

**IMPLEMENTASI PROGRAM *ECOPRENEURSHIP***

**DI SEKOLAH DASAR INKLUSIF**

(Studi Kasus di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi)

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Magister Pendidikan Dasar



Oleh

**SANI ARYANTO**

**NIM 1605633**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DASAR**

**SEKOLAH PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

**2018**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**IMPLEMENTASI PROGRAM *ECOPRENEURSHIP*  
DI SEKOLAH DASAR INKLUSIF  
(Studi Kasus di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi)**

**Oleh :**

**Sani Aryanto  
NIM 1605633**

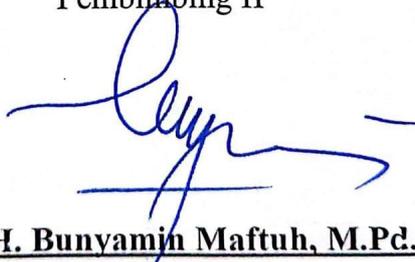
disetujui dan disahkan oleh pembimbing :

Pembimbing I



**Dr. Hj. Ernawulan Syaodih, M.Pd  
NIP. 196510011998022001**

Pembimbing II



**Prof. DR. H. Bunyamin Maftuh, M.Pd., MA.  
NIP. 196207021986011002**

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa tesis yang berjudul “Implementasi Program *Ecopreneurship* di Sekolah Dasar Inklusif” ini sepenuhnya karya saya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku di masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/ sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Bandung, Juni 2018  
Yang membuat pernyataan,



**Sani Aryanto**  
NIM. 1605633

**IMPLEMENTASI PROGRAM *ECOPRENEURSHIP*  
DI SEKOLAH DASAR INKLUSIF**  
(Studi Kasus di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi)

**Oleh :**

**Sani Aryanto**  
**SPs. UPI Bandung. 2018**

Sebuah tesis yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar akademik Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Dasar

© Sani Aryanto 2018

Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia

Juni 2018

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang, tesis ini tidak boleh diperbanyak seluruhnya atau sebagian dengan dicetak ulang, *difotocopy*, atau cara lain tanpa izin penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR ISI</b> .....	i
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	iii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	iv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>UCAPAN TERIMAKASIH</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Penelitian .....	1
B. Rumusan Masalah Penelitian .....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Struktur Organisasi Laporan Hasil Penelitian .....	11
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	13
A. Hakikat <i>Ecopreneurship</i> ,.....	13
B. Hakikat Pendidikan Inklusif.....	19
C. Karakteristik Peserta Didik Berkebutuhan Khusus .....	24
D. Prinsip-Prinsip <i>Ecopreneurship</i> di SD Inklusif .....	28
E. Pengembangan <i>Ecopreneurship</i> di SD Inklusif .....	30
F. Indikator Keberhasilan Peserta Didik dalam Program <i>Ecopreneurship</i> ....	36
G. Nilai-Nilai <i>Ecopreneurship</i> di SD Inklusif.....	40
H. <i>Ecopreneurship</i> dalam Prespektif Pendidikan Abad 21 .....	49
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	54
A. Desain dan Metode Penelitian.....	54
B. Tempat dan Partisipan Penelitian .....	55
C. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian .....	58
D. Teknik Analisis Data.....	61
E. Validitas dan Reliabilitas.....	64

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>65</b>
A. Hasil Penelitian .....	65
B. Pembahasan .....	167
<b>BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI.....</b>	<b>204</b>
A. Simpulan.....	204
B. Implikasi .....	206
C. Rekomendasi .....	207
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>211</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>221</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1. Langkah-Langkah dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai <i>Ecopreneurship</i> .....	34
2.2. Indikator Ketercapaian Nilai-Nilai Wirausaha.....	37
2.3. 17 Nilai-Nilai Pokok Kewirausahaan.....	42
2.4. Perilaku Berwawasan Lingkungan.....	46
2.5. Keterampilan Hidup dan Berkarir.....	51
2.6. Keterampilan Belajar dan Berinovasi.....	52
2.7. Keterampilan Teknologi dan Media Informasi.....	52
3.1. Data Peserta Didik Berkebutuhan Khusus.....	57
3.2. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian.....	58
3.3. Komponen-Komponen Pedoman Wawancara.....	59
3.4. Tahap Membangun Teori.....	63
4.1. Program-Program <i>Ecopreneurship</i> di SDN Cibabat Mandiri 2.....	72
4.2. Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SDN Cibabat Mandiri 2.....	79
4.3. Rencana Program <i>Ecopreneurship</i> di SDN Cibabat Mandiri 2.....	107
4.4. Tujuan-Tujuan Program <i>Ecopreneurship</i> .....	172
4.5. Nilai dan Perilaku <i>Ecopreneurship</i> yang Muncul pada Peserta Didik ABK.....	195

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1. Pelangi Keterampilan Pendidikan Abad 21 .....	50
4.1. Proses Memasak Pisang Keju .....	81
4.2. Proses Memasak Pisang Keju .....	118
4.3. Proses Pengemasan Pisang Keju .....	119
4.4. Proses Penjualan Produk .....	120
4.5. Proses Perhitungan Uang .....	120
4.6. Membuang Sampah Berdasarkan Jenisnya .....	123
4.7. Proses Berburu Sampah .....	123
4.8. Penggunaan Kresek yang Berbeda .....	124
4.9. Kemampuan Peserta Didik Tuna Daksa dalam Berburu Sampah .....	125
4.10. Proses Menabung Sampah .....	126
4.11. Proses Masak Bersama .....	128
4.12. Proses Pemanfaatan Hasil Hidroponik .....	129
4.13. Proses Perawatan Tanaman Hidroponik .....	129
4.14. Produk <i>Ecocraft</i> .....	131
4.15. Proses Pembuatan Lilin Aroma Terapi Berbahan Jeruk .....	132
4.16. Bantuan GPK dalam Program <i>Ecobrick</i> .....	133
4.17. Raport Penilaian Peserta Didik Berkebutuhan Khusus .....	149
4.18. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) .....	169

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Instrumen Penelitian.....	221
2. Hasil Wawancara .....	226
3. Hasil Catatan Lapangan .....	262
4. <i>Coding</i> Hasil Wawancara.....	276
5. <i>Coding</i> Catatan Lapangan .....	328
6. <i>Selective Coding</i> .....	346
7. Kategorisasi / <i>Focus Coding</i> .....	357
8. Membangun Teori.....	368
9. Dokumentasi .....	386
10. Dokumen Administrasi .....	389

## KATA PENGANTAR

*Bismillaahirrohmaanirrohiim*

Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia yang melimpah kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “**Implementasi Program *Ecopreneurship* di Sekolah Dasar Inklusif**”. Shalawat dan salam semoga selalu terlimpah curahkan kepada baginda Rasulullah SAW., beserta keluarga, sahabat, dan orang-orang yang mengikuti beliau hingga akhir jaman.

Tesis ini penulis sajikan, untuk memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) di Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Selesaiannya tesis ini adalah berkat pertolongan Allah SWT, serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak yang membantu penulis untuk mengatasi berbagai hambatan dan kesulitan. Amal dan kebaikan semua pihak sangat bermanfaat dan membantu penulis menyelesaikan tesis ini. Tidak ada hal yang dapat penulis berikan kecuali doa, semoga Allah SWT membalas semua amal dan kebaikan semua.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memotivasi, membantu dan membimbing hingga terselesaikannya tesis ini. Penulis berharap karya ini dapat menambah khasanah keilmuan bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan dasar. Amiin.

Bandung, Juli 2018

Penulis

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini terutama kepada:

1. Prof. DR. H. Yaya Sukjaya Kusumah, M.Sc selaku Direktur Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
2. Dr. Paed Wahyu Sopandi, M.A. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Dasar Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
3. Dr. Hj. Ernawulan Syaodih, M.Pd selaku dosen pembimbing 1 dan dosen wali yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama kuliah dan proses pengerjaan tesis ini.
4. Prof. DR. H. Bunyamin Maftuh, M.Pd.,MA selaku dosen pembimbing 2 yang telah meluangkan waktu, dan membimbing penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) yang telah memberikan bantuan dana selama kuliah di Program Studi Pendidikan Dasar Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
6. Pihak sekolah di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi
7. Orang Tua tercinta, Yoyon Tahyan dan Idah Nuraidah., beserta keluarga besar., yang selalu memberikan kasih sayang, doa, dan ridhanya yang tak terhingga kepada penulis selaku putra, sehingga sampai pada penulisan laporan hasil penelitian ini.
8. Himpunan Pendidikan Dasar Pascasarjana Periode 2016-2017.
9. Komunitas LPDP Bandung Raya (ITB-UNPAD-UPI) dan LPDP UPI.
10. Mata Garuda Jawa Barat.
11. Sahabat-sahabat terbaik seperjuangan angkatan 2016.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda atas segala amal baik yang telah diberikan. Amiin.

Bandung, Juli 2018

Penulis

## ABSTRAK

### IMPLEMENTASI PROGRAM *ECOPRENEURSHIP* DI SEKOLAH DASAR INKLUSIF

(Studi Kasus di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi)

Oleh :

**Sani Aryanto**  
**NIM 1605633**

Penelitian ini dilakukan dalam rangka mengeksplisitkan konsep *ecopreneurship* sebagai salah satu alternatif pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) inklusif, sehingga tujuan penelitian ini meliputi empat hal, diantaranya: untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, dampak, dan hambatan-hambatan dalam mengembangkan program *ecopreneurship* di SD Inklusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang dilakukan di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi. Partisipan dalam penelitian ini diantaranya enam peserta didik berkebutuhan khusus dengan karakteristik yang berbeda-beda, dua guru pendamping khusus yang salah satunya adalah orthopedagog, seorang kepala sekolah, lima orang guru kelas dan seorang guru ekstrakurikuler. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa program *ecopreneurship* dapat dibuktikan secara eksplisit walaupun dalam proses implementasinya masih berkembang dan belum bisa dikatakan sempurna. Program *ecopreneurship* dibuat secara khusus oleh Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam upaya memberikan pengalaman bagi seluruh peserta didik berkebutuhan khusus yang diinterpretasikan dalam bentuk program pengembangan diri. Penelitian ini menjadi temuan baru dalam dunia pendidikan dan menjadi alternatif dalam menciptakan pembelajaran yang inovatif sehingga dapat dimanfaatkan bagi setiap Sekolah Dasar (SD) inklusif di Indonesia

Kata Kunci : *ecopreneurship*, pendidikan inklusif, peserta didik berkebutuhan khusus

## **ABSTRAC**

### **THE IMPLEMENTATION OF ECOPRENEURSHIP PROGRAM IN INCLUSIVE ELEMENTARY SCHOOL**

*(Case Study in SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi)*

**Oleh :**

***Sani Aryanto***  
***NIM 1605633***

*This research was conducted in order to explicitly conceptualize ecopreneurship as an alternative learning in Inclusive Elementary Schools, so that the purposes of this study includes four things, including: to find out the planning, implementation, impact, and constraints in developing ecopreneurship programs in Inclusive Elementary Schools. This study used a qualitative approach with a case study method conducted at SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi. Participants in this study included six special students with different characteristics, two special assistant teachers, one of whom was orthopedagogue, a school principal, five class teachers and an extracurricular teacher. Based on the results of this research that has been done that the ecopreneurship program can be proven explicitly even though the implementation process is still developing and cannot be said perfect. The ecopreneurship program is created specifically by special assistance teachers in an effort to provide experience for all students with special needs who are interpreted in the form of self-development programs. This research becomes a new finding in the world of education and becomes an alternative in creating innovative learning so that it can be used by every Inclusive Elementary School in Indonesia.*

*Key words : ecopreneurship, inclusive education, special student*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia diperkirakan mencapai masa keemasan tepat dalam usia 100 tahun pasca kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia pada tahun 2045, dan diyakini pada tahun 2035 usia produktif lebih banyak dibandingkan dengan usia yang tidak produktif sehingga menjadi bonus demografi untuk bangsa kita. Menurut Aryanto (2016, hlm. 431) “Pada periode tersebut generasi penerus bangsa berada pada titik yang sangat produktif, sangat berharga dan sangat bernilai”. Oleh karena itu bonus demografi tersebut perlu dikelola dan dimanfaatkan dengan baik agar berkualitas menjadi insan yang berkarakter, insan yang cerdas, dan insan yang kompetitif. tetapi jika bonus demografi ini tidak dapat dikelola dengan baik tentunya bisa menjadi bencana besar bagi pembangunan bangsa Indonesia mendatang.

Harapan terhadap generasi emas 2045 merupakan jawaban terhadap fenomena paradok sial tentang Indonesia. Fenomena ini dikemukakan oleh Habibie (dalam Prasetyo 2014, hlm.2) bahwa:

- (1) Kita kaya tapi miskin, yaitu SDA melimpah tapi miskin penghasilan,
- (2) Kita besar tapi kerdil, amat besar wilayah dan penduduknya tapi kerdil dalam produktivitas dan daya saing,
- (3) Kita kuat tapi lemah, kuat dalam anarkisme tapi lemah dalam tantangan global, dan
- (4) Kita indah tapi buruk, indah dalam potensi dan prospeknya namun buruk dalam pengelolaannya.

Ada tiga permasalahan utama yang dihadapi oleh Bangsa Indonesia saat ini, diantaranya permasalahan ekonomi dalam menumbuhkan mental berwirausaha, lingkungan alam, dan pendidikan. Berdasarkan data hasil daya saing Indonesia di mata dunia dapat diketahui bahwa dari 137 negara yang masuk dalam daftar *Global Competitive Index (CGI)* tahun 2017-2018, Indonesia berada di peringkat 36 dan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yang berada di peringkat 41, namun seperti halnya tahun sebelumnya bahwa Indonesia masih kurang dalam 3 bidang, diantaranya permasalahan daya serap ketenagakerjaan yang berimplikasi terhadap bidang ekonomi mengingat sebagian besar warga Indonesia memiliki mental pegawai

bukan mental wirausaha, permasalahan lingkungan alam yang berimplikasi buruknya bidang kesehatan, dan yang paling fundamental adalah permasalahan pendidikan terutama di bidang kependidikan (Ramadhan, 2017)

Permasalahan pertama adalah permasalahan ekonomi. Salah satu permasalahan perekonomian yang dihadapi Bangsa Indonesia adalah kurangnya kesadaran masyarakat terkait pentingnya menjadi seorang wirausahawan, mengingat banyaknya warga Indonesia yang lebih memilih menjadi pegawai dari pada menjadi seorang pengusaha. Penanaman nilai-nilai kewirausahaan di Indonesia masih dianggap kurang masif dikarenakan jumlah pengusaha di Indonesia lebih sedikit apabila dibandingkan dengan negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura. Menteri Koperasi dan UKM Anak Agung Gede Ngurah Puspayoga menyatakan jumlah pengusaha di Indonesia saat ini mencapai 3,10 persen dari jumlah penduduk Indonesia 225 juta sehingga mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya sebesar 1,43 persen (Wicaksono, 2017). Walaupun jumlah pengusaha atau wirausahawan di Indonesia meningkat pesat, namun kita sebagai warga negara jangan puas melihat hasil saat ini, dan harus mengupayakan peningkatan dari tahun ketahun. Apalagi dengan menjadi pengusaha atau wirausaha, kita dapat meningkatkan kapasitas diri kita secara personal dan membuka peluang kerja untuk masyarakat secara lebih luas. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Praag & Versloot (2007, hlm. 46) bahwa kontribusi pengusaha untuk perekonomian yaitu: “(1) Penciptaan lapangan kerja yang dinamis; (2) inovasi; (3) produktivitas dan pertumbuhan; (4) peran kewirausahaan dapat meningkatkan utilitas individu”.

Pendidikan kewirausahaan, atau penanaman nilai-nilai kewirausahaan sebaiknya dimulai dari usia kanak-kanak, apalagi ini merupakan upaya berkelanjutan dalam menciptakan SDM yang berkualitas di tahun emas 2045. “SDM yang memiliki jiwa kewirausahaan adalah hasil jangka panjang yang timbul dari proses pencapaian dan kemampuan kognitif masa kanak-kanak” (Jones dan Jayawarna, 2011, hlm. 55). Dari hasil penelitian *The National Child Development Study* (NCDS) bahwa sebagian besar pengusaha muda yang berada di usia 33 tahun merupakan hasil penanaman nilai-nilai kewirausahaan sejak dini (Syifaузakia, 2016). Nilai-nilai kewirausahaan merupakan bagian dari

pendidikan karakter, yang idealnya ditanamkan sejak dini. Usia kanak-kanak merupakan usia yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya (Sudaryanti, 2012).

Permasalahan kedua adalah permasalahan lingkungan alam yang berimplikasi terhadap kenyamanan dalam menjalani kehidupan manusia sebagai bagian dari ekosistem. Tidak dapat dipungkiri terdapat ketidakseimbangan pola perilaku manusia dalam mengeksploitasi Sumber Daya Alam (SDA). Salah satu contohnya permasalahan sampah plastik yang semakin mengawatirkan. Kini, Indonesia menjadi negara urutan kedua sebagai penyumbang sampah terbesar di dunia (Wahyuni, 2016).

Dalam lingkup nasional, (dengan asumsi jumlah penduduk 180 juta jiwa, laju produksi sampah setiap orang adalah dua liter perhari dengan komposisi 6,17%) sehingga jumlah timbunan sampah di Indonesia setiap tahunnya dapat mencapai 1.599.000 ton (Oktapianto, 2016). Permasalahan sampah bukanlah permasalahan sederhana, dan bukan satu-satunya permasalahan lingkungan yang terjadi di Indonesia. Hal tersebut juga dapat memicu permasalahan lingkungan lainnya termasuk memicu terjadinya *global warming* atau pemanasan global. “Peningkatan temperatur rata-rata permukaan bumi yang kian meninggi diakibatkan aktivitas manusia yang tidak bertanggungjawab dalam mengelola lingkungannya dan mengancam kehidupannya” (Sudarman, 2011. hlm. 5). Kedua permasalahan lingkungan alam tersebut adalah sebagian kecil dari berbagai permasalahan lingkungan alam yang terjadi di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa bangsa Indonesia perlu mengupayakan penanaman nilai-nilai peduli lingkungan yang berkaitan dengan kecerdasan ekologis terlebih dalam menyiapkan generasi emas 2045.

Ketiga, permasalahan pendidikan yang memiliki peranan sangat sentral dan fundamental dalam menyiapkan generasi emas 2045 melalui penanaman nilai-nilai karakter sejak dini. Tidak dapat dipungkiri hal tersebut dapat menjadi upaya solutif dalam menuntaskan dua permasalahan tadi, yakni permasalahan ekonomi maupun lingkungan alam yang terjadi hingga kini.

Pendidikan diyakini sebagai sebuah bentuk investasi jangka panjang yang memiliki peranan strategis dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, sangat penting untuk merestrukturisasi dan mereformulasi desain pendidikan yang dapat mendukung terciptanya generasi emas Bangsa Indonesia. (Dongoran, 2014). Generasi emas adalah generasi yang membuat perubahan dan merubah keadaan dan harga diri bangsa Indonesia semakin berharga di mata dunia (Rahmat, 2016). Kita tentunya memiliki harapan besar kepada anak-anak generasi kita saat ini untuk bisa benar-benar menjadi generasi emas di abad 21 dan membawa kemajuan serta kejayaan bagi Bangsa Indonesia tepat pada satu abad kemerdekaan Indonesia. Pendidikan di Indonesia saat ini belum mampu mewujudkan hal tersebut dan hingga kini dihadapkan pada berbagai permasalahan, salah satunya yaitu diskriminasi dalam mengakomodasi keberagaman peserta didik di sekolah, walaupun sebenarnya upaya pemenuhan hak pendidikan berkembang kearah kemajuan, hal tersebut tercermin pengubahan sistem sekolah segregasi menjadi integrasi yang kemudian saat ini melahirkan wacana pendidikan inklusi.

Pendidikan inklusi dipandang sebagai salah satu opsi cerdas dalam menjembatani tujuan pendidikan untuk semua. Menurut Sunaryo (2009. hlm.1) ”pendidikan inklusif sebagai suatu pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak, termasuk dengan anak disabilitas”. Sekalipun perkembangan pendidikan inklusif di Indonesia cukup menggembirakan, mendapat apresiasi dan antusiasme dari berbagai kalangan terutama oleh praktisi pendidikan, namun sejauh ini dalam tataran implementasinya di lapangan masih dihadapkan dengan berbagai isu dan permasalahan. Berikut beberapa permasalahan penyelenggaraan pendidikan inklusi berdasarkan hasil penelitian Sunardi (2009) terhadap 12 sekolah penyelenggara inklusi di Kabupaten dan Kota Bandung, yaitu:

Secara umum saat ini terdapat lima kelompok *issue* dan permasalahan pendidikan inklusif di tingkat sekolah yang perlu dicermati dan diantisipasi agar tidak menghambat, implementasinya tidak bias, dan bahkan meninggalkan esensi pendidikan inklusif itu sendiri, yaitu: pemahaman dan implementasinya, kebijakan sekolah, proses program, kondisi guru, dan *support system* terutama dalam penyiapan anak.

Mengenai permasalahan dalam implementasi pendidikan inklusif ini tidak terjadi di Kota Bandung saja, dalam penelitian Irwanto Perunan (2012) tentang implementasi pendidikan inklusi di SD x, y, dan z di Kota Jayapura pun mengungkapkan permasalahan yang hampir sama.

Masalah yang terjadi diantaranya kurangnya pemahaman guru tentang pendidikan inklusi, kurangnya pemahaman dan penerimaan guru terhadap anak disabilitas, kurangnya penerimaan pendidikan inklusif di sekolah, serta belum optimalnya layanan pendidikan untuk anak dengan disabilitas di sekolah.

Terlepas dari berbagai permasalahan yang terjadi dalam penyelenggarannya, pendidikan inklusi tetap dipandang sebagai salah satu gambaran ideal sistem pendidikan di Indonesia masa kini dan masa yang akan datang, karena memiliki prinsip (*education for all*) yang artinya pendidikan harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, linguisitik, dan kondisi lainnya.

Sekolah Dasar (SD) sebagai salah satu jenjang yang tepat dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif sekaligus memiliki posisi strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang mendukung terciptanya generasi emas 2045. Menurut Aryanto (2016, hlm. 431) “Keberhasilan pendidikan di tingkat/jenjang berikutnya ditentukan berdasarkan keberhasilan anak di SD”. Karakter anak di usia SD akan mudah dibentuk dan melekat pada diri mereka hingga dewasa. Piaget (dalam Sadulloh dkk., 2006, hlm. 98) mengungkapkan bahwa:

Anak di usia SD sebagian besar berada dalam tahap operasional kongkret, artinya karakteristik anak SD dicirikan dengan pemikiran yang reversibel, mulai mengkonfirmasi pemikiran tertentu, adaptasi gambaran yang menyeluruh, melihat suatu objek dari berbagai sudut pandang, mampu melakukan seriasi, dan berfikir kausalitas.

Menurut Aryanto (2016, hlm. 788) “*The children in primary age is the right age to plant good character and it will become an effort in facing the golden era of Indonesia in the 21st century*”. Yang berarti anak usia SD merupakan usia yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan menjadi upaya solutif dalam menyongsong masa keemasan Indonesia di abad 21. Apalagi kini

pemerintah mewajibkan setiap SD untuk menjadi sekolah inklusif seperti dinyatakan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 4 Ayat 2 Tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa bahwa: “Satuan pendidikan selain yang ditunjuk oleh kabupaten/kota dapat menerima peserta didik sebagaimana dimaksud.”

Oleh karena itu, berdasarkan ketiga permasalahan utama yang dijelaskan dalam pernyataan sebelumnya berkaitan dengan permasalahan ekonomi, lingkungan dan pendidikan yang dihadapi Bangsa Indonesia saat ini, maka perlu upaya antisipatif dalam menciptakan SDM Indonesia yang pintar secara personal maupun interpersonal dalam upaya mewujudkan generasi emas di tahun 2045. Bidang pendidikan dipandang sebagai bidang yang paling fundamental dan menjadi prioritas dalam menjawab ketiga permasalahan tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam dunia pendidikan adalah penanaman nilai-nilai *ecopreneurship* sejak dini terutama di jenjang Sekolah Dasar inklusif.

Pemilihan sekolah inklusif sebagai tempat penelitian ini diharapkan mampu merepresentasikan gambaran layanan pendidikan yang menyeluruh dan tidak bekepipakan, sehingga esensi pendidikan dapat dirasakan oleh peserta didik normal maupun peserta didik berkebutuhan khusus yang nantinya program *ecopreneurship* ini akan menjadi langkah antisipatif dan modal jangka panjang dalam menghadapi perubahan global di tahun 2045 yang mengedepankan keberagaman dalam kesatuan mengingat tanggungjawab dari sistem pendidikan saat ini adalah untuk mendidik semua anak (UNESCO, 1994)

*Ecopreneurship* berasal dari kata *ecoliteracy* dan *enterpreneuership*. Menurut Goleman *ecoliteracy* didefinisikan sebagai integrasi empati, melihat perspektif orang lain, dan kerja sama, dengan pemahaman dan penghormatan terhadap ekosistem (dalam Supriatna, 2016), sehingga hal tersebut dapat didefinisikan sebagai bentuk keterampilan sosial yang menekankan kepedulian terhadap lingkungan alam. Sedangkan Aryanto (2017, hlm. 433 ) mendefinisikan kewirausahaan sebagai “kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru

dalam kreatif / inovatif dan mampu mengambil risiko atas keputusan dan melaksanakannya sebagai hasil ciptaannya yang terbaik”. Berdasarkan dua gagasan tersebut dapat diketahui bahwa *ecopreneurship* merupakan nilai-nilai karakter dan atau keterampilan sosial yang dimiliki peserta didik dalam upaya mencintai dan menjaga keseimbangan lingkungan sekitar serta memiliki karakter seperti seorang *entrepreneur*. Hal tersebut sejalan dengan Schaper yang mendefinisikan *ecopreneurship* sebagai bentuk wirausaha yang berwawasan lingkungan dalam menjalankan usahanya (Schaper, 2002).

Belum banyak penelitian yang menjelaskan terkait penerapan *ecopreneurship* di SD secara khusus, namun penelitian yang relevan dengan nilai-nilai kewirausahaan dan kecerdasan ekologis sudah cukup banyak, salah satunya penelitian tersebut dilakukan oleh Handayani (2012) dengan judul Implementasi Program Pendidikan Wirausaha Pada Anak Usia Dini yang dilakukan melalui studi kasus pada kelompok B Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Centeh Kota Bandung. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa perencanaan pendidikan nilai-nilai kewirausahaan berbeda dengan perencanaan program biasa yang menekankan pada poin kewirausahaannya dalam format perencanaan programnya, disamping itu pelaksanaan program mengembangkan 11 nilai, diantaranya: mandiri, kreatif, tanggungjawab, disiplin, rasa ingin tahu yang tinggi, komunikatif, jujur, inovatif, kepemimpinan, kerjasama dan kerja keras.

Hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kecerdasan ekologis dapat dilihat melalui penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Oktaviani (2015) dengan judul Peningkatan Kecerdasan Ekologis Peserta didik Pada Aspek Empati Terhadap MakhluK Hidup Melalui Media Video dalam program IPS. Hasil penelitian ini lebih menekankan terkait peningkatan kecerdasan ekologis sebanyak 87.71% dengan indikator mampu menjaga situasi rukun dan tertib di kelas, mampu membantu kesulitan orang lain, mampu memelihara keberadaan hewan di kelas maupun sekolah, mampu memelihara keberadaan tumbuhan di kelas, sekolah, dan lingkungan sekitar, dan mampu memanfaatkan tumbuhan yang ada di kebun, sekolah dan lingkungan sekitar.

*Ecopreneurship* dipandang sebagai gagasan baru dalam dunia pendidikan, khususnya dalam layanan pendidikan inklusif. Sehingga diharapkan penelitian ini menjadi inovasi dalam memberikan gambaran pendidikan yang bermakna dan futuristik. Pada prinsipnya *ecopreneurship* sangat mengedepankan lingkungan alam dan nilai-nilai kewirausahaan sebagai dasar dalam menentukan pola perilaku peserta didik yang beranekaragam, sehingga hal tersebut yang membedakan dengan pola pendidikan konvensional pada umumnya. Seorang *ecopreneur* adalah “mereka yang mampu menyeimbangkan antara pola perilaku wirausaha dan perkembangan lingkungan hidup” (Sukoco & Muhyi. 2015, hlm. 157). Apabila *ecopreneurship* diterapkan dalam konteks pendidikan maka peserta didik harus mampu mereduksi, meminimalisasi atau mengantisipasi permasalahan lingkungan yang terjadi saat ini ditunjang dengan pengamalan nilai-nilai kewirausahaan dalam kehidupannya. Konsep ini akan sangat bermanfaat bagi peserta didik berkebutuhan khusus mengingat fakta di lapangan bahwa perlakuan terhadap para penyandang kebutuhan khusus masih tidak adil. Khususnya di dunia kerja, para penyandang kebutuhan khusus tidak mudah diterima di tempat kerja yang layak (Purwanta, dkk. 2016)

Hasil Riskesdas tahun 2012 (Kementerian Kesehatan RI, 2012:43) diketahui bahwa prevalensi disabilitas tertinggi adalah pada kelompok orang yang tidak bekerja, yaitu sebesar 14,4%, kelompok wiraswasta/ petani/ nelayan/ buruh sebanyak 8 dan yang terendah pada kelompok orang yang bekerja sebagai pegawai sebanyak 6%. (Purwanta, dkk., 2016, hlm. 440)

Oleh karena itu, konsep *ecopreneurship* diharapkan menjadi langkah antisipatif dan investasi jangka panjang bagi peserta didik berkebutuhan khusus dalam menumbuhkan mental berwirausaha sejak dini yang diimbangi dengan kecintaan terhadap lingkungan alam, sehingga diharapkan kedepannya tidak ada permasalahan kesenjangan dalam mendapatkan pekerjaan bagi penyandang disabilitas karena sejak dini mulai ditanamkan nilai-nilai *ecopreneurship*.

Secara konseptual, *ecopreneurship* lebih banyak dikaji dalam bidang ekonomi, dan belum ada penelitian secara khusus yang mengkaji *ecopreneurship* di bidang pendidikan. Walaupun demikian, secara implisit konsep *ecopreneurship* mulai diterapkan di beberapa sekolah di Indonesia salah satunya di SDN Cibabat Mandiri 2 yang berada di Jalan Pesantren No. 107, Kelurahan

Cibabat, Kecamatan Cimahi Utara, Kota Cimahi. Sekolah ini dianggap sebagai representasi SD Inklusif yang mencoba untuk mengimplementasikan *ecopreneurship* dalam pengembangan programnya sesuai dengan visi sekolahnya yaitu “Menciptakan Peserta Didik Yang Berprestasi, Berakhlakul Karimah, Cinta Lingkungan, dan Kreatif Berdasarkan Imtaq dan Iptek”.

Sekolah ini berdiri sejak tahun 1982 berdasarkan Instruksi Presiden Republik Indonesia No. 05 Tahun 1981 dan pada tanggal 21 Desember 1983 mulai digunakan. Dalam perkembangannya, sekolah ini ditunjuk sebagai induk penyelenggaraan pendidikan inklusif di Kota Cimahi pada tahun 2003, sehingga SD ini dapat dikatakan sebagai model penyelenggaraan pendidikan inkusi di Kota Cimahi. Terdapat 52 Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan klasifikasi 21 peserta didik ABK permanen dan 31 peserta didik ABK *temporary*. Guru Pendamping Khusus (GPK) di SD ini terdapat 2 orang, dan salah satu nya adalah orthopedagog. Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui hasil wawancara dengan salah satu guru pendamping khusus di sekolah tersebut, diketahui bahwa secara implisit pihak sekolah sudah mulai menerapkan *ecopreneurship* walaupun belum dapat dipastikan penerapan program yang telah dilakukan sesuai dengan nilai-nilai *ecopreneurship* atau tidak. Apalagi SD ini merupakan sekolah inklusif, sehingga memungkinkan adanya bentuk intervensi berkaitan dengan penanaman nilai-nilai *ecopreneurship* pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang berada di sekolah tersebut. Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian studi kasus dengan judul : Implementasi Program *Ecopreneurship* di Sekolah Inklusif.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perencanaan program *ecopreneurship* di SD Inklusif ?
2. Bagaimana pelaksanaan program *ecopreneurship* di SD Inklusif ?
3. Bagaimana dampak program *ecopreneurship* pada peserta didik di SD Inklusif ?
4. Bagaimana hambatan-hambatan yang dihadapi sekolah dalam mengimplementasikan program *ecopreneurship* di SD Inklusif ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas, maka tujuan yang dapat dirumuskan, diantaranya:

1. Mendeskripsikan perencanaan program *ecopreneurship* di SD Inklusif.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan program *ecopreneurship* di SD Inklusif.
3. Mengidentifikasi dampak program *ecopreneurship* pada peserta didik di SD Inklusif.
4. Mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi sekolah dalam mengimplementasikan program *ecopreneurship* di SD Inklusif.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, terutama dalam memberikan gambaran program inovatif yang dilandasi pada prinsip kebutuhan Bangsa Indonesia di masa kini dan masa yang akan datang.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat dalam kepentingan praktik atau pelaksanaan program.

a. Guru

Manfaat penelitian ini bagi guru sebagai referensi guru dalam mengembangkan program kreatif di sekolah dasar inkusif, sehingga guru dapat memberikan intervensi yang tepat pada peserta didik berkebutuhan khusus yang heterogen.

b. Sekolah

Manfaat penelitian ini bagi sekolah yaitu dapat memberikan kontribusi pemikiran baru untuk meningkatkan kualitas program di sekolah dasar yang mengedepankan pada prinsip *education for all* berbasis *ecopreneurship*.

c. Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Manfaat penelitian ini bagi peserta didik yaitu sebagai gambaran dalam mengaktualisasikan potensi, minat, dan bakat peserta didik berkebutuhan khusus dalam mengimplementasikan *ecopreneurship* di kehidupannya.

d. Peneliti Lainnya

Adanya penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi bagi peneliti lainnya dalam membuat penelitian selanjutnya berkenaan dengan pengembangan program *ecopreneurship*.

e. Dinas Pendidikan

Secara lebih luas, hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu langkah antisipatif dalam menciptakan program pembelajaran inovatif yang dapat dikembangkan secara lebih masif di setiap sekolah Inklusif melalui kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh Dinas Pendidikan di Indonesia.

## **E. Struktur Organisasi Penulisan**

Struktur organisasi dimaksudkan untuk memahami alur pikir dalam penulisan laporan hasil penelitian ini, maka hal ini dijadikan pedoman dalam penyusunan laporan hasil penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

BAB I berisi pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penulisan.

BAB II berisi kajian teori. Kajian teori berfungsi sebagai landasan teoretis dalam menyusun dan menjawab rumusan masalah, berikut hal-hal yang terdapat dalam kajian teori diantaranya: Hakikat *ecopreneurship*, hakikat pendidikan inklusif, karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus, prinsip-prinsip *ecopreneurship* di Sekolah Dasar (SD) inklusif, pengembangan program *ecopreneurship* di SD inklusif, indikator keberhasilan peserta didik dalam program *ecopreneurship*, penanaman nilai-nilai *ecopreneurship* di SD inklusif, dan *ecopreneurship* dalam prespektif pendidikan abad 21.

BAB III berisi penjelasan yang rinci mengenai metode penelitian. Komponen dari metode penelitian terdiri: Desain dan metode penelitian, tempat dan partisipan penelitian, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data, dan validitas serta reliabilitas. BAB IV berisi hasil penelitian dan pembahasan, sedangkan BAB V berisi tentang simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang menyajikan tentang penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap temuan penelitian.

Daftar pustaka memuat semua sumber yang pernah dikutip dan digunakan dalam penulisan tesis, dan lampiran berisi semua dokumen yang digunakan dalam penelitian.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

Dalam BAB II ini berisi kajian teori yang digunakan sebagai landasan teoretis dalam menyusun dan menjawab rumusan masalah yang membantu ketika menganalisis data. Berikut hal-hal yang terdapat dalam kajian teori diantaranya: Hakikat *ecopreneurship*, hakikat pendidikan inklusif, karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus, prinsip-prinsip *ecopreneurship* di Sekolah Dasar (SD) inklusif, pengembangan program *ecopreneurship* di SD inklusif, indikator keberhasilan peserta didik dalam program *ecopreneurship*, penanaman nilai-nilai *ecopreneurship* di SD inklusif, dan *ecopreneurship* dalam prespektif pendidikan abad 21. Semua poin dalam kajian teori dikaitkan pada konteks pedagogik yang disesuaikan dengan disiplin ilmu kependidikan dasaran.

#### **A. Hakikat *Ecopreneurship***

Schaper (2002) mengutip pendapat Bennett, Berle dan Blue yang mengemukakan konsep *ecopreneur* sebagai berikut:, “*beginning to employ the terms ‘environmental entrepreneur’, ‘green entrepreneur,’ ‘ecoentrepreneur’ and its derivation ‘ecopreneur.’*” Dari konsep tersebut, dapat diartikan bahwa *ecopreneurship* berasal dari kata *environmental* dan *entrepreneur*. Artinya gabungan dari istilah lingkungan dan wirausaha. Secara harfiah dapat dikatakan bahwa *ecopreneurship* merupakan wirausaha yang berwawasan lingkungan dalam menjalankan usahanya, hal ini sejalan dengan Aryanto yang mendefinisikan *ecopreneurship* dari prespektif pendidikan mengungkapkan bahwa *ecopreneurship* berasal dari dua konsep pembentuk yaitu konsep *enterpreneurship* dan ekologis, sehingga untuk mengetahui bagaimana konsep *ecopreneurship* ini terbentuk terlebih dahulu diperlukan kajian teoretis mengenai konsep *enterpreneurship* dan ekologis (Aryanto, 2017).

Berdasarkan kedua konsep tersebut akan sangat jelas diketahui bahwa pada dasarnya konsep *ecopreneurship* merupakan gabungan dari dua konsep yang cenderung memiliki karakteristik yang berbeda namun konsep ini diyakini sudah dicoba diterapkan dalam bidang ekonomi seperti yang telah dilakukan oleh

Schaltegger (2002, hlm. 47) yang menyatakan bahwa konsep *ecopreneurship* diartikan sebagai “aktivitas kewirausahaan yang kurang berorientasi pada sistem manajemen atau prosedur teknis dan lebih berfokus pada inisiatif dan keterampilan pribadi orang atau tim wirausaha untuk mewujudkan kesuksesan pasar dengan inovasi lingkungan.” Sehingga melalui penelitian ini diharapkan dapat ditemukannya inovasi terbaru dalam mengimplementasikan konsep *ecopreneurship* di dunia pendidikan. Untuk lebih jelas mengenai definisi *enterpreneurship* dan ekologis sebagai pembentuk konsep *ecopreneurship* dapat dilihat melalui penjelasan sebagai berikut.

### 1. Definisi *Enterpreneurship*

*Entrepreneurship* atau kewirausahaan pada hakikatnya adalah sifat, ciri, dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif (Karli, 2016). Hal tersebut sejalan dengan Aryanto (2017, hlm. 599) mengungkapkan: “*Entrepreneurship is the ability to create something new in the creative/ innovative and capable to take risks over the decision and carry it out as a result of his creation is best so that the expected added value can be achieved.*” yang berarti kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dalam kreatif / inovatif dan mampu mengambil risiko atas keputusan dan melaksanakannya sebagai hasil ciptaannya yang terbaik sehingga nilai tambah yang diharapkan dapat tercapai.

*Entrepreneurship* diyakini dapat dijadikan sebagai salah satu kompetensi yang harus dicapai dalam Standar Kompetensi Lulusan, telah teruji mengandung nilai-nilai kebaikan yang sepatutnya dimiliki peserta didik (Ulwiyah, 2012). Nilai-nilai kebaikan yang terkandung yaitu mempunyai visi dan misi, kreatif dan inovatif, berani menanggung resiko, berjiwa kompetisi, mampu melihat dan menciptakan peluang, cepat tanggap dan gerak cepat, berjiwa sosial dan menjadi dermawan. Hal itu sejalan dengan Karli (2016) bahwa nilai-nilai *entrepreneurship* yang perlu diketahui dan dimengerti yang bisa diinternalisasikan dalam diri peserta didik pada proses pembelajaran di kelas diantaranya :

- (1). Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- (2). Kreatif adalah berpikir

dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil berbeda dari produk/jasa yang telah ada. (3). Berani mengambil resiko adalah kemampuan untuk menyukai pekerjaan yang menantang, berani dan mampu mengambil risiko kerja. (4). Berorientasi pada tindakan adalah mengambil inisiatif untuk bertindak, dan bukan menunggu, sebelum sebuah kejadian yang tidak dikehendaki terjadi. (5). Kepemimpinan adalah sikap dan perilaku yang selalu terbuka terhadap saran dan kritik, mudah bergaul, bekerjasama, dan mengarahkan orang lain. (6). Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi berbagai hambatan. (7). Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. (8). Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. (9). Inovatif adalah kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan. (10). Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku yang mau dan mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya. (11). Kerjasama adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya mampu menjalin hubungan dengan orang lain dalam melaksanakan tindakan dan pekerjaan. (12). Pantang menyerah adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah menyerah untuk mencapai suatu tujuan dengan berbagai alternatif. (13). Komitmen adalah kesepakatan mengenai sesuatu hal yang dibuat oleh seseorang, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. (14). Realistis adalah kemampuan menggunakan fakta/realita sebagai landasan berpikir yang rasional dalam setiap pengambilan keputusan maupun tindakan/perbuatannya. (15). Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui secara mendalam dan luas dari apa yang dipelajari, dilihat, dan didengar. (16). Komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain. (17). Motivasi kuat untuk sukses adalah sikap dan tindakan selalu mencari solusi terbaik

Rakib (2016, hlm. 76) mengungkapkan “*Entrepreneurship education is expected to prepare its graduates have high discipline, commitment, honest in acting and being, creative and innovative, risk-taking attitudes, proactive attitude and jaunty attitude to create independence*”. Yang berarti bahwa Pendidikan kewirausahaan diharapkan bisa mempersiapkan lulusannya memiliki disiplin tinggi, komitmen, jujur dalam bertindak dan bersikap, kreatif dan inovatif, sikap proaktif dan sikap rajin untuk menciptakan kemandirian.

## **2. Definisi Ekologis**

Khan (2010, hlm. 13) dalam bukunya “*Critical Pedagogy, Ekologis, dan Planetary Crisis*” mengungkapkan keprihatinan terhadap kondisi bumi saat ini,

menurutnya “*sound ethical foundation for the emerging global society and to help build a sustainable world based on respect for nature, universal human rights, economic justice, and a culture of peace*” artinya dasar etika yang baik untuk masyarakat global yang sedang berkembang dan untuk membantu membangun dunia yang berkelanjutan berdasarkan penghormatan terhadap alam, hak asasi manusia universal, keadilan ekonomi, dan budaya damai. Penghormatan terhadap alam menjadi pusat perhatiannya dalam menjaga *sustainability* (kesinambungan) di bumi ini. Oleh karena itu, kecerdasan ekologis dipandang sebagai alternatif dalam terciptanya kedamaian di bumi dimana setiap manusia mampu menjaga keseimbangan antara dirinya dan lingkungannya.

Sejalan dengan Khan, menurut Fassbinder (2012, hlm.9)

*Ecopedagogy works strategically for the scientific and scientific benefits of scientific and technological changes (Harding, 1998, p.168) along more equitable and sustainable lines, While also reducing the sociocultural and environmental costs.*

*Ecopedagogy* bekerja secara strategis untuk mendapatkan manfaat ilmiah dari perubahan yang terjadi saat ini baik secara ilmiah maupun teknologi agar senaniasa berada di jalur yang adil dan sustainable. sekaligus mengurangi biaya sosial budaya dan lingkungan.

Supriatna (2016,hlm.24) menjelaskan bahwa:

Kecerdasan ekologis yang dimiliki seorang individu didasari atas pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan hidup selaras dengan kelestarian alam. Seseorang yang cerdas secara ekologis adalah orang yang memahami bahwa setiap perilaku dan tindakannya tidak hanya berdampak pada dirinya dan orang lain melainkan juga pada lingkungan alam tempat dia tinggal. Kecerdasan tersebut dibangun oleh pemahaman bahwa alam tempat ia tinggal harus dijaga agar tetap memiliki daya dukung bagi kehidupan dirinya dan orang lain.

Kecerdasan ekologis dipandang sebagai bentuk keterampilan sosial yang seyogyanya harus dimiliki oleh setiap manusia terutama dalam menjaga *sustainability* (Kekinambungan), karena Supriatna (2016, hlm.26) mengungkapkan bahwa kecerdasan sosial menjadi salah satu bagian dari kecerdasan sosial, dan kecerdasan sosial menjadi bagian dasar bagi seseorang dalam mengembangkan keterampilan sosial. Keterampilan sosial menurut

Walker, Covlin, and Ramsey dalam (Matson, 2009) menambahkan bahwa: *“Social skills are behaviours that assist the child in coping with and adapting to increasingly demanding environment”*. Keterampilan sosial adalah berbagai perilaku yang membantu anak dalam meniru dan beradaptasi dengan tuntutan lingkungannya. Oleh karena itu, diharapkan anak yang memiliki kecerdasan ekologis mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat dia berada.

Dalam konteks ekopedagogi, Goleman menyatakan bahwa *“ecopedagogy can be considered as an anti-consumerism movement intended to prevent or reduce consumerism extent. The reduction of consumerism may positively affect the exploitation of resources of the planet”* (dalam Supriatna, 2015, hlm.129). yang berarti ekopedagogi dapat dianggap sebagai gerakan anti-konsumerisme dimaksudkan untuk mencegah atau mengurangi konsumerisme luas. Pengurangan konsumerisme mungkin terjadi secara positif mempengaruhi eksploitasi sumber daya planet ini, sehingga mengarah kepada perilaku ekologis dalam upaya menjaga kesinambungan di dunia ini.

Hal tersebut sejalan dengan Goleman (dalam Supriatna, 2016, hlm.27) yang menjelaskan kecerdasan ekologis sebagai integrasi empati, melihat perspektif orang lain, dan kerja sama, dengan pemahaman dan penghormatan terhadap sistem alam. Orr (dalam Supriatna, 2016) mengemukakan tentang gambaran seseorang yang memiliki kecerdasan ekologis

*The ecologically literate person has the knowledge necessary to comprehend interrelatedness, and attitude of care or stewardship. Such a person would also have the practical competence required to act on the basis of knowledge and feeling*

Pembelajaran abad 21 yang dapat dikembangkan melalui kecerdasan ekologis adalah *Critical thinking* dan *Problem solving*. Melalui problematika lingkungan yang terjadi, peserta didik terlatih untuk berpikir kritis dan memecahkan permasalahan yang dihadapinya, agar ia ia dapat melangsungkan kehidupannya.

### **3. Definisi *Ecopreneurship***

Berdasarkan prespektif bidang ekonomi, konsep *ecopreneurship* secara definitif lebih ditekankan kepada pemanfaat ekonomi yang berasal dari

lingkungan yang lebih hijau karena faktor pendorong *ecopreneurship* itu adalah lingkungan alam secara alamiah bukan peraturan pemerintah dan pemangku kepentingan atau tekanan kelompok lobi (Schaper, 2002, hlm. 27), sehingga *ecopreneurship* dicirikan sebagai aktivitas kewirausahaan yang kurang berorientasi pada sistem manajemen atau prosedur teknis dan lebih berfokus pada inisiatif dan keterampilan pribadi orang atau tim wirausaha untuk mewujudkan kesuksesan pasar dengan inovasi lingkungan (Schaltegger, 2002, hlm. 47). Oleh karena itu, seorang *ecopreneur* adalah pengusaha yang mampu menyeimbangkan antara pertumbuhan usaha dan perkembangan lingkungan hidup. Seorang *ecopreneur* harus mampu mereduksi atau meminimalisir dampak negatif dari operasi usahanya terhadap keberlangsungan lingkungan hidup termasuk mengantisipasi permasalahan lingkungan yang terjadi saat ini (Sukoco & Muhyi, 2015, hlm. 157). Beberapa permasalahan lingkungan yang merupakan tantangan global saat ini diantaranya: perubahan iklim dan pemanasan global; kejadian cuaca, kekeringan dan desifikasi yang ekstrem; ketersediaan makanan dan distribusi; polusi, sebagai konsekuensinya, pengusaha *ecopreneur* harus memiliki kemampuan untuk menggunakan beberapa alat untuk menghadapi tantangan untuk melakukan analisis kritis terhadap permasalahan lingkungan yang terjadi (Cristina, 2017).

Apabila merujuk pada perspektif bidang pendidikan, konsep ini memang tidak lepas dari konsep *enterpreneurship* dan ekologis. Konsep ini pertama dikenalkan oleh Aryanto dalam penelitiannya yang berjudul : *Development of Ecopreneurship in Primary School* yang dipublikasikan dalam jurnal IJAEDU di Turki yang mendefinisikan *ecopreneurship* sebagai sebuah konsep yang diharapkan membuat peserta didik yang kreatif, inovatif dan semangat pantang menyerah seperti pengusaha yang diimbangi dengan perilaku ekologis, sehingga bisa menjaga, memanfaatkan, dan mengelola lingkungan alam dengan bijaksana (Aryanto, 2017).

*Ecopreneurship* dapat digambarkan sebagai “bentuk penciptaan nilai yang inovatif, berorientasi pasar dan berbasis kepribadian melalui inovasi dan produk lingkungan” (Schaltegger, 2002, hlm. 48), sehingga *ecopreneurship* memandang dan menilai potensi sumber daya dan peluang terserap melalui lensa komitmen

lingkungan mereka (Dixon & Clifford, 2006). Apabila sekolah dasar dijadikan sebagai satuan unit dalam mengimplementasikan konsep *ecopreneurship*, maka guru sebagai aktor utama yang berperan mendesain pembelajaran dituntut untuk lebih inovatif dalam menciptakan program pembelajaran yang benar-benar merepresentasikan konsep *ecopreneurship*.

## **B. Hakikat Pendidikan Inklusif**

### **1. Konsep Pendidikan Inklusif**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting karena pendidikan merupakan indikator pembangunan manusia (Timaeus et. al, 2013). Sekarang ini pendidikan ditujukan pada semua anak yang tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus disebut pendidikan inklusif. Beberapa ahli mendefinisikan pendidikan inklusif sebagai integrasi peserta didik dengan berkebutuhan khusus dari yang ringan sampai sedang di pendidikan umum, bahkan ahli lain yang memperluasnya “bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang berat untuk ikut serta dalam pendidikan umum” (Waldron, 1996 hlm.70). Berit dan Meriam (dalam Dedi, 2003, hlm. 45) mengatakan “pendidikan luar biasa ini hanya sering ditargetkan pada anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita atau tunadaksa”. Penyediaan pendidikan semacam ini tidak selalu memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Menurut REI (*Regular Educational Initiative*) (dalam Smith, 2013, hlm. 45):

Inklusi dapat berarti bahwa tujuan bagi peserta didik yang memiliki hambatan adalah keterlibatan yang sebenarnya dari tiap anak dalam kehidupan sekolah yang menyeluruh atau penerimaan anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial, dan konsep diri sekolah

Pendidikan inklusif telah didefinisikan dari segi akses ke kelas pendidikan umum bagi peserta didik berkebutuhan khusus (Artiles & Kozleski, 2007). Secara formal istilah *inclusive education* diperkenalkan sejak adanya pernyataan Salamanca tahun 1994, namun jauh sebelum itu kesadaran akan perlunya pendidikan yang tidak diskriminatif, dengan memperhatikan kebutuhan khususnya di negara maju seperti negara skandinavia telah dikembangkan.

Inklusi dipandang sebagai sebuah proses dalam merespon kebutuhan

yang beragam dari semua anak melalui peningkatan partisipasi belajar, budaya, dan masyarakat, dan mengurangi eksklusivitas di dalam dan dari pendidikan. Pendidikan inklusif mencakup perubahan dan modifikasi dalam isi, pendekatan, struktur, dan strategi yang dapat mengakomodasi kebutuhan semua anak sesuai dengan kelompok usianya. Pendidikan inklusif dalam pelaksanaannya merupakan tanggungjawab dari sistem pendidikan biasa untuk mendidik semua anak (UNESCO, 1994).

Konsep paling mendasar dalam pendidikan inklusif adalah bagaimana agar anak dapat belajar bersama, belajar untuk dapat hidup bersama (IDEA, 1997). Skjorten (dalam Budiyanto, 2005, hlm. 41) menjabarkan dalam 3 prinsip, yaitu:

- (1) Setiap anak termasuk dalam komunitas setempat dan dalam suatu kelas atau kelompok
- (2) bahwa hari sekolah diatur penuh dengan tugas-tugas pembelajaran kooperatif dengan perbedaan pendidikan dan kefleksibelan dalam memilih dengan sepuas hati; dan
- (3) guru bekerja bersama dan mendapat pengetahuan pendidikan umum, khusus dan teknik belajar individu serta keperluan-keperluan pelatihan dan bagaimana mengapresiasi keanekaragaman dan perbedaan individu dalam pengorganisasian kelas.

Alimin (2005) mengungkapkan bahwa pendidikan inklusif sebagai sebuah pendekatan yang melihat bagaimana mengubah sistem pendidikan agar dapat merespon keberagaman peserta didik. Tujuannya adalah agar guru dan peserta didik keduanya memungkinkan merasa nyaman dalam keberagaman dan melihat keragaman sebagai tantangan dan pengayaan dalam lingkungan belajar, keberagaman bukan sebagai masalah. Dalam mendefinisikan konsep pendidikan inklusi, Sunanto (2003) menjelaskan dalam makalahnya bahwa pendidikan inklusif merupakan filosofi pendidikan, bukan istilah kebijakan atau legislasi dalam pendidikan, yang memungkinkan semua peserta didik memperoleh pendidikan yang terbaik. Pendidikan inklusif merujuk pada kebutuhan belajar semua peserta didik, dengan suatu fokus spesifik pada mereka yang rentan terhadap marjinalisasi dan pemisahan.

Secara mendasar konsep dan praktek penyelenggaraan pendidikan inklusif bagi peserta didik disabilitas di berbagai belahan dunia saat ini mengacu kepada dokumen internasional pernyataan Salamaca dan Kerangka

Aksi pada Pendidikan Kebutuhan Khusus (dalam Sunaryo, 2009). Dalam dokumen tersebut dinyatakan bahwa prinsip pendidikan dari sekolah inklusif adalah semua anak seyogyanya belajar bersama-sama, tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang mungkin ada pada diri anak. Sekolah inklusif harus mengenal dan merespon terhadap kebutuhan yang berbeda-beda dari para peserta didiknya, mengakomodasi berbagai macam gaya dan kecepatan belajarnya, dan menjamin diberikannya pendidikan yang berkualitas kepada semua peserta didik melalui penyusunan kurikulum yang tepat, pengorganisasian yang baik, pemilihan strategi pengajaran yang tepat, pemanfaatan sumber dengan sebaik-baiknya, dan penggalangan kemitraan dengan masyarakat sekitarnya. Seyogyanya terdapat dukungan dengan simabungnya kebutuhan khusus yang dijumpai di tiap sekolah.

## **2. Pengertian Pendidikan Inklusif**

Ada banyak ahli yang merumuskan mengenai pengertian pendidikan inklusif, dalam hal ini Alimin (2005) menjelaskan bahwa pendidikan inklusi adalah sebuah proses dalam merespon kebutuhan yang beragam dari semua anak melalui peningkatan partisipasi dalam belajar, budaya masyarakat, dan mengurangi eksklusivitas dalam pendidikan. Pendidikan inklusif mencakup perubahan dan modifikasi dalam isi, pendekatan-pendekatan, struktur dan strategi yang dapat mengakomodasi kebutuhan semua anak sesuai dengan kelompok usianya.

Inti pendidikan inklusif adalah Hak Asasi Manusia (HAM), sesuai dengan UUD 1945 pasal 28 I ayat 1 dan 2. Juga hak asasi manusia atas pendidikan yang diinformasikan pada deklarasi Hak Asasi Manusia tahun 1949 yang sama pentingnya adalah hak anak agar tidak didiskriminasikan, hal ini dimuat dalam artikel 2 Konvensi Hak Anak (PBB, 1989). Suatu konsekuensi logis dari hak ini adalah semua anak mempunyai hak untuk menerima pendidikan yang tidak didiskriminasikan dengan dasar kecacatan etnis, agama, bahasa, jenis kelamin, kemampuan dan lain-lain.

Pendidikan inklusif sebenarnya berarti “membuat yang tidak tampak dan memastikan semua peserta didik mendapatkan hak memperoleh pendidikan dengan kualitas baik” (Shaeffer, 2005, hlm. 2). Menurut Alimin (2005) anak

berkebutuhan khusus terbagi menjadi dua kategori, diantaranya anak yang berkebutuhan khusus yang bersifat sementara dan anak yang berkebutuhan khusus yang bersifat menetap.

Menurut Alimin (2005) anak berkebutuhan khusus (temporer/semntara) adalah anak-anak yang mengalami hambatan akibat dari faktor-faktor lingkungan seperti: (1) anak mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri akibat sering menerima kekerasan dalam rumah tangga, (2) mengalami kesulitan konsentrasi karena sering diperlakukan kasar oleh orang tuanya, (3) mengalami kesulitan kumulatif dalam membaca dan berhitung akibat kekeliruan guru dalam mengajar atau (4) Anak-anak yang mengalami trauma akibat dari bencana alam yang mereka alami. Anak-anak seperti ini memerlukan bantuan khusus untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dialaminya. Anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen adalah anak-anak yang mengalami hambatan dan kebutuhan khusus akibat kecacatan tertentu, misalnya kebutuhan khusus akibat kehilangan akibat dari kehilangan fungsi penglihatan, kehilangan fungsi pendengaran, perkembangan kecerdasan/ kognitif yang rendah, gangguan fungsi gerak/motorik dan sebagainya.

Dengan demikian pendidikan inklusif tidak hanya sekedar dalam konteks memasukan anak disabilitas, tetapi bertujuan untuk memberikan tantangan dan mengubah lebih jauh lagi ke dalam sekolah dan masyarakat, yakni komitmen semua, sehingga peserta didik harus dilibatkan dan pada gilirannya “menjadikan kelas inklusif menjadi sebuah kelas saja” (Shelvi, dalam Direktorat PLB, 2004, hlm.7). Sementara Staub dan Peck (dalam Dinas Pendidikan 2004, hlm.9) mengemukakan bahwa pendidikan inklusif “penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler”, sedangkan Sapon Shevin (dalam Sunardi, 2002), menyatakan pendidikan inklusif merupakan “layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah terdekat, di kelas reguler bersama teman-teman seusianya”. Melalui pendidikan inklusif, anak disabilitas dididik bersama anak-anak lainnya sehingga mereka dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

### **3. Tujuan Pendidikan Inklusif**

Menurut Elizabeth et.al (2015 hlm. 211) “tujuan pendidikan inklusif tidak hanya untuk anak berkebutuhan khusus saja, tetapi untuk guru, dan masyarakat”. Dalam Permendiknas nomor 70 tahun 2009 pasal 1 pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggara pendidikan yang memberikan kesempatan semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Sedangkan Meita Shanty (2012 hlm.63) berpendapat pendidikan inklusif merupakan “sebuah pendekatan yang berusaha memtransformasikan sistem pendidikan dengan meniadakan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi peserta didik untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan”. Hambatan terkait dengan masalah etnik, jenis kelamin, status sosial, kemiskinan dan lain-lain. Dengan kata lain pendidikan inklusif adalah pendidikan anak berkebutuhan khusus yang didik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, karena “pengelompokan anak berkebutuhan khusus dengan anak biasa memberikan dampak positif bagi perkembangan mereka” (Hudson & Clunies-Ross, 1984).

Pendidikan inklusif adalah sebuah sistem pendidikan yang memungkinkan setiap anak penuh berpartisipasi dalam kegiatan kelas reguler tanpa mempertimbangkan kecacatan atau karakteristik lainnya. Menurut Booth dan Ainscow (dalam Federio dan Alferdo, 2013) “sekolah yang harus menggeser fokus pendidikan inklusif dari peserta didik penyandang cacat untuk mengatasi hambatan belajar dan partisipasi”.

Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif disebut dengan sekolah inklusif. Menurut Stainback (1990) sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah “tempat dimana semua orang berada, diterima, mendukung dan didukung oleh rekan-rekannya dan anggota lain dari komunitas sekolah dalam rangka memenuhi kebutuhan pendidikan”.

#### **4. Manfaat Pendidikan Inklusif**

Hasil studi Evans et.al. (1992) menunjukkan tidak ada perbedaan pada peringkat untuk anak-anak biasa dengan anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif juga dipandang sebagai sebuah “proses dalam menjawab kebutuhan

belajar yang beragam dari semua anak melalui peningkatan partisipasi belajar, budaya dalam masyarakat, dan mengurangi eksklusivitas di dalam dan dari pendidikan” (Alimin, 2005, hlm. 8).

Pendidikan inklusif bisa terjadi pada semua lingkungan sosial anak, pada keluarga, pada kelompok teman sebaya, pada sekolah, dan pada institusi-institusi kemasyarakatan lainnya. Sebuah masyarakat yang melaksanakan pendidikan inklusif berkeyakinan bahwa hidup dan belajar bersama adalah cara hidup yang terbaik, yang menguntungkan semua orang, karena tipe pendidikan ini dapat menerima dan merespon setiap kebutuhan individual anak. Dengan demikian sekolah atau pendidikan menjadi suatu lingkungan belajar yang ramah anak-anak. Disamping itu pendidikan inklusif juga melibatkan orangtua dalam cara yang berarti dalam berbagai kegiatan pendidikan, terutama dalam proses perencanaan, sedang dalam belajar mengajar, pendekatan guru berpusat pada anak.

Tidak hanya itu, sekolah inklusif juga merupakan “tempat setiap anak dapat diterima, menjadi bagian dari sekolah tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya yang tidak mengalami hambatan” (Kathleen dan Douglas, 1995 hlm. 208),”...maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi serta berusaha untuk mencapai kesetaraan anak berkebutuhan khusus” (Zosa .et.al., 2014, hlm. 355).

### **C. Karakteristik Peserta Didik Berkebutuhan Khusus**

Menurut Kauffman, Hallahan dan Bandi Delphie bahwa anak-anak yang berkebutuhan khusus dapat meliputi anak tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna laras, dan tuna daksa, berbakat. Sedangkan anak-anak berkesulitan belajar, serta anak dengan berkecacatan ganda merupakan anak yang relatif mengalami hambatan dalam perkembangan, maupun dalam kariernya. Berbagai macam problem yang sering mereka hadapi, baik problem dibidang akademik, psikologis, maupun problem-problem sosial (Delphie, 2006).

Secara teoretis, faktor-faktor penyebab anak menjadi berkebutuhan khusus, dilihat dari waktu kejadiannya dapat dibedakan menjadi tiga klasifikasi, yaitu kejadian sebelum kelahiran, saat kelahiran dan penyebab yang terjadi lahir.

Pertama, pre-natal Terjadinya kelainan anak semasa dalam kandungan atau sebelum proses kelahiran. Kejadian tersebut disebabkan oleh faktor internal yaitu faktor genetik dan keturunan. Penyebab kelainan prenatal dari faktor eksternal dapat berupa ibu yang terbentur kandungannya, karena jatuh sewaktu hamil, atau memakan makanan atau obat yang menciderai janin dan sebagainya. Kedua, peri-natal Sering juga disebut natal, waktu terjadinya kelainan pada saat proses kelahiran dan menjelang serta sesaat setelah proses kelahiran. Misalnya kelahiran yang sulit, pertolongan yang salah, infeksi karena ibu mengidap sipilis dan sebagainya. Ketiga, pasca-natal Terjadinya kelainan setelah anak dilahirkan sampai dengan sebelum usia perkembangan selesai ( kurang lebih usia 18 tahun). Ini dapat terjadi karena kecelakaan, keracunan dan sebagainya (Putra, 2014).

Penelitian ini hanya memfokuskan pada 6 peserta didik yang diharapkan mampu merepresentasikan gambaran peserta didik berkebutuhan khusus dari masing-masing kelompok yang berada di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi diantaranya: peserta didik tuna grahita, *slow learner*, tuna rungu, autis, ADHD, dan tuna daksa.

### **1. Karakteristik Peserta Didik Tuna Grahita**

Anak tuna grahita merupakan anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Dalam bahasa asing digunakan istilah-istilah mental *retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective* dan lain-lain. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan intelegensi, terutama yang bersifat abstrak seperti belajar dan berhitung, menulis dan membaca (Kurniawati, 2016). Di samping memiliki keterbatasan intelegensi, anak tunagrahita juga memiliki kesulitan mengurus diri sendiri dalam masyarakat. Selain itu, juga memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka bukannya mengalami kerusakan dalam artikulasi, akan pusat pengolahan (perbendaharaan kata) yang kurang berfungsi sebagai mana mestinya. Keterbatasan lain yang dimiliki oleh anak tuna grahita yaitu kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan buruk, dan membedakan yang benar dan salah. Ini semua karena kemampuannya

terbatas, sehingga anak tunagrahita tidak dapat membayangkan terlebih dahulu konsekuensi dari suatu perbuatan (Somantri, 2006).

## **2. Karakteristik Peserta Didik *Slow Learner***

*Slow learner* dapat diartikan anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tuna grahita (retardasi mental). Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan yang tuna grahita, lebih lambat dibanding dengan yang normal, mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non-akademik, dan karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Amelia, 2016).

## **3. Karakteristik Peserta Didik Tuna Rungu**

Tunarungu adalah istilah yang menunjuk pada kondisi ketidakfungsian organ pendengaran atau telinga seseorang anak. Kondisi ini menyebabkan peserta didik tuna rungu memiliki karakteristik yang khas, berbeda dari anak-anak normal pada umumnya. Beberapa karakteristik anak tunarungu, diantaranya adalah: Pertama, dari segi fisik peserta didik tuna rungu tidak jauh berbeda dengan peserta didik normal pada umumnya namun dari cara berjalan terkadang seperti tidak seimbang, keunggulan anak tuna rungu adalah dari indera penglihatannya. Penglihatan merupakan salah satu indra yang paling dominan bagi anak-anak penyandang tunarungu, dimana sebagian besar pengalamannya diperoleh melalui penglihatan. Oleh karena itu anak-anak tunarungu juga dikenal sebagai anak visual, sehingga cara melihatpun selalu menunjukkan keingintahuan yang besar dan terlihat beringas. Kedua, segi bahasa yang miskin akan kosa kata, sulit mengartikan kata-kata yang mengandung ungkapan atau idiomatik, dan tatabahasanya kurang teratur. Ketiga, segi intelektual yang menunjukkan bahwa kemampuan intelektualnya normal. Pada dasarnya anak-anak tunarungu tidak mengalami permasalahan dalam segi intelektual. Namun akibat keterbatasan dalam berkomunikasi dan berbahasa, perkembangan intelektual menjadi lamban. Keempat, segi akademik

yang menunjukkan bahwa peserta didik tuna rungu perkembangan akademiknya lamban akibat keterbatasan bahasa. Seiring terjadinya kelambanan dalam perkembangan intelektualnya akibat adanya hambatan dalam berkomunikasi, maka dalam segi akademiknya juga mengalami keterlambatan. Kelima, segi sosial-emosional yang sering merasa curiga dan penuh prasangka. Sikap seperti ini terjadi akibat adanya kelainan fungsi pendengarannya. Mereka tidak dapat memahami apa yang dibicarakan oranglain, sehingga anak-anak tunarungu menjadi mudah merasa curiga (Suparno, 2008).

#### **4. Karakteristik Peserta Didik Autis**

Autisme bukanlah penyakit kejiwaan karena ia merupakan suatu gangguan yang terjadi pada otak sehingga menyebabkan otak tersebut tidak dapat berfungsi selayaknya otak normal dan hal ini termanifestasi pada perilaku penyandang autisme. Anak autis adalah kondisi anak yang mengalami gangguan perkembangan fungsi otak yang mencakup bidang sosial, komunikasi verbal dan non-verbal, imajinasi, fleksibilitas, kognisidanatensi. Anak autis kurang dalam merespon dari lingkungan sebagaimana mestinya dan memperlihatkan kurangnya kemampuan komunikasi dan sering merespon lingkungan dengan cara yang unik. Autisme adalah gangguan gangguan pervasif yang mencakup gangguan-gangguan dalam komunikasi verbal dan non-verbal, interaksi sosial, prilaku dan emosi. Kemampuan anak autis tidak dapat diketahui secara langsung karena anak autis memiliki kemampuan tinggi dalam bidang tertentu. Anak penyandang autis kesulitan dalam merespon rangsangan, tidak memiliki empati dan tidak tahu apa reaksi orang lain atas perbuatannya (Pramana, 2017).

#### **5. Karakteristik Peserta Didik *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD)**

*Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* adalah kondisi neurologis yang sebagian terkait pada kimiawi dan anatomi otak. ADHD menunjukkan suatu pola gigih dalam mencari perhatian dan/ atau hiperaktif/ impulsif yang terjadi lebih sering dan lebih hebat daripada yang biasanya teramati pada orang-orang dengan tingkat perkembangan setaraf. ADHD adalah suatu kondisi yang terlihat jelas pada beberapa anak pada masa prasekolah dan pada tahun-tahun awal masa sekolah. Anak-anak yang mengalami ADHD akan berkesulitan dalam mengendalikan perilaku dan/atau memusatkan perhatian. Karakteristik utama ADHD adalah: kurangnya perhatian, hiperaktif, impulsif (UNESCO, 2009).

## **6. Karakteristik Peserta Didik Tuna Daksa**

Peserta didik tuna daksa identik dengan kelainan motorik. Kelainan motorik adalah disabilitas yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengendalikan gerakan otot yang terkadang membatasi mobilitas. Contohnya *cerebral palsy*, *arthritis*, kelumpuhan, amputasi dan gangguan pada fungsi satu anggota badan atau lebih. Dampak dari kondisi ini pada pembelajaran adalah perkembangan dan partisipasi yang bervariasi dari satu anak ke anak yang lain (UNESCO, 2009).

### **D. Prinsip-Prinsip *Ecopreneurship* di Sekolah Dasar Inklusif**

Seseorang yang memahami *ecopreneurship* pada dasarnya harus mengerti prinsip-prinsip pembentuk konsep *ecopreneurship*. Manusia sebagai bagian dari makhluk hidup yang berinteraksi dengan alam serta memahami isu-isu terkait dengan lingkungan dan mengidentifikasi konsep yang menggambarkan pola dan proses bahwa alam menopang kehidupan di bumi, sehingga dalam melakukan aktivitas pembelajara wirausaha di sekolah juga harus benar-benar mempertimbangkan dampak baik buruknya terhadap lingkungan alam. Konsep-konsep inilah yang menjadi dasar menciptakan masyarakat yang berkelanjutan. Namun kenyataannya kondisi bumi semakin kritis yang diakibatkan oleh ulah manusia, maka perlu adanya prinsip-prinsip ekologis sebagai panduan dasar dalam menciptakan kehidupan yang berkelanjutan di masa yang akan datang.

Capra (dalam Keraf, 2014, hlm. 131-137) merumuskan prinsip-prinsip ekologis sebagai bagian yang memiliki peranan yang sangat fundamental dalam pembentukan konsep *ecopreneurship* sebagai berikut:

(1) Interdependensi. Prinsip ini menegaskan bahwa seluruh komoditas ekologis termasuk makhluk hidup saling berkembang dan terkait satu sama lainnya dalam satu kesatuan mata rantai yang disebut dengan jaringan kehidupan serta memiliki relasi yang luas dan rumit; (2) daur ulang (*Recycling*) yakni sisa hasil produksi dari penggunaan limbah digunakan kembali sebagai sumber energi dan makanan bagi proses kehidupan dalam rantai kehidupan makhluk hidup dan siklus non-linier; (3) kemitraan (*Partnership*). Kemitraan ialah kerjasama antar komunitas ekologi khususnya makhluk hidup. Makhluk hidup berkerjasama karena saling terkait, saling menunjang, saling mendukung untuk hidup dan menghidupi satu sama lain; (4) fleksibilitas. Prinsip ini berkaitan dengan alam yang memungkinkan alam dapat menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan dan kondisi yang muncul dalam proses perkembangan alam itu sendiri; (5) keberagaman. Prinsip ini berkaitan dengan alam dan kehidupan makhluk hidup sebagai mana mestinya. Hal ini dilakukan dengan cara membuka diri bagi interdependensi dan fleksibilitas dengan menerima dan menyerap pengaruh dari luar namun secara bersamaan dapat membawa pengaruh bagi perkembangan kehidupannya.

Kelima prinsip ini memiliki peranan penting untuk diajarkan kepada generasi muda terutama sejak usia kanak-kanak agar kelak mereka lebih memahami terkait urgensi menjaga keseimbangan lingkungan demi menunjang kehidupan yang berkelanjutan, terutama di jenjang sekolah dasar.

Freire (2005, hlm. 3) menyatakan bahwa peserta didik harus berintegrasi dengan lingkungan yakni integrasi yang muncul dari kemampuan kritis untuk membuat pilihan dan mengubah realitas, hal ini berlaku untuk setiap jenis peserta didik termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Supriatna (2012, hlm. 176) mengungkapkan bahwa:

Para peserta didik harus diberdayakan untuk memiliki pandangan kritis tentang pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) dan keterbatasan sumber daya alam, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan yang semakin berubah agar power (kuasa) melekat dalam diri mereka sehingga tidak menjadi korban dari hegemoni kelompok lain.

Hal ini relevan dengan *green curriculum* yang dikembangkan dari hasil pemikiran pedagogi kritis oleh Paulo Freire yang secara global merupakan kesadaran bersama untuk mewujudkan masyarakat yang mempunyai kepedulian terhadap lingkungan dalam melakukan segala aktivitas, termasuk dalam

mengembangkan aktivitas pembelajaran wirausaha yang berwawasan lingkungan untuk peserta didik berkebutuhan khusus yang diinterpretasikan dalam program *ecopreneurship* di sekolah dasar inklusif.

#### **E. Pengembangan Program *Ecopreneurship* di Sekolah Dasar Inklusif**

Dilihat dari siapa yang bertanggung jawab terhadap pendidikan, banyak pendapat mengatakan bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Sekolah sebagai ujung tombak pendidikan tentu ingin menghasilkan *output* peserta didik yang unggul dengan penguasaan *life skill* yang tinggi. Selain itu, internalisasi nilai-nilai *ecopreneurship* merupakan salah satu bagian terpenting yang perlu ditanamkan pada diri peserta didik berkebutuhan khusus. Semua komponen pendidikan termasuk guru, kepala sekolah dan orang tua peserta didik harus mampu mampu berkolaborasi dalam mengembangkan pembelajaran melalui berbagai pendekatan dan metode pembelajaran (Muhson, 2005), termasuk dalam upaya mewujudkan pelaksanaan program *ecopreneurship* di sekolah.

Marsh (dalam Izzaty, dkk. 2008, hlm. 118) berpendapat bahwa untuk anak pada usia SD, guru dapat menggunakan beberapa strategi dalam pembelajaran diantaranya sebagai berikut.

- (1) Menggunakan bahan-bahan yang kongkret;
- (2) menggunakan alat visual, misalnya: OHP, LCD proyektor, gambar;
- (3) menggunakan contoh yang sudah dimengerti oleh peserta didik;
- (4) menyajikan materi yang terorganisir dengan baik
- (5) memberikan latihan nyata untuk menganalisis masalah kejadian dengan berbagai metode

Pelaksanaan program *ecopreneurship* hanya dapat dikembangkan orang yang memiliki wawasan ke depan, semangat kerja yang tinggi, memiliki keberanian berbeda dengan orang lain, berani mengambil resiko serta cepat membuat konsep atas dasar melihat realitas. Hal tersebut menunjukkan pentingnya komitmen semua pihak termasuk motivasi dari komite dan sikap proaktif kepala sekolah sangatlah dibutuhkan untuk efektivitas program pembelajaran *ecopreneurship* ini, agar perencanaan tidak sekedar perencanaan tetapi dapat menjadi realita (Samino, 2013; Eyal, O. & Enbar, D. 2003).

Banyak strategi untuk menerapkan pembelajaran *ecopreneurship* di Sekolah Dasar, ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk menginternalisasikan nilai-nilai *ecopreneurship* ini antara lain: (1) Pembinaan dalam kurikulum; (2) pembinaan dalam pengorganisasian proses pembelajaran intrakurikuler maupun ekstrakurikuler; (3) peningkatan peran sekolah (4) pembinaan pada diri guru yang berkaitan dengan karakter guru yang bersangkutan. (Mulyani, E. 2011; Aryanto; 2017)

Sementara itu terdapat dua cara membangun karakter peserta didik, termasuk di dalamnya membangun karakter wirausaha sebagai bagian dari konsep *ecopreneurship*. Pertama, dengan melatih peserta didik membiasakan perilaku sesuai dengan nilai-nilai artinya anak agak “dipaksa” untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma akhlak mulia, hasil yang diharapkan adalah akan terbiasa berperilaku akhlak mulia, hasil yang diharapkan adalah akan terbiasa dengan berperilaku akhlak mulia tersebut. Cara kedua, yaitu dengan meningkatkan kecerdasan peserta didik sehingga dengan pemahaman atas akhlak-akhlak mulia, maka nilai tersebut dapat diterima oleh dirinya, kemudian diorganisasikan dalam sistem nilai yang disebut penghayatan (internalisasi) dengan kecerdasan tinggi, peserta didik mampu menganalisis dan mengevaluasi konsep dengan baik sehingga *mindset* mereka akan berkembang dan memiliki wawasan yang luas guna terhindar dari dogmatisme yang menyesatkan (Suderajat, 2011, hlm. 41).

Menerapkan pembelajaran *ecopreneurship* tentu memerlukan strategi dan perencanaan yang matang, terutama apabila hendak diterapkan di jenjang pendidikan dasar yang ditujukan pada peserta didik berkebutuhan khusus. Program *ecopreneurship* dapat diintegrasikan melalui beberapa cara, diantaranya sebagai berikut.

1. Pendidikan *ecopreneurship* terintegrasi dalam mata pelajaran. Pada tahap perencanaan silabus dan RPP dirancang agar memuat nilai-nilai *ecopreneurship*. Dengan prinsip ini peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. (Mulyani, 2010; Aryanto, 2017). Untuk mengintegrasikan program *ecopreneurship* dalam pembelajaran di kelas maka seorang guru harus menggunakan model pembelajaran aktif dalam hal

ini dapat menggunakan model pembelajaran dengan 4 tipe yaitu model pembelajaran yang memproses informasi, model pembelajaran sosial, model pembelajaran personal, dan model pengajaran sistem perilaku (Joyce, 2009). Alternatif lain dapat membuat pembelajaran tematik yang memuat satu tema dengan mengintegrasikannya dengan beberapa mata pelajaran, dan terbukti hal ini dapat membuat pembelajaran lebih aktif dan lebih antusias. (Karli, 2013)

2. Pengintegrasian nilai-nilai *ecopreneurship* dalam silabus dan RPP dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.
  - 1) Mengkaji SK dan KD/KI untuk menentukan apakah dapat dimuatkan nilai-nilai *ecopreneurship*.
  - 2) Mengembangkan langkah pembelajaran aktif dengan mengintegrasikan nilai-nilai *ecopreneurship* ke dalam RPP.
3. Pendidikan *ecopreneurship* yang terpadu dalam kegiatan ekstrakurikuler. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diberi muatan kewirausahaan seperti kegiatan *market day* di sekolah dapat dijadikan salah satu kegiatan dalam rangka penanaman nilai kewirausahaan (Saroni, 2012). kegiatan tersebut dapat melatih peserta didik untuk mengelola usahanya secara mandiri untuk mendapatkan keuntungan, dengan cara ini maka akan tumbuh kesadaran yang dapat memicu semangat untuk berwirausaha, dalam hal ini guru menerapkan pembelajaran *learning by doing*. Atau program yang memanfaatkan prinsip pengolahan barang bekas untuk kemudian diperjual belikan dalam kegiatan *market day* (Aryanto, 2017)
4. Pendidikan *ecopreneurship* melalui pengembangan merupakan kegiatan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah. Pengembangan diri berupaya dalam pembentukan karakter *ecopreneurship* pada peserta didik berkebutuhan khusus melalui program tersendiri yang dikembangkan oleh pihak tertentu.
5. Perubahan pelaksanaan pembelajaran *ecopreneurship* dari konsep teori ke pembelajaran praktik.

Berdasarkan berbagai faktor yang mempengaruhi minat anak untuk berwirausaha tersebut, maka sekolah sebagai lembaga formal wajib

membimbing, mengarahkan, dan berusaha menanamkan nilai-nilai *ecopreneurship* sejak dini. Karakter-karakter *ecopreneurship* yang dapat ditanamkan kepada peserta didik SD dapat dimulai dari karakter-karakter baik, seperti : kreatif, mandiri, *leadership*, mampu memecahkan masalah, tidak mudah putus asa, mampu mengelola keuangan, dan dapat berinteraksi dengan orang lain disertai dengan perilaku peduli terhadap lingkungan. Karena masa kanak-kanak dan remaja adalah periode pilihan untuk mengembangkan sikap positif dalam memperoleh kemampuan dasar tentang masalah ini. (Filion, 1994; Gasse, 1985; Peterman, 2003)

Berikut ini beberapa ide kegiatan lain yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran kewirausahaan sebagai bagian dari pengembangan konsep *ecopreneurship* untuk anak SD menurut Rahmadiyahanti ( 2011), diantaranya :

#### 1. *Modelling*

Menurut psikolog Seto Mulyadi cara mudah untuk penanaman nilai-nilai *ecopreneurship* adalah bercerita. Misalnya saja, orang tua dan guru bisa menceritakan kisah tentang teman yang berhasil menjalankan bisnis, atau *figure* orang tua yang dapat dijadikan model yang ideal bagi anaknya.

#### 2. Observasi

Observasi merupakan kegiatan studi lapangan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data berdasarkan pengamatan tentang suatu objek atau keadaan. Guru dapat memberikan tugas bagi peserta didik untuk mengobservasi tempat-tempat usaha yang ada di lingkungan sekitar peserta didik, baik barang maupun jasa. Peserta didik diminta untuk mengamati berapa jumlah pegawai, barang apa yang dijual, berapa banyak barang-barang yang dapat terjual dalam satu hari, dan sebagainya.

#### 3. Karya Wisata

Anak-anak bisa diajak berkarya wisata atau mengunjungi tempat perbelanjaan, tempat-tempat produksi barang atau jasa, atau tempat pengolahan sampah. Misalnya anak-anak diajak berkunjung ke pabrik pembuatan kerajinan, kue, atau produsen-produsen kerajinan dan makanan yang ada di sekitar sekolah yang sesuai dengan prinsip *ecopreneurship*.

#### 4. *Market Day*

*Market day* adalah kegiatan seperti bazar atau pameran yang diselenggarakan oleh sekolah, dimana terdapat peserta didik yang membuat dan menjual hasil karya mereka melalui pemanfaatan limbah yang biasanya diselenggarakan dalam setiap satu bulan sekali atau sesuai dengan kebijakan sekolah. Kegiatan ini dilakukan oleh peserta didik mulai dari produksi, distribusi, dan konsumsi (Aryanto, 2017)

Program yang baik tidak akan berjalan dengan efektif bila tidak dibarengi oleh upaya-upaya lain yang dapat dilakukan oleh semua pihak yang bersangkutan termasuk guru, orang tua, komite sekolah dan pihak lainnya. Ma'mur (2010, hlm. 114) mengatakan bahwa terdapat langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam menumbuhkembangkan *ecopreneurship* ini dapat di lihat melalui tabel 2.1.

**Tabel 2.1**  
**Langkah-Langkah dalam Menumbuhkembangkan**  
**Nilai-Nilai *Ecopreneurship***

No	Langkah-langkah	Deskripsi
1	Anak didorong memanfaatkan segala sesuatu	Anak dilatih memanfaatkan segala sesuatu yang ada dilingkungan sekitar mereka
2	Mengajarkan pentingnya proses dari pada hasil	Mengajarkan pentingnya proses dari pada hasil, hal ini guna merangsang sikap tidak takut gagal dan berani mengambil resiko. Memberikan pemahaman tentang makna kerja keras dalam mendapatkan sesuatu.
3	Melatih anak berani	Latihan dapat dimulai dengan mengajarkan mereka untuk bertindak dalam membuat sebuah keputusan, berani memuali aktivitas dan sungguh-sungguh dalam menjalankannya.

4	Melatih anak berpikir kreatif	Dalam hal ini guru harus merangsang daya cipta dan kreativitas anak dalam menciptakan sesuatu hal, berupa ide atau produk, aktif berfikir, menganalisis, mengamati, mencari celah dan merumuskan ide.
5	Menanamkan pentingnya produktivitas	Produktivitas anak dapat diukur dari segi kuantitas dan kualitas, untuk sisi kuantitas bisa dilihat dari banyaknya dan sedikitnya waktu yang digunakan. Sementara untuk kualitas bisa dilihat dari bobot yang diraihinya. Keterampilan yang dianggap penting untuk keberhasilan melanjutkan studi dan penyesuaian diri dalam kehidupannya kelak

Kesuksesan implementasi pembelajaran *ecopreneurship* di sekolah ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk di dalamnya adalah partisipasi aktif dari orang tua selaku mitra sekolah. Akbar (2001, hlm. 108) menyampaikan beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua dalam mendukung penanaman nilai kewirausahaan sebagai bagian dari konsep *ecopreneurship*, diantaranya sebagai berikut.

- a) Menghargai prestasi yang dicapai anak, diharapkan orang tua tidak memberikan komentar yang menyakitkan dan mengecilkan harga diri anak.
- b) Mendorong anak pada setiap kesempatan untuk meraih prestasi terbaik
- c) Memberikan kesempatan pada anak untuk bergaul dengan orang lain
- d) Memberikan motivasi pada anak untuk selalu rajin dan tekun dalam belajar dan mengerjakan tugas-tugas.

Pelaksanaan penanaman nilai-nilai *ecopreneurship* merupakan hal yang berkelanjutan, artinya pembentukan mental peserta didik tidak terjadi secara

instan, tapi melalui proses panjang yang dimulai dengan pembiasaan di sekolah yang dapat dijadikan budaya positif sekolah itu sendiri. Program *ecopreneurship* harus dipahami bukan hanya tentang seorang pebisnis saja, melainkan yang terpenting dari hal tersebut adalah karakter dan kualitas diri berupa sekumpulan mental positif yang berkaitan dengan kecerdasan otak yang membuat orang mampu menjalankan fungsi koordinasi, kretivitas dan manajemen (Handayani, 2012).

#### **F. Indikator Keberhasilan Peserta Didik dalam Program *Ecopreneurship***

Indikator keberhasilan pembelajaran berbasis *ecopreneurship* ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana hasil pencapaian keberhasilan yang telah dilaksanakan. Bentuk indikator keberhasilan yang dimaksudkan harus berkesinambungan dan sistematis karena aspek sikap yang ditonjolkan dalam proses penilaiannya. Groundlund (dalam Jihad, 2012, hlm.5) menyatakan bahwa penilaian merupakan upaya sistemik berupa pengumpulan, penganalisaan, dan penafsiran untuk menentukan sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan. Pada praktiknya angka atau nilai tertentu biasanya dijadikan patokan untuk menentukan keberhasilan pembelajaran berbasis *ecopreneurship*.

Keberhasilan program *ecopreneurship* dapat diketahui melalui pencapaian kriteria oleh peserta didik, pendidik, dan kepala sekolah. Berikut gambaran penjelasannya menurut Mulyani (2011) terkait indikator keberhasilan pembelajaran berbasis *enterpreneurship* di SD sebagai gambaran dalam memberikan indikator keberhasilan peserta didik anak berkebutuhan khusus dalam melaksanakan program *ecopreneurship*.

1. Peserta didik memiliki karakter dan perilaku wirausaha tinggi.
2. Lingkungan kelas yang mampu mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai kewirausahaan yang diinternalisasikan.
3. Lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang bernuansa kewirausahaan.

Adapun indikator ketercapaiannya yang dikembangkan oleh kemendiknas (dalam Mulyani, ect. 2010, hlm. 48) sebagai berikut.

**Tabel 2.2**  
**Indikator Ketercapaian Nilai-Nilai Kewirausahaan**  
**Jenjang SD/MI/SDLB/Paket A**

Nilai-Nilai Kewirausahaan	Indikator Ketercapaian		
	Individu	Kelas	Sekolah
<b>Mandiri</b>	1. Mampu mengerjakan tugas tanpa bantuan orang lain 2. Mampu mencari sumber belajar sendiri	Menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja mandiri	Menciptakan situasi sekolah yang membangun kemandirian peserta didik
<b>Kreatif</b>	1. Membuat karya tulis/ seni dari bahan yang tersedia 2. Membuat berbagai kalimat baru dengan kata-kata sendiri 3. Mengusulkan suatu kegiatan baru di kelas	1. Menciptakan situasi belajar yang bisa menumbuhkan daya pikir dan bertindak kreatif 2. Pemberian tugas yang menantang munculnya karya-karya baru baik autentik maupun modifikasi	Menciptakan situasi yang menumbuhkan daya berfikir dan bertindak kreatif.
<b>Berani mengambil resiko</b>	Berani menerima akibat dari perbuatannya sendiri dan menyukai tantangan	Memberikan tugas yang menantang kepada peserta didik	Memberikan peluang agar peserta didik mengembangkan potensi bisnis
<b>Berorientasi pada tindakan</b>	Senang berbuat dan mempraktikkan gagasannya	Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan gagasannya	Memberikan layanan prima untuk mengembangkan gagasannya

<b>Kepemimpinan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu mengkoordinir teman-teman dalam kelompok</li> <li>2. Mampu menerima kritik dari teman</li> <li>3. Mampu menerima saran dari teman</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membangun suasana diskusi di kelas</li> <li>2. Membentuk ketua kelas secara bergiliran</li> </ol>	Menciptakan suasana sekolah yang demokratis
<b>Kerja keras</b>	Mencari informasi dari sumber di luar buku pelajaran dan menggunakan sebagian besar waktu di kelas maupun di luar kelas untuk belajar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membangun suasana diskusi kelas agar peserta didik mencari sumber informasi</li> <li>2. Memberikan tugas kepada peserta didik untuk mengeksplorasi sumber-sumber bacaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memfasilitasi warga sekolah untuk melakukan kegiatan belajar</li> <li>2. Menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang peserta didik untuk mencari sumber bacaan</li> </ol>

Indikator ketercapaian di atas tidak akan lepas dengan proses penilaian yang merupakan bentuk interpretasi dari pelaksanaan secara teknis indikator tersebut. Menurut Supriatna, et (2009) berikut beberapa urgensi penilaian secara umum adalah sebagai berikut.

1. Penilaian merupakan cara untuk mendapatkan umpan balik (*feed back*) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar, dan mengadakan remedial bagi peserta didik.

2. Menemukan angka kemajuan atau hasil belajar masing-masing peserta didik yang fungsinya sebagai bahan laporan kepada orang tua , juga sebagai penentu peserta didik naik kelas, atau menentukan kelulusan peserta didik.
3. Menempatkan peserta didik dalam situasi belajar mengajar yang tepat yang sesuai dengan kemampuan atau karakteristik lainnya yang dimiliki oleh peserta didik.
4. Mengenal latar belakang (psikologis, fisik dan lingkungan) guna mengetahui kesulitan-kesulitan peserta didik saat proses pembelajaran, hasil dari penilain ini dapat digunakan sebagai dasar dalam memecahkan kesulitan-kesulitan tersebut.

Pencatatan evaluasi yang dilakukan oleh guru haruslah terlaksana secara sistematis, guna menjadi bahan evaluasi untuk peningkatan kompetensi pada pelaksanaan pembelajaran berikutnya (Masitoh, dkk. 2009, hlm. 9 ). Keberhasilan proses pembelajaran kewirausahaan menurut Suherman (2010, hlm. 34) sebagai berikut.

1. Lembaga pendidikan menyajikan mata pelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan proses pembelajaran terkait pendanaan, sarana, dan prasaran sekolah serta fasilitas pembelajaran.
2. Lembaga pendidikan mendirikan UKM sebagai sarana untuk mengimplementasikan pembelajaran kewirausahaan, dan dalam hal ini peserta didik berkerjasama dengan pedagang atau pengelola kantin di sekolah.
3. Pemimpin lembaga berkerjasama dengan lembaga lain yang berkaitan dengan bidang kewirausahaan.
4. Guru dapat melaksanakan kegiatan belajar pembelajaran kewirausahaan dengan baik dan benar.
5. Peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dan mengerjakan tugas dengan baik dan benar.
6. Mampu mengimplementasikan hasil pembelajaran pada pembelajaran berikutnya.
7. Memperoleh materi secara praktis yang cukup memadai untuk diimplementasikan pada pembelajaran berikutnya.

Beberapa penjelasan di atas terkait dengan indikator keberhasilan pengimplementasian pembelajaran wirausaha di atas dapat diadopsi dan dijadikan referensi dalam pengembangan indikator keberhasilan pengimplementasian program *ecopreneurship* di sekolah dasar inklusif. Namun pada pelaksanaannya apabila program ini diterapkan pada peserta didik berkebutuhan khusus tentunya akan berimplikasi terhadap pencapaian indikator yang berbeda-beda, oleh karena itu penelitian ini dilakukan dalam upaya mencari berbagai indikator yang tepat dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus.

### **G. Nilai-Nilai *Ecopreneurship* di Sekolah Dasar Inklusif**

Nilai dimaknai sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan yang paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai juga dapat diartikan sebagai kualitas yang ideal tentang sesuatu hal sehingga berguna dan membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat (Adisusilo, 2014). Saat ini nilai sering dihubungkan dengan sikap dan perilaku seseorang baik dalam hal kebaikan atau keburukan. “Kelayakan nilai tersebut biasanya dapat diukur dari aspek agama, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku di masyarakat”. (Zakiah, dkk. 2014, hlm. 15).

Berbicara mengenai nilai dalam pendidikan tidak terlepas dari pembahasan moral dan karakter, ketiga kata ini sangat erat kaitannya dan memiliki esensi yang sama dalam tujuan pendidikan. Pada dasarnya pendidikan karakter sama dengan pendidikan nilai yaitu upaya penanaman nilai-nilai agar menjadi sifat pada diri seseorang sehingga mewarnai kepribadian atau karakter seseorang, itu artinya penanaman nilai merupakan salah satu pendekatan yang biasa dilakukan dalam pendidikan karakter (Adisusilo, 2014). Lebih jauh lagi pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi lebih juga kepada penanaman kebiasaan (*habituation*) tentang hal-hal yang baik, sehingga seorang anak menjadi tahu mana yang benar dan mana yang salah (domain kognitif) mampu merasakan nilai yang baik (domain psikomotor) (Nurfalah, 2016).

Salah satu upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter positif ini dapat dilakukan melalui implementasi program *ecopreneurship* di sekolah dasar inklusif, karena terdapat banyak sekali nilai-nilai yang dapat diinternalisasikan kedalam diri peserta didik berkebutuhan khusus, agar kelak dapat menyesuaikan dengan lingkungan sekitar terlebih menjadi SDM yang unggul dan dapat berkontribusi bagi terciptanya jutaan lapangan pekerjaan di Indonesia yang dasarkan pertimbangan lingkungan alam sebagai bagian dari ekosistem. Nilai-nilai *ecopreneurship* ini dibangun berdasarkan perpaduan konsep antara nilai-nilai *enterpreneurship*/ kewirausahaan dan perilaku ekologis yang berwawasan lingkungan.

Pertama, nilai-nilai kewirausahaan sebagai salah satu unsur terpenting dalam membangun nilai-nilai *ecopreneurship*. Steinhoof (dalam Mulyasa, 2011, hlm. 192) mengungkapkan nilai-nilai kewirausahaan diantaranya: “memiliki kepercayaan diri, keberanian untuk mengambil resiko, memiliki jiwa kepemimpinan, berfikir orsinil, memiliki orientasi kedepan, serta menyukai tantangan”. Pendapat lain dikemukakan oleh Geffrey G. Meredith (dalam Suharyadi, 2007, hlm.9) yang menjelaskan mengenai ciri-ciri nilai yang dimiliki oleh seorang *enteurpreneur* adalah sebagai berikut.

- (1) Percaya diri, merupakan sikap dan keyakinan untuk memulai, melakukan, dan meyelesaikan tugas atau pekerjaan yang dihadapi;
- (2) berorientasi pada tugas dan hasil;
- (3) berani mengambil resiko;
- (4) kepemimpinan, seorang *enteurpreneur* yang berhasil ditentukan pula oleh kemampuan memimpin. Kepemimpinan yang dimaksud bukan hanya memberikan pengaruh pada orang lain, melainkan juga sikap dalam mengantisipasi setiap perubahan
- (5) keorsinilan;
- (6) berorientasi masa depan.

Adapun 17 nilai-nilai kewirausahaan serta deskripsinya menurut Mulyani, dkk. (2010) dapat dilihat dalam tabel 2.3.

**Tabel 2.3**  
**17 Nilai-Nilai Pokok Kewirausahaan**

<b>Nilai</b>	<b>Deskripsi</b>
<b>Mandiri</b>	Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
<b>Kreatif</b>	Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil berbeda dari produk/jasa yang telah ada.
<b>Berani mengambil resiko</b>	Berani mengambil resiko adalah kemampuan untuk menyukai pekerjaan yang menantang, berani dan mampu mengambil risiko kerja
<b>Berorientasi pada tindakan</b>	Berorientasi pada tindakan adalah mengambil inisiatif untuk bertindak, dan bukan menunggu, sebelum sebuah kejadian yang tidak dikehendaki terjadi.
<b>Kepemimpinan</b>	Kepemimpinan adalah sikap dan perilaku yang selalu terbuka terhadap saran dan kritik, mudah bergaul, bekerjasama, dan mengarahkan orang lain.
<b>Kerja keras</b>	Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi berbagai hambatan.
<b>Jujur</b>	Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
<b>Disiplin</b>	Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

<b>Inovatif</b>	Inovatif adalah kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan.
<b>Tanggung jawab</b>	Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku yang mau dan mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya.
<b>Kerjasama</b>	Kerjasama adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya mampu menjalin hubungan dengan orang lain dalam melaksanakan tindakan dan pekerjaan.
<b>Pantang menyerah</b>	Pantang menyerah adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah menyerah untuk mencapai suatu tujuan dengan berbagai alternatif.
<b>Komitmen</b>	Komitmen adalah kesepakatan mengenai sesuatu hal yang dibuat oleh seseorang, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.
<b>Realistis</b>	Realistis adalah kemampuan menggunakan fakta/realita sebagai landasan berpikir yang rasional dalam setiap pengambilan keputusan maupun tindakan/perbuatannya.
<b>Rasa ingin tahu</b>	Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui secara mendalam dan luas dari apa yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
<b>Komunikatif</b>	Komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
<b>Motivasi</b>	Motivasi kuat untuk sukses adalah sikap dan tindakan selalu mencari solusi terbaik

Sejalan dengan itu, Norman M. Scarborough dan Thomas W. Zimerer (dalam Farkhati, 2011) mengemukakan ada delapan ciri-ciri watak *entepreneur* , diantaranya:

- (1) *Desaire for responsibility*, memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukan.
- (2) *Preprence for mederate risk*, lebih memilih resiko moderat, artinya selalu menghindari resiko yang rendah dan lebih tinggi.
- (3) *Confiedence in their ability to succes*, percaya akan kemampuan dirinya untuk suatu keberhasilan.
- (4) *Desair for immediate feedback*, selalu menghendaki unpan balik yang segera.
- (5) *High level for energy*, memiliki semangat dan kerja keras untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
- (6) *Future orientation*, berorientasi pada masa depan, perspektif, dan berwawasan jauh kedepan.
- (7) *Skill of organizing*, memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah.
- (8) *Value of achievement over money*, selalu menilai prestasi dengan uang.

Kedua, penanaman etika mengenai lingkungan sebagai landasan awal terbentuknya kesadaran lingkungan yang berwawasan lingkungan (ekologis) sebagai bagian unsur terpenting dalam membangun nilai-nilai *ecopreneurship*. Kesadaran lingkungan adalah upaya utama dalam menanamkan konsep ekologis pada diri anak sebagai upaya untuk mewujudkan masyarakat yang berkelanjutan, menumbuhkan kecerdasan ekologis pada anak dapat diinterpretasikan melalui sikap peduli lingkungan pada anak, khususnya di jenjang Sekolah Dasar.

Menurut Capra (2002) *ecological literacy* terkait dengan prinsip-prinsip organisasi ekosistem untuk menunjang *sustainable human society*. Untuk mencapai hal itu diperlukan berpikir sistemik (*systems thinking*) yang mengakui bahwa dunia ini merupakan satuan yang terpadu bukan dari kumpulan satuan unsur-unsur yang terpisah. Dalam pandangan Sumarwoto (2009) untuk menunjang *sustainable development* diperlukan keseimbangan hasrat manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan keseimbangan untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan. Dalam pandangan Orr (1992) (dalam Supriatna, 2012) kecerdasan ekologis merupakan kompetensi untuk memahami sistem alam yang memungkinkan kehidupan di muka bumi tetap berlangsung. Salah satu aspek ekologis yang terlewatkan adalah kurangnya manusia dalam memahami masalah-masalah yang ada di sekitar lingkungannya. Terkait dengan

hal tersebut dibutuhkan para profesional di bidang lingkungan untuk mengintegrasikan antara pengetahuan dan pengalaman dalam pengambilan keputusan dan kebijakan yang menyangkut isu-isu lingkungan (Thomas, 2014).

Kebijakan mengenai isu-isu lingkungan menjadi hal yang penting dibahas oleh masyarakat di bumi, manusia dan alam memiliki hubungan timbal balik untuk menciptakan keseimbangan ekosistem di bumi. Hal ini dapat terwujud melalui menanamkan ekologis sejak dini. Ekologis pada anak-anak dapat dilakukan melalui kegiatan *outdoor*. Anak termotivasi ketika belajar di luar ruangan, dengan belajar di luar ruangan anak dapat belajar melalui pengalaman nyata sehingga anak dapat mengkonstruksi pengetahuan dan pengalaman yang ada. Kegiatan yang dilakukan melalui bermain. Guru menyediakan media dan sumber belajar agar kecerdasan anak dapat berkembang optimal (Juharti, 2016).

Sikap ekologis perlu ditumbuhkan sejak dini, khususnya di jenjang SD. Hal ini dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap ekologis diawali dengan munculnya kesadaran lingkungan pada anak kemudian setelah itu muncul perilaku yang bertanggungjawab untuk menjaga lingkungan disekitarnya. Menurut Sarlito (2002) sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak terhadap hal-hal tertentu, sikap ini dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diidentifikasi bahwa sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk bertindak terhadap peristiwa yang terjadi di kehidupan seseorang. Dalam penelitian ini, sikap yang dimaksudkan adalah menumbuhkan ekologis sebagai bagian dari terwujudnya nilai-nilai *ecopreneurship* pada peserta didik di SD.

Berikut beberapa indikator penerapan sikap peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Indikator seseorang yang peduli lingkungan menurut Nenggala (2007, hlm. 173) diantaranya:

- (1) Selalu menjaga kelestarian lingkungan sekitar;
- (2) tidak mengambil, menebang, atau mencabut tumbuh-tumbuhan yang terdapat di sepanjang perjalanan;
- (3) tidak mencoret-coret, menorehkan tulisan pada pohon, batu-batu, jalan, atau dinding;
- (4) selalu membuang sampah pada tempatnya;
- (5) tidak membakar sampah di sekitar perumahan;
- (6) melaksanakan kegiatan membersihkan lingkungan;
- (7) menimbun barang-barang bekas;
- (8) membersihkan sampah-sampah yang menyumbat saluran air.

Sejalan dengan beberapa *key prinsip* dari *Earth Charter* (dalam Supriatna, 2016) untuk menghormati alam dan makhluk hidup di bumi, peduli terhadap lingkungan sekitar anak baik terhadap lingkungan alam maupun lingkungan sosial dan menanggulangi serta mengurangi sampah untuk membentuk pembiasaan perilaku berwawasan lingkungan. Berikut ini beberapa tindakan untuk membentuk perilaku berwawasan lingkungan yakni sebagai berikut dapat dilihat melalui tabel 2.4.

**Tabel 2.4**  
**Perilaku Berwawasan Lingkungan**

<b>No</b>	<b><i>Key Principles</i></b>	<b><i>Green Behaviour</i></b>
1.	<i>Respect for the Earth</i>	a. Membuang sampah pada tempatnya b. Memilah sampah organik dan anorganik c. Menanam dan memelihara pohon di sekolah d. Mematikan listrik pada ruang yang tidak dipakai
2.	<i>Care for Life</i>	a. Memilih makanan organik b. Memakai masker saat berpergian di jalan raya c. Menegur teman yang melakukan tindakan tidak ramah lingkungan d. Menghindari produk makanan yang mengandung pengawet
3.	<i>Adopt Patterns of Production, Consumption, and Reproduction</i>	a. Menghindari penggunaan kantong plastik b. Mengonsumsi barang yang ramah lingkungan c. Menggunakan satu botol plastik yang bisa diisi ulang sebagai tempat minum d. Mendaur ulang kertas

Hal ini dipertegas dengan Setyowati (2013, hlm. 106-108) mengungkapkan bahwa pembiasaan yang dilakukan anak untuk mencintai alam antara lain: (1) mengajarkan kepada anak untuk membuang sampah pada tempatnya; (2) mematikan TV dan mencabut kabel listrik pada setiap benda elektronik yang telah digunakan; (3) hemat air, menghindari kebiasaan membuang-buang air sembarangan (4) mengajak anak berkebun; (5) mendaur ulang barang dengan mengajari anak untuk menyumbang barang-barang bekas; (6) mengajak anak untuk rekreasi ke alam; (7) mengajarkan anak untuk menanam pohon; (8) mengajarkan anak untuk tidak membunuh flora dan fauna; (9) mengajak anak untuk membersihkan lingkungan di sekitar anak. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajak anak merawat tanaman, membersihkan daun-daun yang sudah layu, menyiram tanaman secara berkala; (10) membawa makanan dan minuman sendiri; (11) berjalan kaki atau naik sepeda saat berpergian.

Berdasarkan beberapa indikator sikap lingkungan maka sikap lingkungan merupakan representasi dari *ecopreneurship* yang ditandai dengan perilaku wirausaha yang disertai dengan penanaman perilaku cinta lingkungan serta peduli lingkungan anak. Hal ini akan membuat peserta didik jauh lebih bertanggungjawab dalam pembelajaran berwirausaha yang disertai dengan rasa kepedulian terhadap lingkungan di sekitarnya. Melestarikan lingkungan merupakan langkah awal bagi anak untuk meninternalisasikan nilai-nilai *ecopreneurship* agar keseimbangan ekosistem tetap terjaga dalam mewujudkan kehidupan yang berkelanjutan untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Dari kedua konsep tersebut melahirkan nilai-nilai *ecopreneurship* yang diharapkan mampu diinternalisasikan dalam diri peserta didik berkebutuhan khusus ketika program *ecopreneurship* ini benar-benar diimplementasikan secara kongkret. Berikut adalah nilai-nilai *ecopreneurship* yang dapat dikembangkan pada peserta didik di SD, diantaranya:

- 1) Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

- 2) Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil berbeda dari produk/jasa yang telah ada.
- 3) Berani mengambil resiko adalah kemampuan untuk menyukai pekerjaan yang menantang, berani dan mampu mengambil risiko kerja.
- 4) Berorientasi pada tindakan adalah mengambil inisiatif untuk bertindak, dan bukan menunggu, sebelum sebuah kejadian yang tidak dikehendaki terjadi.
- 5) Kepemimpinan adalah sikap dan perilaku yang selalu terbuka terhadap saran dan kritik, mudah bergaul, bekerjasama, dan mengarahkan orang lain.
- 6) Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi berbagai hambatan.
- 7) Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 8) Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 9) Inovatif adalah kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan.
- 10) Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku yang mau dan mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya.
- 11) Kerjasama adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya mampu menjalin hubungan dengan orang lain dalam melaksanakan tindakan dan pekerjaan.
- 12) Pantang menyerah adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah menyerah untuk mencapai suatu tujuan dengan berbagai alternatif.
- 13) Komitmen adalah kesepakatan mengenai sesuatu hal yang dibuat oleh seseorang, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.
- 14) Realistis adalah kemampuan menggunakan fakta/realita sebagai landasan berpikir yang rasional dalam setiap pengambilan keputusan maupun tindakan/perbuatannya.

- 15) Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui secara mendalam dan luas dari apa yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
- 16) Komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
- 17) Motivasi kuat untuk sukses adalah sikap dan tindakan selalu mencari solusi terbaik.
- 18) Peduli terhadap lingkungan yang meliputi *respect for the earth, care for life and adopt patterns of production, consumption, and reproduction*. Indikatornya dapat dilihat dalam tabel 2.4.

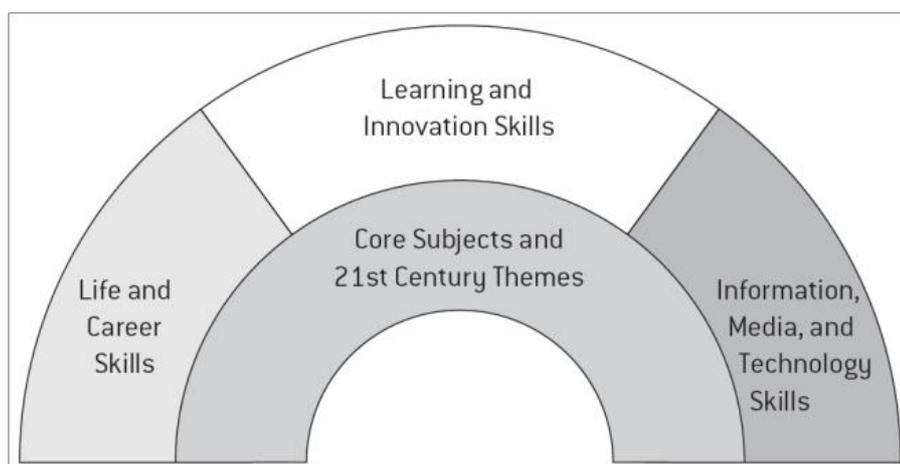
Dalam jenjang pendidikan di SD nilai-nilai *ecopreurship* di atas tidak harus dimiliki semuanya, apalagi subjek penelitian ini peserta didik berkebutuhan khusus tentunya akan sangat sulit apabila langsung menemukan peserta didik berkebutuhan khusus yang dapat merepresentasikan 18 nilai-nilai *ecopreurship*. Hal ini pula disampaikan oleh Mulyani, dkk. 2010 bahwa dalam tahap pertama diimplementasikan nilai-nilai yang diambil enam nilai pokok, yaitu mandiri, kreatif, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan dan kerja keras (Mulyani, dkk. 2010). Sehingga peneliti menyadari bahwa nilai-nilai yang muncul pada setiap peserta didik akan berbeda-beda sesuai dengan tahapan, perkembangan dan keterbatasan yang dimiliki setiap peserta didik berkebutuhan khusus.

#### **H. *Ecopreneurship* dalam Prespektif Pendidikan Abad 21**

Dalam Litbang Kemendikbud (2013) Abad 21 ditandai dengan banyaknya (1) informasi yang tersedia dimana saja dan dapat diakses kapan saja; (2) komputasi yang semakin cepat; (3) otomasi yang menggantikan pekerjaan-pekerjaan rutin; dan (4) komunikasi yang dapat dilakukan dari mana saja dan kemana saja, sehingga berimplikasi terhadap tujuan pendidikan nasional abad 21 yaitu untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat bangsa Indonesia yang sejahtera dan bahagia, dengan kedudukan yang terhormat dan setara dengan bangsa lain dalam dunia global, melalui pembentukan masyarakat yang

terdiri dari sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu pribadi yang mandiri, berkemauan dan berkemampuan untuk mewujudkan cita-cita bangsanya (BSNP, 2010).

Menurut Trilling dan Fadel, (2009, hlm.48) beberapa keterampilan abad 21 yang harus dipenuhi diantaranya “(1) *life and career skills*, (2) *learning and innovation skills*, dan (3) *Information media and technology skills*”. Ketiga keterampilan tersebut dirangkum dalam sebuah skema yang disebut dengan pelangi keterampilan- pengetahuan abad 21/*21<sup>st</sup> century knowledge-skills rainbow*. Lebih jelasnya dapat dilihat melalui gambar di bawah ini.



**Gambar 2.1**  
**Pelangi Keterampilan-Pengetahuan Abad 21**

Sumber: Trilling dan Fadel (2009, hlm. 48)

Berikut penjelasan lebih lengkap terkait keterampilan dan pengetahuan abad 21, diantaranya :

a. *Life and Career Skills*

*Life and Career skills* (keterampilan hidup dan berkarir) meliputi (a) fleksibilitas dan adaptabilitas/*Flexibility and Adaptability*, (b) inisiatif dan mengatur diri sendiri/*Initiative and Self-Direction*, (c) interaksi sosial dan budaya/*Social and Cross- Cultural Interaction*, (d) produktivitas dan akuntabilitas/*Productivity and Accountability* dan (e) kepemimpinan dan tanggungjawab/*Leadership and Responsibility*.

**Tabel 2.5**  
**Keterampilan Hidup dan Berkarir**

<b>Keterampilan Abad 21</b>	<b>Deskripsi</b>
Keterampilan hidup dan berkarir	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fleksibilitas dan adaptabilitas: Peserta didik mampu mengadaptasi perubahan dan fleksibel dalam belajar dan berkegiatan dalam kelompok</li> <li>2. Memiliki inisiatif dan dapat mengatur diri sendiri: Peserta didik mampu mengelola tujuan dan waktu, bekerja secara independen dan menjadi peserta didik yang dapat mengatur diri sendiri.</li> <li>3. Interaksi sosial dan antar-budaya: Peserta didik mampu berinteraksi dan bekerja secara efektif dengan kelompok yang beragam.</li> <li>4. Produktivitas dan akuntabilitas: Peserta didik mampu mengelola proyek dan menghasilkan produk.</li> <li>5. Kepemimpinan dan tanggungjawab: Peserta didik mampu memimpin teman-temannya dan bertanggungjawab kepada masyarakat luas.</li> </ol>

Sumber: Trilling dan Fadel (2009)

Berdasarkan tabel di atas, lima point yang dijelaskan dalam keterampilan hidup dan berkarir menggambarkan perilaku wirausaha yang menjadi moda utama dalam mengembangkan *ecopreneurship*.

*b. Learning and Innovation Skills*

*Learning and innovation skills* (keterampilan belajar dan berinovasi) meliputi (a) berpikir kritis dan mengatasi masalah/*Critical Thinking and Problem Solving*, (b) komunikasi dan kolaborasi/*Communication and Collaboration*, (c) kreativitas dan inovasi/*Creativity and Innovation*. Tabel 2.6 menunjukkan keterampilan belajar dan berinovasi.

**Tabel 2.6**  
**Keterampilan Belajar dan Berinovasi**

<b>Keterampilan Abad 21</b>	<b>Deskripsi</b>
Keterampilan Belajar dan Berinovasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berpikir kritis dan mengatasi masalah: peserta didik mampu menggunakan berbagai alasan (reason) seperti induktif atau deduktif untuk berbagai situasi; menggunakan cara berpikir sistem; membuat keputusan dan mengatasi masalah.</li> <li>2. Komunikasi dan kolaborasi: peserta didik mampu berkomunikasi dengan jelas dan melakukan kolaborasi dengan anggota kelompok lainnya.</li> <li>3. Kreativitas dan inovasi: peserta didik mampu berpikir kreatif, bekerja secara kreatif dan menciptakan inovasi baru.</li> </ol>

Sumber: Trilling dan Fadel (2009)

c. *Information Media and Technology Skills*

*Information media and technology skills* (keterampilan teknologi dan media informasi) meliputi (a) literasi informasi/*information literacy*, (b) literasi media/*media literacy* dan (c) literasi ICT/*Information and Communication Technology literacy*.

**Tabel 2.7**  
**Keterampilan Teknologi dan Media Informasi**

<b>Keterampilan Abad 21</b>	<b>Deskripsi</b>
Keterampilan teknologi dan media informasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Literasi informasi: peserta didik mampu mengakses informasi secara efektif (sumber nformasi) dan efisien (waktunya); mengevaluasi informasi yang akan digunakan secara kritis dan kompeten; menggunakan dan mengelola informasi secara akurat dan efektif untuk mengatasi masalah.</li> <li>2. Literasi media: peserta didik mampu</li> </ol>

---

memilih dan mengembangkan media yang digunakan untuk berkomunikasi.

3. Literasi ICT: peserta didik mampu menganalisis media informasi; dan menciptakan media yang sesuai untuk melakukan komunikasi.
- 

Sumber: Trilling dan Fadel (2009)

Di samping itu pembelajaran abad 21 juga menuntut adanya kreativitas yang dapat terintegrasi kedalam proses pembelajaran. Piirto (2011) menyatakan bahwa kreatifitas di abad 21 ini meliputi *think creatively*, *work creatively with other*, dan *implement inovation*. Piirto (2011, hlm.43) juga mengemukakan *Seven I* sebagai upaya untuk menciptakan pembelajaran Abad 21 diantaranya: “*Inspiration, imagery, imagination, intuition, insight, incubation, and Improvisation*”. Salah satu hal yang cukup fundamental dalam mengembangkan konsep *ecopreneurship* adalah *Incubation*.

*Incubation* adalah proses pembelajaran untuk menciptakan 3 *core* kreativitas (*think creatively*, *work creatively with other*, dan *Implement Inovation*) di abad 21 dengan cara berpikir kreatif, menekankan pembelajaran kolaboratif, *project* untuk memecahkan masalah (Piirto, 2011, hlm. 106).

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Desain dan Metode Penelitian**

Desain penelitian merupakan langkah dan cara dalam mencari, merumuskan, menggali data, menganalisis dan menyimpulkan suatu permasalahan (Musfikon, 2012) Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus. “Studi kasus ditentukan oleh minat pada kasus-kasus bukan ditentukan oleh metode-metode penelitian yang digunakan” (Stake, 2009, hlm. 299). Terdapat tiga jenis kajian studi kasus, yaitu: Studi kasus intrinsik, studi kasus instrumental, dan studi kasus kolektif. Studi kasus intrinsik dilakukan jika peneliti ingin lebih memahami sebuah kasus sedangkan studi kasus instrumental digunakan untuk meneliti suatu kasus tertentu agar tersaji sebuah perspektif mengenai isu atau perbaikan sebuah teori dan studi kasus kolektif merupakan pengembangan dari studi instrumental ke dalam beberapa kasus (Rachman, 2017). Pada penelitian ini peneliti mencoba menggunakan studi kasus intrinsik.

Studi kasus dipandang menjadi cara yang tepat dalam mengeksplorasi sebuah fenomena secara detail. Informasi yang didapatkan dari penelitian studi kasus sangat bermanfaat dalam menghasilkan sebuah hipotesis yang dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya. Dibalik kelebihan terdapat kekurangan dalam studi kasus, yaitu seringkali dipandang kurang ilmiah karena pengukurannya bersifat subjektif. Selain itu, dalam melakukan penelitian studi kasus lebih sulit jika dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Studi kasus lebih bersifat deskriptif maka banyak pihak yang menganggap studi kasus kurang berperan terhadap persoalan praktis mengatasi suatu masalah. Terdapat pihak yang menganggap bahwa studi kasus yang bersifat fleksibel ini memungkinkan peneliti untuk beralih fokus ke arah yang tidak seharusnya (Sedarayanti & Hidayat, 2011).

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan langkah-langkah penelitian studi kasus menurut Charmaz (2006), berikut langkah-langkahnya diantaranya:

1. Pemilihan tema, topik, dan kasus. Pada tahap pertama ini peneliti memilih masalah yang sedang menjadi isu dalam permasalahan dunia kependidikan dasaran.
2. Pencarian literatur yang relevan setelah memilih tema, topik, dan kasus yang tepat. Literatur yang dimaksud dapat berupa jurnal, buku teks, dan hasil penelitian terdahulu. Pencarian literatur ini dilakukan untuk memperluas wawasan dan mempertajam rumusan masalah yang diajukan.
3. Pengumpulan data dan informasi yang diperoleh dari lapangan sesuai dengan kasus yang telah ditentukan, dalam hal ini peneliti menggunakan informan dan teknik-teknik pengumpulan data untuk menjawab rumusan masalah penelitian.
4. Analisis data dengan membaca keseluruhan data, melakukan pengkodean data (*coding*), mendeskripsikan hasil *coding*, dan interpretasi data.
5. Membuat simpulan, sintesis, dan implikasi berdasarkan temuan-temuan penelitian.
6. Pelaporan hasil penelitian.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, diharapkan peneliti mampu mengungkap fakta-fakta, data/informasi sebanyak mungkin mengenai implementasi program *ecopreneurship* di SD Inklusif.

## **B. Tempat dan Partisipan Penelitian**

### **1) Kepala Sekolah**

Kepala sekolah merupakan *the key person* dan pembuat kebijakan di sekolah sehingga wawancara yang akan dilakukan untuk menggali informasi yang dibutuhkan lebih akurat dan bersifat menyeluruh. Kepala sekolah juga akan diobservasi mengenai pandangan dia terkait pengembangan program yang menggambarkan prinsip *ecopreneurship* di sekolah.

## **2) Pendidik/Guru dan Peserta Didik**

### **a. Pendidik/ Guru**

#### **(1) Orthopedagog dan Guru Pendamping Khusus (GPK)**

Orthopedagog atau GPK dijadikan sumber informasi yang berkaitan dengan penanganan khusus terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, serta mencari tahu apakah ada bentuk intervensi berkaitan dengan pengimplementasian program *ecopreneurship* di SD tersebut. Orthopedagog yang menjadi subjek penelitian ini berjumlah seorang yaitu MA sekaligus merangkap sebagai GPK, dan dibantu TA sebagai GPK yang memiliki kapasitas di bidang psikologi.

#### **(2) Guru Kelas**

Guru kelas dijadikan sebagai subjek penelitian dikarenakan guru kelas merupakan pelaksana teknis utama di kelas, sehingga peneliti ingin lebih mengetahui terkait implementasi program *ecopreneurship* di kelas. Guru kelas yang menjadi subjek penelitian ini berjumlah 5 guru kelas tinggi, diantaranya: TL, ED, AL, RF, dan TN

#### **(3) Guru Ekstrakurikuler**

Guru ekstrakurikuler merupakan salah satu informan yang memberikan gambaran terkait gambaran penyelenggaraan program ekstrakurikuler di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi, sehingga peneliti akan mencoba mengidentifikasi beberapa gambaran program ekstrakurikuler yang menanamkan nilai-nilai *ecopreneurship*. Guru ekstrakurikuler yang terdapat di SD ini berjumlah dua orang.

### b. Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Peserta didik yang diamati merupakan peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki permasalahan yang berbeda-beda, sehingga peneliti akan mengupayakan mendapatkan informasi yang benar-benar menggambarkan kondisi setiap peserta didik terkait dalam melakukan aktivitas pembelajaran berbasis *ecopreneurship*. Jumlah peserta didik yang berkebutuhan khusus yang menjadi fokus penelitian ini adalah 6 orang yang mewakili dari keterbatasan/kekhususan yang berada di sekolah tersebut. Berikut data lebih rinci mengenai jumlah peserta didik yang berasal dari kelas 4-6 dapat dilihat di tabel 3.1 di bawah ini!

**Tabel 3.1**  
**Data Peserta Didik Bekebutuhan Khusus**  
**SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi**

No	Nama Peserta Didik	Jenis Kelamin	Kelas	Jenis Kelainan
1.	M. Hafidz firdaus	L	IVA	C1
2.	Al mugni Nawawi	L	IVA	C1
3.	Diajeng	P	IVB	C1
4.	M. Faizal	L	IVB	C1
5.	M. Rizqi Eka	L	IV C	Autis
6.	Adriel	L	IV C	Hiperaktif, emosi
7.	Nisa Dina Triana	P	V D	C1
8.	Valen	L	V D	Konsentrasi, lambat belajar
9.	Yoga	L	IV	Motorik, Komunikasi
10.	Leonardo	L	IV	Konsentrasi, lambat belajar
11.	Friza	P	IV	C1
12.	Devi	P	IV	Lambat belajar
13.	Arifin	L	IV	Lambat belajar
14.	Agita	P	IV	Lambat belajar
15.	Aji Shaka	L	IV	Lambat belajar

16.	Rafael	L	VI C	Asperger
17.	Steven	L	VI B	ADHD
18.	Dedi	L	VIA	perilaku, emosi
19.	Abdi	L	VI	perilaku, emosi
20.	Eric	L	VI B	D
21.	Fadhil Waluyo Bhakti	L	V	Hemofilia/ lambat belajar
22.	Putri	P	V	Perilaku, emosi

Berdasarkan tabel 3.1, jumlah peserta didik bekebutuhan khusus di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi sebanyak 22 peserta didik yang dikelompokkan menjadi enam kelompok apabila dilihat dari keterbatasan atau hambatan belajar yang dialami peserta didik. Peneliti hanya memfokuskan kepada 6 peserta didik yang mewakili setiap kelompok yang ada, diantaranya HZ (tuna grahita) , VL (*slow learner*), YG (tuna rungu), RF (autis), ST (ADHD), dan ER (tuna daksa).

### C. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Pada dasarnya, dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri. Namun lebih jelasnya terkait dengan teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ini dapat dilihat melalui tabel 3.2.

**Tabel 3.2**  
**Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian**

<b>Teknik Pengumpulan Data</b>	<b>Instrumen Penelitian</b>
Wawancara	Pedoman Wawancara
Observasi	Catatan Lapangan
Studi dan Analisis Dokumen	Dokumentasi Foto

Berikut penjelasan mengenai teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian yang akan dilaksanakan selama penelitian berlangsung:

### 1) Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dari narasumber. Dalam penelitian kualitatif, wawancara terjadi ketika peneliti menanyakan berbagai pertanyaan yang bersifat terbuka (Creswell, 2015). Wawancara terbuka disarankan dilakukan dalam penelitian kualitatif agar para subjek penelitian mengetahui bahwa ia sedang diwawancarai dan memahami maksud serta tujuan peneliti. Pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan berkaitan dengan pengalaman dan pendapat dari subjek penelitian yang disesuaikan dengan fakta di lapangan. Seperti halnya yang disebutkan Patton (1987, hlm. 207-211) bahwa:

Terdapat enam jenis pertanyaan yang berhubungan satu sama lain, yaitu pertanyaan yang berhubungan dengan pengalaman, pertanyaan yang berhubungan dengan pendapat, pertanyaan yang berhubungan dengan perasaan, pertanyaan mengenai pengetahuan, pertanyaan yang berhubungan dengan indera, dan pertanyaan yang berhubungan dengan latar belakang atau demografi.

Wawancara yang digunakan selama penelitian ini bersifat semi terstruktur, dimana pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara yang terstruktur. Tujuan dari wawancara semi struktur ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat, dan ide-idenya (Rachman, 2017).

Pihak-pihak yang akan dimintai wawancara diantaranya: kepala sekolah, guru kelas, orthopedagog/ guru pendamping khusus, dan guru ekstrakurikuler. Secara umum komponen-komponen pedoman wawancara dapat dilihat melalui tabel 3.3 di bawah ini!

**Tabel 3.3**  
**Komponen-Komponen Pedoman Wawancara**

Komponen Pertanyaan	Jawaban
Karakteristik dan jenis-jenis peserta didik berkebutuhan khusus	

---

Latar belakang atau riwayat peserta didik  
berkebutuhan khusus

---

Jenis-jenis program *ecopreneurship* di SD  
Inklusif

---

Bentuk perencanaan program *ecopreneurship*  
yang dilaksanakan

---

Pendekatan/ metode/ strategi/ teknik dalam  
melaksanakan program *ecopreneurship* pada  
peserta didik berkebutuhan khusus

---

Kemampuan siswa berkebutuhan khusus dalam  
mengikuti program *ecopreneurship*

---

Intervensi atau bentuk perlakuan khusus siswa  
berkebutuhan khusus dalam melaksanakan  
program *ecopreneurship*

---

Nilai-nilai *ecopreneurship* yang muncul pada diri  
siswa berkebutuhan khusus

---

Hambatan dan solusi dalam melaksanakan  
program *ecopreneurship*

---

## 2) Observasi

Observasi merupakan “proses pengumpulan informasi yang bersifat terbuka“ (Creswell, 2015, hlm. 422). Observasi yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah observasi partisipatif. Peneliti mengunjungi lokasi penelitian dan membuat catatan serta terlibat dalam kegiatan subjek penelitian. Hal ini memudahkan peneliti dalam mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai kejadian yang terjadi.

Instrumen yang digunakan ketika mengobservasi adalah catatan lapangan. Peneliti mencatat semua kegiatan subjek penelitian saat berada di lapangan dan menyusunnya ketika sudah berada di rumah. Tulisan yang dibuat oleh peneliti ketika di lapangan disebut dengan catatan sedangkan catatan yang sudah lengkap disebut dengan catatan lapangan (Moeloeng, 2011). Moeloeng juga memaparkan

bahwa catatan lapangan terdiri dari bagian deskriptif dan reflektif. Bagian deskriptif berisi catatan semua peristiwa yang dicatat selengkap dan seobjektif mungkin sedangkan bagian reflektif berisi spekulasi, perasaan, masalah, ide, kesan, dan prasangka dari peneliti.

Kegiatan observasi yang dilakukan pada penelitian ini difokuskan kepada pengembangan pembelajaran berbasis *ecopreneurship* di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi sebagai representasi salah satu sekolah inklusif di Kota Cimahi.

### **3) Studi dan Analisis dokumen**

Dokumen-dokumen yang akan dianalisis oleh peneliti diantaranya: perangkat pembelajaran, foto, video dan bentuk dokumentasi lainnya yang menggambarkan pengembangan program *ecopreneurship* di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi.

## **D. Teknik Analisis Data**

Data yang dihasilkan melalui pengumpulan data, kemudian dilanjutkan dengan proses analisis data. Data yang dihasilkan berupa data kualitatif seperti kata, kalimat, dan gambar. Dalam proses analisis data kualitatif, peneliti merupakan alat analisis (*human as instrument*). Kemampuan peneliti untuk menghubungkan secara sistematis antara satu data yang lain sangat menentukan proses data kualitatif (Musfiqan, 2012).

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil langkah-langkah berdasarkan Alwasilah (2015) dengan rincian sebagai berikut.

### **1. Coding/ pengkodean**

Dalam tahap ini peneliti mengidentifikasi data dari hasil wawancara dan catatan lapangan berdasarkan kode-kode tertentu yang dapat membantu peneliti untuk dapat menjawab pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, nilai-nilai, dan hambatan-hambatan dalam

implementasi program *ecopreneurship* di sekolah dasar inklusif. Menurut Creswell (2016, hlm. 264) proses pengkodean adalah:

Reduksi basis data teks atau gambar menjadi deskripsi atau tema tentang orang, tempat, kejadian, hal ini dilakukan dengan cara membaca satu-satu data terhadap data, kemudian menanyakan kepada diri sendiri tentang apa yang dikatakan oleh partisipan, dan kemudian memberikan label kode pada segmen teks.

Peneliti mengembangkan kode sendiri untuk menunjukkan sejumlah kata kunci (Alwasilah, 2015)

## **2. Menyusun Draft *Selective Coding***

Setelah dilakukan pengkodean pada transkrip wawancara dan catatan lapangan, kemudian peneliti menyusun daftar kode. Daftar kode yang ditemukan dalam data wawancara secara rinci terlampir dalam **lampiran 5**.

## **3. Melakukan *Focus Coding*/ kategorisasi**

Proses selanjutnya yang dilakukan yakni tahap *focus coding*, dalam tahap ini data dilihat kemudian dilakukan penyaringan data yang cukup besar, dan dari data-data itu dibuat kategorisasi data (Charmaz, 2006). Dalam tahap ini, kategorisasi data dikelompokkan berdasarkan kesamaan maksud. Adapun *focus coding* secara rinci terlampir dalam **lampiran 6**.

## **4. Membangun Teori**

Pada tahap selanjutnya peneliti melakukan pengelompokan data berdasarkan kronologis dan topik. Data kemudian diklasifikasikan ke dalam kategorisasi untuk ditarik pernyataan yang lebih konseptual, sehingga data dapat dideskripsikan ke dalam setiap kategori untuk dibuat menjadi sebuah pernyataan.

Musfiquon (2012) menyebutkan bahwa dalam langkah terakhir ini peneliti melakukan pemaknaan data. Hal ini dilakukan dengan cara menghubungkan, membandingkan, dan mendeskripsikan data sesuai fokus masalah untuk diberi makna. Secara jelas peneliti membuatnya menjadi lebih fokus seperti tabel 3.4.

**Tabel 3.4**  
**Tahap Membangun Teori**

<b>Subtema</b>	<b>Tema</b>
Sejarah pengembangan <i>ecopreneurship</i> di SD inklusif	Perencanaan program <i>ecopreneurship</i>
Jenis-jenis anak berkebutuhan khusus	
Karakteristik anak berkebutuhan khusus	
Latar belakang / riwayat peserta didik berkebutuhan khusus	
Bentuk perencanaan program <i>ecopreneurship</i>	
Jenis-jenis program <i>ecopreneurship</i>	
Waktu pelaksanaan	Pelaksanaan program <i>ecopreneurship</i>
Pendekatan/ metode/ strategi/ teknik program <i>ecopreneurship</i> pada peserta didik berkebutuhan khusus	
Kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus dalam melaksanakan program <i>ecopreneurship</i>	
Intervensi atau bentuk perlakuan khusus peserta didik berkebutuhan khusus dalam mengikuti program <i>ecopreneurship</i>	
Keterlibatan pihak lain dan bentuk interaksi peserta didik ABK dalam pelaksanaan program <i>ecopreneurship</i>	
Indikator keberhasilan siswa dalam melaksanakan program <i>ecopreneurship</i>	
Bentuk Penilaian kegiatan <i>ecopreneurship</i>	Nilai-nilai <i>ecopreneurship</i>
Perilaku yang menunjukkan nilai-nilai <i>ecopreneurship</i>	
Perilaku yang tidak menunjukkan nilai-nilai <i>ecopreneurship</i>	Hambatan dan solusi dalam pelaksanaan program <i>ecopreneurship</i>
Hambatan dalam pelaksanaan program <i>ecopreneurship</i>	
Solusi dalam pelaksanaan program <i>ecopreneurship</i>	

### E. Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas merujuk pada masalah kualitas data dan ketepatan metode yang digunakan untuk melaksanakan penelitian. Alwasilah (2009) mengungkapkan bahwa kualitas data dan ketepatan metode yang digunakan untuk melaksanakan penelitian sangat penting terutama pada ilmu-ilmu sosial karena pendekatan filosofis dan metodologis yang berbeda terhadap studi aktivitas manusia, untuk mengkaji validitas data dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi, *member checking*, dan reflektivitas.

Triangulasi merupakan suatu proses pemanfaatan persepsi yang beragam untuk mengklarifikasi makna, memverifikasi kemungkinan pengulangan dari suatu observasi atau interpretasi dengan prinsip tidak observasi dan interpretasi yang diulang (Dezin & Lincoln, 2009). Triangulasi merujuk pada pengumpulan informasi sebanyak mungkin dari berbagai sumber melalui berbagai metode (Cohen, Manion, & Marison, 2007). Penelitian ini menggunakan triangulasi data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

*Member checking* merupakan teknik menguji validitas data untuk menghindari salah tafsir jawaban responden ketika wawancara, menghindari salah tafsir terhadap jawaban responden ketika observasi, dan mengkonfirmasi perspektif responden terhadap suatu proses yang sedang berlangsung (Alwasilah, 2009).

Reflektivitas mengacu pada kesadaran peneliti dalam memposisikan diri pada tulisannya dimana peneliti sadar akan bias, nilai, dan pengalaman yang dia bawa (Creswell, 2015). Peneliti sangat penting untuk tidak hanya menerangkan pengalamannya dengan fenomena yang sedang diteliti tetapi peneliti juga menyadari bahwa pengalaman ini sangat mungkin mempengaruhi temuan, kesimpulan, dan penafsirannya dalam penelitian. Peneliti harus menjaga sikap, menunjukkan persahabatan, dan berusaha tak terlihat agar pembelajaran bersifat natural dan tidak dibuat-buat. Peneliti tidak berhak ikut campur dan memaksa partisipan untuk melakukan kegiatan yang dikehendaki peneliti.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan salah satu upaya dalam mengembangkan program *ecopreneurship* secara konseptual yang didasarkan pada kajian teoretis peneliti yang menganggap bahwa setiap Sekolah Dasar (SD) telah menerapkan konsep *ecopreneurship* secara implisit, sehingga peneliti ingin membuktikan keberadaan konsep *ecopreneurship* pada pembelajaran di SD dan berupaya untuk memberikan gambaran terkait pelaksanaan pembelajaran *ecopreneurship* secara eksplisit. Adapun penelitian ini dikhususkan pada SD inklusif dengan harapan hasil penelitian yang diperoleh merepresentasikan kebutuhan SD saat ini, mengingat kebijakan pemerintah yang menuntut setiap SD harus menyelenggarakan program inklusif sehingga temuan yang diperoleh diharapkan memberikan gambaran pelaksanaan program *ecopreneurship* dalam konteks pembelajaran sesuai dengan jenis, karakteristik dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Salah satu SD Inklusif yang mulai menerapkan program *ecopreneurship* adalah SDN Cibabat Mandiri 2 di Kota Cimahi. Oleh karena itu, dalam memberikan gambaran jelas terkait pengembangan program *ecopreneurship* di sekolah tersebut peneliti melakukan wawancara kepada guru pendamping khusus, guru kelas 4-6, guru ekstrakurikuler, dan kepala sekolah. Disamping itu, peneliti juga melakukan pengamatan secara intensif kepada setiap peserta didik berkebutuhan khusus di kelas 4-6. disertai dengan kajian dokumentasi yang relevan.

#### 1. Perencanaan Program *Ecopreneurship* di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi

Perencanaan program *ecopreneurship* merupakan sebuah proses yang sistematis berkaitan dengan penetapan keputusan mengenai segala hal yang berkaitan dengan kebijakan pengimplementasian program *ecopreneurship* sehingga dalam mendeskripsikan perencanaan, terlebih dahulu peneliti mengkaji secara mendalam mengenai gambaran umum penyelenggaraan program

*ecopreneurship* di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi, meliputi: latar belakang, tujuan, jenis-jenis, dan pihak-pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pengembangan bentuk perencanaan program *ecopreneurship*. Disamping itu, dalam memberikan penguatan bentuk perencanaan pengembangan program *ecopreneurship* di sekolah ini, peneliti juga terlebih dahulu mengkaji secara detail mengenai karakteristik dan gambaran anak berkebutuhan khusus di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi dengan penentuan *sample* didasarkan pada kekhususan peserta didik yang dibagi menjadi enam kelompok diantaranya: *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), autis, tuna grahita ringan, *slow learner*, tuna rungu, dan tuna daksa dengan *sample* masing-masing satu peserta didik dari setiap kelompok. Setelah itu, baru akhirnya peneliti memberikan gambaran bentuk perencanaan yang dilaksanakan di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi berdasarkan data kontekstual yang peneliti peroleh melalui wawancara, observasi, dan kajian dokumentasi.

**a. Gambaran Umum Pengembangan Program *Ecopreneurship* di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi**

SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi merupakan SD yang berdiri sejak tahun 1982 berdasarkan Instruksi Presiden Republik Indonesia No. 05 Tahun 1981 dan pada tanggal 21 Desember 1983 mulai digunakan. Peserta didik pertama yang menempati sekolah ini adalah peserta didik pecahan dari SDN. Tresnabudi yang pada saat itu pendaftarannya sangat banyak. Pada tanggal 2 Januari 1985 sekolah ini diresmikan dengan nama SDN Setia Mulya dengan sarana yang dimiliki terdiri dari 3 ruangan kelas dan 1 kantor. Nama Setia Mulya diambil dari seorang tokoh masyarakat desa pada waktu itu yaitu Bapak Mulya seorang Kepala Desa yang baik, berwibawa dan agamis. Karena jasa beliaulah SDN Setia Mulya ini dapat berdiri. Nama Setia Mulya mengandung pengertian, Setia berarti ketaatan, kepatuhan; sedangkan Mulya berarti kemulyaan, kejayaan, kemenangan. Jadi kata Setia Mulya mengandung pengertian Ketaatan, kepatuhan dari semua elemen sekolah akan menciptakan kemulyaan, kejayaan dan kemenangan dari sekolah tersebut. Pada tahun 1989 karena perkembangan peserta didik semakin banyak SDN. Setia Mulya dipecah menjadi dua yaitu SDN Setia Mulya 1 dan SDN Setia

Mulya 2 dengan memiliki masing-masing 3 ruangan kelas dan 1 kantor. Tetapi karena kegigihan dan usaha dari para pengelola sekolah yaitu guru dan pegawai dibantu oleh masyarakat sekitar, perkembangan SDN Setia Mulya dari tahun ke tahun semakin bertambah baik peserta didik, sarana/prasarana dan prestasinya dapat dibanggakan

Pada tanggal 16 Agustus 2006 lahirlah Surat Keputusan Walikota Cimahi Nomor: 860/Kep.95-Disdik/2006 tentang penggabungan atau Merger sekolah satu kompleks, maka SDN Setia Mulya I dan SDN Setia Mulya II kemudian bergabung lagi dengan nama sekolah baru yaitu SDN Cibabat Mandiri 2. SDN Cibabat Mandiri 2 pertumbuhan dan berkembang sekolah semakin pesat dan meningkat, hal ini dibuktikan dengan kepercayaan orang tua peserta didik atau masyarakat sekitar dengan menyekolahkan putra-putrinya di SD ini.

Sumber data : <https://cibabatmandiri2sdncimahi.wordpress.com/>

Saat ini SDN Cibabat Mandiri 2 dipercaya sebagai pusat penyelenggara pendidikan inklusif di Kota Cimahi, semakin memberikan gambaran jelas bahwa sekolah ini memiliki kredibilitas dalam memberikan layanan pendidikan untuk masyarakat. Dan salah satu program yang menarik perhatian peneliti adalah pengembangan program *ecopreneurship* yang ditujukan pada peserta didik berkebutuhan khusus yang dikembangkan secara langsung oleh unit stimulus pendidikan inklusif di sekolah tersebut.

### **1) Latar Belakang Pengembangan Program *Ecopreneurship* di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi**

Pengembangan program *ecopreneurship* di SD Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi sepenuhnya digagas dan dilaksanakan oleh unit stimulus di sekolah tersebut dan merupakan bentuk inisiatif guru pendamping khusus dan orthopedagog atas dasar sepengetahuan dan persetujuan guru kelas dan kepala sekolah. Program diinterpretasikan dalam program khusus yang diintegrasikan dengan muatan pembelajaran di kelas, walaupun pelaksanaannya terpisah dengan program di kelas. Sehingga bentuk program *ecopreneurship* dibuat di sekolah ini adalah program pengembangan diri secara khusus yang sepenuhnya ditujukan pada peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah tersebut.

Kepala sekolah di sekolah ini menuturkan bahwa program *ecopreneurship* sudah dibuat sejak tahun 2003 yang sifatnya integratif dalam pembelajaran di kelas yang dilatarbekalangi atas dasar kebutuhan sekolah dalam upaya menanamkan nilai-nilai kewirusahaan dan kepedulian lingkungan pada anak sejak dini. Pada mulanya pengimplementasian program ini tidak terstruktur seperti program *ecopreneurship* yang dibuat oleh GPK saat ini. Lebih jelasnya dapat dilihat melalui hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi Bapak AS di bawah ini!

*“Secara tidak langsung walaupun tidak tau namanya sebenarnya sekolah ini sudah melaksanakan program ecopreneurship mulai tahun 2003, mulai saat ini terperinci dalam kurikulum 2013. Kalau di kelas masih tersirat tapi kalau yang berkaitan dengan unit stimulasinya sudah terperinci dan masuk kurikulum walaupun terus disempurnakan.”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah (AS) pada Tanggal 30 April 2018

Kini, program *ecopreneurship* mulai dibuat lebih terstruktur oleh GPK dengan dilatarbelakangi atas dasar kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus dalam mengaktualisasikan potensi, minat, dan bakat peserta didik dalam upaya memberikan pengalaman kewirausahaan berwawasan lingkungan sebagai bagian yang fundamental dalam melatih sosialisasi, interaksi, dan komunikasi para peserta didik berkebutuhan khusus agar dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya seperti yang disampaikan oleh ibu MA di bawah ini.

*“Komunikasi, sosialisasi, dan interaksi adalah capaian yang diharapkan dapat dimiliki oleh seluruh peserta didik ABK saya, contoh praktisnya manfaat market day adalah pengetahuan terkait mata uang, sehingga kedepannya anak ABK bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat sehingga tidak mudah terbohongi ketika transaksi”.*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA) pada Tanggal 4 April 2018

Guru pendamping khusus orthopedagog di sekolah tersebut mengungkapkan bahwa kegiatan *ecopreneurship* diharapkan mampu melatih komunikasi mereka karena bagaimanapun setiap peserta didik berkebutuhan khusus memiliki keterbatasan dan hambatannya masing-masing dalam berkomunikasi. Apalagi

komunikasi bagi peserta didik yang mengalami tuna rungu dan autis merupakan perkara yang tidak mudah sehingga program ini diharapkan dapat memfasilitasi mereka dalam memberikan pengalaman nyata bagi mereka ketika berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya sehingga berimplikasi terhadap kemampuan berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman-teman, guru, dan pihak-pihak lainnya yang berada di sekitar lingkungan sekolah.

Sejauh ini, sebagian besar peserta didik berkebutuhan khusus di SD Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi mampu mengikuti program *ecopreneurship* walaupun setiap anak memiliki kekhususan sendiri dalam penanganannya. Berikut hasil wawancara dengan GPK ibu (MA).

*“Alhamdulillah sejauh ini bisa dilaksanakan, dan sebagian besar peserta didik ABK bisa mengikuti kegiatannya walaupun dengan keterbatasan kemampuan mereka.”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA) pada Tanggal 4 April 2018

Program ini sengaja dibuat terpisah dengan kegiatan intrakurikuler di dalam kelas dan dalam beberapa hal dibuat terpisah dengan peserta didik normal lainnya, hal ini dikarenakan pertimbangan GPK dalam memperhitungkan kemampuan para peserta didik berkebutuhan khusus apabila disandingkan dengan kemampuan peserta didik normal pada umumnya seperti yang diungkapkan oleh ibu MA melalui hasil wawancara di bawah ini.

*“Saya tidak bisa membayangkan ketika peserta didik saya bergabung dengan peserta didik normal lainnya, karena akan tampak jelas bahwa peserta didik normal bisa saja dengan mudah mengerjakan tugas yang diperintahkan oleh saya, jadi dalam beberapa hal ada yang secara eksklusif hanya dilaksanakan oleh peserta didik berkebutuhan khusus mulai dari kelas I sampai kelas VI, tapi adakalanya ada bagian dimana peserta didik normal terlibat dalam kegiatan kami misalnya dalam market day, keterlibatan peserta didik normal dalam kegiatan tersebut hanya sebagai pembeli yang menurut saya memberikan pengaruh terhadap kemampuan komunikasi, interaksi, dan sosialisasi para peserta didik ABK. Peserta didik normal itu yang kemudian menentukan keberhasilan peserta didik ABK dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, disamping itu baik secara langsung ataupun tidak langsung sedikit banyaknya peserta didik ABK belajar pada peserta didik normal”.*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA) pada Tanggal 4 April 2018

Oleh karena itu, peneliti menganggap bahwa sisi inklusivitasnya terletak pada pola interaksi anak dari semua tingkatan, baik kelas 1-6, namun peneliti juga tidak memungkiri bahwa ada keterlibatan peserta didik normal walaupun keterlibatannya tidak signifikan karena sebagian besar program dibuat lebih eksklusif.

## **2) Tujuan Pengembangan Program *Ecopreneurship* di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi**

Menurut inisiator pengembang program *ecopreneurship* menyatakan bahwa pengembangan program ini ditujukan untuk memberikan sarana aktualisasi potensi, minat, bakat para peserta didik berkebutuhan khusus dalam melatih keterampilan komunikasi, sosialisasi, dan interaksi mereka dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, program ini tidak dirancang untuk membuat peserta didik pintar secara kognitif, afektif dan psikomotor mereka seperti dalam capaian pembelajaran pada umumnya. Peserta didik berkebutuhan khusus memiliki indikator ketercapaian kemampuan tersendiri yang tidak bisa disamakan dengan peserta didik normal pada umumnya. Oleh karena itu, setiap peserta didik berkebutuhan khusus memiliki kekhususan dengan keberagaman indikator ketercapaiannya masing-masing seperti yang disampaikan oleh GPK Ibu MA dalam hasil wawancara di bawah ini.

*“Kalau untuk ecopreneurship sendiri kita melihat setiap individual anak, disesuaikan dengan potensi mereka misalnya anak yang memiliki komunikasi bagus disatukan dengan anak yang memiliki kekurangan dalam berkomunikasi sehingga diharapkan anak yang pintar berkomunikasi bisa memotivasi temannya yang belum lancar dalam berkomunikasi. karena komunikasi adalah salah satu prioritas kompetensi yang harus dicapai oleh ABK yang berpengaruh terhadap kemampuan berinteraksi dan bersosialisasi”.*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA) pada Tanggal 4 April 2018

Oleh karena itu, pengembangan tujuan program ini tidak terlalu berorientasi pada kemampuan akademik, melainkan optimalisasi potensi, minat, bakat mereka dalam menumbuhkan jiwa wirausaha yang disertai dengan kepedulian mereka terhadap lingkungan alam yang berada disekitarnya namun dalam konteks

indikator pencapaian yang merujuk pada kemampuan berkomunikasi, berinteraksi dan bersosialisasi.

Program-program yang dibuat sangat bervariasi sehingga setiap program memiliki tujuan secara khusus berdasarkan kebutuhan dan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus, namun secara umum program ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai wirausaha yang berwawasan lingkungan, artinya peserta didik mampu berwirausaha namun dibatasi pada kemampuan berekoliterasi yang menjunjung lingkungan alam sebagai bagian terpenting dalam mengoptimalkan kemampuan berwirausahanya.

Program ini adalah program yang terintegrasi dengan beberapa muatan pembelajaran di kelas walaupun tidak ada bentuk pembelajaran intrakurikuler yang secara khusus menyajikan program *ecopreneurship* dalam mata pelajaran tertentu. Sehingga dapat dikatakan program *ecopreneurship* di kelas hanya integratif seperti yang disampaikan oleh Pak AL guru kelas IV dan pak RH guru kelas VI di bawah ini

*“Menurut saya bisa dimasukan ecopreneurship di pembelajaran SBDP tapi memang tidak ada pembelajaran yang secara khusus ada di kelas. Jadi memang sejauh ini kegiatan ecopreneurship diserahkan secara khusus ke guru pendamping khusus.”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan Guru Kelas IV (AL) pada Tanggal 10 April 2018

*“Kalau pembelajaran di kelas sebetulnya itu ada, tapi secara tertulis penerapan ecopreneurship tidak khususkan dalam pembelajaran di kelas.”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan Guru Kelas IV (RH) pada Tanggal 11 April 2018

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelasnya dapat diketahui bahwa program ini memang dibuat secara khusus oleh guru pendamping khusus untuk memfasilitasi kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus, sehingga kapasitas guru kelas di sekolah tersebut hanya sebatas sebagai apresiator dan fasilitator yang bersifat insidental. Apalagi sejauh ini segala terkait dengan penilaian para peserta didik berkebutuhan khusus sepenuhnya dilakukan oleh guru pendamping khusus. Sehingga kapasitas guru kelas sangat terbatas dalam menentukan program

*ecopreneurship*. Termasuk dalam menentukan tujuan program *ecopreneurship* sepenuhnya dikembalikan kepada otoritas guru pendamping khusus.

### 3) Jenis-Jenis Program *Ecopreneurship* di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi

Program *ecopreneurship* yang dikembangkan di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi cukup variatif, walaupun belum sepenuhnya program bisa dilaksanakan dan beberapa program masih dalam tataran wacana akan dilaksanakan.

Berikut program-program *ecopreneurship* yang berada di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi dapat dilihat dalam Tabel 4.1.

**Tabel 4.1**  
**Program *Ecopreneurship* di SD Cibabat Mandiri Kota Cimahi**

No	Nama Program	Deskripsi	Analisis Kebutuhan
1.	<i>Hunting Sampah</i>	Kegiatan ini dilakukan di akhir pembelajaran di mana peserta didik mencari dan mengumpulkan sampah sesuai dengan jenisnya, namun kegiatan ini dapat dilakukan secara insidental disesuaikan dengan kebutuhan di sekolah, misalnya dalam menyambut PHBN (Peringatan Hari Besar Nasional) maupun PHBI (Peringatan Hari Besar Islam). Peserta didik yang mengumpulkan sampah terbanyak akan mendapatkan hadiah dari gurunya. Program ini terintegrasi dengan program OGI-OGA (Organik-Anorganik) dan Bank Sampah	Kantong kresek hitam untuk sampah organik dan kantong kresek merah untuk sampah anorganik
2.	<i>Ecobrick</i>	<i>Ecobrick</i> adalah bata yang ramah lingkungan. <i>Ecobrick</i> dibuat dengan cara memasukan plastik-plastik bekas kedalam botol bekas hingga padat dan botol menjadi keras. Proses membuat <i>ecobrick</i> agar dapat dimanfaatkan memang tidak sebentar.	Botol plastik, beukuran besar atau kecil.

---

		Dibutuhkan waktu dan materi plastik yang tidak sedikit. Namun perlu proses untuk membuat itulah yang menjadi tantangan. Karya seni yang berkelas tidak dapat dibuat dalam waktu yang sebentar. Oleh karena itulah <i>ecobrick</i> adalah seni pengolahan plastik yang berkelas.	
3.	Bank Sampah	Kegiatan ini merupakan upaya mengumpulkan sampah untuk kemudian dipilah dan dijual bagi beberapa sampah yang memiliki nilai jual seperti botol-botol plastik bekas. Kegiatan ini terintegrasi dengan program hunting sampah dan pemisahan OGI-OGA (Organik dan Anorganik)	Drum Besar untuk menampung Sampah.
4.	Pembiasaan (OGA-OGI) organik dan anorganik	Hal ini dilakukan sebagai bentuk pembiasaan peserta didik berkebutuhan khusus dalam memilah sampah organik dan anorganik.	Tong sampah dengan <i>Labeling</i> organik dan anorganik.
5.	Pembuatan sampah organik menjadi pupuk kompos (PURPOSE)	Mengolah sampah organik menjadi pupuk untuk dimanfaatkan di Sekolah dan di rumahnya masing-masing	Bahan baku : sampah limbah rumah tangga yang sudah anda sortir, sampah coklat, sampah hijau, tanah. Alat : Bak atau drum plastik besar, karung goni, paving block. Bahan tambahan : EM4
6.	<i>Ecocraft</i>	Pemanfaatan sampah menjadi barang kerajinan yang memiliki nilai guna dengan berbagai bentuk pelatihan membuat barang-barang tertentu, seperti memanfaatkan tutup botol sebagai hiasan atau pajangan, memanfaatkan stik es cream untuk bingkai foto dan lain-lain	Sampah plastik

---

7. Hidroponik	<p>Hidroponik adalah budidaya menanam dengan memanfaatkan air tanpa menggunakan tanah dengan menekankan pada pemenuhan kebutuhan nutrisi bagi tanaman. Kebutuhan air pada hidroponik lebih sedikit daripada kebutuhan air pada budidaya dengan tanah. Hidroponik menggunakan air yang lebih efisien, jadi cocok diterapkan pada daerah yang memiliki pasokan air yang terbatas.</p> <p>Hasil dari hidroponik ini bisa diperjualbelikan dalam acara <i>market day</i> atau dimasak bersama di sekolah.</p>	<p>Ini ada beberapa media tanam yang dipakai:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Arang sekam</li> <li>• Spons</li> <li>• <i>Expanded clay</i></li> <li>• <i>Rockwool</i></li> <li>• Sabut (<i>Coir</i>)</li> <li>• <i>Perlite</i></li> <li>• Batu apung (<i>Pumice</i>)</li> <li>• <i>Vermiculite</i></li> <li>• Pasir</li> <li>• Kerikil</li> <li>• Serbuk kayu atau disebut serbuk gergaji</li> <li>• Kebutuhan utama lainnya adalah bibit tanaman</li> </ul>
8. Masak Bersama (MAMA)	<p>Kegiatan masak dari hasil hidroponik atau bahan masakan yang sengaja di bawa di rumah untuk kemudian dikonsumsi sendiri atau diperjual belikan di sekolah melalui kegiatan <i>market day</i>.</p>	<p>Bahan masakan dan Alat masak</p>
9. <i>Market Day</i>	<p>Kegiatan ini merupakan kegiatan jual beli produk hasil karya peserta didik berkebutuhan khusus.</p>	<p>Meja, taplak, baki atau tempat makanan, dan lain-lain.</p>

Berdasarkan sembilan program yang telah dirancang, tidak semua program dapat dilaksanakan dan dalam beberapa program terdapat ketidaksesuaian antara program yang dibuat dan program yang telah dilaksanakan. Terkait penjelasan program yang telah terlaksana dan yang belum terlaksana akan dijelaskan dalam

sub bab berikutnya berkaitan dengan “*Pelaksanaan Program Ecopreneurship di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi*”.

Program-program dalam Tabel 4.1 merupakan program yang disusun secara khusus oleh guru pendamping khusus dan orthopedagog atas dasar persetujuan dari kepala sekolah dan guru kelas. Program ini disampaikan di awal tahun pelajaran, dimana GPK memberikan penjelasan setiap program kepada seluruh guru kelas, kepala sekolah dan komite terkait kebermanfaatannya untuk para peserta didik berkebutuhan khusus dalam mengoptimalkan kemampuan berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi, termasuk mengungkapkan hal-hal yang dibutuhkan selama pelaksanaan program *ecopreneurship*. Dalam pelaksanaannya, ada program yang dilaksanakan rutin tiap bulan dan ada juga program yang dilaksanakan secara insidental sesuai dengan kebutuhan sekolah seperti yang disampaikan oleh GPK Ibu (MA) di bawah ini.

*“...pelaksanaannya diusahakan perbulan, ada juga program insidental yang datang dari usulan orang tua dan kepala sekolah yang pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA) pada Tanggal 4 April 2018

#### **4) Pihak-Pihak yang Terlibat dalam Pengembangan *Ecopreneurship* di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi**

Program *ecopreneurship* merupakan program yang sengaja dibentuk oleh guru pendamping khusus dan orthopedagog, sehingga GPK ini memiliki otoritas dalam pengembangan program termasuk menentukan pihak-pihak yang terlibat selama merumuskan, menjalankan dan memberikan penilaian program *ecopreneurship*. Berikut adalah beberapa pihak yang terlibat dalam pengembangan program *ecopreneurship* di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi, diantaranya:

##### **a) Guru Pendamping Khusus (GPK) dan Orthopedagog**

Guru pendamping khusus dan orthopedagog merupakan pihak yang sangat berpengaruh selama pengembangan program *ecopreneurship*. Apalagi di sekolah ini kedua pihak ini merupakan perintis atau pelopor dalam mengembangkan program *ecopreneurship* sebagai bentuk inovasi pembelajaran yang dikhususkan

pada peserta didik berkebutuhan khusus. Kedua pihak ini memiliki peranan penting dalam merancang, melaksanakan, dan memberikan penilaian kepada seluruh peserta didik berkebutuhan khusus yang terlibat dalam program ini. Kedua pihak ini juga yang mengkoordinasikan dengan pihak-pihak lainnya yang terlibat selama pengembangan program *ecopreneurship* di sekolah ini.

Guru pendamping khusus dan orthopedagog memiliki peranan yang sangat fundamental, karena tanpa kedua pihak ini program *ecopreneurship* tidak dapat berjalan, oleh karena itu, GPK dan orthopedagog ini merupakan unsur penting yang seyogyanya harus ada dan hadir dalam setiap pelaksanaan program *ecopreneurship* di SD mengingat setiap guru kelas di sekolah ini sangat mengharapkan dan mengandalkan kedua pihak ini seperti yang disampaikan oleh guru kelas V dan VI melalui hasil wawancara di bawah ini.

*“Kalau saya enggak terlibat, jadi sepenuhnya saya percayakan ke GPK. Kadang guru kelas hanya ikut membantu dalam membeli barang-barang buatan peserta didik ABK. Jadi untuk perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian program ecopreneurship sepenuhnya dilakukan oleh GPK”.*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan Guru Kelas V (AL) pada Tanggal 10 April 2018

*“Saya tidak ikut, tapi saya mendukung, jadi saya percayakan sepenuhnya kepada GPK, sehingga perencanaan, pelaksanaan dan penilaian sepenuhnya dibuat oleh GPK.”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan Guru Kelas VI (RH) pada Tanggal 11 April 2018

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dilihat bahwa keterlibatan guru kelas hanya sebatas sebagai apresiator saja dan sepenuhnya terkait dengan program *ecopreneurship* diserahkan kepada GPK dan ortopedagog.

#### **b) Guru Kelas**

Keterlibatan guru kelas dalam pengembangan program *ecopreneurship* memang tidak terlalu signifikan seperti GPK dan orthopedagog. Peranan guru kelas hanya sebatas sebagai apresiator yang dalam hal ini bertindak sebagai pembeli ketika ada kegiatan *market day*. Disamping itu, kapasitas guru kelas juga

dibutuhkan ketika mempertimbangkan kelayakan setiap program *ecopreneurship* yang disusun oleh GPK dan orthopedagog.

**c) Kepala Sekolah**

Keterlibatan kepala sekolah sama halnya dengan pihak guru kelas yakni sebagai apresiator dan pemberi pertimbangan, namun kepala sekolah memiliki kapasitas lain yaitu berkaitan dengan komunikasi kepada pihak dinas dalam memberikan gambaran pengembangan program *ecopreneurship* ke pihak luar. Tidak jarang berkat kolaborasi antara GPK, Orthopedagog, dan kepala sekolah beberapa program di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi menjadi rujukan dan percontohan di sekolah lainnya, dan sekolah ini sangat diperhitungkan dalam pengembangan setiap programnya. Salah satunya kegiatan *market day* yang cikal bakal nya berasal dari sekolah ini menurut penuturan GPK nya.

**d) Peserta Didik Normal**

Peserta didik normal merupakan pihak yang sangat menentukan keberhasilan setiap program *ecopreneurship*, karena keberhasilan peserta didik berkebutuhan khusus dalam mengikuti program *ecopreneurship* terletak pada kemampuan mereka dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan teman-temannya, terlebih teman-teman yang berasal dari peserta didik normal yang tidak memiliki hambatan belajar. Berikut hasil wawancara dengan GPK Ibu (MA) di bawah ini.

*“Sangat berpengaruh, karena peserta didik normal itu yang kemudian menentukan keberhasilan peserta didik ABK dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, disamping itu baik secara langsung ataupun tidak langsung sedikit banyaknya peserta didik ABK belajar pada peserta didik normal.”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA) pada Tanggal 4 April 2018

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa keterlibatan peserta didik normal itu menjadi salah satu unsur penting yang harus ada dalam meningkatkan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus dengan segala macam kekhususannya. Karena setiap peserta didik berkebutuhan khusus

memiliki cara tersendiri dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan teman-teman lainnya yang berasal dari peserta didik normal pada umumnya.

**e) Orang Tua Peserta didik**

Orang tua merupakan pihak yang cukup penting dilibatkan dalam program *ecopreneurship*. Keterlibatan orang tua tidak bersifat teknis, artinya selama pelaksanaan program *ecopreneurship*, GPK dan orthopedagog meminimalisasi keterlibatan orang tua turun tangan secara langsung. Adapun keterlibatan orang tua yakni dalam tahap persiapan program. Guru GPK dan orthopedagog akan mengkomunikasi terkait alat dan bahan yang harus dibawa para peserta didik atau hal-hal lainnya yang dibutuhkan selama menjalankan program *ecopreneurship*. Berikut hasil wawancara dengan GPK Ibu (MA) di bawah ini.

*“Keterlibatan orang tua dalam kegiatan ekopreneurship terbatas pada penyediaan alat dan bahan selama kegiatan, namun ketika pelaksanaan tidak ada keterlibatan dari pihak orang tua karena ini adalah upaya kami dalam menanamkan kemandirian pada diri anak.” (MA)*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA) pada Tanggal 4 April 2018

Adapun pembatasan keterlibatan orang tua adalah untuk memupuk nilai kemandirian peserta didik dalam melakukan setiap rangkaian kegiatan *ecopreneurship*. Namun ada kalanya pihak guru meminta bantuan orang tua apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dan diluar kemampuan GPK dan orthopedagog, contohnya ketika peserta didik berkebutuhan khusus mengalami *tantrum*, atau suatu kondisi dimana peserta didik mengalami lepas kendali secara psikis maupun emosi. Namun sejauh ini belum ada masalah yang berarti yang membuat pihak guru kewalahan karena sebagian kasus *tantrum* yang dialami peserta didik masih bisa ditanggulangi oleh GPK dan orthopedagog.

## b. Karakteristik dan Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi

SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi adalah satu satu sekolah yang menjadi pusat penyelenggaraan pendidikan inklusif di kota Cimahi. salah satu indikatornya adalah keberadaan ibu (MA) sebagai satu satunya orthopedagog di Kota Cimahi yang ditugaskan di SD Inklusif. Tidak dapat dipungkiri saat ini hampir sebagian besar orthopedagog di Kota Cimahi lebih memilih Sekolah Luar Biasa (SLB) sebagai alternatif tempat untuk mengabdikan diri pada SD Inklusif. Dengan demikian tidak disalahkan apabila sekolah ini layak dijadikan pusat pendidikan inklusif di Kota Cimahi dengan keberadaan orthopedagog di tengah-tengah penyelenggaraan layanan pendidikan inklusif.

Berdasarkan situasi dan kondisi tersebut, tidak sedikit orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus memilih SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi sebagai pilihan sekolah anak-anaknya. Total peserta didik berkebutuhan khusus di kelas tinggi mencapai 22 orang dengan penanganan dua GPK dan salah satunya merangkap sebagai orthopedagog.

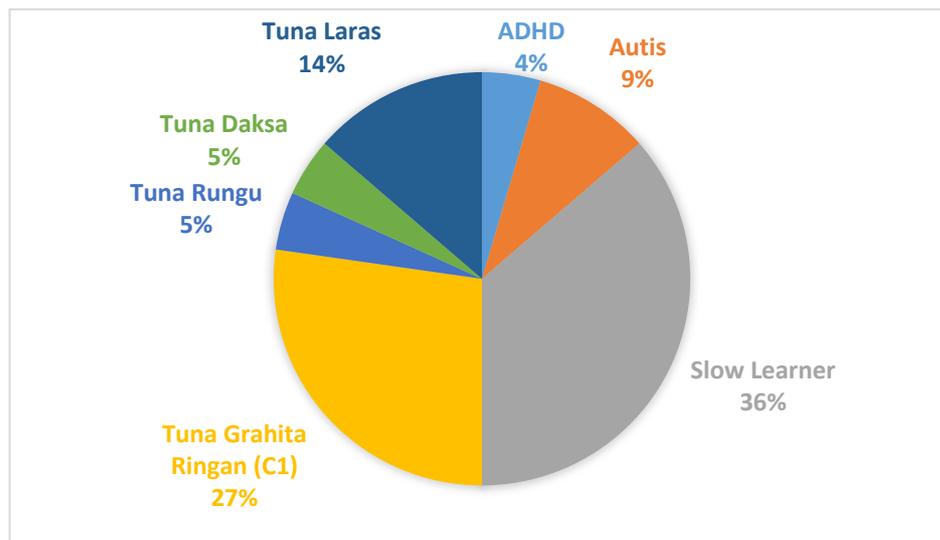
Berkaitan dengan kebutuhan penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan pada anak berkebutuhan khusus di kelas tinggi yakni mulai dari kelas IV sampai kelas VI yang berjumlah 22 peserta didik dengan 7 jenis hambatan belajar diantaranya: Tuna grahira ringan (C1), tuna rungu ringan (B), tuna daksa, tuna laras, ADHD, *Slow Learner*, dan autisme. Lebih jelasnya dapat dilihat melalui Tabel 4.2.

**Tabel 4.2**  
**Data Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di**  
**SD Cibabat Mandiri Kota Cimahi**

No	Nama Peserta Didik	Jenis Kelamin	Kelas	Jenis Kelainan
1.	M. Hafidz firdaus	L	IVA	C1
2.	Al mugni Nawawi	L	IVA	C1
3.	Diajeng	P	IVB	C1

4.	M. Faizal	L	IVB	C1
5.	M. Rizqi Eka	L	IV C	Autis
6.	Adriel	L	IV C	Tuna Laras
7.	Nisa Dina Triana	P	V D	C1
8.	Valen	L	V D	<i>Slow Learner</i>
9.	Yoga	L	IV	Tuna Rungu
10.	Leonardo	L	IV	<i>Slow Learner</i>
11.	Friza	P	IV	C1
12.	Devi	P	IV	<i>Slow Learner</i>
13.	Arifin	L	IV	<i>Slow Learner</i>
14.	Agita	P	IV	<i>Slow Learner</i>
15.	Aji Shaka	L	IV	<i>Slow Learner</i>
16.	Rafael	L	VI C	Autis
17.	Steven	L	VI B	ADHD
18.	Dedi	L	VIA	Tuna Laras
19.	Abdi	L	VI	Tuna Laras
20.	Eric	L	VI B	D
21.	Fadhil Waluyo Bhakti	L	V	<i>Slow Learner</i>
22.	Putri	P	V	<i>Slow Learner</i>

Lebih jelasnya terkait dengan presentase penyebaran jumlah peserta didik berkebutuhan khusus berdasarkan kekhususannya dapat dilihat melalui gambar 4.1 di bawah ini.



**Gambar 4.1.**

**Persentase Penyebaran Jumlah Peserta Didik Bekebutuhan Khusus Kelas IV-VI**

Berdasarkan bagan di atas dapat diketahui bahwa peserta didik yang *slow learner* merupakan jumlah terbanyak diantara hambatan belajar lainnya yaitu 36%, kemudian diurutkan kedua adalah peserta didik yang mengalami tuna grahita ringan sebanyak 27%, diurutkan ketiga adalah peserta didik yang tuna laras sebanyak 14%, kemudian diurutkan keempat adalah peserta didik yang mengalami autis sebanyak 9%, kemudian diurutkan selanjutnya yaitu peserta didik yang mengalami ADHD, tuna daksa, dan tuna rungu masing-masing 5%.

Berdasarkan pertimbangan waktu dan masukan dari GPK, maka peneliti tidak menjadikan semua peserta didik sebagai subjek penelitian. Peneliti hanya memilih *sample* dari setiap hambatan-hambatan belajar yang dialami setiap peserta didik berkebutuhan khusus, sehingga terpilihlah enam peserta didik dengan setiap jenis hambatannya, diantaranya: ST (ADHD), RF (Autis), VL (*Slow Learner*), YG (Tuna Rungu), HZ (C1), dan ER (Tuna Daksa). Hasil penelitian ini memberikan gambaran pengembangan program *ecopreneurship* yang ditujukan pada peserta didik berkebutuhan khusus dengan 6 jenis kekhususannya. Berikut gambaran lebih jelas terkait dengan jenis-jenis hambatan belajar yang ada di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi, diantaranya:

### 1) ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*)

Hambatan belajar yang pertama yang terdapat di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi adalah ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*), yaitu sebuah gangguan pada perkembangan otak yang menyebabkan penderitanya menjadi hiperaktif, impulsif, serta susah memusatkan perhatian. Kondisi ini dulunya dikenal dengan ADD atau *Attention Deficit Disorder*. Peserta didik yang mengalami ADHD di kelas tinggi hanya ada satu orang, dia adalah ST yang kini berada di bangku kelas VI.

ST kini berusia 15 tahun, seharusnya ST sudah duduk di bangku kelas 3 SMP atau kelas 1 SMA, namun karena sempat ditolak 5 sekolah mau tidak mau akhirnya ST baru bisa bersekolah di usia 9 tahun. Penolakan ST disebabkan karena sebagian besar orang memiliki anggapan bahwa ST gila sebelum akhirnya diketahui bahwa ST mengalami ADHD, dan sayangnya justifikasi itu muncul dari beberapa guru yang menolak ST di sekolahnya. Berdasarkan informasi dari GPK nya dapat diketahui bahwa orang tuanya semakin putus asa dan sempat berpikir untuk tidak menyekolahkan ST. Tapi beruntungnya kini ST bisa bersekolah di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi walaupun dengan usia yang relatif remaja.

*“Masuk SD dalam usia 9 tahun sehingga saat ini dia berusaha hampir 15 tahun yang berarti seharusnya sudah SMA. Dia mengalami pengalaman yang cukup menyedihkan karena pernah ditolak di 5 sekolah sebelum akhirnya di sekolah kan di sekolah ini. Banyak orang-orang yang belum mengenal dan mengetahui hambatan ST sehingga mereka bilang bahwa ST gila. Sampai orang tuanya hampir putus asa mengingat kondisi ST yang demikian dan tidak di terima di 5 sekolah. ADHD yang dialami ST terbatas pada tingkat konsentrasinya yang tidak fokus sehingga dia jarang mengerjakan PR atau tugas yang diberikan guru. Secara kognitif dia seperti anak normal pada umumnya, tapi sayangnya dia tidak bisa fokus dan konsentrasi sehingga menghambat pada kemampuannya selama pembelajaran. ST juga agak emosional dan terkadang tidak terkontrol, namun setelah kelas VI dia lebih stabil dan mudah dikendalikan.”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (TA) pada Tanggal 11 April 2018

Penyebab ADHD sampai saat ini belum diketahui secara pasti, namun hal ini bisa disebabkan pada kinerja dan perkembangan otak. Selain itu, terdapat tiga faktor yang dianggap memungkinkan terjadinya ADHD, yaitu:

genetik/keturunan, ketidakseimbangan kimia dan kinerja otak. Pada anak yang menderita ADHD, didapati bahwa area otak yang mengontrol perhatian tampak tidak terlalu aktif, dibandingkan dengan anak-anak lainnya yang tidak menderita ADHD.

Berdasarkan hasil wawancara dengan GPK dan Guru kelasnya ada beberapa kemungkinan penyebab ST mengalami ADHD, salah satunya adalah ketika di usia kandungan 7 bulan perkembangan janin ST sudah diketahui berbeda dengan anak normal pada umumnya, hal itu terlihat dari bentuk kepala ST yang tidak proporsional dengan tubuhnya, dan hal tersebut yang memungkinkan penyebab kinerja otak ST tidak seperti anak normal pada umumnya, lebih jelasnya dapat dilihat melalui hasil wawancara di bawah ini.

*“Kalau ST berdasarkan keterangan ibunya, di usia kandungan 2-6 bulan tidak ada permasalahan, namun ketika usia kandungan 7 bulan berdasarkan hasil USG bentuk kepala ST kecil dan sudah dipastikan akan lahir dalam kondisi berkebutuhan khusus, namun orang tuanya menerima sampai akhirnya sekarang terlahir dalam keadaan berkebutuhan khusus.”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan Guru Kelas VI (RH) pada Tanggal 11 April 2018

*“Belum diketahui pasti penyebab ST ADHD karena apa, namun saya menduga dia dikarenakan faktor kondisi ibunya ketika hamil ST mengalami tekanan batin karena perceraian dengan suaminya yang mengakibatkan ST ADHD seperti saat ini. Dan ada kemungkinan kecil faktor keturunan terlebih kakaknya juga mengalami ADHD seperti ST, sayangnya kami tidak bisa memberikan keterangan lebih lanjut karena ibunya yang tidak terbuka pada saya. Namun yang saya tahu ST terkesan agak kurang dipedulikan ibunya karena broken home, sehingga ibunya lebih sering membiarkan anaknya dan fokus mencari nafkah untuk kedua anaknya.”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (TA) pada Tanggal 11 April 2018

Banyak kemungkinan yang menyebabkan ST mengalami ADHD, walaupun sampai saat ini belum diketahui secara pasti penyebab utama ST mengalami ADHD dikarenakan faktor apa, namun yang sangat disayangkan melihat kondisi ST yang ADHD nyatanya ST adalah salah satu peserta didik ABK yang kurang mendapatkan perhatian dari ibunya, salah satu contohnya karena konsekuensi anak yang mengalami ADHD itu sangat mudah lupa, ST adalah pesertan didik

yang paling tidak disiplin dalam mengerjakan setiap pekerjaan rumah yang diberikan oleh gurunya, dan hal tersebut diperparah karena perhatian ibunya yang kurang terhadap ST. Pihak gurunya sudah mencoba mengkomunikasikan secara baik-baik ke ibunya namun responnya terkadang tidak jelas tindak lanjutnya hingga akhirnya gurunya selalu memaklumi. Bahkan lebih parah lagi ST itu termasuk anak yang paling cepat datang ke kelas namun dia juga adalah peserta didik yang paling terakhir dijemput oleh ibunya yang mengindikasikan bahwa ST kurang perhatian dari orang tuanya.

Dalam kesehariannya, ST dikenal sebagai anak yang periang walaupun dia terkadang sering jahil dengan teman-temannya. Terkadang teman-teman sebayanya tidak terlalu suka berinteraksi dengan ST, dikarenakan konteks bercanda yang dilakukan oleh ST di mata teman-teman sekelasnya tidak terlalu lucu. Hal tersebut yang membuat ST lebih suka bergaul dengan adik kelasnya yang usianya jauh berada di bawah ST, karena hampir sebagian besar adik kelas ST dapat menerima candaan ST. Namun apabila dalam konteks pembelajaran, ST adalah salah satu peserta didik yang perlu mendapatkan perhatian khusus, karena berkaitan dengan riwayat ADHD yang dialaminya yang mengakibatkan ST tidak pernah bisa fokus, seperti yang disampaikan oleh GPK dan guru kelasnya melalui hasil wawancara di bawah ini.

*“Keseharian di kelasnya dia tidak pernah bisa diam, paling bertahan hanya sekitar 5 menit saja setiap dia mengikuti pembelajaran apalagi ST adalah salah satu pembuat onar di kelas, sehingga guru kelasnya sering membiarkan ST untuk ke luar kelas sesuai dengan keinginan ST, oleh karena itu ST lebih sering ditangani oleh saya sebagai guru GPK nya. Karena kemampuannya yang tidak bisa fokus sehingga sangat sulit untuk menerima segala macam informasi yang ada”.*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (TA) pada Tanggal 11 April 2018

*“Sedangkan ST karena usia kronologisnya berbeda dengan usia mentalnya maka saya tidak terlalu menekankan kemampuan ST secara akademik, saya lebih menekankan ke sosialisasi di kelas. Jadi saya lebih meminta bantuan ke GPK”.*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan Guru Kelas VI (RH) pada Tanggal 11 April 2018

ST lebih sering ditangani oleh GPKnya, sehingga GPK nya sudah sangat mengenal ST dan mengetahui cara tepat dalam menangani ST termasuk dalam memberikan pemahaman terkait program *ecopreneurship* pada ST. Dalam mengikuti kegiatan *ecopreneurship*, ST dikenal sebagai salah satu peserta didik yang sangat antusias dalam melaksanakan kegiatan tersebut, ST selalu ingin mengambil peran dalam setiap bagian tugas yang diberikan GPK.

*“ST adalah salah satu peserta didik yang cukup cerdas ketika mengikuti kegiatan ecopreneurship, walaupun saya harus secara intensif memberikan pendampingan kepada ST agar dia bisa tetap fokus dalam menjalankan tugas atau tanggungjawabnya hingga selesai. Salah satu keunggulan ST dalam kegiatan ecopreneurship adalah dalam acara MAMA, atau masak bersama. Dia adalah salah satu peserta didik yang sangat menyenangi kegiatan masak-masakan”.*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (TA) pada Tanggal 11 April 2018

ST adalah salah satu anak yang begitu menyenangi kegiatan memasak, termasuk dalam kegiatan *market day* biasanya peran yang dia inginkan adalah bagian memasak dan menjual barang dagangan. Walaupun makanan yang dimasak itu adalah masakan yang terbilang sederhana, seperti pada kegiatan masak pisang di kegiatan MAMA (Masak Bersama) dan *Market Day* tanggal 6 April 2018, terbukti ST begitu semangat dan berhasil dalam menjalankan tugasnya sebagai juru masak sekaligus penjual yang cukup persuasif dalam menawarkan produk yang dibelinya. Begitupun dalam kegiatan lainnya, seperti kegiatan *hunting* sampah yang dilakukan pada tanggal 11 April 2017, sangat terlihat sekali bahwa ST merupakan anak yang menyenangi hal-hal yang baru karena memang program *hunting* sampah merupakan program baru yang mungkin dinantikan oleh ST, walaupun sampai saat ini ST belum bisa membedakan sampah organik dan anorganik namun bagi gurunya ST sudah bisa dikatakan berhasil karena sudah bisa membiasakan membuang sampah pada tempatnya.

## 2) Autis

Hambatan belajar yang berada di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi adalah Autis. Terdapat 7% peserta didik yang mengalami autis, salah satu diantaranya adalah RF yang kini berada di bangku kelas VI. Autisme adalah kelainan

perkembangan sistem saraf dan gangguan otak pada seseorang yang kebanyakan diakibatkan oleh faktor hereditas dan kadang-kadang telah dapat dideteksi sejak bayi berusia 6 bulan. Autisme bukanlah penyakit kejiwaan karena ia merupakan suatu gangguan yang terjadi pada otak sehingga menyebabkan otak tersebut tidak dapat berfungsi selayaknya otak normal dan hal ini termanifestasi pada perilaku penyandang autisme. Karakteristik yang menonjol pada seseorang yang mengidap kelainan ini adalah kesulitan membina hubungan sosial, berkomunikasi secara normal maupun memahami emosi serta perasaan orang lain, begitupun dengan RF.

RF adalah representasi peserta didik yang memiliki perkembangan yang cukup baik selama menjalani proses pendidikan yang dilakukan oleh GPK nya, saat ini RF sudah mulai bisa berkomunikasi baik dengan orang lain, termasuk dengan teman-temannya. Padahal peserta didik yang mengalami autisme biasanya akan sangat terhambat dengan pola komunikasi yang berimplikasi terhadap sosialisasi dan interaksi dengan sekitarnya.

*“RF itu didiagnosa semenjak usianya 3 tahun, dia tidak berkembang seperti anak normal pada umumnya, hal itu dapat diketahui ketika RF baru bisa berkomunikasi (bababab mamama papapa) di usia 3 tahun, yang normalnya seharusnya diusia 7-8 bulan. Ketika TK dia pernah diperiksa oleh psikolog dan RF didiagnosa autis. Semenjak kelas 1 dia agak susah berkomunikasi, berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman-temannya, ketika pas saya mengenal RF, dia agak susah berkomunikasi namun lambat laun ada kemajuan yang signifikan dalam hal komunikasi”.*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA) pada Tanggal 6 April 2018

Terdapat 3 area yang mengalami kelainan pada anak dengan autisme yaitu interaksi sosial, komunikasi (verbal maupun non-verbal), serta perilaku dan ketertarikan terhadap sesuatu. Setiap anak memiliki pola autismentya masing-masing. Gejala yang penting dan khas ada pada anak dengan autis adalah gangguan dari interaksi sosialnya. Pada usia bayi, bayi dengan autisme mungkin tidak merespon terhadap orang atau hanya berfokus pada satu hal saja untuk periode yang cukup lama. Anak dengan autisme juga sulit untuk mengerti / memahami pikiran dan perasaan orang lain karena ketidakmampuannya dalam berkomunikasi. Hal ini pula yang terjadi pada RF yang baru bisa meracau dan

merespon suara di usia 3 tahun yang seharusnya anak normal pada umunya meracau diusia 8 bulanan hingga akhirnya ketika RF duduk di bangku taman kanak-kanak RF didiagnosa autisme berdasarkan hasil pemeriksaan psikolog. Salah satu pola perilaku yang tampak dari RF juga yaitu RF terlihat melakukan gerakan yang berulang seperti berputar putar atau perilaku yang menyakiti diri sendiri seperti mengigit sendiri, walaupun sekarang perilaku tersebut sudah tidak dilakukan lagi.

Beberapa hal dapat menjadi indikator sebagai skrining awal pada RF dengan autisme. Indikator tersebut merupakan keterlambatan-keterlambatan tumbuh kembang seperti belum dapat menunjuk atau berkata-kata pada usia 1 tahun, belum dapat menyusun 2 kata pada usia 2 tahun, tidak merespon terhadap panggilan nama, kontak mata yang buruk, tidak adanya kemampuan bersosialisasi, memiliki dunianya sendiri dengan bermain dengan mainannya, tidak adanya senyuman atau respon terhadap lingkungan sekitar.

Indikator diatas merupakan indikator yang dapat ditemui dari awal-awal, sedangkan gejala RF seperti ketidakmampuan berteman, bersosialisasi/mengobrol, tidak fleksibel terhadap ritual/ kegiatan rutin tertentu, ketertarikan yang terbatas terhadap hal-hal tertentu merupakan indikator yang ditemui pada anak autisme yang tidak didiagnosis secara dini.

Salah satu indikator keterlambatan komunikasi yang dialami oleh RF berpengaruh terhadap kemampuan sosialnya yang buruk. Hal ini dialami RF ketika di kelas 1, RF mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman-temannya sehingga tak jarang dia menjadi bahan ejekan teman-temannya. Tapi anehnya RF tidak merasa sedikit terganggu dengan ejekan yang dilakukan teman-temannya, nyatanya dia tetap asik dengan dunianya sendiri yang terkadang agak susah dimengerti sebagian besar orang. Terkadang dia bisa tantrum atau mengamuk secara tiba-tiba, tapi adakalanya seketika RF bisa tersenyum kembali tanpa sebab. Berikut hasil wawancara dengan GPK ST dapat dilihat di bawah ini.

*“RF adalah salah satu peserta didik yang secara emosional fluktuatif dan susah ditebak, adakalanya dia bisa tantrum atau mengamuk tiba-tiba tanpa alasan. Dia juga sering ketawa-ketawa sendiri dan tidak sedikit peserta didik*

*yang membully dia, namun RF uniknya tidak merasa terganggu dan tetap asik dengan duniannya.”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA) pada Tanggal 6 April 2018

Sampai saat ini belum diketahui pasti penyebab RF mengalami autisme disebabkan oleh apa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelasnya RF, penyebab RF mengalami autisme salah satu faktornya karena kebiasaan ibunya yang selalu mengonsumsi multivitamin yang terlalu banyak selama mengandung RF sehingga sedikit banyaknya berpengaruh terhadap autisme yang dialami RF

*“RF diduga disebabkan karena riwayat kehamilan ibunya yang terlalu berlebihan mengonsumsi makanan dan vitamin, karena kekhawatiran ibunya yang pernah mengalami pendarahan. Akibatnya pas lahir RF didiagnosa kelebihan protein yang berimplikasi kepada sindrom autisme yang dialami RF sampai saat ini, walaupun itu baru dugaan karena autisme sampai saat ini belum dapat diketahui pasti penyebabnya karena apa.”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA) pada Tanggal 6 April 2018

Penyebab pasti dari autisme belum diketahui termasuk yang dialami oleh RF, namun menurut GPK nya mengemukakan bahwa faktor genetik dan lingkungan yang kompleks memegang peranan dalam menyebabkan autisme. Penyebab autisme dapat dikategorikan menjadi 2 yaitu primer dan sekunder. Autisme primer merupakan autisme yang tidak diketahui penyebabnya. Autisme sekunder merupakan autisme yang disebabkan oleh faktor medis dan lingkungan yang kemudian meningkatkan risiko autisme. Kasus terbanyak adalah autisme primer yang mencapai hampir 90% kasus autisme. Faktor genetik seperti mutasi genetik tertentu dapat membuat seorang anak menjadi autis. Kelainan pada perkembangan otak dan sistem saraf juga salah satu faktor yang meningkatkan risiko terjadinya autisme pada anak, namun untuk RF sendiri dikategorikan autisme sekunder, dimana pengalaman medis yang dialami ibunya RF berkaitan dengan asupan gizi yang terlalu banyak selama kandungan sehingga berpengaruh terhadap perkembangan otak RF.

Dalam keseharian di kelas, RF termasuk peserta didik yang paling unggul dibandingkan dengan peserta didik lainnya yang mengalami autisme, hal ini dapat

dilihat dalam perubahan perilakunya yang menunjukkan kemajuan dimana RF sudah mulai berkomunikasi dengan kontak mata secara langsung yang pada mulanya sangat sulit untuk berkomunikasi saling berhadapan, disamping itu RF juga sudah mulai peka terhadap lingkungannya. Kini RF cukup responsif dalam menanggapi segala macam respon termasuk perintah dari gurunya. Walaupun pada mulanya emosinya sangat fluktuatif kini RF mulai bisa mengontrol emosinya walaupun terkadang gurunya harus tetap antisipasi kemungkinan terburuk RF mengalami tantrum. Oleh karena itu, gurunya harus lebih sigap dan preventif dalam mengantisipasi faktor-faktor penyebab RF tantrum, salah satu faktor yang dapat memicu RF tantrum adalah suara yang menurutnya tidak pantas untuk didengarkan. Salah satunya mendengar lagu korea yang membuat dia seketika meracau dan menutup telinga mengingat pengalamannya yang kecewa karena telah menonton sebuah film drama korea yang memiliki histori atau kenangan sendiri untuk RF, namun dikarenakan dramanya berakhir hal tersebut berpengaruh terhadap dimensi pikirannya yang kecewa dan tidak ingin drama tersebut berakhir yang berimplikasi ketidaksukaan terhadap lagu-lagu korea yang ada di drama tersebut. Namun dalam konteks pembelajaran tidak adalah masalah yang signifikan yang menyebabkan RF tantrum, sejauh ini RF bisa mengikutinya walaupun dengan kemampuan kognitif yang berada di bawah anak normal pada umumnya.

*“RF memiliki kemampuan kognitif yang cukup baik jika dibandingkan dengan anak autisme lainnya, walaupun RF memiliki kemampuan kognitif yang rendah. Kini RF sudah berusia 14 tahun, menginjak usia remaja kondisi emosionalnya cukup stabil namun saya agak khawatir karena dia sudah mengenal hal-hal yang dikategorikan konsumsi orang dewasa.”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA) pada Tanggal 6 April 2018

Kini RF menginjak usia remaja, yang mengakibatkan perkembangan pola perilakunya yang mengarah pada konten-konten dewasa. Hal ini juga yang menjadi kekhawatiran gurunya dalam memberikan arahan dan pengajaran yang tepat pada RF. Permasalahan RF saat ini adalah perhatian orang tuanya yang kurang dan terkesan memanjakan dengan hal-hal yang bersifat materil. RF memang berasal dari kalangan keluarga yang cukup berada dalam hal materil

sehingga untuk membuat anaknya bisa senang dan tenang terkadang orang tuanya membiarkan RF untuk menonton film sepuasnya tanpa ada batasan walaupun yang ditontonnya memiliki konten dewasa dan hal itu juga yang membuat GPK nya kewalahan dalam mengarahkan dan memberikan jawaban yang tepat.

Dalam konteks pembelajaran RF di kelas, dia tidak bisa bertahan lama dan terkadang guru kelasnya sudah paham dan mengerti ketika tiba-tiba RF meninggalkan kelas, padahal pembelajaran di kelas baru dimulai 10 menit. Sehingga guru kelasnya sangat mempercayakan penanganan RF pada GPK yang diharapkan mengerti dan mampu menangani RF sesuai dengan jenis kekhususannya.

*“..Paling lama RF bertahan di kelas hanya sekitar 10 menit, dan guru-guru yang pernah mengajarkan sudah memaklumi perilakunya”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA) pada Tanggal 6 April 2018

Dalam konteks pelaksanaan program *ecopreneurship*, RF termasuk peserta didik yang bisa mengikuti pelaksanaan pembelajarannya dengan baik, walaupun gurunya harus ekstra ketat memberikan perhatian pada RF mengingat autisme yang dialami RF memungkinkan terjadinya tantrum secara tiba-tiba. contoh kegiatan yang diikuti RF adalah kegiatan *market day* dan *Hunting Sampah*. Selama kegiatan *market day*, RF terlihat dapat mengikutinya dengan tertib. Di bawah pengawasan gurunya RF mendapatkan tugas sebagai penjual yang menawarkan barang dagangan hasil olahan peserta didik lainnya. Walaupun autisme ini memiliki kekurangan dalam hal komunikasi dan pola interaksi, namun nyatanya RF bisa melakukannya dengan baik dibantu oleh guru dan teman-temannya yang lain. Tujuan diposisikan sebagai penjual juga adalah upaya guru dalam melatih kemampuan berkomunikasi RF. RF terlihat sangat antusias dalam menawarkan barang dagangannya walaupun terlihat sekali pola komunikasinya sangat susah dan terbatas nyatanya dia dapat menuntaskan tugasnya dengan baik.

RF merupakan peserta didik yang cukup unik apabila diajak berkomunikasi dengan orang baru, dia akan lebih sering membeo atau mengatakan perkataan lawan bicaranya, sehingga hal ini terjadi ketika kegiatan *hunting sampah*, ketika peneliti mencoba untuk berinteraksi dengan RF bertanya terkait jenis-jenis

sampah dan sering kali RF menjawab pertanyaan apa yang saya tanyakan sehingga peneliti lebih sering dibantu gurunya untuk memberikan pertanyaan yang tepat untuk RF. Disisi lain secara psikologis RF kemungkinan masih belum bisa menerima orang baru, sehingga ketika bertemu dengan orang baru sisi autisme nya sangat sampak, namun apabila sudah kenal beberapa lama RF akan dengan mudahnya terbuka dan merespon pertanyaan orang yang dikenalnya, walaupun tidak menutup kemungkinan pola komunikasinya terhadap orang yang dikenalnya juga bisa seketika berubah seperti pada orang yang bau dikenalnya. Hal ini pula yang menjadi perhatian khusus gurunya dalam menghadapi RF.

Dalam kegiatan *hunting* sampah, RF terlihat begitu kesulitan dalam menentukan jenis sampah yang akan dimasukan pada kantong plastik dengan warna yang berbeda. Kantong plastik berwarna hitam untuk sampah organik dan kantong plastik berwarna merah untuk sampah anorganik. Ketika melihat hasil pungutannya, ternyata hampir sebagian besar sampah yang dikumpulkan tidak dipisahkan sesuai dengan jenisnya, hal ini pula yang membuat peneliti berkesimpulan bahwa RF merupakan representasi peserta didik yang mengalami autis yang tidak terlalu responsif terhadap lingkungan alamnya, buktinya dia sampai saat ini walaupun sudah diberi penjelasan berkali-kali nyatanya kemampuan dalam memilah sampah organik dan anorganik sangat sulit untuk dilakukan.

Secara umum, RF dikategorikan sebagai salah satu peserta didik autis yang mampu mengikuti kegiatan *ecopreneurship* dengan cukup baik, walaupun kemampuannya secara kognitif masih berada di bawah anak normal pada umumnya dan banyak dibantu oleh gurunya namun secara afektif dia mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Contohnya walaupun sampai saat ini dia masih belum bisa membedakan jenis sampah dan bagaimana cara memperlakukan kedua jenis sampah ini, namun GPK nya memiliki anggapan dan kebanggaan tersendiri ketika RF sudah bisa membiasakan membuang sampah pada tempatnya berikut gambaran kemampuan RF selama mengikuti program *ecopreneurship* dapat dilihat melalui hasil wawancara dengan MA di bawah ini.

*“RF bisa mengikuti kegiatan ecopreneurship dengan cukup baik, namun adakalanya saya tidak bisa memaksakan ketika RF tantrum dan mengganggu kondisivitas selama pembelajaran di kelas”.*

*“Dalam kegiatan ecopreneurship dia bisa bersikap disiplin, walaupun secara kognitif kemampuannya sangat rendah tetapi secara motorik dia bisa mengikuti pembelajaran yang ada walaupun harus benar-benar dibantu oleh saya”.*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA) pada Tanggal 6 April 2018

### **3) *Slow Learner***

*Slow learner* adalah salah satu jenis hambatan belajar yang paling banyak dialami oleh peserta didik berkebutuhan khusus yang berada di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi. Terbukti lebih dari 36% terdiagnosis mengalami hambatan belajar *slow learner*, namun peneliti memilih VL sebagai representasi dari peserta didik yang menggambarkan hambatan belajar *slow learner* berdasarkan pertimbangan dan masukan dari guru pedamping khususnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan GPK-nya, gurunya mengakui bahwa kemampuan VL itu lebih rendah apabila dibandingkan dengan anak *slow learner* pada umumnya, namun lebih pintar dari pada anak yang mengalami tuna grahita, sehingga gurunya menganggap bahwa VL berada diantara tuna grahita dan *slow learner* apabila dilihat dari kemampuan yang dimilikinya saat ini terlebih dalam hal berkomunikasi. VL diduga mengalami aphasia yang berakibat pada pola komunikasinya yang kurang lancar dan menyebabkan dia agak susah berinteraksi dengan teman-teman sebayanya, sehingga hanya beberapa orang saja yang mengerti maksud atau pesan komunikasi yang ingin disampaikan oleh VL, dan terkadang apabila ada anak lainnya yang tidak paham atau mengerti maksud pesan VL yang terjadi adalah kesalahpahaman yang berujung pada perkelahian. Berikut keterangan GPK terkait kondisi VL dapat dilihat melalui hasil wawancara di bawah ini.

*“Sebetulnya VL itu dikategorikan antara *slow learner* dan tuna grahita, tapi masih tetap dikategorikan *slow learner* mengingat kondisinya tidak seperti anak tuna grahita pada umumnya”.*

*“VL termasuk salah satu anak yang tidak punya hambatan secara visual, auditif, atau taktil, namun VL memiliki hambatan komunikasi aphasia*

*dimana dia memiliki kesulitan dalam mengantarkan pesan komunikasi ke orang lain, hanya GPK dan beberapa temannya saja yang mengerti pesan komunikasi VL, dia juga memiliki emosi yang meletup dan tidak terkontrol apabila ada hal yang tidak disukai sama dia, dia bisa marah dan frontal luar biasa”.*

*“VL itu adalah tipe peserta didik yang segala sesuatu harus diberi tahu dengan halus dan pelan tidak bisa sembarangan”.*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA & TA) pada Tanggal 5 April 2018

Kondisi VL memang terlihat seperti anak normal pada umumnya bahkan seolah tidak menunjukkan bahwa VL memiliki hambatan belajar, namun apabila diajak komunikasi akan sangat tampak sekali bahwa VL mengalami hambatan yang cenderung membuat siapapun untuk lebih peka dan sensitif ketika ingin berkomunikasi dengan VL.

Belum diketahui secara pasti penyebab VL mengalami hambatan belajar *slow learner* dan aphasia, namun berdasarkan informasi dari GPK-nya bahwa dugaan sementara VL mengalami hambatan belajar *slow learner* dan aphasia adalah pengaruh ibunya selama mengandung VL dalam kondisi tertekan, sehingga sedikit banyaknya berpengaruh terhadap janin VL selama dikandung yang menyebabkan VL menjadi seperti saat ini, apalagi pasca kelahiran VL perhatian ibunya terhadap VL tidak intensif yang mengakibatkan kondisi VL cenderung stagnan dan tidak ada perubahan yang berarti, lebih jelasnya dapat dilihat melalui hasil wawancara di bawah ini.

*“VL itu terlahir dari seorang ibu yang ketika mengandung dia dalam keadaan psikologis tertekan karena dia punya masalah keluarga. Dan itu sangat berpengaruh ketika VL dilahirkan, walaupun itu diagnosa sementara dari kami.”*

*“Sementara itu permasalahan keluarga yang dihadapinya cukup berat, berkaitan dengan perselingkuhan suaminya dan konsekuensinya ibunya VL menjadi istri tua dan memiliki tanggungan yang cukup banyak karena harus mengurus semua anak-anaknya termasuk anak istri mudanya.”*

*“Walaupun dia cukup sabar, sayangnya pola asuh yang diberikan keempat anaknya termasuk VL disamaratakan, padahal ibunya mengerti bahwa anaknya VL menderita *slow learner* yang kecenderungan tuna grahita tapi*

*kurang ada perhatian lebih ke VL sehingga perkembangan VL tidak terlalu signifikan.”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA & TA) pada Tanggal 5 April 2018

Berdasarkan permasalahan keluarga yang dialami oleh VL, mengakibatkan perkembangan VL tidak terlalu signifikan apabila dibandingkan dengan peserta didik berkebutuhan khusus lainnya, permasalahan utama yang dihadapi VL adalah *short term memory* yang mengakibatkan dia mudah lupa, diperparah dengan afasia yang menghambat kemampuan berkomunikasi VL dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman-temannya. Afasia merupakan gangguan bahasa atau komunikasi akibat terjadinya gangguan atau kerusakan otak, dan VL diduga mengalami kerusakan otak ini yang disebabkan karena pengaruh orang tuanya yang mengalami kondisi *broken home*.

Kemampuan VL dalam keseharian di kelas, pada dasarnya bisa mengikuti walaupun guru kelasnya menuturkan lebih percaya sepenuhnya kepada GPK dalam memberikan pelayanan yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan kekhususannya. Di kelas VL termasuk bukan tipe anak yang pendiam, bahkan dia mudah bergaul dengan teman-temannya, walaupun terbatas pada teman-teman yang mengerti maksud dan pesan komunikasi VL. Berikut penjelasan guru kelas VL dapat dilihat melalui hasil wawancara di bawah ini.

*“VL itu mengalami hambatan lambat belajar (Slow Learner), ya mungkin karena faktor bawaan. Tapi dia anak periang dan tidak pendiam, dia juga pandai dengan bergaul dengan teman-temannya.”*

*“Tidak semua pembelajaran tema bisa diikuti VL, tergantung tema nya juga, tapi sejauh ini bisa mengikuti tapi kalau saya tidak mampu saya serahkan sepenuhnya ke GPK.”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan Guru Kelas (AL) pada Tanggal 10 April 2018

Berkaitan dengan kemampuan VL dalam mengikuti program *ecopreneurship*, VL termasuk salah satu anak yang bisa mengikutinya dengan baik, hal ini dikarenakan hampir sebagian besar program *ecopreneurship* lebih mengutamakan sisi motorik yang memang bukan hal yang sulit untuk VL. Keterbatasan VL adalah kemampuan kognitifnya yang kurang sehingga tidak berdampak pada

motorik kasar dan halus yang dimilikinya, sehingga VL terbilang salah satu peserta didik yang bisa menjalankan setiap program *ecopreneurship* dengan baik. Berikut keterangan lebih lanjut mengenai kemampuan VL dapat dilihat melalui hasil wawancara di bawah ini.

*“VL adalah salah satu peserta didik yang bisa mengikuti kegiatan ecopreneurship dengan baik, karena motorik kasarnya sangat bagus sehingga dia mampu melaksanakan setiap proses dalam kegiatan ecopreneurship walaupun dia mudah lupa dan perlu ada pengulangan dari guru, kalau dianalogikan itu seperti kendaraan dengan laju cepat 20 km/jam.”*

*“Sebenarnya keterbatasan VL adalah kemampuan kognitif, emosi, dan komunikasi.”*

*“Keterlibatan VL dalam kegiatan ecopreneurship lebih banyak tugas-tugas yang lebih mengandalkan motorik kasarnya seperti di market day dia suka jadi produsen atau yang masak.”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA & TA) pada Tanggal 5 April 2018

Keterlibatan VL dalam program *ecopreneurship* lebih banyak mengandalkan ke sisi motoriknya. Salah satunya dalam kegiatan *market day*, VL lebih sering diposisikan sebagai juru masak bersama ST. Kemampuannya dalam memasak cukup baik walaupun tidak sebaik ST, dia bisa mengikuti tetapi harus tetap diarahkan oleh guru kelasnya.

Dalam kegiatan *hunting* sampah dan pemilahan sampah organik-anorganik OGA-OGI, kemampuan VL tidak terlalu jelek namun peneliti meyakini bahwa VL bisa melakukannya lebih dari apa yang dia lakukan berdasarkan hasil catatan lapangan pada tanggal 11 April 2018 yang menunjukkan bahwa VL belum bisa membedakan sampah berdasarkan jenisnya, terlebih motivasi untuk memungut sampahnya juga tidak terlalu besar sehingga sampah yang dikumpulkan cenderung sedikit. Namun secara umum VL bisa mengikuti kegiatan *ecopreneurship* namun tergantung dengan jenis kegiatannya.

#### **4) Tuna Grahita Ringan (C1)**

Peserta didik yang memiliki hambatan C1/ tuna grahita ringan di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi sebanyak 27% dari kelas IV-VI dengan tingkatan

yang berbeda-beda walaupun sebagian besar masih dalam tingkatan tuna grahita ringan dan tidak ada yang tuna grahita berat. Jumlah itu termasuk jumlah yang tidak sedikit mengingat bahwa penanganan anak tuna grahita cukup sulit, namun penerimaan peserta didik tuna grahita di sekolah ini telah diseleksi berdasarkan tingkat kesulitan penanganannya, sehingga apabila dikategorikan tuna grahita berat pihak sekolah tidak akan menerima dan lebih menyarankan untuk disekolahkan di Sekolah Luar Biasa (SLB). Untuk mengetahui gambaran penanganan peserta didik tuna grahita dalam hal internalisasi nilai-nilai *ecopreneurship*, maka peneliti menentukan HZ sebagai representasi dari peserta didik yang mengalami hambatan belajar tuna grahita ringan berdasarkan masukan dari guru pendamping khususnya.

HZ saat ini berada di bangku kelas IV SD dengan diagnosis C1 yang membuat kemampuan kognitifnya jauh di bawah rata-rata anak normal pada umumnya. HZ memiliki IQ di bawah 70 sehingga berimplikasi terhadap kemampuannya yang kurang dalam beradaptasi dengan lingkungan. Walaupun tuna grahita yang dialami HZ terbilang ringan namun hal itu, namun HZ tetap memerlukan penanganan khusus dari GPK. Saat ini HZ terbilang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya dan tidak mengalami sulit kesulitan dalam bergaul. disamping itu, HZ juga mampu melakukan pekerjaan setingkat semi terampil walaupun hasilnya tidak sebaik anak normal pada umumnya dikarenakan kemampuan kognitifnya yang di bawah 70.

HZ memiliki kelemahan dalam hal penglihatan sehingga pembelajaran yang diberikan oleh gurunya harus bersifat auditori atau bisa saja gurunya menempatkan HZ duduk di bangku paling depan. Keterbatasan penglihatan HZ sudah muncul sejak HZ kelas I, namun sayangnya HZ tidak ingin menggunakan kaca mata yang telah dibelikan oleh orang tuanya karena keinginannya yang tidak ingin dibedakan dengan teman-teman lainnya yang tidak menggunakan kaca mata. Pada mulanya HZ malu menggunakan kaca mata yang dibelikan orang tuanya karena bentuknya yang tidak pas dengan usianya, kemudian GPK HZ berinisiatif untuk mengusahakan membelikan kaca mata baru untuk HZ sesuai dengan jenis kaca mata yang dipilihnya sendiri agar HZ bisa menggunakan kaca mata setiap belajar di sekolah. Namun sayangnya walaupun sudah memiliki kaca

mata, HZ tetap bersikeras tidak ingin dibedakan dengan teman-teman yang lainnya sehingga HZ jarang menggunakan kaca mata yang dimilikinya di dalam kelas. Hal tersebut semakin memperparah kondisi HZ dalam menerima ilmu yang diberikan oleh gurunya, hal itu yang menjadi hambatan HZ yang berpengaruh terhadap kemampuan kognitif yang cenderung tidak berubah secara signifikan. Guru-gurunya sering mengingatkan HZ bahkan adakalanya guru GPK sering memberikan penguatan bersifat verbal yang melarang HZ masuk ke kelasnya sebelum HZ menggunakan kaca mata. Hal itu membuat HZ sedikit berubah dan HZ selalu mengenakan kaca mata ketika ada pembelajaran khusus dari GPK yang sifatnya lebih personal tidak seperti di kelasnya yang klasikal HZ tetap saja kukuh tidak menggunakan kaca mata yang dimilikinya karena tidak ingin dibedakan dengan peserta didik lainnya. Berikut gambaran HZ dapat dilihat melalui penjelasan GPK melalui hasil wawancara di bawah ini.

*“HZ berumur 10 tahun, sejak kelas satu sudah didiagnosa tuna grahita ringan dengan spesifikasi short time memory, sejak kelas 1 dan 2 dia masih bisa mengikuti namun pas masuk kelas 3 sudah tidak bias”.*

*“HZ memiliki kelemahan dalam hal penglihatan yang menuntut dia harus memakai kaca mata, tapi dia ngotot tidak ingin pakai kacamata, dan ingin sama dengan yang lainnya.”*

*“HZ termasuk peserta didik ABK yang cepat menangkap pembelajaran, walaupun saya harus lebih sering menyiapkan pembelajaran yang bersifat auditori.”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA &TA) pada Tanggal 5 April 2018

Belum diketahui penyebab pasti HZ mengalami tuna grahita ringan ini, namun berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendamping khususnya, latar belakang HZ mengalami tuna grahita ringan kemungkinan kecil disebabkan karena faktor keturunan dan lingkungan. Walaupun belum bisa dipastikan kedua faktor tersebut benar-benar yang membuat HZ mengalami tuna grahita seperti saat ini. Namun kemungkinan lainnya juga bisa diakibatkan karena masa kandungan ibunya HZ yang mengandung HZ dalam usia yang tidak muda. HZ juga sejak kecil pernah didiagnosis terkena glukoma yang menyebabkan penglihatannya

berkurang sampai saat ini, lebih jelasnya dapat dilihat melalui hasil wawancara dengan GPK di bawah ini.

*“Belum diketahui pasti penyebab tuna grahita yang dialami HZ karena apa, bisa jadi turunan atau lingkungan, tapi kalau penyebab kurangnya penglihatan HZ itu diakibatkan semenjak kecil HZ pernah didiagnosa glukoma tetapi belum ada cek lebih lanjut dan belum diketahui pasti dia glukoma atau tidak. Ibunya yang mengandung dalam kondisi hamil dalam usia tua”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA &TA) pada Tanggal 5 April 2018

Kemampuan HZ di kelas terbatas pada materi yang memang hanya bisa dikuasai HZ saja, selebihnya HZ lebih sering ditangani oleh GPK-nya. Sehingga guru kelasnya lebih sering mengandalkan GPK-nya dari pada kemampuannya sendiri yang terkadang mengalami kesulitan dalam memberikan stimulus yang tepat kepada HZ. Berikut penuturan guru kelasnya dapat dilihat melalui hasil wawancara di bawah ini.

*“Saya kurang tau persis sih, masalahnya itu lebih sering ditangani sama GPK, soalnya di kelas juga ya gitu sebisanya mereka soalnya selebihnya sama GPK nya.”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan Guru Kelas (TL) pada Tanggal 12 April 2018

Dalam mengikuti kegiatan *ecopreneurship* di sekolah, HZ merupakan salah satu peserta didik yang sangat antusias dalam menjalankan setiap jenis program yang diberikan oleh guru, salah satunya dalam kegiatan *market day*, sangat tampak sekali animo HZ dalam menjalankan tugasnya sebagai pengemas produk dan penabur keju, sesekali HZ membantu mengarahkan teman-teman yang lainnya yang merasa kesulitan dalam menjalankan tugasnya. Hal ini memang ditegaskan oleh guru pendampingnya HZ yang mengungkapkan bahwa HZ adalah salah satu anak yang memiliki jiwa kepedulian terhadap temannya. Termasuk dalam kegiatan lainnya seperti hidroponik, HZ adalah salah satu anak yang lebih cepat mengerti apabila rangkaian kegiatan yang dilakukan mengandalkan sisi motoriknya sehingga kadang-kadang HZ suka membantu temannya yang

mengalami kesulitan, lebih jelasnya dapat dilihat melalui hasil wawancara dengan GPK di bawah ini.

*“Dalam pembelajaran klasikal di kelas dia bisa mengikuti, contohnya dia bisa berjualan tapi dia tak tahu arti berjualan, namun dia memiliki jiwa semangat dan ingin sama dengan yang lainnya. Secara motorik dia bagus, utamanya motorik kasarnya sehingga ketika mengikuti kegiatan ekopreneurship seperti market day dan bercocok tanam pada kegiatan hidroponik, HZ bisa mengikuti dengan baik, bahkan adakalanya dia bisa mengajari teman-teman yang lainnya”.*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA &TA) pada Tanggal 5 April 2018

HZ juga cukup terampil dalam kegiatan pemilahan sampah OGA-OGI (organik dan anorganik) yang terintegrasi dengan program *hunting* sampah, walaupun terkadang dia masih salah dalam menyimpan sampah sesuai dengan jenisnya, namun apabila mendapatkan pengarahan yang berkelanjutan dari gurunya HZ akan lebih mudah memahami walaupun tidak menutup kemungkinan HZ akan lupa lagi, sehingga menuntut gurunya untuk terus menerus mengingatkan HZ.

## **5) Tuna Rungu**

Keberadaan peserta didik tuna rungu kelas IV-VI di SDN Ciababat Mandiri 2 Kota Cimahi memang tidak terlalu banyak, hanya sekitar 5 % saja, dan YG adalah salah satunya peserta didik yang memiliki hambatan dalam pendengaran. Klasifikasi peserta didik tuna rungu yang diterima di sekolah ini juga bukan termasuk tuna rungu yang berat, sehingga setiap guru yang mendidik di sekolah ini masih bisa menanganinya walaupun penanganan intensif berada di bawah tanggungjawab guru pendamping khususnya.

YG merupakan salah satu representasi peserta didik tuna rungu yang disebabkan karena infeksi telinga yang dialaminya sejak kecil dan bukan bawaan lahir, sehingga pada mulanya YG bisa mendengar. Namun sejak kecil YG sering mengalami flu berkelanjutan yang tidak kunjung sembuh sampai YG duduk di bangku kelas III. Orang tua YG menganggap bahwa flu yang dialami anaknya adalah sejenis flu biasa, namun ternyata flu yang diderita YG sudah menjalar

infeksi ke saluran THT (Telinga, Hidung, dan Tenggorokan) dengan panas tubuh yang cukup drastis sehingga menyebabkan YG mengalami kejang-kejang hingga berkurangnya pendengaran sampai saat ini. Berikut penjelasan GPK mengenai gambaran YG dapat dilihat melalui hasil wawancara di bawah ini.

*“Penyebab utama dia tuna rungu disebabkan karena adanya infeksi di saluran THT yang menyebabkan pendengarannya semakin hilang, awal mulanya YG terkena flu berat, tapi anehnya flu nya berkelanjutan dari kelas 1-3, saya sudah merekomendasikan gurunya untuk memeriksakan keadaan YG, tp ibunya bersikeras tidak mau memeriksa, sampai kelas 3 ketika sudah melihat kondisi YG semakin parah, baru akhirnya YG baru mau memeriksakan anaknya dan ternyata YG sudah mengalami kerusakan parah pada pendengarannya”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA) pada Tanggal 6 April 2018

Hingga kini belum ada penanganan yang berkelanjutan dari orang tua dan pihak sekolah terkait dengan upaya untuk memberikan alat bantu dengar. Walaupun sebenarnya GPK YG sudah mengupayakan pencarian bantuan alat bantu dengar kepada pemerintah kota Cimahi, namun sampai saat ini belum ada tindak lanjutnya. Tetapi pihak sekolah utamanya GPK YG terus berupaya memberikan penanganan pembelajaran terbaik untuk YG agar bisa mengikuti setiap kegiatan pembelajaran di sekolah termasuk dalam mengikuti kegiatan *ecopreneurship*.

Kemampuan YG dalam setiap pembelajaran hanya terbatas pada pendengarannya yang berimplikasi terhadap kemampuan berkomunikasi yang tidak terlalu jelas, sehingga adakalanya orang-orang yang berinteraksi dengan YG harus berbicara dengan frekuensi 20-60 desibel atau bisa dikatakan dengan nada tinggi/ sedikit teriak, padahal orang normal pada umumnya mampu mendengar dengan frekuensi 20 desibel. Tapi kemampuan kognitif YG seperti anak normal pada umumnya, bahkan YG termasuk salah satu peserta didik yang cukup kreatif menurut GPK dan guru kelasnya, lebih jelasnya dapat dilihat melalui penjelasan di bawah ini.

*“YG itu terditeksi tuna rungu dengan frkeuensi pendengaran 20-60 desibel sehingga saya harus agak teriak apabila berkomunikasi dengan dia. Karena*

*keterbatasan pendengarannya maka itu berdampak ke keterampilan bicarannya.”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA) pada Tanggal 6 April 2018

*“Tapi saya akui YG cukup kreatif, pintar menggambar, dan mencolok dalam pembelajarann SBDP.”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan Guru Kelas (ED) pada Tanggal 12 April 2018

Dalam kegiatan *ecopreneurship* YG termasuk peserta didik yang sangat antusias dalam melakukan kegiatan *hunting* sampah, terbukti dalam kegiatan tersebut YG sering menjadi yang terbaik sebagai pengumpul sampah terbanyak walaupun dalam proses pemilahannya (OGA-OGI) YG termasuk peserta didik yang agak susah membedakan sampah organik dan anorganik. Dalam kegiatan lainnya seperti kegiatan MAMA (Masak Bersama) dan *market day*, YG hampir mengambil semua peran dari mulai juru masak, pengemas, dan penjual. YG termasuk salah satu peserta didik yang memiliki psikomotor paling baik jika dibandingkan dengan peserta didik berkebutuhan khusus lainnya dengan tipe pembelajar visual walaupun pengerjaannya cukup lambat karena YG akan melihat dan mengamati dulu hal-hal yang dikerjakan oleh teman-temannya, kemudian dia akan akan mengkreasikan dari apa yang dilihatnya sesuai dengan imajinsinya.

*Dia bisa mengikuti program ecopreneurship seperti anak normal pada umumnya, namun proses pengerjaannya cenderung lebih lambat dari anak-anak lainnya karena selama proses pembelajaran YG cenderung memulai dengan mengamati yang lainnya dulu baru mengerjakan. Tetapi apabila program ecopreneurshipnya disajikan secara klasikal dan bersifat praktis, YG bisa mengikuti pola pembelajaran bersamaan dengan anak-anak lain pada umumnya.*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA) pada Tanggal 6 April 2018

YG termasuk peserta didik yang mengandalkan kemampuan visualnya dan praktek langsung. Guru harus lebih kreatif dalam mengemas pembelajaran yang di dalamnya terdapat media visual/ praktek langsung sehingga secara umum

hampir sebagian besar program *ecopreneurship* yang telah dilaksanakan dapat diikuti dengan baik oleh YG.

#### 6) Tuna Daksa

Tuna daksa (D) merupakan salah satu hambatan belajar yang dialami peserta didik karena kekurangan dalam kemampuan fisik, sehingga secara motorik terkadang perlu bantuan dari pihak lain. Keberadaan peserta didik yang memiliki hambatan tuna daksa di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi terdapat dua orang salah satunya ER dengan keterbatasan fisik yang cukup berat. ER memiliki keterbatasan pada bagian tangan dan kakinya sejak lahir, sehingga hingga saat ini ER berjalan dengan menggunakan kursi roda.

Disamping itu, ER juga termasuk salah satu peserta didik tuna daksa yang sering dibantu dalam melakukan aktivitas motorik halusnya sehingga ER lebih sering mengandalkan kemampuan hafalannya. Kini ER sudah duduk di bangku kelas VI dengan pencapaian prestasi yang sangat baik apabila dibandingkan dengan peserta didik berkebutuhan khusus lainnya. ER termasuk peserta didik yang cukup unggul di kelasnya, dan sering masuk peringkat 10 besar sampai ER pernah menjadi peringkat 5 di kelasnya. Hal tersebut merupakan pencapaian luar biasa bagi ER apabila melihat keterbatasan fisik yang dimilikinya. Jadi, ER adalah salah satu peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki kemampuan kognitif dan afektif yang sangat baik dan keterbatasannya hanya ada pada kemampuan psikomotornya, lebih jelasnya dapat dilihat melalui hasil wawancara di bawah ini.

*“ER adalah salah satu anak ABK yang terkena tuna daksa sehingga anak ini hanya memiliki hambatan motorik saja, karena secara kognitif dan emosional seperti peserta didik normal pada umumnya.”*(MA)

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA) pada Tanggal 6 April 2018

*“ER lebih banyak saya bantu di kelas terkait motoriknya, misalnya dalam mengerjakan soal, maka akan saya bantu ER menuliskan jawabannya di lembar jawaban.”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan Guru Kelas (RH) pada Tanggal 11 April 2018

Keterbatasan fisik yang dialami ER menuntut guru kelas dan GPK membantu ER dalam melakukan segala aktivitas yang berkaitan dengan kemampuan motoriknya, termasuk dalam menuliskan jawab soal ketika ujian, menalikan tali sepatu, dan aktivitas-aktivitas lainnya yang berkaitan dengan kemampuan fisik lainnya.

Penyebab ER mengalami tuna daksa adalah pasca kelahiran prematur ibu ER di usia kandung antara 5-6 bulan. Hal ini menyebabkan pertumbuhan organ ER di luar kandungan ibunya, sehingga hal ini membuat harapan hidup ER hanya 10%, namun kegigihan dan jiwa pantang menyerah orang tua ER tidak pernah pudar dan hal tersebut membuat harapan hidup ER bertambah menjadi 30%, 50%, 70% sampai akhirnya ER dinyatakan memiliki harapan hidup 100% walaupun dengan konsekuensi memiliki keterbatasan dalam kemampuan fisik maupun mentalnya. Awalnya dokter menyebutkan kemungkinan ER mengalami kecacatan fisik dan mental dikarenakan kelahiran ibunya ER yang tidak normal, namun Tuhan berkehendak lain dan menunjukkan kekuasaannya sehingga ER masih bisa bertahan tanpa ada keterbatasan secara mental, hanya saja secara fisik ER terbatas pada bagian tangan dan kakinya saja, selebihnya kemampuan pendengaran, penglihatan dan panca indera lainnya dapat berfungsi sebagai mana mestinya.

*“Penyebab ER mengalami tuna daksa adalah kelahirannya yang sangat prematur di bulan kelima, sehingga ketika ER lahir bobot tubuhnya hanya mencapai 500 gram saja atau saya ibaratkan seperti botol aqua. Dokter ketika itu mendiagnosa harapan hidup ER hanya 10 persen saja karena melihat organnya yang belum sempurna. Namun setelah 2 minggu dia tetap bertahan, dalam kondisi di inkubator ternyata organ penglihatan dan pendengarannya mulai bertumbuh, sehingga harapan hidupnya bertambah 30%. Lanjut 3 bulan harapan hidup bertambah jadi 50% dengan resiko cacat di mana-mana. 6 bulan harapan hidup bertambah menjadi 70% dan mulai bisa menanggapi cahaya, dan hingga akhirnya ER dinyatakan normal secara penglihatan, pendengaran, dan peraba, namun sayangnya dia memiliki keterbatasan secara fisik dan memiliki kekuarangan dalam motoriknya. Saat usia setahun mulai terlihat kejanggalan pertumbuhan kaki dan tangannya tidak seperti anak pada umumnya. Tapi secara kognitif dia termasuk anak yang normal dan menepis segala anggapan dokter yang mengatakan bahwa ER tidak memiliki harapan hidup.”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA) pada Tanggal 6 April 2018

*Kalau untuk ER yang saya ketahui dari orang tuanya, ER dilahirkan dalam usia kandungan 5-6 bukan, pas lahir mengalami kekurangan oksigen dan lahir dalam kondisi yang mengawatirkan bahkan harapan hidupnya sangat minim, tapi tuhan berkehendak lain, ER diberikan kesempatan untuk hidup sampai saat ini walaupun dengan keterbatasan.*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan Guru Kelas (RH) pada Tanggal 11 April 2018

ER merupakan peserta didik tuna daksa yang sangat beruntung karena teman-teman dan orang-orang di sekitarnya sangat peduli pada ER, apalagi ER termasuk peserta didik yang baik dan sering membantu teman-teman berkebutuhan khusus lainnya dalam memberikan arahan secara verbal termasuk dalam mengikuti kegiatan *ecopreneurship*, sehingga hal itu juga yang membuat ER sering mendapatkan bantuan fisik dari teman-temannya.

ER bisa mengikuti sebagian besar pembelajaran di kelas yang memang tidak ada kekhususan dalam pengembangan materi ajar mengingat kemampuan kognitifnya masih dapat bersaing dengan peserta didik normal lainnya, sehingga GPK dan guru kelasnya hanya sebatas memberikan bantuan secara fisik saja, selebihnya ER termasuk peserta didik berkebutuhan khusus yang paling cepat menangkap materi pembelajaran. Berikut penjelasan GPK ER dapat dilihat melalui hasil wawancara di bawah ini.

*“Saya tidak terlalu mengalami kesulitan dalam memberikan pelajaran dan pengajaran kepada ER, namun secara psikomotor ER perlu dibantu oleh saya dalam membuat atau mengkreasikan sesuatu. ER hanya memiliki keterbatasan secara motorik namun secara kognitif dia termasuk salah satu ABK yang mudah untuk diajarkan sela sesuatu, termasuk dalam memberikan pemahaman terkait dengan program *ecopreneurship*.”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA) pada Tanggal 6 April 2018

Kemampuan ER dalam mengikuti program *ecopreneurship* memang tidak bisa disamakan dengan peserta didik yang memiliki kemampuan motorik yang cukup bagus, karena sepenuhnya hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan motorik kasar dan motorik halus lebih banyak dibantu oleh teman-temannya ataupun gurunya sendiri, sehingga dalam kegiatan *ecopreneurship* juga tugas ER

itu adalah tugas yang paling sederhana, misalnya dalam kegiatan MAMA dan *market day* tugas ER hanya sebagai penguji/ penyicip rasa makanan dan penghitung penghasilan yang diperoleh dari hasil penjualan produk. Dalam kegiatan *ecopreneurship* lainnya juga seperti *hunting* sampah yang terintegrasi dengan kegiatan OGA-OGI, ER hanya diberikan tugas untuk memilah sampah saja selebihnya ER dibantu oleh teman atau gurunya dalam mengumpulkan sampah. Namun perlu diakui bahwa kemampuan kognitif ER sangat baik utamanya dalam memahami sebuah konsep atau materi sehingga dalam membedakan atau memilah sampah juga bukan perkara yang sulit dilakukan oleh ER.

**c. Bentuk Perencanaan Program *Ecopreneurship* di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi**

Pengembangan program *ecopreneurship* sepenuhnya berada di bawah tanggung jawab Guru Pendamping Khusus (GPK) di unit stimulus SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi, Sehingga secara eksplisit program ini dibentuk secara khusus oleh GPK untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi peserta didik berkebutuhan khusus dengan mengaktualisasikan potensi, minat, dan bakat yang didalamnya terintegrasi muatan-muatan wirausaha yang berwawasan lingkungan. Oleh karena itu, tidak heran apabila ada yang menganggap program inklusif yang terkesan eksklusif karena keterlibatan peserta didik dalam program *ecopreneurship* hampir sebagian besar berasal dari peserta didik berkebutuhan khusus, walaupun tidak sedikit juga program *ecopreneurship* yang bersentuhan langsung dengan peserta didik normal lainnya. Program ini dibuat oleh GPK atas dasar persetujuan pihak guru kelas, kepala sekolah, dan pihak orang tua, namun tidak menutup kemungkinan GPK akan mempertimbangkan masukan dari pihak lainnya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti, berkaitan dengan perencanaan *ecopreneurship* terdapat dua jenis yaitu:

1. Perencanaan *ecopreneurship* yang bersifat eskplisit yang sedang dikembangkan oleh guru GPK saat ini dan lebih terstruktur.
2. Perencanaan *ecopreneurship* yang terintegrasi dengan muatan pembelajaran intrakurikuler yang dikembangkan oleh beberapa guru kelas. Keberadaannya

hanya tersirat dan tidak terstruktur yang diinterpretasikan dalam bentuk RPP. Oleh karena itu, tidak semua guru kelas memiliki perencanaan ini.

Bentuk perencanaan yang bersifat eksplisit ini dibuat GPK atas dasar kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus yang diharapkan mampu memberikan keterampilan-keterampilan khusus berkaitan dengan kegiatan *ecopreneurship* sekaligus upaya untuk menginternalisasikan nilai *ecopreneurship* pada jiwa peserta didik berkebutuhan khusus sejak dini. Bentuk perencanaan program yang disusun disamakan untuk semua peserta didik berkebutuhan khusus

dengan berbagai jenis kebutuhannya, sehingga dalam perencanaan ini memang tidak ada yang dikhususkan sesuai dengan kekhususannya. Perencanaan program *ecopreneurship* ini diinterpretasikan dalam bentuk program pengembangan diri dan terintegrasi dengan penilaian dalam kegiatan intrakurikuler di kelas namun dalam pelaksanaannya terpisah dengan program intrakurikuler di kelas.

Perencanaan program *ecopreneurship* dibuat untuk satu tahun pelajaran dengan dua jenis program yakni program yang teragendakan dan insidental. Berikut lebih jelasnya berkaitan dengan perencanaan program *ecopreneurship* dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

**Tabel 4.3**  
**Rencana Program *Ecopreneurship* di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi**  
**Tahun Pelajaran 2017-2018**

No	Nama Program	Tujuan Program	Gambaran Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Alat dan Bahan	Pendekatan/ Metode/ Strategi/ Teknik
1.	<i>Hunting Sampah</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Untuk membiasakan peserta didik berkebutuhan khusus mencintai lingkungan sekitarnya</li> </ul>	Kegiatan ini dilakukan di akhir pembelajaran di mana peserta didik mencari dan mengumpulkan sampah sesuai dengan jenisnya, namun kegiatan ini dapat dilakukan secara insidental disesuaikan dengan	Seminggu sekali atau insidental	Kantong kresek hitam untuk sampah organik dan kantong kresek merah untuk sampah anorganik	Disesuaikan dengan jenis kebutuhan anak

- 
- Peserta didik berkebutuhan khusus terbiasa untuk memilah sampah sesuai dengan jenisnya kebutuhan di sekolah, misalnya dalam menyambut PHBN (Peringatan Hari Besar Nasional) maupun PHBI (Peringatan Hari Besar Islam). Peserta didik yang mengumpulkan sampah terbanyak akan mendapatkan hadiah dari gurunya. Program ini terintegrasi dengan program pembiasaan pemilahan sampah organik dan anorganik (OGI-OGA) dan Bank Sampah

---

2. <i>Ecobrick</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan edukasi kepada peserta didik berkebutuhan khusus dalam pemanfaatan sampah yang efektif dan efisien.</li> <li>• Membiasakan peserta didik</li> </ul>	<p><i>Ecobrick</i> adalah bata yang ramah lingkungan. <i>Ecobrick</i> dibuat dengan cara memasukan plastik-plastik bekas kedalam botol bekas hingga padat dan botol menjadi keras. Proses membuat <i>ecobrick</i> agar dapat dimanfaatkan memang tidak sebentar. Dibutuhkan waktu</p>	<p>Insidental dan tidak terjadwal namun untuk pengolahan hasil <i>Ecobrick</i> bisa dilakukan setiap tiga bulan sekali</p>	<p>Botol plastik, beukuran besar atau kecil.</p>	<p>Disesuaikan dengan jenis kebutuhan anak</p>
--------------------	---	---	--	--	--

---

---

	berkebutuhan khusus untuk memperlakukan sampah dengan kreatif.	dan materi plastik yang tidak sedikit. Namun perlu proses untuk membuat itulah yang menjadi tantangan. Karya seni yang berkelas tidak dapat dibuat dalam waktu yang sebentar. Oleh karena itulah <i>ecobrick</i> adalah seni pengolahan plastik yang berkelas.				
3.	Bank Sampah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membiasakan peserta didik berkebutuhan khusus dalam memperlakukan sampah secara bijaksana</li> <li>• Memberikan pemahaman peserta didik berkebutuhan khusus bahwa sampah dapat bernilai dan</li> </ul>	Kegiatan ini merupakan upaya mengumpulkan sampah untuk kemudian dipilah dan dijual bagi beberapa sampah yang memiliki nilai jual seperti botol-botol plastik bekas. Kegiatan ini terintegrasikan dengan program hunting sampah dan pemiasaan OGI-OGA (Organik dan Anorganik)	Tiga bulan sekali	Drum Besar untuk menampung Sampah.	Disesuaikan dengan jenis kebutuhan anak

---

---

		mampu menjadi salah satu cara untuk mendapatkan uang				
4.	Pembiasaan pemilahan sampah organik dan anorganik (OGI-OGA)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membiasakan peserta didik berkebutuhan khusus membuang sampah berdasarkan jenis sampahnya.</li> <li>• Memberikan edukasi berkaitan dengan pemanfaatan sampah organik dan anorganik.</li> </ul>	Hal ini dilakukan sebagai bentuk pembiasaan peserta didik berkebutuhan khusus dalam memilah sampah organik dan anorganik.	Setiap hari	Tong sampah dengan <i>Labeling</i> organik dan anorganik.	Disesuaikan dengan jenis kebutuhan anak
5.	Pembuatan sampah organik menjadi pupuk	Memberikan edukasi kepada peserta didik berkebutuhan khusus terkait pemanfaatan dan cara memperlakukan	Mengolah sampah organik menjadi pupuk untuk dimanfaatkan di Sekolah dan di rumahnya masing-masing	Tiga bulan sekali	Bahan baku : sampah limbah rumah tangga yang sudah anda sortir, sampah coklat, sampah hijau, tanah.	Disesuaikan dengan jenis kebutuhan anak

---

	kompos (Purpose)	sampah organik menjadi barang yang bermanfaat			Alat : Bak atau drum plastik besar, karung goni, paving block. Bahan tambahan : EM4	
6.	<i>Ecocraft</i>	Memberikan edukasi kepada peserta didik berkebutuhan khusus dalam memanfaatkan sampah menjadi barang-barang yang memiliki nilai jual	Pemanfaatan sampah menjadi barang kerajinan yang memiliki nilai guna dengan berbagai bentuk pelatihan membuat barang- barang tertentu, seperti memanfaatkan tutup botol sebagai hiasan atau pajangan, memanfaatkan stik es cream untuk bingkai foto dan lain- lain	Sebulan sekali	Sampah plastik	Disesuaikan dengan jenis kebutuhan anak
7.	Hidroponik	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memberikan edukasi pada peserta didik terkait penanaman tanpa menggunakan media tanah</li> </ul>	Hidroponik adalah budidaya menanam dengan memanfaatkan air tanpa menggunakan tanah dengan menekankan pada pemenuhan kebutuhan nutrisi bagi tanaman. Kebutuhan air pada hidroponik lebih sedikit	Insidental	Ini ada beberapa media tanam yang dipakai: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Arang sekam</li> <li>• Spons</li> <li>• <i>Expanded clay</i></li> <li>• <i>Rockwool</i></li> <li>• Sabut (<i>Coir</i>)</li> </ul>	Disesuaikan dengan jenis kebutuhan anak

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Efektivitas penggunaan lahan yang tidak ada media tanah, sehingga memungkinkan peserta didik berkebutuhan khusus dalam memanfaatkan lahan sempit di lingkungan sekolah.</li> </ul>	<p>daripada kebutuhan air pada budidaya dengan tanah. Hidroponik menggunakan air yang lebih efisien, jadi cocok diterapkan pada daerah yang memiliki pasokan air yang terbatas. Hasil dari hidroponik ini bisa diperjualbelikan dalam acara <i>market day</i> atau dimasak bersama di sekolah.</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Perlite</i></li> <li>• Batu apung (<i>Pumice</i>)</li> <li>• <i>Vermiculite</i></li> <li>• Pasir</li> <li>• Kerikil</li> <li>• Serbuk kayu atau disebut serbuk gergaji</li> </ul> <p>Kebutuhan utama lainnya adalah bibit tanaman</p>	
<p>8. Masak Bersama (MAMA)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan keterampilan memasak pada peserta didik berkebutuhan khusus sebagai bekal ketika bermasyarakat.</li> </ul>	<p>Kegiatan masak dari hasil hidroponik atau bahan masakan yang sengaja di bawa di rumah untuk kemudian dikonsumsi sendiri atau diperjual belikan di sekolah melalui kegiatan <i>market day</i>.</p>	<p>Insidental</p>	<p>Bahan masakan dan Alat masak</p>	<p>Disesuaikan dengan jenis kebutuhan anak</p>

---

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memanfaatkan hasil olahan hidroponik</li> </ul>				
9. <i>Market Day</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melatih kemampuan berkomunikasi dalam meperjual belikan produk.</li> <li>• Melatih interaksi dan sosialisasi mereka dalam memperjual belikan produk</li> </ul>	<p>Kegiatan ini merupakan kegiatan jual beli produk hasil karya peserta didik berkebutuhan khusus.</p>	<p>Sebulan sekali dan Insidental</p>	<p>Meja, taplak, baki atau tempat makanan, dan lain-lain.</p>	<p>Disesuaikan dengan jenis kebutuhan anak</p>

---

Berdasarkan tabel 4.3, terdapat sembilan program dengan jenis dan karakteristik yang berbeda-beda walaupun secara umum semua program yang dirancang dibuat berdasarkan prinsip *ecopreneurship* yang menekankan pada kemampuan berwirausaha dan kepedulian terhadap lingkungan. Peneliti tidak menemukan rencana untuk satuan program karena sebagian besar rencana untuk satuan program bersifat tidak terstruktur, artinya tidak ada format khusus dan lembaran khusus yang menggambarkan rencana satuan program. Berikut pernyataan GPK mengenai gambaran perencanaan program *ecopreneurship* dapat dilihat melalui hasil wawancara di bawah ini.

*“Ada perencanaan yang sengaja dibuat untuk program tahunan dengan pelaksanaannya diusahakan perbulan, ada juga program insidental yang datang dari usulan orang tua dan kepala sekolah yang pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan.”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA) pada Tanggal 4 April 2018

Disamping itu, tidak ada bentuk perencanaan khusus yang dibuat berdasarkan kekhususan peserta didik untuk pengembangan program *ecopreneurship*, sehingga bentuk perencanaan untuk hambatan belajar ADHD, autis, tuna grahita, *slow learner*, tuna rungu, dan tuna daksa disamakan seperti yang terdapat dalam tabel 4.3, karena GPK sudah menganggap bahwa program yang dibuat diusahakan disesuaikan dengan kebutuhan kekhususan setiap anak. Adapun bentuk perlakuan khusus terjadi ketika pelaksanaan program ini dimana setiap anak memiliki pola pendekatan/metode/teknik tersendiri, lebih jelasnya keterangan GPK dapat dilihat melalui hasil wawancara di bawah ini.

*“Dalam perencanaan dan pelaksanaan tidak ada perbedaan dengan peserta didik pada umumnya, walaupun HZ tuna grahita ringan, namun saya memiliki anggapan dia cukup mampu dalam melaksanakan setiap proses pembelajaran termasuk dalam kegiatan *ecopreneurship*”.*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA) pada Tanggal 5 April 2018 terkait HZ (Tuna Grahita)

*“Perencanaan dan pelaksanaan tidak dibedakan dengan peserta didik pada umumnya, namun perlakuan saya saja yang lebih halus dan hati hati dalam*

*memberikan arahan kepada VL selama pelaksanaan program ekopreneurship”.*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA dan TA) pada Tanggal 5 April 2018 terkait VL (*Slow Learner*)

*“Tidak ada bentuk perencanaan secara khusus untuk YG, karena pada dasarnya program ecopreneurship dibuat untuk kelas klasikal”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA) pada Tanggal 6 April 2018 terkait YG (Tuna Rungu )

*“Perencanaan khusus tidak ada, karena program ecopreneurship pada dasarnya dibuat satu untuk semua, sehingga tidak ada peserta didik ABK yang mendapat perlakuan khusus termasuk ER yang dikhususkan dalam hal ini.”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA) pada Tanggal 6 April 2018 terkait ER (Tuna Daksa)

*“Khusus untuk RF kami memberikan perlakuan yang sangat khusus dalam pelaksanaan, maupun penilain walaupun pada dasarnya standarisasi formatnya sama dengan peserta didik lain pada umumnya. Namun dalam perencanaannya sama hal nya dengan peserta didik lainnya”.*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA dan TA) pada Tanggal 6 April 2018 terkait RF (Autis )

*“Tidak ada perencanaan khusus untuk ST, namun dalam pelaksanaannya kami lebih sering memberikan perhatian agar dia terus bisa fokus dalam menyelesaikan tugas dari kami. Termasuk dalam menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan program ecopreneurship.”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (TA) pada Tanggal 6 April 2018 terkait ST (ADHD )

Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa bentuk perencanaan program *ecopreneurship* dibuat untuk semua jenis peserta didik berkebutuhan khusus sehingga tidak ada satupun peserta didik yang mendapatkan perlakuan khusus dalam perencanaan program.

Bentuk perencanaan program *ecopreneurship* juga ada yang terintegrasi dengan pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan sebagian guru kelas melalui

pengintegrasian muatan *ecopreneurship* dalam RPP secara tersirat. Sebagian besar guru kelas IV-VI mengakui bahwa tidak ada bentuk khusus terkait *ecopreneurship* yang diinterpretasikan dalam bentuk RPP berbasis *ecopreneurship*.

## **2. Pelaksanaan Program *Ecopreneurship* di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi**

Program-program *ecopreneurship* yang disusun oleh GPK dan orthopedagog belum sepenuhnya terlaksana dengan optimal, karena program ini merupakan program baru yang dilaksanakan di awal semester 1 sehingga dalam pelaksanaannya masih terbatas dan belum terlalu optimal. Salah satu yang menjadi indikator belum optimalnya pelaksanaan program ini adalah rancangan awal dalam perencanaan tidak sepenuhnya sesuai dengan pelaksanaan program yang telah dilaksanakan. Program-program yang telah terlaksana diantaranya: *Market day*, pemilahan OGI-OGA (sampah organik dan anorganik), *hunting* sampah, bank sampah, hidroponik, Masak Bersama (MAMA), *ecocarft* dan *ecobrick*. Ada pula program yang belum terlaksana yaitu Pembuatan Sampah Organik Menjadi Pupuk Kompos (Purpose) yang disebabkan waktu penelitian tidak sesuai dengan jadwal pembuatan pupuk kompos.

Berikut adalah gambaran program *ecopreneurship* yang telah terlaksana diantaranya:

### **a. Gambaran Pelaksanaan Program-Program *Ecopreneurship***

#### **1. *Market Day***

*Market day* adalah salah satu program *ecopreneurship* yang mengarahkan peserta didik untuk dapat mengaktualisasikan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus dalam hal berkomunikasi, sosialisasi, dan berinteraksi yang diinterpretasikan dalam kegiatan ekonomi mulai dari produksi, pengemasan produk, penjualan, dan perhitungan keuntungan. Program ini terintegrasi dengan program hidroponik, MAMA (Masak Bersama), *ecocarft* dan *ecobrick*. *Market day* yang telah dilaksanakan berkaitan dengan program masak bersama dan belum terintegrasi dengan program hidroponik, *ecocarft*, dan *ecobrick*.

Kegiatan ini dibuat oleh GPK ini dikhususkan pada peserta didik berkebutuhan khusus, tidak terkecuali (HZ, VL, YG, ER, RF, ST). Acara ini tetap

menjunjung prinsip inklusivitas. Sisi inklusivitasnya tampak ketika setiap peserta didik berkebutuhan khusus menjual barang dagangannya ke peserta didik lainnya, guru, dan orang-orang yang ada di lingkungan sekolah. Maksud dan tujuan guru pendamping khusus membuat acara *market day* terkesan eksklusif dalam kegiatan produksi dan pengemasannya karena menganggap bahwa peserta didik berkebutuhan khusus memiliki kesempatan lebih dan tidak terdominasi oleh peserta didik normal pada umumnya, karena gurunya menganggap bahwa keterampilan peserta didik berkebutuhan khusus akan sangat berbeda dengan peserta didik normal pada umumnya. Bisa saja peserta didik biasa mengerjakan pengemasan barang dalam waktu 5 detik, peserta didik berkebutuhan khusus bisa sampai 30 detik. Oleh karena itu, kegiatan produksi dan pengemasan barang hanya dikhususkan untuk peserta didik berkebutuhan khusus, namun ketika proses penjualan setiap peserta didik berbaur dengan setiap orang yang berada di lingkungan sekolah tersebut tidak terkecuali peserta didik normal lainnya.

Kegiatan *market day* yang telah terlaksana sejauh ini terintegrasi dengan kegiatan Masak bersama (MAMA), dimana setiap peserta didik diberikan kesempatan untuk memasak dan mengemas hasil masakannya untuk kemudian dijual dalam kegiatan *market day*. *Market day* yang terakhir dilaksanakan adalah penjualan pisang keju hasil karya seluruh peserta didik berkebutuhan khusus yang berda di unit stimulus SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi. Modal kegiatan ini diperoleh dari penghasilan atau keuntungan dalam kegiatan *market day* sebelumnya, sehingga bahan baku pisang dan bahan-bahan pisang keju dibeli dari uang yang dihasilkan dari proses kerja keras peserta didik berkebutuhan khusus pada kegiatan *market day* sebelumnya.

Setiap peserta didik diberikan kesempatan untuk memasak pisang keju sebagai bagian dari proses produksi, namun tidak semua peserta didik berkebutuhan khusus mendapatkan kesempatan untuk memasak dikarenakan ada beberapa peserta didik yang secara motorik tidak mampu untuk memasak, salah satu ER yang mengalami tuna daksa. Guru mempertimbangan pembagian tugas berdasarkan tingkat kemampuan dan kekhususan peserta didik, lebih jelasnya dapat dilihat melalui hasil catatan lapangan di bawah ini.

*HZ dan YG diberi tugas untuk mengupas, memotong pisang, menaburkan keju, dan mengemas produk. VL, dan ST mendapatkan kesempatan untuk memasak pisang dan menjual barang dagangan, RF diberi tugas untuk menjual dan ER mendapatkan kesempatan untuk menghitung penghasilan yang diperoleh dari hasil dagangan. Terlihat kekompakan dan kerjasama antar peserta didik meskipun setiap peserta didik memiliki keterbatasannya masing-masing namun kegiatan ini terlihat cukup efektif dalam menumbuhkan kerjasama dan saling menghargai antar peserta didik. HZ terlihat bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya, sesekali ia mengajarkan teman yang disampingnya dan memang HZ adalah salah satu peserta didik yang sangat menyenangi kegiatan ini, hal ini terlihat dari raut wajahnya yang sangat antusias menjalankan tugasnya, sedangkan YG adalah tipe anak yang baru bisa bekerja setelah mengamati teman-temannya karena keterbatasan pendengaran yang ia alami, sehingga ia akan meniru teman-teman yang lainnya, walaupun demikian motorik halus YG cukup terampil dalam mengemas barang dagangan*

Sumber data : Hasil Catatan Lapangan pada Tanggal 5 April 2018

Hampir sebagian besar peserta didik berkebutuhan khusus mendapatkan kesempatan untuk memasak, tidak terkecuali ST yang mengalami ADHD. ST adalah satu satu peserta didik yang begitu menyenangi kegiatan memasak sehingga hampir setiap kegiatan MAMA (Masak bersama), ST selalu mendapatkan peran sebagai juru masak. Selain ST, VL (*slow learner*) juga dalam kegiatan *market day* yang dilaksanakan pada tanggal 5 April 2018 mendapatkan kesempatan yang sama sebagai juru masak. Terlihat keduanya sangat kompak dan saling berbagi spatula untuk mengaduk pisang yang sedang digoreng. Selama kegiatan itu juga tampak GPK mendampingi dan mengawasi ST dan VL sesekali menegur mereka apabila ada kesalahan selama proses memasak.



**Gambar 4.2**  
**Proses Memasak Pisang Keju**

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Disamping memasak, ada juga peserta didik yang mendapatkan tugas untuk mengemas produk, termasuk diantaranya HZ (tuna grahita ringan) dan YG (tuna rungu). Keduanya cukup terampil dalam mengemas setiap pisang yang telah digoreng, mulai dari menempatkan pisang pada tempat yang telah disediakan, dilanjutkan dengan memarut dan menabur keju hingga diakhiri dengan proses pengemasan. Keduanya memiliki kemampuan motorik yang cukup bagus.



**Gambar 4.3**  
**Proses Pengemasan Pisang Keju**

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Tugas yang cukup urgen dalam kegiatan *market day* adalah proses penjualan produk yang menekankan pada keterampilan komunikasi, interaksi, dan sosialisasi para peserta didik berkebutuhan khusus. Pada dasarnya sebagian besar peserta didik berkebutuhan khusus diberikan kesempatan yang sama selama proses menjual produk, namun hanya beberapa peserta didik saja yang diberikan kepercayaan untuk menjadi penanggung jawab penjualan produk., salah satunya adalah RF yang mengalami autisme. Hal ini sengaja dilakukan gurunya untuk melatih komunikasi, sosialisasi, dan interaksi RF mengingat autis yang dialami RF terkesan menghambat kemampuannya dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan orang banyak. Walaupun dengan segala keterbatasan yang dimiliki RF, nyatanya RF mampu melaksanakan tugasnya dengan cukup baik meskipun selama mengerjakan tugasnya banyak dibantu oleh teman-teman lainnya.



**Gambar 4.4**  
**Proses Penjualan Produk**

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Tahap akhir dari rangkaian kegiatan *market day* adalah perhitungan keuntungan dari hasil penjualan. Dalam kegiatan ini guru memberikan kesempatan kepada peserta didik yang belum mendapat tugas selama produksi dan *marketing*. Peserta didik yang mendapatkan tugas ini sebagian besar adalah peserta didik yang tuna daksa, salah satunya adalah ER. Dalam pelaksanaannya perhitungan keuntungan dilakukan oleh peserta didik, namun yang memandu dan bertanggungjawab sepenuhnya atas tugas perhitungan keuntungan adalah peserta didik yang tuna daksa.



**Gambar 4.5**  
**Proses Perhitungan Uang**

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Walaupun dalam pelaksanaan *market day* dilakukan dengan cara pembagian tugas dan tanggungjawab setiap peserta didik berkebutuhan khusus, namun dalam setiap rangkaian acaranya hampir dilakukan bersama dan semua peserta didik diberikan kesempatan sama untuk melakukan setiap tugas yang ada dengan pengarahan dari GPK-nya.

## 2. Pemilahan OGI-OGA (sampah organik dan anorganik)

Kegiatan pemilahan OGI-OGA (sampah organik dan anorganik) merupakan kegiatan yang tidak bisa berdiri sendiri dan terintegrasi dengan kegiatan *ecopreneurship* lainnya, seperti hunting sampah, *ecobrick*, dan bank sampah. Pelaksanaannya tidak terlalu terstruktur dan membutuhkan peralatan yang banyak, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap peserta didik dalam menentukan sampah berdasarkan jenisnya sehingga setiap peserta didik diharapkan dapat memilah, memperlakukan, dan memanfaatkan sampah berdasarkan jenisnya.

Kegiatan ini dirancang secara khusus oleh GPK di unit stimulasi SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi. Sasaran utama kegiatan ini adalah peserta didik ABK, namun kegiatan ini bersifat terbuka untuk semua anak sehingga peserta didik normal juga bisa mengikutinya, lebih jelasnya dapat dilihat melalui hasil catatan lapangan di bawah ini.

*Namun sasaran dalam kegiatan ini tidak dibatasi pada peserta didik berkebutuhan khusus saja, setiap siapa memiliki kesempatan yang sama untuk berburu sampah, memilah sampah, dan menabung sampah dengan catatan membawa dua katong plastik besar berwarna merah dan hitam. Plastik warna hitam digunakan untuk menampung sampah organik atau sampah basah, sedangkan plastik warna merah digunakan untuk menampung sampah anorganik atau sampah kering.*

Sumber data : Hasil Catatan Lapangan pada Tanggal 9 April 2018

Sebagian besar peserta didik berkebutuhan khusus cenderung memiliki kesulitan yang sama dalam memilah sampah, sehingga terkadang GPK memberikan arahan berkali-kali agar setiap peserta didik tidak mudah lupa dan bisa menentukan penyimpanan sampah di tempat yang tepat. Dari enam peserta didik yang peneliti amati empat peserta didik yang memiliki hambatan autisme, ADHD, tuna grahita, dan *slow learner* memiliki kesulitan yang sama dalam

memilah sampah sehingga peneliti memiliki anggapan bahwa keempat peserta didik tersebut perlu mendapatkan pengarahan lebih apabila dibandingkan dengan peserta didik lainnya, lebih jelasnya dapat dilihat melalui hasil catatan lapangan di bawah ini.

*(HZ, VL, RF, ST) masih sulit membedakan jenis sampah nyatanya kegiatan ini cukup memberikan efek kepedulian mereka dalam memperlakukan sampah*

*HZ terlihat sangat antusias dalam kegiatan ini, walaupun sesekali dia salah menempatkan sampah sesuai dengan kantong namun keceriaannya dalam mengumpulkan sampah seolah menutupi kesalahannya, termasuk VL, RF, dan ST yang sampai saat ini selalu sulit untuk membedakan sampah organik dan anorganik.*

Sumber data : Hasil Catatan Lapangan pada Tanggal 9 April 2018

Berbeda halnya dengan dua peserta didik bekebutuhan khusus yang memiliki hambatan tuna rungu dan tuna daksa, kedua peserta didik tersebut sudah dapat memilah sampah berdasarkan jenisnya.

*YG mulai bisa membedakan jenis sampah, dan YG adalah salah satu peserta didik yang paling banyak mengumpulkan sampah yang memiliki nilai jual, sehingga bisa dikatakan bahwa kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan yang sangat disenangi YG. Sedangkan ER adalah salah satu peserta didik yang sangat kesulitan dalam mengumpulkan sampah berhubung keterbatasan motorik yang dimilikinya yang menghambat ruang gerak dia dalam mencari sampah, sehingga selama kegiatan ini ER lebih banyak dibantu teman lainnya atau gurunya. Namun secara kognitif ER adalah peserta didik ABK yang paling pintar dan sangat bisa membedakan antara sampah organik dan anorganik.*

Sumber data : Hasil Catatan Lapangan pada Tanggal 9 April 2018

Menurut guru pendamping khusus, tujuan program ini tidak harus dipaksakan untuk semua jenis peserta didik peserta didik ABK. Sehingga wajar apabila sebagian besar peserta didik ABK belum dapat memilah sampah karena pada dasarnya GPK-nya lebih menekankan peserta didik agar dapat membiasakan membuang sampah pada tempatnya.



**Gambar 4.6**  
**Membuang Sampah Berdasarkan Jenisnya**

Sumber: Dokumentasi Pribadi

### 3. *Hunting* Sampah/ Berburu Sampah

*Hunting* Sampah/ Berburu Sampah merupakan kegiatan yang terintegrasi dengan pemilahan sampah, sehingga dalam pelaksanaannya dilaksanakan secara bersamaan. Dalam kegiatan ini peserta didik diberikan tantangan untuk berburu sampah sebanyak-banyaknya dengan situasi kompetitif, sehingga setiap peserta didik berlomba untuk memungut sampah dengan harapan mendapatkan hadiah dari gurunya.



**Gambar 4.7**  
**Proses Berburu Sampah**

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Sasaran dalam kegiatan ini merupakan semua peserta didik di SDN Cibabat Mandiri Kota Cimahi tidak terkecuali semua peserta didik ABK. Dalam kegiatan ini sangat jelas perbedaan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus dalam

menempatkan sampah berdasarkan dua jenis kantong kresek yang berbeda dengan fungsi penampungan sampah yang juga berbeda. Banyak diantara peserta didik kekebutuhan khusus yang masih keliru dalam menempatkan sampah berdasarkan tempatnya, lebih jelasnya dapat dilihat melalui hasil catatan lapangan di bawah ini.

*...Pelastik warna hitam digunakan untuk menampung sampah organik atau sampah basah, sedangkan pelastik warna merah digunakan untuk menampung sampah anorganik atau sampah kering...*

Sumber data : Hasil Catatan Lapangan pada Tanggal 9 April 2018



**Gambar 4.8**  
**Penggunaan Kantong Kresek yang Berbeda**

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam menempatkan sampah berdasarkan tempatnya adalah peserta didik yang mengalami hambatan autisme, ADHD, tuna grahita, dan *slow learner*. Sedangkan peserta didik yang sudah bisa membedakan pemungutan sampah berdasarkan penempatan yang tepat adalah peserta didik yang mengalami tuna rungu dan tuna daksa, lebih jelasnya dapat dilihat melalui hasil catatan lapangan di bawah ini.

YG mulai bisa membedakan jenis sampah, dan YG adalah salah satu peserta didik yang paling banyak mengumpulkan sampah yang memiliki nilai jual, sehingga bisa dikatakan bahwa kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan yang sangat disenangi YG

Sumber data : Hasil Catatan Lapangan pada Tanggal 9 April 2018

YG adalah representasi dari peserta didik tuna rungu yang terlihat antusias dalam mengikuti kegiatan ini. Hampir setiap kegiatan perburuan sampah, YG selalu mendapatkan hadiah dari guru karena mendapatkan sampah paling banyak dibandingkan dengan teman-teman lainnya. Namun tidak kalah dengan YG, ER sebagai salah satu peserta didik tuna daksa yang sangat terampil dalam membedakan sampah dan menempatkan setiap sampah dengan tepat sesuai dengan tempatnya. Walaupun secara motorik ER banyak dibantu oleh teman lain atau gurunya karena keterbatasannya menghambat ruang gerak ER dalam melakukan kegiatan ini.

*...ER adalah salah satu peserta didik yang sangat kesulitan dalam mengumpulkan sampah berhubung keterbatasan motorik yang dimilikinya yang menghambat ruang gerak dia dalam mencari sampah, sehingga selama kegiatan ini ER lebih banyak dibantu teman lainnya atau gurunya. Namun secara kognitif ER adalah peserta didik ABK yang paling pintar dan sangat bisa membedakan antara sampah organik dan anorganik...*

Sumber data : Hasil Catatan Lapangan pada Tanggal 9 April 2018



**Gambar 4.9**  
**Kemampuan Peserta Didik Tuna Daksa dalam Berburu Sampah**

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Setiap peserta didik memiliki keunikan dalam berburu sampah, sebagian besar peserta didik ABK cenderung memungut sampah berdasarkan jumlahnya yang banyak dan tidak terlalu mempertimbangkan jenis sampah yang dipungutnya, walaupun tidak sedikit juga peserta didik ABK yang mulai bisa menentukan penempatan sampah yang tepat berdasarkan jenisnya.

#### 4. Bank Sampah

Bank sampah adalah rangkaian akhir dari kegiatan berburu sampah dan pemilahan sampah OGI-OGA. Sehingga sampah-sampah yang memiliki nilai jual dikumpulkan atau ditabung sebanyak-banyaknya untuk kemudian dijual diwaktu yang tepat saat dirasakan sampah yang terkumpul sudah banyak. Namun kegiatan ini belum sepenuhnya dilaksanakan secara optimal mengingat ketersediaan sarana penampungan sampah yang belum representatif, sehingga belum ada kejelasan terkait keuntungan penjualan sampah sejauh ini, lebih jelasnya dapat dilihat melalui hasil catatan lapangan di bawah ini.

*Setelah sampah terkumpul kemudian dipilah berdasarkan tingkat kebermanfaatannya hingga akhirnya sampah yang memiliki nilai jual ditabung di bank sampah. Namun sayangnya sekolah ini belum memiliki tempat/wadah untuk menampung sampah dengan skala banyak sehingga sampah yang ditabung dibungkus dalam kantong kresek.*

Sumber data : Hasil Catatan Lapangan pada Tanggal 9 April 2018

Proses menabung sampah juga dilakukan dengan azas kebersamaan artinya tabungan sampah tidak bersifat personal atau perseorangan walaupun dalam proses pengumpulannya dilakukan secara personal.



**Gambar 4.10**  
**Proses Menabung Sampah**

Sumber: Dokumentasi Pribadi

## 5. Masak Bersama (MAMA)

Masak bersama (MAMA) merupakan salah satu kegiatan *ecopreneurship* yang bertujuan untuk memberikan keterampilan masak peserta didik berkebutuhan khusus dalam memanfaatkan hasil panen hidroponik ataupun bahan-bahan lainnya yang sengaja dibeli dari keuntungan *market day*. Selama penelitian ini berlangsung tercatat ada dua kegiatan MAMA yang diintegrasikan dengan dua jenis kegiatan *ecopreneurship* yang berbeda. MAMA yang pertama diintegrasikan dengan kegiatan *market day* yang hasil olahannya sengaja dijual, sedangkan MAMA yang kedua diintegrasikan dengan kegiatan hidroponik yang hasil olahannya dikonsumsi sendiri.

Kegiatan ini dirasakan cukup efektif dalam mengembangkan kemampuan *ecopreneurship* peserta didik, sehingga setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama dalam melatih kemampuan produksi yang dalam hal ini diinterpretasikan dalam kegiatan memasak, walaupun tidak semua peserta didik terlibat secara langsung dalam kegiatan memasak karena dalam pelaksanaannya dilakukan secara bergantian di setiap kesempatan. Berikut gambarannya dapat dilihat melalui hasil catatan lapangan di bawah ini.

*Kegiatan market day ini terintegrasi dengan kegiatan mama (masak bersama), dimana setiap peserta didik diberikan kesempatan untuk memasak dan mengemas hasil masakannya. kali ini setiap peserta didik memasak pisang keju dengan modal yang dipakai berdasarkan penghasilan market day sebelumnya.*

Sumber data : Hasil Catatan Lapangan pada Tanggal 5 April 2018

Salah satu peserta didik yang sangat terampil dan antusias adalah peserta didik ADHD dan autisme, terlihat keduanya cukup cekatan dalam memainkan alat masak yang mereka pegang walaupun dalam pelaksanaannya butuh pengawasan dari GPK secara intensif.



**Gambar 4.11**  
**Proses Masak Bersama**

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda selama proses memasak berlangsung, sehingga GPK mengelompokkan peserta didik kedalam beberapa kelompok dengan tugas yang berbeda-beda, berikut gambarannya dapat dilihat melalui hasil catatan lapangan di bawah ini.

*... bu MA membagi peserta didik kedalam beberapa kelompok dengan penugasan yang berbeda-beda, ada yang bertugas memotong bahan-bahan bumbu, ada yang bertugas memasak, dan adapula yang bertugas sebagai penyicip. Sudah dipastikan yang bertugas sebagai penyicip adalah para peserta didik yang memiliki keterbatasan motorik seperti ER. ST dan RF mendapatkan tugas utama sebagai juru masak, walaupun sesekali RF penasaran untuk mencoba memotong bahan makanan lainnya, sedangkan VL dan YG bertugas memotong tempe sebagai menu pelengkap kangkung, dan HZ bertugas memotong bawang walaupun bu TA sigap mengawasi setiap peserta didik yang bertugas memotong sehubungan dengan penggunaan alat tajam seperti pisau.*

Sumber data : Hasil Catatan Lapangan pada Tanggal 17 April 2018

Kegiatan ini dirasakan cukup efektif dalam melatih tanggungjawab dan kerjasama peserta didik dalam melakukan tugasnya sehingga kegiatan ini diharapkan mampu melatih jiwa *ecopreneurship* peserta didik dan melatih keterampilan peserta didik dalam berkomunikasi, bersosialisasi, dan berinteraksi.



**Gambar 4.12**  
**Proses Pemanfaatan Hasil Hidroponik**

Sumber: Dokumentasi Guru

## 6. Hidroponik

Kegiatan hidroponik merupakan kegiatan pemanfaatan media tanam selain tanah dengan serangkaian proses dan bahan yang disediakan khusus oleh pihak sekolah, walaupun peneliti tidak mengamati secara langsung mengingat bahwa pelaksanaan kegiatan ini sudah terlaksana sebelum peneliti datang ke sekolah. Oleh karena itu peneliti mengamati produk hidroponik berupa tanaman kangkung yang difokuskan pada upaya peserta didik ABK dalam merawat tanamannya.



**Gambar 4.13**  
**Proses Perawatan Tanaman Hidroponik**

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kegiatan ini baru terlaksana satu kali selama berdirinya sekolah ini dengan pilihan sayur kangkung sebagai percobaan yang pertama. Dalam pelaksanaannya guru tidak melaksanakannya secara sendiri melainkan membutuhkan bantuan dari pihak-pihak lainnya yang dalam hal ini pihak luar yang *expert* di bidangnya. Sehingga dalam pelaksanaannya GPK mengundang pihak lain yang ahli dalam kegiatan hidroponik.

Kegiatan ini merupakan inisiatif GPK yang didukung oleh pihak lain terutama guru kelas dan orang tua peserta didik, sehingga dalam pelaksanaannya terbilang berjalan lancar dan tidak terlalu banyak kendala yang berarti. GPK juga turut memberikan gambaran bahwa sebagian besar peserta didik dapat mengikuti kegiatan ini dengan baik walaupun dengan keterbatasan.

*“Alhamdulillah sejauh ini bisa dilaksanakan, dan sebagian besar peserta didik ABK bisa mengikuti kegiatannya walaupun dengan keterbatasan kemampuan mereka”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA) pada Tanggal 4 April 2018

Hasil panen hidroponik dimanfaatkan dalam kegiatan MAMA dan *market day*. Sehingga setiap peserta didik benar-benar diberikan pengalaman melakukan kegiatan yang dapat melatih jiwa *ecopreneurship* mereka.

## 7. *Ecocraft*

Kegiatan *ecocraft* ini merupakan kegiatan pemanfaatan sampah menjadi barang yang memiliki nilai guna dan nilai jual. Kegiatan ini terpisah dengan kegiatan intrakurikuler di dalam kelas sehingga kegiatan ini dikategorikan sebagai kegiatan pengembangan diri, lebih jelasnya dapat dilihat melalui hasil catatan lapangan di bawah ini.

*Kegiatan ecocraft ini dilakukan di luar kegiatan pembelajaran intrakurikuler di kelas, dimana guru pendamping khusus mengarahkan setiap peserta didik berkebutuhan khusus untuk berkumpul di unit stimulasi SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi.*

Sumber data : Hasil Catatan Lapangan pada Tanggal 25 April 2018

Kegiatan ini bersifat insidental yang berarti pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan dan permintaan pihak tertentu sehingga tidak terjadwalkan dengan sistematis. Salah satu kegiatan *ecocraft* yang langsung diamati oleh peneliti adalah pemanfaatan cangkang jeruk menjadi lilin aroma terapi dengan bahan dasar sebuah jeruk dan lilin.



**Gambar 4.14**  
**Produk *Ecocraft***

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Proses pembuatannya terbilang sederhana, yaitu dengan membagi jeruk menjadi dua bagian sama besar untuk kemudian isi jeruk dikerik sendok dan dimanfaatkan untuk pembuatan minuman jus segar sedangkan cangkang hasil kerokannya dibuat menjadi lilin aroma terapi, lebih jelasnya dapat dilihat melalui hasil catatan lapangan di bawah ini.

*Setiap peserta didik sudah siap dengan peralatan yang di bawanya dan guru langsung memberikan arahan untuk membagi jeruk menjadi dua bagian sama besar, dari keenam subjek penelitian yang diamati , yang memiliki kesulitan dalam membagi jeruk menjadi dua bagian adalah ER karena tuna daksa yang dialaminya . Namun setiap peserta didik terlihat rasa ingin tahu . yang tinggi sehingga ketika guru memberikan arahan tak sedikit peserta didik yang langsung memberikan tanggapan terkait langkah selanjutnya, termasuk ST yang terlihat memiliki animo yang tinggi terhadap pelaksanaan kegiatan ini. Langkah selanjutnya adalah pengerikan/pemisahan isi jeruk dengan cangkangnya sehingga yang tersisa adalah cangkangnya yang masih utuh, sedangkan isi buah jeruknya disiapkan untuk membuat minuman segar berupa jus jeruk ST, RF, VL, HZ, dan YG dapat melakukan proses itu dengan baik, namun ER masih dibantu oleh gurunya . Setelah semua peserta didik menyelesaikan tugas pemisahan isi jeruk dan cangkangnya, langkah selanjutnya adalah memotong-motong lilin menjadi beberapa bagian agar memudahkan*

*pencairan lilin selama dipanaskan dalam wajan yang dibakar api . Semua peserta didik dapat menjalankan dengan baik, namun RF dan ER tidak bisa melakukan hal itu secara mandiri dan banyak dibantu oleh guru atau temannya . RF pada saat itu agak kesulitan dalam memotong-motong lilin dikarenakan mood nya kurang baik sehingga guru memberikan arahan lebih dan bantuan kepada RF. Setelah lilin dipotong maka langkah selanjutnya adalah pemanasan lilin hingga mencair, disini setiap peserta didik tidak dibiarkan mengerjakan sendiri, sehingga guru lebih banyak berperan secara teknis . Namun tidak sedikit peserta didik yang mengerjakan sendiri dibawah pengawasan guru termasuk diantaranya peserta didik yang mampu mengerjakan sendiri adalah ST. Proses pemanasan berlangsung 15 menit hingga akhirnya setiap peserta didik atas dasar arahan gurunya menyiapkan cangkang jeruknya masing-masing. Penuangan cairan lilin ini dilakukan oleh guru secara langsung, hal ini mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan, sehingga tugas setiap peserta didik hanya menyiapkan cangkang jeruk dan menunggu pendinginan lilin yang telah dimasukan dalam cangkang jeruk.*

Sumber data : Hasil Catatan Lapangan pada Tanggal 25 April 2018

Kegiatan ini memang terbilang sederhana dan cukup mudah dikuasai setiap peserta didik berkebutuhan khusus, namun dalam pelaksanaannya memang butuh pengawasan dan pendampingan GPK karena peralatan yang digunakan menggunakan api.



**Gambar 4.15**  
**Proses Pembuatan Lilin Aroma Terapi Berbahan Cangkang Jeruk**

Sumber: Dokumentasi Pribadi

## 8. *Ecobrick*

*Ecobrick* merupakan salah satu kegiatan *ecopreneurship* yang memanfaatkan sampah anorganik menjadi batu bata plastik. Kegiatan *ecobrick* ini terintegrasi dengan kegiatan pemilahan sampah OGA-OGI sebagai bentuk penindaklanjutan pemanfaatan sampah anorganik. Kegiatan ini terbilang sangat sederhana dalam penggunaan bahan maupun proses pengerjaan, bahan yang digunakan dalam kegiatan *ecobrick* ini adalah botol plastik bekas 500 ml dan sampah anorganik dengan proses pengerjaan memasukan sampah plastik kedalam botol plastik hingga padat dan kuat. Setelah terisi penuh maka botol tersebut bisa dimanfaatkan untuk membuat kursi, meja dan lain-lain. Namun peneliti belum melihat secara langsung hasil kreasi olahan batu bata *ecobrick* ini, lebih jelasnya dapat dilihat melalui hasil catatan lapangan di bawah ini.

*...Guru memberikan arahan kepada peserta didik untuk memilah sampah yang sekiranya dapat dijadikan batu bata botol plastik. Kemudian guru membagikan botol plastik kosong berukuran 500 ml dan stik atau tongkat kecil kepada setiap peserta didik. Setelah itu, guru memberikan penjelasan mengenai kegiatan *ecobrick* dan bagaimana langkah-langkah membuat batu bata plastik. Terlihat para peserta didik awalnya merasa kebingungan dengan apa yang akan dikerjakannya namun setelah gurunya memberikan contoh pengerjaan secara langsung terlihat peserta didik mengikuti apa yang dicontohkan gurunya..*

Sumber data : Hasil Catatan Lapangan pada Tanggal 26 April 2018.

Kemampuan setiap peserta didik ABK berbeda-beda, namun hambatan yang tampak selama proses pengerjaan kegiatan *ecobrick* ini adalah keterbatasan motorik ER yang mengharuskan peran guru dalam mengisi botol plastik tersebut.



**Gambar 4.16**  
**Bantuan GPK dalam Program *Ecobrick***

Sumber: Dokumentasi Sendiri

Kemampuan peserta didik ABK lainnya terbilang bisa mengikuti dengan baik walaupun RF (Autis) dan VL (*slow learner*) terlihat kurang begitu bersemangat selama melaksanakan kegiatan ini.

*ST, VL, YG, dan HZ tidak terlalu mengalami kesulitan dalam kegiatan ecobrick ini, terlihat mereka sangat menikmati rangkaian kegiatan ini walaupun tampak animo VL tidak seperti ST, YG, dan HZ, peneliti menduga animo VL tidak seperti yang lainnya disebabkan karena sampah yang dikumpulkannya sangat sedikit. Berbeda dengan keempat temannya RF dan ER mengalami sedikit kendala ketika melakukan kegiatan ini, keduanya memerlukan bantuan dari gurunya. Kalau ER sepenuhnya dibantu oleh gurunya dikarenakan keterbatasan motoriknya sedangkan RF tampak tidak terlalu tertarik pada kegiatan ini sehingga beberapa kali bu TA dan bu MA harus memberikan penguatan verbal kepada RF.*

Sumber data : Hasil Catatan Lapangan pada Tanggal 26 April 2018

Kegiatan *ecobrick* ini memang masih dalam tahap uji coba dan belum benar-benar dilaksanakan secara rutin, sehingga dalam kegiatan awal ini masih banyak kekurangan yang harus dipenuhi. Salah satu kekurangan yang terlihat adalah cara memadatkan sampah anorganik pada botol plastik yang telah disediakan, perlu tongkat yang lebih kuat dan panjang untuk mendorong sampah pada setiap botol, namun dikarenakan keterbatasan peralatan yang ada tongkat stik dijadikan alternatif dalam mendorong sampah kedalam botol, dan terbukti hasilnya sebagian besar botol *ecobrick* tidak padat.

#### **b. Pendekatan/ Metode/ Strategi/ Teknik dalam pelaksanaan Program *Ecopreneurship* di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi**

Setiap peserta didik berkebutuhan khusus memiliki kekhususannya masing-masing, sehingga dalam penanganannya berbeda-beda disesuaikan dengan kebutuhannya masing-masing. Penanganan disini berkaitan dengan pendekatan, metode, strategi atau teknik yang berbeda-beda sehingga setiap guru memiliki kekhususan dalam menangani peserta didik ABK. Berikut keterangan GPK (MA) terkait dengan gambaran pendekatan, metode, strategi atau teknik yang digunakan dalam program *ecopreneurship* dapat dilihat melalui hasil wawancara di bawah ini.

*“Kalau untuk ecopreneurship sendiri kita melihat setiap individual anak disesuaikan dengan potensi mereka misalnya anak yang memiliki komunikasi bagus disatukan dengan anak yang memiliki kekurangan dalam*

*berkomunikasi sehingga diharapkan anak yang pintar berkomunikasi bisa memotivasi temannya yang belum lancar dalam berkomunikasi. karena komunikasi adalah salah satu prioritas kompetensi yang harus dicapai oleh ABK”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA) pada Tanggal 4 April 2018

Berbeda dengan bentuk penangan di kelas yang sebagian besar bersifat konvensional dan tidak ada penanganan khusus sehingga sebagian besar guru kelas lebih memilih menyerahkan penanganan khusus kepada GPK. Berikut keterangan beberapa guru kelas mulai dari kelas IV-VI dapat dilihat melalui hasil wawancara di bawah ini.

*“Secara khusus tidak ada, karena latar belakang pendidikan tidak ada. Sejauh ini disamakan dengan anak lain pada umumnya.”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan Guru Kelas (AL) pada Tanggal 10 April 2018

*“Pola pembelajarannya disamain tapi memang waktunya dan menjunjung prinsip inklusif”.*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan Guru Kelas (TL) pada Tanggal 12 April 2018

*“Kalau dari saya mah gak ada, jadi ke bu MA saja yang penting mah sosialisasi saja. Kadang dia juga pernah marah jadi kalau sama saya kadang suka gak fokus dan pernah amuk-amukan jadi diserahkan ke bu MA, apalagi udah puber sekarang mah jadi suka diserahkan ke bu MA.” (TN)*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan Guru Kelas (TN) pada Tanggal 24 April 2018

Oleh karena itu, bentuk penangan di kelas tidak sevariatif bentuk penanganan yang dilakukan oleh GPK. Berikut adalah gambaran penanganan setiap peserta didik berkebutuhan khusus dengan berbagai jenis kekhususannya, diantaranya:

#### 1. Tuna Grahita

Peserta didik yang mengalami tuna grahita di SD Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi merupakan salah satu jenis ABK terbanyak yang bersifat permanen, namun sebagian besar peserta didik yang mengalami tuna grahita di sekolah ini masih dikategorikan ringan dan masih mudah diarahkan, sehingga perlu diakuai

bahwa kemampuan kognitif mereka cukup baik walaupun tidak seperti anak normal pada umumnya karena sebagian besar diantara mereka mengalami *short term memory* yang berarti mudah cepat lupa dan harus senantiasa diingatkan melalui metode *drilling*. Kendati demikian, secara motorik peserta didik tuna grahita di sekolah ini cukup terampil sehingga pendekatan pembelajaran dalam program *ecopreneurship* yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik tuna grahita ini berkaitan dengan cara-cara yang bersifat auditori dan praktis, lebih jelasnya dapat dilihat melalui hasil wawancara dengan GPK (MA) di bawah ini.

*“Karena kemampuan motoriknya bagus, jadi pendekatan pembelajaran lebih banyak bersifat audiori atau mendengarkan, disamping itu bahasa yang digunakan juga lebih di sederhanakan dengan metode pengulangan. Contoh sederhananya dalam kegiatan hidroponik, guru akan lebih banyak menjelaskan melalui ceramah dari pada hanya sekedar menonton tayangan video, sehingga HZ dikategorikan sebagai salah satu peserta didik gol C yang leboh cepat mengerti apabila belajar sambil langsung mempraktekan.”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA) pada Tanggal 5 April 2018

Oleh karena itu peserta didik tuna grahita ringan akan lebih mudah mengerti dengan pendekatan pembelajaran yang bersifat auditori dan praktek langsung, sedangkan terkait dengan penggunaan metode yang tepat untuk peserta didik tuna grahita salah satunya melalui metode pengulangan apabila didasarkan pada kemampuan ingatannya yang mudah lupa.

## 2. *Slow learner*

Peserta didik yang mengalami hambatan *slow learner* di SD Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi ini merupakan hambatan belajar terbanyak untuk kategori kekhususan yang bersifat sementara. VL adalah salah satu representasi peserta didik yang mengalami *slow learner* yang mengakibatkan rendahnya kemampuan komunikasi (aphasia). Apalagi VL merupakan salah satu peserta didik yang secara emosi fluktuatif sehingga pendekatan pembelajaran yang tepat untuk VL adalah pendekatan personal yang bersifat humanis, lebih jelasnya dapat dilihat melalui hasil wawancara dengan GPK (MA dan TA) di bawah ini.

*“Karena VL salah satu slow learner yang menderita aphasia yang kesuliatan dalam berkomunikasi, disamping perhatian yang lebih, penggunaan bahasa*

*sebagai bentuk komunikasi harus lebih disederhanakan, misalnya ketika memberikan intruksi ke VL itu kalau anak normal pada umumnya menggunakan kalimat lengkap, maka khususnya untuk VL bahasanya lebih sederhana, cukup bilang “VL siram ya tanamannya!. Disamping itu, karena VL salah satu anak yang cukup emosional, VL itu butuh perhatian khusus, sehingga ketika kegiatan ecopreneurship yang sifatnya klasikal VL lebih sering diperhatikan sama kami, tapi metode khusus lainnya ada perlakuan kami yang sifatnya terjadwal, kami menyediakan waktu khusus untuk VL di luar kelas klasikal. Kami juga akan mempertimbangkan tugas yang pas untuk VL dalam mengikuti program ecopreneurship dengan pertimbangan hambatan yang dialaminya, misalnya VL bagus dalam motorik kasarnya, maka kami akan arahkan VL untuk memasak, membuat, memproses, menanam dan aktivitas-aktivitas lain yang lebih mengutamakan motorik kasarnya.”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA dan TA) pada Tanggal 5 April 2018

### 3. Tuna Rungu

Peserta didik yang mengalami hambatan tuna rungu di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi di kelas tinggi itu hanya ada 5% dari total peserta didik bekebutuhan khusus yang ada, salah satunya adalah YG yang merepresentasikan peserta didik yang mengalami gangguan pendengaran yang dipengaruhi karena faktor lingkungan, karena YG masih bisa mendengar walaupun frekuensi pendengarannya 20-40 desibel yang mengharuskan setiap orang yang berada di sekelilingnya berkomunikasi dengan nada yang cukup tinggi. Sehingga GPK menuturkan bahwa dalam melaksanakan program *ecopreneurship* yang tepat untuk YG adalah melalui pendekatan kebahasaan dan pembelajaran visual. Disamping itu YG juga akan mudah memahami materi apabila menggunakan metode kontekstual dengan pembelajaran yang mengarahkan kepada kemampuan motoriknya, lebih jelasnya dapat dilihat melalui hasil wawancara dengan GPK (MA) di bawah ini.

*“Pendekatan yang dilakukan lebih ke pendekatan yang sifatnya kebahasaan, sehingga kami mengupayakan menghindari penggunaan bahasa isyarat dan mengutamakan oral melalui ucapan. Khususnya terkait dengan program ecopreneurship, saya lebih banyak menyajikan pembelajaran yang bersifat visual dan praktek.”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA) pada Tanggal 6 April 2018

Guru pendamping khusus juga sangat menghindari penggunaan bahasa isyarat sehingga setiap GPK lebih memilih berkomunikasi secara verbal walaupun dengan nada yang lebih tinggi dari biasanya dan mulut yang dibuat lebih terbuka dalam setiap pengucapan kata-katanya.

#### 4. Autis

Peserta didik berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan autis di SDN Cibabat mandiri 2 Kota Cimahi berjumlah 9%. RF adalah salah satu representasi peserta didik berkebutuhan khusus yang mulai bisa menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya dan mulai bisa berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan baik, karena sebagian besar permasalahan yang dihadapkan oleh peserta didik autis adalah pengisoliasian diri terhadap lingkungan sekitarnya. Disamping itu, peserta didik autis juga memiliki emosi yang fluktuatif dan terkadang bisa tantrum tiba-tiba.

Autisme memiliki sensitivitas terhadap lingkungan melalui apa yang dilihat atau didengar. RF adalah salah satu peserta didik yang memiliki kepekaan terhadap suara sehingga salah satu bentuk strategi yang cocok untuk RF adalah melalui indra peraba (taktil). Disamping itu, penanganan RF berbeda dengan peserta didik ABK lainnya, sehingga metode yang pas untuk RF adalah *scaffolding* melalui pendekatan *assisted learning*, sehingga RF benar-benar didampingi dan diarahkan dalam melakukan aktivitas apapun, lebih jelasnya dapat dilihat melalui hasil wawancara dengan GPK (MA) di bawah ini.

*“Pendekatan yang dilakukan adalah pendampingan khusus, apalagi RF adalah salah satu tipe autis yang sangat sensitif terhadap kerasnya suara. Namun apabila di program ecopreneurship dia bisa mengikuti kelas secara klasikal walaupun kami harus secara intensif mengamatinya secara khusus, sehingga adakalanya saya fokus ke RF dan bu TA fokus ke anak-anak lainnya. Strategi yang dilakukan khususnya RF adalah startegi yang bersifat taktis dengan menggunakan indra peraba dan harus ada bentuk penguatan. Tapi syukurnya orang-orang di sekelilingnya tidak merasa terganggu atas keberadaan RF selama kegiatan.”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA) pada Tanggal 6 April 2018

Penguatan adalah salah satu strategi yang tepat untuk mengantisipasi keadaan ketika RF mengalami tantrum, penguatan yang dimaksud adalah berupa ancaman dilaporkan kepada orang tuanya di rumah, karena RF sangat segan dan takut pada orang tuanya.

## 5. ADHD

Peserta didik ADHD di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi sebanyak 4%, salah satu peserta didik yang mengalami ADHD adalah ST sejak kecil. Dengan hambatannya itu, ST sempat ditolak 5 sekolah sehingga usia masuk SD nya terbilang sangat tua yakni berumur 9 tahun apabila dibandingkan dengan peserta didik berkebutuhan khusus lainnya. Hambatan yang dimiliki ST membuatnya susah untuk berkonsentrasi dan fokus, sehingga dalam beberapa kondisi pembelajaran ST akan mudah terdistraksi daya konsentrasinya ketika melihat sesuatu yang baru dihadapannya.

Salah satu metode yang pas yaitu melalui pendampingan *scaffolding* dengan pendekatan *assisted learning*. Sampai saat ini pihak gurunya masih bingung dalam menerapkan pendekatan, metode, strategi, atau teknik yang tepat untuk ST, lebih jelasnya dapat dilihat melalui hasil wawancara dengan GPK (TA) di bawah ini.

*“Pendekatan yang dilakukan lebih ke memberikah arahan, pendampingan dan perhatian selama dia belajar, karena jujur hal tersulit saya dalam menghadapi ST adalah menjaga fokusnya. Metode yang dirasakan pas untuk ST adalah praktik langsung secara audiovisual walaupun tetap saja belum ada metode yang pas untuk meminimalisir agar fokus ST tetap terjaga. Selama kegiatan *ecopreneurship* kami lebih memberikan penguatan secara verbal sehingga dia lebih fokus dalam mengerjakan tugasnya sampai selesai.”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (TA) pada Tanggal 6 April 2018

Salah satu alternatif agar ST tetap fokus untuk belajar atau mengikuti program *ecopreneurship* adalah melalui pembelajaran praktik langsung dengan memberikan contoh secara audio visual. Metode tersebut juga diyakini sebagai salah satu cara yang tepat mempertahankan daya konsentrasi dan tingkat fokus

ST selama mengikuti pembelajaran termasuk melaksanakan program *ecopreneurship*.

#### 6. Tuna Daksa

Peserta didik tuna daksa di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi berjumlah 5% dengan gambaran keterbatasan yang tidak terlalu berat namun tidak pula ringan. Salah satu peserta didik yang mengalami tuna daksa adalah ER dengan keterbatasan motorik pada lengan dan kaki sehingga setiap harinya ER harus menggunakan kursi roda. Disamping itu, dalam kegiatan pembelajaran juga ER adalah salah satu peserta didik yang membutuhkan penanganan lebih, sehingga dalam beberapa aktivitas pembelajaran ER dibantu secara langsung oleh guru dan teman-temannya, lebih jelasnya dapat dilihat melalui hasil wawancara dengan GPK (MA) di bawah ini.

*“Tidak ada pendekatan khusus untuk ER, hanya saja saya lebih sering membantu dia secara motorik saja.”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA) pada Tanggal 6 April 2018

Secara kognitif ER seperti peserta didik normal pada umumnya, sehingga pada dasarnya ER bisa mengikuti segala jenis pendekatan, metode, strategi, dan teknik yang diberikan oleh guru, namun kekurangan ER hanya satu yakni kemampuan motoriknya yang menuntut ER harus bergantung pada bantuan orang lain karena secara akademik ER mampu bersaing dengan peserta didik normal pada umumnya.

#### c. **Indikator Keberhasilan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dalam Melaksanakan Program *Ecopreneurship* di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi**

Secara umum indikator keberhasilan peserta didik berkebutuhan khusus melaksanakan kegiatan *ecopreneurship* ini adalah kemampuan *ecopreneurship* ada 3 indikator, diantaranya kemampuan berkomunikasi, berinteraksi dan bersosialisasi, lebih jelasnya dapat dilihat melalui hasil wawancara dengan GPK (MA) di bawah ini.

*“Komunikasi, sosialisasi, dan interaksi. Salah satu contoh praktisnya manfaat market day adalah pengetahuan terkait mata uang, sehingga kedepannya anak ABK bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat sehingga tidak mudah terbohongi ketika transaksi”.* (MA)

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA) pada Tanggal 6 April 2018

Hal serupa disampaikan juga oleh kepala sekolah SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi yang mengungkapkan bahwa kemampuan berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi adalah salah satu indikator ketercapaian peserta didik berkebutuhan khusus dalam melakukan aktivitas pembelajaran termasuk melaksanakan program *ecopreneurship*.

*“Ya utamanya peserta didik ABK bisa berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan bekal keterampilan yang diperoleh dalam kegiatan ecopreneurship ini.”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah (AS) pada Tanggal 30 April 2018

Guru kelas juga memiliki jawaban yang sama bahwa indikator ketercapaian peserta didik berkebutuhan khusus melaksanakan kegiatan *ecopreneurship* adalah berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi.

*“....saya tidak terlalu menekankan kemampuan ST secara akademik, saya lebih menekankan ke sosialisasi di kelas. Jadi saya lebih meminta bantuan ke GPK....”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan Guru Kelas (RH) pada Tanggal 11 April 2018

Peserta didik berkebutuhan khusus memiliki kekhususan yang tidak dimiliki peserta didik normal pada umumnya, walaupun demikian tidak berlaku bagi ER sebagai salah satu peserta didik yang secara kemampuan akademik masih bisa bersaing dengan peserta didik normal pada umumnya, sehingga indikator keberhasilan ER mencakup kemampuan kognitif dan afektif. Hanya saja dalam kemampuan psikomotor agak dibedakan dengan peserta didik normal pada umumnya sehingga kekhususan tampak pada aspek psikomotor ini.

Indikator pencapaian peserta didik berkebutuhan khusus tidak terlalu berorientasi pada kemampuan akademisnya, sehingga walaupun peserta didik

ABK tidak mampu mengikuti kegiatan pembelajaran secara akademik namun yang terpenting kemampuan berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dapat diasah sejak dini sehingga setiap peserta didik diharapkan mampu menjalani kehidupan dan dapat menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya.

Secara khusus, setiap peserta didik berkebutuhan khusus memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi disesuaikan dengan kekhususannya masing-masing. Berikut gambaran indikator keberhasilan peserta didik dalam mengikuti kegiatan *ecopreneurship*.

1. Peserta didik tuna grahita dianggap sudah menguasai ketiga indikator yang dibutuhkan setiap peserta didik berkebutuhan khusus walaupun secara kognitif ada kemungkinan bisa berubah menjadi jauh lebih baik secara kapasitas kelilmuan apabila ada proses pengulangan materi yang berkelanjutan. Berikut keterangan GPK terkait indikator keberhasilan peserta didik tuna grahita dapat dilihat melalui hasil wawancara di bawah ini.

*“Komunikasi, sosialisasi, dan interaksinya sudah bagus, namun secara kognitif masih butuh penanganan lebih dari orang tuanya, dan tidak menutup kemungkinan ia bisa normal dengan catatan harus selalu didampingi orang tuanya. Kalau selama program ecopreneurshipnya, dia adalah salah satu peserta didik yang cepat dalam mencerna intruksi guru dan indikatornya secara afektif dia bisa menempatkan diri dengan lingkungannya walaupun sengan keterbatasan yang dimilikinya.”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA dan TA) pada Tanggal 5 April 2018

2. Peserta didik *slow learner*, tuna rungu, dan autis dianggap memiliki kesulitan dalam berkomunikasi yang berakibat kurangnya dalam kemampuan berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungannya, lebih jelasnya dapat dilihat melalui hasil wawancara dengan GPK (MA) di bawah ini.

*“Karena komunikasinya agak susah dan mengalami hambatan dalam komunikasi jadi berpengaruh terhadap sosialisasi dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga pergaulannya terbatas pada teman-temannya yang dikenalnya. Khususnya dalam kegiatan ecopreneurship pada dasarnya VL”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA) pada Tanggal 5 April 2018 terkait indikator kemampuan peserta didik *slow learner*

*“Karena pendengarannya terbatas, YG memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dan berimplikasi terhadap sosialisasi dan interaksi dengan teman-temannya, banyak diantara pengakuan teman-teman YG yang mengaku cukup kesulitan berkomunikasi dengan YG selama kegiatan ecopreneurship, tapi YG adalah salah satu peserta didik yang cukup terampil dan kreatif dalam membuat atau mempelajari sesuatu.”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA) pada Tanggal 6 April 2018 terkait indikator kemampuan peserta didik tuna rungu

*“Komunikasi RF adalah komunikasi yang paling rendah dibanding dengan teman-temannya, karena sampai saat ini komunikasi yang dilakukan lebih sering membeo dengan mengulang setiap perintah yang dilakukan oleh gurunya, tak heran ketika mengajak komunikasi dalam kegiatan ecopreneurship, saya harus lebih sering mengingatkan agar dia tidak mengulang apa yang saya lakukan. Karena autisme adalah tipe ABK yang sangat cuek maka hal tersebut berimplikasi terhadap kemampuan sosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain.”* (MA)

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA) pada Tanggal 6 April 2018 terkait indikator kemampuan peserta didik autisme

3. Peserta didik ADHD dianggap cukup bisa memenuhi ketiga indikator pencapaian mulai dari kemampuan berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi walaupun pola interaksinya terbatas. Berikut hasil wawancara dengan GPK terkait indikator keberhasilan peserta didik ADHD dalam mengikuti program *ecopreneurship*.

*“Kalau untuk ST saya tidak memberikan target yang muluk-muluk, saya cuma minta agar ST dapat menyelesaikan tugasnya sampai selesai. Karena kalau ST tidak didampingi saya, tugasnya tidak akan pernah selesai termasuk dalam kegiatan ecopreneurship juga sama, saya harus ekstra mendampingi agar fokusnya bisa terjaga. Komunikasi, sosialisasi dan interaksi ST cukup baik, hal ini bisa jadi dikarenakan usianya yang sudah beranjak dewasa sehingga dia lebih bisa mengatur emosinya dan lingkungan sekitarnya lebih mudah menerima kondisinya.”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (TA) pada Tanggal 6 April 2018 terkait indikator kemampuan peserta ADHD

4. Peserta didik tuna daksa dianggap memiliki indikator kemampuan seperti peserta didik normal pada umumnya, hanya saja terbatas pada kemampuan

psikomotornya, lebih jelasnya dapat dilihat melalui hasil wawancara GPK (MA) di bawah ini.

*“Indikator keberhasilan ER itu sama seperti anak normal pada umumnya, baik aspek kognitif dan afektif, namun dalam aspek psikomotor saja yang memiliki keterbatasan sehingga indikatornya berbeda dengan peserta didik lainnya.”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA) pada Tanggal 6 April 2018

#### **d. Keterlibatan Pihak Lain dalam Pelaksanaan Program *Ecopreneurship* di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi**

Program *ecopreneurship* merupakan program yang diinisiasi oleh guru pendamping khusus (GPK) atas pertimbangan berbagai pihak diantaranya: peserta didik normal, guru kelas, kepala sekolah, maupun guru kelas yang ditujukan pada pengembangan jiwa *ecopreneur* pada peserta didik berkebutuhan khusus. Bentuk keterlibatan pihak-pihak lain beragam baik secara teknis maupun nonteknis, namun sebagian besar pihak-pihak lain di luar GPK dan orthopedagog tidak membantu secara teknis ketika pelaksanaan program *ecopreneurship* berlangsung. Berikut penuturan GPK berkaitan dengan keterlibatan pihak lain dalam pelaksanaan program *ecopreneurship* dapat dilihat melalui hasil wawancara di bawah ini.

*“Ada, terutama dengan pihak orang tua dalam setiap kegiatan *ecopreneurship*, namun sekolah juga berkerjasama dengan koperasi, atau pihak-pihak lain yang expert di bidangnya.”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA) pada Tanggal 4 April 2018

Berikut adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program *ecopreneurship* diantaranya:

##### **1. Peserta Didik Normal**

Keterlibatan peserta didik normal merupakan tolak ukur keberhasilan peserta didik ABK dalam mengaktualisasikan kemampuan mereka dalam berkomunikasi, berinteraksi dan bersosialisasi. Karena dalam keseharian baik dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas semua peserta didik diharapkan dapat berbaur dan tidak ada yang didiskriminasi atau mendiskriminasi teman-temannya. Adanya

peserta didik normal juga turut membantu keberhasilan pelaksanaan program *ecopreneurship*, karena di dalam program tersebut terdapat serangkaian pola interaksi peserta didik dalam memperjualbelikan barang dagangan yang dimiliki peserta didik ABK, lebih jelasnya dapat dilihat melalui hasil wawancara dengan GPK (MA) di bawah ini.

*“Sangat berpengaruh, karena peserta didik normal itu yang kemudian menentukan keberhasilan peserta didik ABK dalam meningkatkan kemampuan bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, disamping itu baik secara langsung ataupun tidak langsung sedikit banyaknya peserta didik ABK belajar pada peserta didik normal. Namun keterlibatan peserta didik normal hanya sebatas pada proses jual beli saja, misalnya dalam program market day, Saya tidak bisa membayangkan ketika peserta didik saya bergabung dengan peserta didik normal lainnya, karena akan tampak jelas bahwa peserta didik normal bisa saja dengan mudah mengerjakan tugas yang diperintahkan oleh saya, jadi ada dalam beberapa hal ada yang secara eksklusif hanya dilaksanakan oleh peserta didik berkebutuhan khusus mulai dari kelas I sampai kelas VI, tapi adakalanya ada bagian dimana peserta didik normal terlibat dalam kegiatan kami misalnya dalam market day, keterlibatan peserta didik normal dalam kegiatan tersebut hanya sebagai pembeli yang menurut saya memberikan pengaruh terhadap kemampuan komunikasi, interaksi, dan sosialisasi para peserta didik ABK.”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA) pada Tanggal 4 April 2018

## 2. Guru Kelas

Keterlibatan guru kelas dalam pelaksanaan program *ecopreneurship* memang tidak secara teknis, namun keterlibatannya terbagi ke dalam dua peranan yaitu sebagai pemberi pertimbangan pengembangan program *ecopreneurship* dan sebagai pembeli barang dagangan hasil kreasi peserta didik berkebutuhan khusus, lebih jelasnya dapat dilihat melalui hasil wawancara dengan beberapa guru kelas di bawah ini.

*“Kalau saya enggak terlibat, jadi sepenuhnya saya percayakan ke GPK. Kadang guru kelas hanya ikut membantu dalam membeli barang-barang buatan peserta didik ABK. Jadi untuk perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian program *ecopreneurship* sepenuhnya dilakukan oleh GPK.”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan Guru Kelas (AL) pada Tanggal 10 April 2018

*“Paling saya ngedukung aja, paling saya bantu buat ngasih tau anak lain buat beli, tapi saya juga sesekali beli, yang jelas saya gak bantu secara teknis.”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan Guru Kelas (TL) pada Tanggal 12 April 2018

*Pernah GPK memberikan gambaran terkait program ecopreneurship salah satunya ada kegiatan hidroponik dan saya sering bantu lebih ke saran, dan saya hanya sebatas support aja tidak bantu secara teknis.”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan Guru Kelas (ED) pada Tanggal 12 April 2018

### 3. Kepala sekolah

Keterlibatan kepala sekolah dalam pelaksanaan program *ecopreneurship* sangat tampak dalam perumusan atau kurikulum sekolah yang didalamnya terintegrasi program *ecopreneurship* yang dikembangkan oleh guru pendamping khusus. Berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah (AS) dapat dilihat di bawah ini.

*“Kalau kepala sekolah lebih ke penyusunan kurikulum tapi dalam pelaksanaannya saya tidak terlalu terlibat. Kalau secara langsungnya kami mendukung setiap program yang dikembangkan GPK. Bentuk perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian yang diselenggarakan di kelas berkaitan dengan praktik langsung yang memang tidak seperinci rancangan GPK. Jadi gak heran produk peserta didik yang dibuat di kelas tidak diperjualbelikan seperti peserta didik ABK yang dikelola oleh GPK.”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah (AS) pada Tanggal 30 April 2018

### 4. Orang tua peserta didik

Keterlibatan orang tua peserta didik memiliki peranan yang cukup penting, karena pelaksanaan program *ecopreneurship* tidak akan terlaksana tanpa campur tangan orang tua dalam penyediaan bahan dan alat yang dibutuhkan setiap peserta didik. Disamping itu, pola koordinasi dan komunikasi dengan pihak orang tua menjadi salah satu syarat penting dalam melaksanakan program *ecopreneurship*, lebih jelasnya dapat dilihat melalui hasil wawancara di bawah ini.

*“Keterlibatan orang tua dalam kegiatan ecopreneurship terbatas pada penyediaan alat dan bahan selama kegiatan, namun ketika pelaksanaan tidak*

*ada keterlibatan dari pihak orang tua karena ini adalah upaya kami dalam menanamkan kemandirian pada diri anak.”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA) pada Tanggal 4 April 2018

*“Kapasitas perhatian orang tua terhadap VL kurang, dan perkembangan VL cenderung tidak terlalu cepat seperti HZ, walaupun disisi lain orang tua VL menerima sepenuhnya kondisi anaknya. Namun khususnya dalam kegiatan ekopreneurship orang tua VL cukup kooperatif, utamanya dalam pengadaan alat dan bahan untuk VL selama kegiatan berlangsung.”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA) pada Tanggal 5 April 2018

*“Kalau keterlibatan orang tua hanya sebatas ketika saya dan bu TA sudah dirasakan tak mampu mengurus ER di kelas, tapi sejauh ini ER bukan tipe anak yang merepotkan. Seperti orang tua lainnya, dalam kegiatan ecopreneurship juga keterlibatan orang tua hanya sebatas penyediaan alat dan bahan.”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA) pada Tanggal 6 April 2018

Selama pelaksanaan program *ecopreneurship* orang tua tidak terlibat teknis terkecuali dalam kondisi darurat apabila dibutuhkan perannya ketika sudah tidak bisa ditangani oleh guru GPK. Misalnya ketika peserta didik autis mengalami tantrum tiba-tiba, apabila GPK dirasakan sudah menyerah maka orang tua menjadi salah satu solusi mengantisipasi kemungkinan terburuk selama pelaksanaan program *ecopreneurship* berlangsung, keterangan GPK (MA) dapat dilihat melalui hasil wawancara di bawah ini.

*“Seperti halnya pada peserta didik pada umumnya keterlibatan orang tua hanya sebatas penyediaan alat dan bahan saja, walaupun sebenarnya khususnya untuk RF, kami akan meminta bantuan orang tuanya apabila kami sudah tidak bisa menanganinya.”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA) pada Tanggal 6 April 2018

Apalagi orang tua peserta didik membuat sebuah perkumpulan atau paguyuban sebagai wadah aspirasi dan siap mengakomodasi bantuan pihak sekolah yang berkaitan dengan pengembangan program sekolah termasuk dalam pelaksanaan program *ecopreneurship*. Hal ini diungkapkan oleh kepala sekolah

(AS) melalui hasil wawancara di bawah ini terkait keterlibatan orang tua dalam pelaksanaan program *ecopreneurship*.

*“Ada dari orang tua, karena kebetulan kalau orang tua ABK ada khusus perkumpulannya dalam bentuk paguyuban, dan mereka sangat mendukung dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan sekolah termasuk ecopreneurship.”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah (AS) pada Tanggal 30 April 2018

#### 5. Pihak-Pihak yang Ahli di Bidangnya

Pihak-pihak yang ahli yang dimaksud adalah pihak lain di luar sekolah yang sengaja diundang oleh pihak sekolah dalam upaya memberikan pengalaman atau pengetahuan terkait dengan program-program *ecopreneurship* yang tidak dapat dilakukan sendiri oleh pihak sekolah. Oleh karena itu, keberadaan pihak-pihak tersebut sangat dibutuhkan misalnya dalam pelaksanaan program hidroponik yang sengaja mendatangkan pihak luar yang benar-benar mengerti hidroponik atas dasar koordinasi dengan pihak lainnya seperti: guru kelas, kepala sekolah, dan orang tua peserta didik, lebih jelasnya dapat dilihat melalui hasil wawancara dengan GPK (MA).

*“... sekolah juga berkerjasama dengan koperasi, atau pihak-pihak lain yang expert di bidangnya...”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (WA) pada Tanggal 4 April 2018

#### e. Penilaian *Ecopreneurship* di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi

Penilaian program *ecopreneurship* terhadap peserta didik berkebutuhan khusus sepenuhnya dilaksanakan oleh GPK kecuali peserta didik tuna daksa yang dilakukan oleh guru kelas. Format penilaian terintegrasi dengan penilaian kelas yang indikatornya dimasukkan dalam beberapa mata pelajaran. Berikut penuturan GPK (MA) terkait dengan penilaian *ecopreneurship* di bawah ini.

*“Penilaian diserahkan kepada guru pendamping khusus, sehingga segala jenis penilaian baik yang kaitannya dengan program ekopreneurship ataupun pembelajaran di kelas sepenuhnya menjadi tanggung jawab GPK dan ortopedagog. Hal terpenting yang menjadi titik tolak dalam penilaian anak ABK yang tidak terlalu berorientasi kepada akademik.”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA) pada Tanggal 4 April 2018

Peneliti tidak menemukan format khusus penilaian program *ecopreneurship* secara eksplisit, karena penilaian ini terintegrasi dengan penilaian mata pelajaran pada pembelajaran intrakurikuler di kelas, lebih jelas keterangannya dapat dilihat melalui hasil wawancara di bawah ini.

*“Terkait dengan penilaian lebih menekankan dalam hal keaktifan peserta didik selama mengikuti kegiatan ecopreneurship, walaupun penilaian ini terintegrasi dengan pembelajaran intrakurikuler di kelas secara tematik, misalnya dalam market day terdapat pembelajaran matematikanya, bahasa Indonesianya, IPA atau pun pelajaran-pelajaran lainnya.” (MA)*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA) pada Tanggal 4 April 2018

Setiap peserta didik berkebutuhan khusus memiliki kemampuan yang berbeda-beda sehingga berimplikasi terhadap deskriptor pada format penelitian yang diinterpretasikan dalam bentuk raport kelas. Penelitian *ecopreneurship* secara eksplisit masuk dalam aspek sikap dalam deskriptor sikap sosial, komunikasi, dan interaksi namun secara implisit terintegrasi dengan deskriptor pada setiap mata pelajaran seperti gambar 4.16.

A. Aspek Sikap	
DESKRIPSI	
1. Sikap Sosial , Komunikasi, Dan Interaksi	Kemampuan ananda hafidz dalam Sikap Sosial , Komunikasi, Dan Interaksi berada pada tahapan mengamati lingkungan sekitar dan mulai dapat berbaur bermain dengan teman sebaya, dalam berkomunikasi ananda hafidz berada pada tahapan tanpa mengulang pertanyaan yang diajukan pada ananda , ananda mulai dapat merasakan perubahan emosi pada saat merasa ada perbuatan teman yang kurang menyenangkan dan mulai dapat mengoreksi kesalahan diri sendiri.
2. Kemampuan Motorik	Kemampuan motorik ananda hafidz dalam menulis masih berada pada tahapan latihan konsistensi ukuran bentuk huruf, jarak huruf, sehingga diharapkan dengan latihan yang berkelanjutan akan mendapatkan hasil yang maksimal. Ananda hafidz memerlukan bimbingan dalam latihan berkonsentrasi lebih berkelanjutan agar kemampuan-kemampuan ananda hafidz dapat berkembang dengan maksimal dan optimal lagi.

**Gambar 4.17**  
**Raport Penilaian Peserta Didik Bekebutuhan Khusus**

Sumber: Dokumentasi Guru

Format penilaian yang peneliti temukan hanya sebatas pada penilaian yang terdapat pada raport peserta didik berkebutuhan khusus seperti pada gambar 4.17 secara umum semua bentuk format raport sama untuk setiap jenis peserta didik ABK yang membedakannya hanya terletak pada deskripsinya saja. Berikut penjelasan GPK (MA) berdasarkan hasil wawancara di bawah ini.

*“...tidak ada format khusus hanya indikatornya dan deskripsinya saja yang berbeda, dan tidak ada penilaian ecopreneurship secara khusus, setiap kegiatan ecopreneurship yang dilaksanakan semuanya tersirat dan memberikan pengaruh kepada pembelajaran di kelas. Apalagi di sekolah ini khususnya untuk ABK sepenuhnya yang memberikan penilaian adalah Guru Pendamping Khusus...”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA) pada Tanggal 5 April 2018

*“...Dalam penilaian yang membedakan penilaian YG dengan peserta didik pada umumnya terbatas pada indikator dan deskriptornya...” (MA)*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA) pada Tanggal 6 April 2018

Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa penilaian program *ecopreneurship* pada setiap peserta didik secara formatur sama namun yang membedakannya hanyalah terbatas pada deskripsi dalam setiap indikatornya saja.

### **3. Dampak Program Terhadap Peserta Didik di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi**

Pengembangan program *ecopreneurship* sangat memberikan dampak terhadap peserta didik berkebutuhan khusus maupun peserta didik normal. Walaupun apabila dibandingkan antara dampak yang diterima peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik normal lebih banyak dampak yang diterima peserta didik berkebutuhan khusus mengingat program ini secara khusus ditujukan pada peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah tersebut atas dasar inisiatif guru pendamping khusus.

Berikut penjelasannya dapat dilihat melalui hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi di bawah ini.

*Secara tidak langsung walaupun tidak tau namanya sebenarnya kegiatan ini sudah melaksanakan program ecopreneurship mulai tahun 2003, mulai saat ini terperinci dalam kurikulum 2013. Kalau di kelas masih tersirat tapi kalau*

*yang berkaitan dengan unit stimulasinya sudah terperinci dan masuk kurikulum walaupun terus disempurnakan atar dasar inisiatif GPK.”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah (AS) pada Tanggal 30 April 2018

Ada tiga dampak yang dapat dirasakan dari pelaksanaan program *ecopreneurship* ini, diantaranya munculnya nilai-nilai *ecopreneurship* pada peserta didik bekebutuhan khusus, melatih keterampilan peserta didik bekebutuhan khusus dalam kegiatan ekonomi (produksi, distribusi, dan konsumsi), dan terciptanya pola interaksi sosial antara peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik normal. Berikut penjelasan terkait dampak program *ecopreneurship* dapat dilihat melalui uraian pernyataan-pernyataan di bawah ini.

**a. Nilai-Nilai *Ecopreneurship* yang Muncul Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi**

Nilai-nilai *ecopreneurship* yang muncul pada setiap peserta didik berkebutuhan khusus berbeda-beda tergantung dengan kekhususannya masing-masing. Walaupun menurut guru pendamping khusus di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi, secara umum nilai yang paling dominan muncul adalah nilai kemandirian, kerjasama, dan menghargai lingkungan.

*“Yang lebih dominan adalah kemandirian dan kerjasama, dimana mereka bisa lebih menghargai lingkungan di sekitarnya. Yang jelas nilai-nilai yang menekankan kepada kemampuan dalam bersosialisasi, beinteraksi, dan berkomunikasi” (MA)*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA) pada Tanggal 4 April 2018

Hal ini juga disampaikan oleh Kepala Sekolah SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi yang mengungkapkan bahwa nilai kemandirian merupakan bagian terpenting sebagai wujud dari interpretasi pengembangan pelaksanaan program *ecopreneurship* di sekolah yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik berkebutuhan khusus dalam mengembangkan kemampuan komunikasi, interaksi dan sosialisasi.

*“Utamanya berkaitan dengan nilai-nilai kemandirian yang mengasahkan kemampuan peserta didik ABK dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi.”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah (AS) pada Tanggal 30 April 2018

Nilai kemandirian, kerjasama, dan kepekaan terhadap lingkungan ini juga tampak ketika peserta didik melaksanakan kegiatan berburu sampah sebagai salah satu representasi program *ecopreneurship* yang dapat menanamkan nilai kemandirian dan kerjasama. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil catatan lapangan di bawah ini.

*Nilai-nilai kemandirian dan kepekaan terhadap lingkungan sangat tampak selama program ini dilaksanakan, bahkan sesekali terdapat pola kerjasama yang dilakukan ER bersama dengan peserta didik lainnya karena selama kegiatan ini ER lebih banyak dibantu teman atau gurunya.*

Sumber data : Hasil Catatan Lapangan Tanggal 9 April 2018

Implementasi program *ecopreneurship* yang diterapkan di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi memunculkan nilai-nilai beragam yang terdapat pada diri setiap peserta didik ABK, berikut gambaran nilai-nilai *ecopreneurship* yang muncul pada setiap peserta didik ABK, diantaranya:

### **1) Nilai-Nilai *Ecopreneurship* yang Muncul Pada Peserta Didik Tuna Grahita**

HZ adalah representasi peserta didik yang mengalami tuna grahita ringan yang memiliki nilai kemandirian lebih dari pada teman-temannya. Di samping itu HZ juga suka berkerjasama walaupun dia tidak terlalu kreatif namun dia juga adalah salah satu peserta didik yang sangat peduli terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Salah satu kebiasaan dia yang baik dan patut ditiru oleh peserta didik lainnya adalah kebiasaan membuang sampah pada tempatnya.

Untuk lebih jelas mengetahui nilai-nilai *ecopreneurship* yang muncul pada HZ, berikut kutipan hasil wawancara dengan guru pendamping khususnya.

*“HZ adalah salah satu peserta didik yang sudah bisa membedakan mana yang salah dan mana yang benar, walaupun terkadang dia suka ngotot*

*dengan apa yang diyakininya walaupun keliru nyatanya dia adalah salah satu peserta didik paling mandiri, dia juga sudah bisa membuang sampah pada tempatnya walaupun belum bisa membedakan jenis sampahnya. Dalam hal kerjasama dia adalah salah satu peserta didik yang bagus buktinya dia selalu membantu teman yang disekelilingnya, termasuk ketika market day , ketika ada temannya DT belum bisa membungkus makanan yang akan dijual dia dengan sigap membantu temannya, walaupun HZ adalah tipe peserta didik yang bisa berkerjasama dan membantu temannya kalau dia mampu. Namun dalam sisi kreativitas, HZ belum terlalu tampak, karena sejauh ini dia lebih cenderung plagiasi dari apa yang dicontohkan gurunya. Kalau dalam hal kepemimpinannya ada, contohnya kepekaan terhadap teman maupun lingkungan sekitarnya. HZ juga tergolongkan peserta didik yang jujur dan sangat disiplin, tapi dia termasuk tipe peserta didik yang mudah menyerah dan kurang bertanggungjawab terhadap tugasnya. Apabila dia tidak bisa menjawab pertanyaan seputar kegiatan ecopreneurship, maka dia akan menjawab dengan jawaban pertanyaan gurunya. HZ tergolongkan peserta didik yang sudah bisa membedakan benar dan salah, sehingga dia termasuk peserta didik yang bisa membuang sampah pada tempatnya walaupun belum bisa membedakan sampah organik dan anorganik. HZ memiliki kepedulian terhadap lingkungan buktinya dia dapat memantau pertumbuhan tumbuhan hidroponik yang ditanamnya.”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA) pada Tanggal 5 April 2018

## **2) Nilai-Nilai *Ecopreneurship* yang Muncul Pada Peserta Didik *Slow Learner***

Salah satu peserta didik yang mengalami *slow learner* adalah VL. Nilai-nilai yang muncul pada VL adalah nilai kemandirian, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Lebih jelasnya nilai-nilai *ecopreneurship* yang muncul pada VL dapat dilihat melalui hasil wawancara peneliti dengan guru pendamping khususnya.

*“VL termasuk anak yang cukup mandiri walaupun dia harus selalu diarahkan dan dibimbing oleh kami dan orang tuanya, tetapi kreativitasnya sangat kurang, karena tipe slow learner cenderung lebih suka meniru dari pada berkreasi sendiri, contohnya dalam kegiatan membuat barang bekas (ecocraft), walaupun gurunya membebaskan penggunaan warnanya, maka VL akan menggunakan warna yang persis dicontohkan gurunya. Kalau terkait dengan kerjasamanya, dia bukan tipe anak yang mudah berkerjasama dengan orang lain, hanya orang-orang tertentu yang mngerti pesan komunikasi dia saja yang bisa diajak kerjasama dengan dia. Ada hal yang menarik dari VL, selama kegiatan ecopreneurship ini nilai kejujuran VL tidak*

*terlalu tampak, masalahnya ketika market day dia cenderung tidak bersikap jujur dan sulit membedakan mana benar dan mana salah. Nilai tanggungjawab terlihat ketika VL mengambil peran dalam kegiatan MAMA (Masak Bersama), jadi VL sangat bertanggungjawab ketika memasak masakan yang kemudian diperjual belikan dalam kegiatan Market Day. Kepedulian VL terhadap lingkungan cukup tampak ketika saya memberikan arahan untuk merawat dan memantau tanaman hidroponik yang ditanam sendiri olehnya, VL cukup perhatian dan sayang terhadap tanaman yang ditanamnya..” (MA)*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA) pada Tanggal 5 April 2018

### **3) Nilai-Nilai *Ecopreneurship* yang Muncul Pada Peserta Didik Tuna Rungu**

Salah satu representasi peserta didik yang mengalami tuna rungu adalah YG dengan nilai *ecopreneurship* yang paling dominan muncul adalah kretivitasnya. Hal ini disampaikan oleh guru kelasnya (ED) yang mengungkapkan bahwa YG adalah salah satu peserta didik yang cukup kreatif walaupun memiliki keterbatasan pendengaran.

*“YG termasuk anak yang jago menggambar dan cukup kreatif”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan Guru Kelas (ED) pada Tanggal 12 April 2018

Guru pendamping khususnya juga menuturkan hal yang sama bahwa YG termasuk salah satu peserta didik yang cukup kreatif apabila dibandingkan dengan peserta didik lainnya.

*“Nilai dominan yang tampak pada YG adalah kreativitas yang cukup tinggi, hal ini bisa dilihat dalam kegiatan ekocraft ketika dia dituntut untuk membuat botol dari barang bekas dia mengupayakan membuat barang yang tidak sama dengan orang tuanya, sehingga YG juga dapat dikatakan anak yang cukup inovatif. Ketika market day tanggungjawab YG sangat tampak ketika dia harus mengerjakan tugas untuk produksi. Dan YG adalah tipe anak yang sangat memiliki keinginan untuk maju dan ingin sama dengan anak anak lainnya. Terkait dengan wawasan lingkungannya YG adalah salah satu anak yang sangat pintar dalam menjaga dan merawat lingkungannya, buktinya ia adalah salah satu anak yang cukup terampil dalam memantau perkembangan tanaman hidroponik yang ditanamnya.”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA) pada Tanggal 6 April 2018

#### 4) Nilai-Nilai *Ecopreneurship* yang Muncul Pada Peserta Didik Autis

RF merupakan representasi peserta didik autis yang bertanggungjawab, disiplin, dan cukup kreatif. Hal ini terbukti bahwa RF merupakan salah satu peserta didik yang datang tepat waktu dan dia dapat mengerjakan tugasnya sampai selesai. Berikut gambaran nilai-nilai *ecopreneurship* yang muncul pada diri RF dapat dilihat melalui kutipan hasil wawancara peneliti dengan guru pendamping khususnya.

*“Nilai yang paling dominan muncul pada RF adalah kedisiplinan, kreatif dan tanggungjawab. Dia akan mengerjakan tugas apapun secara tuntas walaupun dalam pengerjaannya banyak dibantu saya sebagai gurunya. RF adalah salah satu anak yang cukup kreatif, walaupun dibantu gurunya ketika ecocraft dia tidak ingin mengkreasikan botolnya sama seperti dengan apa yang dicontohkan oleh gurunya. Namun kemandirian dan nilai-nilai lainnya tidak nampak signifikan oleh karena itu tadi saya sudah bilang bahwa RF adalah salah satu anak yang membutuhkan penanganan lebih dari pada yang lainnya.”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA) pada Tanggal 6 April 2018

#### 5) Nilai-Nilai *Ecopreneurship* yang Muncul Pada Peserta Didik ADHD

Satu satu peserta didik di kelas tinggi yang mengalami ADHD adalah ST. Nilai-nilai *ecopreneurship* paling dominan pada diri ST adalah kemandiriannya walaupun ST dikenal dengan peserta didik yang kurang bertanggung jawab dikarenakan setiap ada Pekerjaan Rumah (PR) jarang dikerjakan dengan alasan lupa. Berikut hasil wawancara peneliti dengan GPK terkait dengan nilai-nilai *ecopreneurship* yang muncul pada diri ST.

*“Karena usianya sudah menginjak dewasa tingkat kemandirian sudah cukup baik, dia bisa mengerjakan sendiri apa yang dia lihat walaupun hasilnya nangung, karena adakalanya pekerjaan dia tidak selesai oleh karena itu tanggungjawabnya sangat kurang. Namun dia adalah salah satu anak yang suka dengan hal-hal yang baru sehingga anak ADHD cenderung lebih besar rasa ingin tahunya. Adakalanya dia bisa meninggalkan pekerjaannya karena dia melihat sesuatu hal yang baru dan rasa ingin tahu dan mencoba hal-hal yang baru dilihatnya.”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (TA) pada Tanggal 6 April 2018

## 6) Nilai-Nilai *Ecopreneurship* yang Muncul Pada Peserta Didik Tuna Daksa

Secara kognitif peserta didik tuna daksa tidak berbeda dengan peserta didik normal pada umumnya, ER adalah salah satu peserta didik tuna daksa yang memiliki jiwa pantang menyerah sekalipun dia memiliki keterbatasan fisik. Kemampuan dalam menentukan jenis sampah menjadikan ER sebagai salah satu peserta didik yang cukup pintar dan terbilang sangat peduli terhadap lingkungan sekitar. Berikut gambaran nilai-nilai *ecopreneurship* yang muncul pada ER dapat dilihat melalui hasil wawancara peneliti dan guru pendamping khusus di bawah ini.

*“ER termasuk anak yang ingin sama dengan yang lainnya. Sehingga nilai ecopreneurship yang paling dominan tampak pada ER saat kegiatan ecopreneurship adalah jiwa pantang menyerah, walaupun secara motorik banyak dibantu oleh saya. Saya pikir ER adalah peserta didik ABK yang paling pintar jika dibandingkan dengan teman-teman ABK lainnya, dan saya menganggap hampir sebagian besar nilai-nilai ecopreneurship sudah ada pada diri ER. Buktinya dia sangat terampil dalam membedakan sampah organik dan anorganik, sehingga tidak jarang teman-teman ER selalu meminta bantuan penjelasan ke ER apabila ada yang tidak dimengerti selama program ecopreneurship.”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA) pada Tanggal 6 April 2018

### b. Keterampilan-keterampilan yang Muncul pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Salah satu dampak pelaksanaan program-program *ecopreneurship* yang dapat dirasakan adalah melatih keterampilan peserta didik berkebutuhan khusus dalam melakukan aktivitas ekonomi mulai dari proses produksi, distribusi/*marketing* dan konsumsi. Hal tersebut dapat dilihat melalui hasil observasi aktivitas para peserta didik selama mengikuti program *ecopreneurship* salah satunya melalui program *market day*.

*...Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa kegiatan market day merupakan salah satu upaya guru dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan pada seluruh peserta didik termasuk peserta didik berkebutuhan khusus, kegiatan ini meliputi beberapa rangkaian kegiatan, diantaranya produksi, pengemasan barang, penjualan, dan perhitungan keuntungan...*

....Kegiatan *market day* ini terintegrasi dengan kegiatan MAMA (Masak bersama), dimana setiap peserta didik diberikan kesempatan untuk memasak dan mengemas hasil masaknya. Kali ini setiap peserta didik memasak pisang keju dengan modal yang dipakai berdasarkan penghasilan *market day* sebelumnya. Kegiatan dimulai pukul 07.00 dengan diawali pengarahan dari gurunya terkait langkah-langkah membuat pisang keju. Setelah itu guru mengelompokan peserta didik berdasarkan potensi yang dimiliki peserta didik, tidak terkecuali (HZ, VL, YG, ER, RF,ST). Pengelompokan ini didasarkan pada kekhususan setiap peserta didik yang terlibat, ada peserta didik yang bertugas mengupas pisang, memotong pisang, memasak pisang, menabur keju, mengemas pisang, menjual dagangan, dan menghitung penghasilan. HZ dan YG diberi tugas untuk mengupas, memotong pisang, menaburkan keju, dan mengemas produk. VL, dan ST mendapatkan kesempatan untuk memasak pisang dan menjual barang dagangan....

Sumber data : Hasil Observasi pada Tanggal 5 April 2018

Berdasarkan hasil observasi tersebut, dapat diketahui bahwa guru mengupayakan memberikan pengalaman sekaligus melatih keterampilan peserta didik dalam melakukan aktivitas ekonomi dengan harapan kelak peserta didik dapat mandiri dapat menyesuaikan dengan lingkungan masyarakat. Salah satu contoh praktis keterampilan yang menjadi penekanan dalam melakukan aktivitas ekonomi ini adalah pengenalan mata uang sejak dini melalui kegiatan *market day*. Karena tidak sedikit peserta didik berkebutuhan khusus yang sampai saat ini sulit membedakan mata uang berdasarkan nominalnya yang terkadang lebih mudah untuk dibohongi atau ditipu. Berikut hasil wawancara dengan GPK terkait dengan salah satu keterampilan yang harus dimiliki peserta didik berkebutuhan khusus.

*“Salah satu contoh praktisnya manfaat market day adalah pengetahuan terkait mata uang, sehingga kedepannya anak ABK bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat sehingga tidak mudah terbohongi ketika transaksi”.*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA) pada Tanggal 4 April 2018

Keterampilan lainnya yang dapat dilihat adalah keterampilan dalam memperlakukan sampah mulai dari memungut, memilah, mengolah, dan menjual sampah melalui program beburu sampah, pemilahan sampah OGA OGI (Organik dan anorganik), bank sampah, *ecocraft*, *ecobrick*, dan *market day*. Salah satu contoh keterampilan pengolahan sampah dapat dilihat melalui hasil observasi di bawah ini terkait dengan pemanfaatan sampah jeruk menjadi lilin aromaterapi.

....Kegiatan *ecocraft* ini dilakukan di luar kegiatan pembelajaran intrakurikuler di kelas, dimana guru pendamping khusus mengarahkan setiap peserta didik berkebutuhan khusus untuk berkumpul di unit stimulasi SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi. Kali ini guru mengajarkan peserta didik berkebutuhan khusus untuk membuat lilin aromaterapi melalui pemanfaatan cangkang jeruk dengan bahan cangkang jeruk dan lilin. Adapun peralatan lainnya telah disediakan oleh guru seperti kompor dan wajan. Dalam prosesnya hampir sebagian besar peserta didik mampu mengerjakan tugas secara mandiri dan tanggungjawabnya masing-masing. Sehingga tidak ada hambatan yang berarti kecuali keterbatasan ER selama proses pengerjaan yang berkaitan dengan keterbatasan motorik yang dialaminya... Kegiatan diakhiri dengan pengolahan isi jeruk menjadi jus jeruk yang sengaja dibuat oleh guru pendamping lainnya sehingga selama menunggu lilin tersebut membeku guru membagikan jus jeruk yang telah dibuatnya. Terlihat keseruan dan antusiasme setiap peserta didik berkebutuhan khusus dalam menjalankan kegiatan ini termasuk ST, RF, ER, VL, HZ, dan YG...

Sumber data : Hasil Observasi pada Tanggal 25 April 2018

Keterampilan yang tampak dari pengembangan *ecopreneurship* selanjutnya adalah keterampilan dalam merawat dan memperlakukan tanaman yang dapat dilihat melalui kegiatan hidroponik, di mana setiap peserta didik diarahkan dan dibimbing untuk dapat menanam tanaman tanpa melalui media tanah, disamping itu setiap peserta didik juga diberikan tanggungjawab untuk merawat tanaman dengan menyiramnya secara teratur sehingga selama rentan waktu 3 bulan sudah siap panen dan diolah menjadi makanan yang siap dikonsumsi atau diperjualbelikan. Salah satu kegiatan hidroponik yang pernah dilakukan di sekolah ini adalah menanam sayur kangkung.

Dengan demikian banyak sekali hal-hal yang dapat dipelajari setiap peserta didik berkebutuhan khusus dalam melatih keterampilan mereka sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi agar dapat menyesuaikan serta diterima oleh lingkungan sekitarnya.

### **c. Pola Interaksi antara Peserta Didik Berkebutuhan Khusus dan Peserta Didik Normal**

Program *ecopreneurship* yang dilaksanakan berdampak pula terhadap pola interaksi antara peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik normal lainnya. Sebagian besar pola interaksi yang tercipta melalui program

*ecopreneurship* adalah sikap empati para peserta didik normal terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, terutama pada peserta didik yang memiliki keterbatasan secara fisik seperti peserta didik tuna daksa (ER) yang terbatas secara motorik sehingga mobilitasnya terganggu dan sangat bergantung pada bantuan orang lain termasuk teman-teman di sekitarnya. Lebih jelasnya dapat dilihat melalui hasil wawancara dengan GPK di bawah ini.

*“Banyak sekali teman-temannya yang berempati sama ER, menurut pandangan saya memang anak yang memiliki keterbatasan secara fisik yang memang terlihat oleh mata kita itu lebih mudah mendapat empati apabila dibandingkan dengan ABK lainnya yang secara fisik oke namun secara kognitif dan mental kurang. Saya suka melihat betapa teman-temannya sangat peduli ke ER, sehingga dalam kegiatan ecopreneurship juga tidak sedikit teman-temannya yang memberikan bantuan atas keterbatasan ER. Kalau keterlibatan orang tua hanya sebatas ketika saya dan bu TA sudah dirasakan tak mampu mengurus ER di kelas, tapi sejauh ini ER bukan tipe anak yang merepotkan. Seperti orang tua lainnya, dalam kegiatan ecopreneurship juga keterlibatan orang tua hanya sebatas penyediaan alat dan bahan.”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA) pada Tanggal 6 April 2018

Namun adakalanya peserta didik normal juga bersikap antipati pada peserta didik berkebutuhan khusus yang terbatas secara emosional, pendengaran, dan intelegensi. Tidak sedikit peserta didik normal yang merasa terganggu dengan kehadiran peserta didik ADHD (ST) yang memiliki karakteristik hiperaktif, kurang atensi, dan impulsif yang terkadang mengganggu dan membuat suasana tidak nyaman, sehingga dalam konteks komunikasi ST sulit diterima oleh peserta didik seusianya dan lebih mudah diterima oleh peserta didik yang usianya terpaut jauh dari dirinya. Berikut keterangan GPK dapat dilihat melalui hasil wawancara di bawah ini.

*“ST adalah tipe anak yang suka sekali mengobrol adakalanya waktu sehari-harinya banyak digunakan untuk menghibur anak-anak disekitarnya. Namun ST lebih suka bergabung dengan anak kecil dan agak kesulitan berinteraksi dengan anak-anak seusianya, hal ini dikarenakan anak kecil lebih mudah menerima obrolannya karena memang konteks obrolannya lebih pas untuk anak yang jauh di bawah usianya. Dalam kegiatan ecopreneurship khususnya*

*dalam urusan masak memasak ST adalah anak yang paling antusias dan sangat terampil, termasuk dia juga salah satu peserta didik yang cukup mahir dalam berjualan karena gayanya komunikasinya yang suka bercanda.”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (TA) pada Tanggal 6 April 2018

Di samping itu, tidak sedikit peserta didik normal yang mengakui kesulitan ketika berinteraksi dengan peserta didik tuna rungu dikarenakan harus berbicara dengan volume yang cukup keras dan mimik yang lebih ekspresif dari biasanya. Berikut penjelasannya dapat dilihat melalui hasil wawancara dengan GPK di bawah ini.

*“Banyak teman-temannya YG yang merasa capek ketika berkomunikasi dengan YG, sehingga dia adalah salah satu anak yang tidak terlalu banyak memiliki teman. Namun dalam kegiatan ecopreneurship YG bisa berbaur dengan teman-teman yang lainnya, misalnya dalam kegiatan market day, YG bisa berinteraksi ketika menjual barang-barang dagangannya walaupun dengan pendengaran terbatas, tapi YG lebih sering diposisikan sebagai produsen yang memproduksi barang.”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (TA) pada Tanggal 6 April 2018

Peserta didik normal juga mengalami kesulitan ketika berinteraksi dengan peserta didik autis yang cenderung sulit berkomunikasi secara verbal maupun non verbal yang terkadang lebih sibuk dengan dunianya sendiri yang mengakibatkan pola interaksi yang diciptakan sangat terbatas. Menariknya tidak selamanya sikap empati muncul dari peserta didik normal saja, ada juga juga sikap empati yang muncul dari peserta didik berkebutuhan khusus terhadap peserta didik normal seperti sikap empati yang dilakukan oleh HZ peserta didik tuna grahita yang notabene terbatas dari segi intelegensi namun memiliki jiwa kepedulian yang cukup tinggi terhadap teman-teman sekitarnya. Berikut penjelasannya GPK dapat dilihat melalui hasil wawancara di bawah ini!

*“HZ termasuk peserta didik ABK yang memiliki kepedulian terhadap teman-temannya, sehingga banyak peserta didik yang suka dengan dia”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA) pada Tanggal 5 April 2018

Keberadaan peserta didik normal sangat menentukan keberhasilan program *ecopreneurship* yang dilakukan oleh peserta didik berkebutuhan khusus, sehingga eksistensinya sangat diperlukan untuk menunjang kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi, berinteraksi dan bersosialisasi. Berikut keterangan tersebut diperkuat melalui hasil wawancara di bawah ini.

*“Adakalanya ada bagian dimana peserta didik normal terlibat dalam kegiatan kami misalnya dalam market day, keterlibatan peserta didik normal dalam kegiatan tersebut hanya sebagai pembeli yang menurut saya memberikan pengaruh terhadap kemampuan komunikasi, interaksi, dan sosialisasi para peserta didik ABK”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA) pada Tanggal 4 April 2018

#### **D. Hambatan-hambatan dalam Pelaksanaan Program *Ecopreneurship* di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi**

Program *ecopreneurship* merupakan program baru yang diterapkan sekolah dalam rangka mengaktualisasikan potensi wirausaha yang berwawasan lingkungan pada peserta didik berkebutuhan khusus, walaupun program ini belum bisa dianggap baik karena dalam perencanaan, pelaksanaannya masih banyak hal-hal yang perlu diperbaiki dengan beberapa hambatan yang dialami. Secara umum terdapat dua hambatan selama pelaksanaan program *ecopreneurship* yaitu: kesulitan dalam mengkoordinasikan pihak-pihak yang terlibat selama pelaksanaan program *ecopreneurship* dan keterbatasan yang ada pada para peserta didik berkebutuhan khusus, lebih jelasnya dapat dilihat melalui hasil wawancara dengan GPK (MA) di bawah ini.

*“Hambatan yang pertama adalah hambatan dalam mengkoordinasikan pihak-pihak yang terlibat dalam program ecopreneurship , baik pihak orang tua, kepala sekolah, guru, dan pihak-pihak lain yang dibutuhkan dalam pengembangan program”. “Hambatan yang kedua adalah kemampuan ABK sangat terbatas walaupun tetap saja setiap anak ABK memiliki kekhususan dan hambatan tersendiri, namun secara umum sebagian besar ABK harus ada perlakuan yang berulang terus menerus, karena tidak sedikit diantara mereka yang keliru selama mengikuti program walaupun pola pembelajaran yang dilakukan sama dan terus menerus. Contohnya dalam kegiatan*

*hidroponik ketika guru mengarahkan peserta didik dalam menanam bibit yang tidak seharusnya mendapat cahaya matahari secara langsung sebelum timbul kecambah, tidak sedikit diantara mereka yang tidak mengerti dan mengerjakan secara keliru, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam memodifikasi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan setiap peserta didik ABK.”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA) pada Tanggal 4 April 2018

Berikut gambaran hambatan-hambatan yang terjadi dan alternatif solusi selama melaksanakan kegiatan *ecopreneurship*.

**a. Koordinasi dengan pihak-pihak yang terlibat selama pelaksanaan program *ecopreneurship***

Perlu diakui bahwa program *ecopreneurship* terkesan lebih dibuat eksklusif apabila melihat kapasitas setiap pihak yang terlibat terkesan tidak proporsional. Kapasitas guru pendamping khusus dapat dirasakan jauh lebih besar jika dibandingkan dengan pihak-pihak lainnya seperti guru kelas, kepala sekolah, maupun orang tua peserta didik. Bahkan hampir sebagian besar guru kelas mempercayakan sepenuhnya pengembangan program ini dan pola asuh peserta didik berkebutuhan khusus pada GPK. Berikut keterangannya dapat dilihat melalui hasil wawancara di bawah ini.

*“Kalau saya enggak terlibat, jadi sepenuhnya saya percayakan ke GPK. Kadang guru kelas hanya ikut membantu dalam membeli barang-barang buatan peserta didik ABK. Jadi untuk perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian program *ecopreneurship* sepenuhnya dilakukan oleh GPK.”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan Guru Kelas (AL) pada Tanggal 10 April 2018

Oleh karena itu GPK (MA) menganggap bahwa hambatan yang paling utama adalah sulitnya dalam mengkoordinasikan pihak-pihak terkait yang terlibat dalam pengembangan dan pelaksanaan program *ecopreneurship*.

*“Hambatan yang pertama adalah hambatan dalam mengkoordinasikan pihak-pihak yang terlibat dalam program *ecopreneurship*, baik pihak orang tua, kepala sekolah, guru, dan pihak-pihak lain yang dibutuhkan dalam pengembangan program.”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA) pada Tanggal 4 April 2018

Kepala sekolah SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi (AS) juga menyatakan kekusarannya kaitannya dengan hambatan dalam mengkoordinasikan pihak-pihak terkait dalam upaya meningkatkan kualitas program *ecopreneurship*, utamanya yang disoroti dalam hal ini adalah peran pemerintah dalam memberikan bantuan secara materil maupun nonmateril agar program ini tidak hanya dirasakan oleh sekolah ini saja.

*“Hambatan nya itu lebih ke stake holder, lebih ke pemerintahan dalam upaya untuk bisa meningkatkan program ini.”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah (AS) pada Tanggal 30 April 2018

Berikut beberapa alternatif solusi berkaitan dengan kurangnya pola koordinasi dari pihak pihak yang terkait dalam pengembangan dan pelaksanaan program *ecopreneurship*.

1. Intensitas komunikasi melalui pemanfaatan media sosial

Tidak dapat dipungkiri bahwa kini sudah marak sekali berbagai macam media sosial yang dapat diakses dan dimanfaatkan untuk melakukan komunikasi dengan mudah, salah satunya *WhatsApp* (WA) yang dapat dioptimalkan sebagai media untuk berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dalam upaya memberikan gambaran perkembangan peserta didik di sekolah. Berikut keterangan GPK (MA) melalui hasil wawancara di bawah ini.

*“Solusi yang pertama adalah intensitas komunikasi dengan orang tua melalui optimalisasi penggunaan media sosial utamanya WA, dimana guru menginisiasi pembentukan group WA untuk memudahkan koordinasi dan komunikasi.”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA) pada Tanggal 4 April 2018

2. Peningkatan upaya koordinasi dengan pemerintah

Koordinasi dengan pemerintah yang dimaksudkan adalah bagaimana agar program ini secara masif dapat dirasakan oleh sekolah lainnya. Walaupun perlu diakui peneliti bahwa pengembangan program *ecopreneurship* di sekolah ini juga

masih banyak keterbatasan, hal tersebut dipertegas melalui hasil wawancara dengan kepala sekolah (AS) di bawah ini.

*“solusinya itu ya harus ada komunikasi dan koordinasi yang baik dari pihak pemerintah.”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah (AS) pada Tanggal 30 April 2018

#### **b. Keterbatasan peserta**

Setiap peserta didik memiliki kekhususan dalam melaksanakan program *ecopreneurship* sehingga hambatan yang dialami oleh peserta didik ABK juga sebagian besar berasal dari keterbatasan atau hambatan belajar yang dialaminya, sehingga solusi utamanya adalah peranan guru dalam memodifikasi pola pembelajaran yang dapat diterima oleh semua jenis peserta didik berkebutuhan khusus. Berikut gambaran hambatan yang dialami oleh setiap peserta didik ABK dengan segala jenis keterbatasannya dan alternatif solusi untuk mengantisipasi hambatan yang terjadi, diantaranya:

##### 1. Hambatan Peserta Didik Tuna Grahita

Hambatan yang dialami peserta didik tuna grahita yang direpresentasikan oleh HZ ini berasal dari keterbatasan kognitif (mudah lupa) dan penglihatannya yang sempat didiagnosa glukoma, sehingga dalam pelaksanaan kegiatan *ecopreneurship* GPK akan selalu mengingatkan terkait penggunaan kacamata dan pengulangan materi apabila HZ lupa. Berikut keterangan GPK (MA) di bawah ini.

*“Hambatan yang dialami HZ terbatas pada penglihatannya dan sempat didiagnosa glukoma sehingga solusinya adalah saya selalu sering mengingatkan terkait penggunaan kacamata.”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA) pada Tanggal 5 April 2018

##### 2. Hambatan Peserta Didik *Slow Learner*

Hambatan yang dialami oleh VL sebagai representasi peserta didik yang mengalami *slow learner* adalah kesulitan dalam berkomunikasi karena VL diduga mengalami *aphasia* dan juga emosi yang fluktuatif sehingga alternatif solusi yang dilakukan sejauh ini adalah pola komunikasi yang cenderung tidak membuat VL

tersinggung selama pelaksanaan program *ecopreneurship*, lebih jelasnya dapat dilihat melalui keterangan GPK (MA) di bawah ini.

*“Hambatan yang lebih dominan adalah kemampuan komunikasi dan emosi VL yang cenderung mudah terpancing, jadi guru lebih hati-hati dalam memberikan arahan dan petunjuk selama melaksanakan program ecopreneurship. Disamping itu, kami juga memberikan perhatian lebih walaupun pada dasarnya kami tetap mengupayakan perlakuan yang terbaik pada setiap anak..”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA) pada Tanggal 5 April 2018

### 3. Hambatan Peserta Didik Tuna Rungu

Hambatan yang dialami oleh YG sebagai salah satu peserta didik yang mengalami tuna rungu adalah keterbatasan pendengarannya yang mengakibatkan pola komunikasi yang cenderung sulit dan berimplikasi terhadap kemampuannya dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Tapi secara kognitif YG termasuk salah satu peserta didik yang cukup pintar dalam memahami materi yang disampaikan oleh gurunya. Berikut keterangan GPK di bawah ini.

*“Tidak ada hambatan yang berarti untuk YG selama kegiatan ecopreneurship, namun adakalanya hambatan itu muncul ketika dia berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya karena keterbatasan pendengarannya yang terkadang membuat orang lain cukup kesulitan dengan YG. namun secara kognitif YG adalah salah satu anak yang cukup pintar secara kognitif. Solusi yang dilakukan oleh saya sejauh ini, menempatkan YG di posisi paling depan, pembelajaran yang dilakukan harus bersifat visual, ngobrol berhadapan, mencukur kumis bagi guru yang berkumis, dan adakalanya guru memakai speaker ketika di kelas stimulasi ABK.”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA) pada Tanggal 6 April 2018

### 4. Hambatan Peserta Didik Autis

Hambatan yang dialami oleh RF sebagai salah satu peserta didik autis adalah perilakunya yang terkadang susah ditebak sehingga guru selalu mengantisipasinya dengan perhatian khusus selama kegiatan pembelajaran termasuk dalam pelaksanaan program *ecopreneurship*. Disamping itu RF juga

adalah salah satu peserta didik yang memiliki daya ingat sangat kurang apabila dibandingkan dengan teman-teman yang lainnya walaupun saat ini emosi RF jauh lebih terkontrol mengingat usianya yang sudah menginjak masa remaja, alternatif solusi yang dilakukan sejauh ini adalah dengan menggunakan metode *drilling* atau pengulangan, lebih jelasnya dapat dilihat melalui hasil wawancara dengan GPK (MA) di bawah ini.

*“Hambatan peserta didik autisme adalah memiliki perilaku yang susah ditebak sehingga berpengaruh terhadap diri RF ketika berbaur dengan orang-orang di sekitarnya. Disamping itu kemampuan dalam hal ingatannya yang short term, mengakibatkan saya harus lebih sering mengulang dan mengingatkan. Tapi selama kegiatan ecopreneurship berlangsung tidak ada hambatan yang berarti, namun kami lebih preventif saja dalam menjaga emosinya, dan mempertahankan ketenangan diri dia selama mengikuti proses pembelajaran.”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA) pada Tanggal 6 April 2018

#### 5. Hambatan Peserta Didik ADHD

ST adalah salah satu peserta didik ADHD yang memiliki hambatan dari pola perilakunya yang sangat aktif dan tidak bisa berdiam diri. ST juga tidak bisa fokus dan konsentrasi sehingga terkadang dia terlambat memahami materi dikarenakan pola perilakunya yang mudah tertarik dengan sesuatu hal yang baru dan menarik perhatiannya. Dalam kegiatan *ecopreneurship* pada dasarnya ST bisa mengikuti walaupun terkadang harus dengan usaha guru dalam mengingatkan dan memberikan teguran secara berulang agar ST dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

*“Hambatan ST adalah tidak bisa fokus, sehingga solusinya saya akan lebih sering memberikan teguran kepada dia untuk bisa menyelesaikan pekerjaannya sampai selesai. Dalam kegiatan ecopreneurship sendiri, hambatan terbesar ST adalah perilakunya yang tidak bisa diam sehingga terkadang suasana pembelajarannya terkesan tidak kondusif karena ulah dia, tapi sejauh ini dia mampu menyelesaikan dan mengikuti kegiatan ecopreneurship walaupun hasilnya terkadang setengah-setengah dan waktunya yang relatif lama.”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (TA) pada Tanggal 6 April 2018

## 6. Hambatan Peserta Didik Tuna Daksa

Tidak terlalu banyak hambatan yang berarti untuk ER sebagai salah satu peserta didik yang mengalami tuna daksa, karena secara kognitif dan afektif kemampuan ER seperti peserta didik normal pada umumnya. Hanya saja hambatan yang dialami ER terbatas pada kemampuan motoriknya yang terkadang ER tidak bisa mengerjakan sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain baik teman-temannya maupun gurunya selama pelaksanaan program *ecopreneurship*. Berikut keterangan GPK (MA) melalui hasil wawancara di bawah ini.

*“Hambatan ER dalam kegiatan ecopreneurship adalah kemampuan motoriknya saja, sehingga solusi yang saya berikan lebih mengarahkan ke bantuan secara fisik.”*

Sumber data : Hasil Wawancara dengan GPK (MA) pada Tanggal 6 April 2018

## B. Pembahasan

Implementasi program *ecopreneurship* di Sekolah Dasar inklusif merupakan hasil kajian induktif peneliti yang menganggap bahwa setiap Sekolah Dasar (SD) telah menerapkan konsep *ecopreneurship* secara implisit, sehingga peneliti ingin membuktikan keberadaan konsep *ecopreneurship* di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi dan berupaya untuk memberikan gambaran terkait pelaksanaan pembelajaran program *ecopreneurship* secara eksplisit. Secara konseptual, konsep *ecopreneurship* masih terbatas dan belum banyak kajian yang relevan apalagi dalam dunia pendidikan. Hampir sebagian besar literatur yang tersedia masih dalam tataran penentuan definisi.

Salah satu definisi mengenai konsep *ecopreneurship* diungkapkan oleh Schaper (2002) yang mengutip pendapat Bennett, Berle dan Blue yang mengemukakan konsep *ecopreneurship* sebagai berikut: *“beginning to employ the terms ‘environmental entrepreneur’, ‘green entrepreneur,’ ‘ecoentrepreneur’ and its derivation ‘ecopreneur.’*” Dari konsep tersebut, dapat diartikan bahwa *ecopreneurship* berasal dari istilah lingkungan dan wirausaha. Secara harfiah dapat dikatakan bahwa *ecopreneurship* merupakan wirausaha yang berwawasan lingkungan dalam menjalankan usahanya. Hal ini sejalan dengan Aryanto yang mendefinisikan *ecopreneurship* sebagai sebuah usaha yang membuat peserta

didik yang memiliki kreativitas, inovasi dan semangat pantang menyerah seperti pengusaha yang seimbang dengan perilaku ekologis, sehingga bisa menjaga, memanfaatkan, dan mengelola lingkungan alam dengan bijak (Aryanto, 2017).

Penelitian ini dikhususkan pada SD inklusif dengan harapan hasil penelitian yang diperoleh merepresentasikan kebutuhan SD saat ini, mengingat kebijakan pemerintah dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 telah mengatur pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus. Implementasinya dijabarkan melalui Permendiknas nomor 70 tahun 2009 yaitu dengan memberikan peluang dan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan disekolah reguler mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas / Kejuruan. Oleh karena itu, setiap SD harus menyelenggarakan program inklusif sehingga temuan yang diperoleh diharapkan memberikan gambaran pelaksanaan program *ecopreneurship* sesuai dengan jenis, karakteristik dan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

Berdasarkan temuan di lapangan, dapat diketahui bahwa penyelenggaraan program *ecopreneurship* di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi sudah merepresentasikan sebagai sekolah inklusif yang mulai menerapkan konsep *ecopreneurship* dalam aktivitas pembelajaran walaupun penerapannya masih terkesan parsial karena program *ecopreneurship* yang dibuat sepenuhnya inisiasi Guru Pendamping Khusus (GPK) untuk memberikan pengalaman lebih kepada para peserta didik berkebutuhan khusus. Temuan di lapangan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, nilai-nilai, hambatan-hambatan dalam penyelenggaraan program *ecopreneurship* tidak sepenuhnya memberikan gambaran yang ideal mengingat secara konseptual terkait *ecopreneurship* masih dapat dikatakan baru dan penyelenggaraannya juga belum terlalu lama. Program ini didasarkan pada muatan kurikulum pemerintah yang secara implisit dijabarkan dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) seperti pada gambar 4.18.

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3. Memahami ,menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah	4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.1 Memahami karakteristik kewirausahaan (misalnya berorientasi ke masa depan dan berani mengambil risiko) dalam menjalankan kegiatan usaha	4.1 Mengidentifikasi karakteristik wirausaha berdasarkan keberhasilan dan kegagalan usaha
3.2 Memahami perencanaan usaha kerajinan dengan inspirasi budaya	4.2 Menyusun perencanaan usaha kerajinan dengan inspirasi budaya

Gambar 4.18.

**Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)  
tentang *Ecopreneurship***

Berdasarkan keterangan kepala sekolah menyatakan bahwa secara tidak langsung sekolah sudah mulai menerapkan program *ecopreneurship* sejak tahun 2003 yang diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas dan kegiatan pengembangan diri apabila melihat ciri dan karakteristik program *ecopreneurship*. Namun secara konseptual, pihak sekolah mengakui kurang begitu mengetahui bahwa program-program yang telah dilaksanakan mulai merepresentasikan konsep *ecopreneurship* sejak lama sehingga hingga kini belum diketahui kebenarannya apakah program-program sekolah yang pernah dibuat benar-benar merepresentasikan konsep tersebut. Kini, konsep *ecopreneurship* mulai dieksplisitkan oleh GPK dalam program pengembangan diri yang diperuntukan untuk peserta didik berkebutuhan khusus yang disusun secara sistematis dan mulai terstruktur walaupun dalam beberapa hal terdapat kekurangan yang disesuaikan dengan KI dan KD yang terdapat pada gambar 4.18.

## **1. Perencanaan Program *Ecopreneurship* di SD Inklusif**

Perencanaan pembelajaran adalah suatu proses atau cara berpikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan (Eli & Sanjaya, 2009). Agar suatu program dapat berjalan secara memuaskan, terlebih dahulu diperlukan sebuah rencana serangkaian kegiatan agar dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang preventif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga tercapai tujuan yang diharapkan (Uno, 2009; Antara & Renda, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa penyusunan langkah-langkah yang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran diperlukan perencanaan yang jelas dan sistematis (Suwandayani, 2018). Begitu pula dalam perencanaan program *ecopreneurship* menuntut seluruh elemen di lingkungan sekolah turut andil dalam mempersiapkan pola yang tepat dengan mempertimbangkan seluruh potensi yang berada di sekolah yang diinterpretasikan melalui tujuan yang terdapat dalam Kompetensi Dasar (KD) 3.1: “Memahami karakteristik kewirausahaan (misalnya berorientasi ke masa depan dan berani mengambil resiko) dalam menjalankan kegiatan usaha” dan Kompetensi Dasar (KD) 4.1: “Mengidentifikasi karakteristik wirausaha berdasarkan keberhasilan dan kegagalan wirausaha”. Oleh karena itu, setiap pendidik harus mengupayakan perencanaan pembelajaran yang mampu merepresentasikan konsep *ecopreneurship*. Disamping itu, perencanaan program *ecopreneurship* juga harus mempertimbangkan landasan historis sekolah dan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus, sehingga pelaksanaan pembelajaran *ecopreneurship* yang dibuat menjadi efektif dan efisien.

### **a. Latar belakang, tujuan, dan pihak-pihak yang terlibat dalam Pengembangan Perencanaan Program *Ecopreneurship***

Pengembangan program *ecopreneurship* di SD Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi sepenuhnya digagas dan dilaksanakan oleh unit stimulus di sekolah tersebut dan merupakan bentuk inisiasi dari guru pendamping khusus dan orthopedagog atas dasar sepengetahuan dan persetujuan guru kelas dan kepala sekolah. Program diinterpretasikan dalam program khusus yang diintegrasikan dengan muatan pembelajaran di kelas, walaupun pelaksanaannya terpisah dengan

program di kelas. Sehingga bentuk program *ecopreneurship* dibuat di sekolah ini adalah program pengembangan diri secara khusus yang sepenuhnya ditujukan pada peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah tersebut. Program ini dibuat berdasarkan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus dalam mengaktualisasikan potensi, minat, dan bakat peserta didik dalam upaya untuk memberikan pengalaman kewirausahaan berwawasan lingkungan sebagai bagian yang fundamental dalam melatih sosialisasi, interaksi, dan komunikasi para peserta didik berkebutuhan khusus agar dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya dengan memiliki karakter *ecopreneur* yang mampu mengaktualisasikan jiwa kewirausahaan dan mampu mereduksi atau meminimalisir dampak negatif terhadap keberlangsungan lingkungan hidup termasuk mengantisipasi permasalahan lingkungan yang terjadi saat ini (Sukoco & Muhyi, 2015).

Tujuan pengembangan perencanaan program *ecopreneurship* untuk memberikan sarana aktualisasi potensi, minat, bakat para peserta didik berkebutuhan khusus dalam melatih keterampilan komunikasi, sosialisasi, dan interaksi mereka dengan lingkungan sekitar. Sehingga secara program ini tidak dikhususkan dirancang untuk membuat peserta didik pintar secara kognitif, afektif dan psikomotor mereka seperti dalam capaian pembelajaran pada umumnya. Karena peserta didik berkebutuhan khusus memiliki indikator ketercapaian kemampuan tersendiri yang tidak bisa disamakan dengan peserta didik normal pada umumnya. Bahkan setiap peserta didik berkebutuhan khusus juga memiliki keberagaman indikator ketercapaiannya masing-masing, hal ini sejalan dengan Aqila Smart yang mengungkapkan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. Anak yang dalam proses pertumbuhannya mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental, intelektual, sosial atau emosional dibanding dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Smart, 2010).

Tujuan program *ecopreneurship* didasarkan pada muatan kurikulum 2013 yang terdapat dalam Kompetensi Dasar (KD) 3.1: “Memahami karakteristik kewirausahaan (misalnya berorientasi ke masa depan dan berani mengambil resiko) dalam menjalankan kegiatan usaha” dan Kompetensi Dasar (KD) 4.1:

“Mengidentifikasi karakteristik wirausaha berdasarkan keberhasilan dan kegagalan wirausaha” yang dispesifikan menjadi beberapa tujuan pembelajaran disesuaikan dengan setiap jenis program *ecopreneurship* yang dikembangkan di SD Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi. Lebih jelasnya terkait dengan tujuan setiap jenis program *ecopreneurship* dapat dilihat melalui tabel 4.4.

**Tabel 4.4**  
**Tujuan Program-Program *Ecopreneurship***

No	Nama Program	Tujuan Program
1.	<i>Hunting Sampah</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk membiasakan peserta didik berkebutuhan khusus mencintai lingkungan sekitarnya</li> <li>• Peserta didik berkebutuhan khusus terbiasa untuk memilah sampah sesuai dengan jenisnya</li> </ul>
2.	<i>Ecobrick</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan edukasi kepada peserta didik berkebutuhan khusus dalam pemanfaatan sampah yang efektif dan efisien.</li> <li>• Membiasakan peserta didik berkebutuhan khusus untuk memperlakukan sampah dengan kreatif.</li> </ul>
3.	Bank Sampah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membiasakan peserta didik berkebutuhan khusus dalam memperlakukan sampah secara bijaksana</li> <li>• Memberikan pemahaman peserta didik berkebutuhan khusus bahwa sampah dapat bernilai dan mampu menjadi salah satu cara untuk mendapatkan uang</li> </ul>
4.	Pembiasaan pemilahan sampah organik dan anorganik (OGI-OGA)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membiasakan peserta didik berkebutuhan khusus membuang sampah berdasarkan jenis sampahnya.</li> <li>• Memberikan edukasi berkaitan dengan pemanfaatan sampah organik dan anorganik.</li> </ul>
5.	Pembuatan sampah organik menjadi pupuk kompos (Purpose)	Memberikan edukasi kepada peserta didik berkebutuhan khusus terkait pemanfaatan dan cara memperlakukan sampah organik menjadi barang yang bermanfaat

6. <i>Ecocraft</i>	Memberikan edukasi kepada peserta didik berkebutuhan khusus dalam memanfaatkan sampah menjadi barang-barang yang memiliki nilai jual
7. Hidroponik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan edukasi pada peserta didik terkait penanaman tanpa menggunakan media tanah</li> <li>• Efektivitas penggunaan lahan yang tidak ada media tanah, sehingga memungkinkan peserta didik berkebutuhan khusus dalam memanfaatkan lahan sempit di lingkungan sekolah.</li> </ul>
8. Masak Bersama (MAMA)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan keterampilan memasak pada peserta didik berkebutuhan khusus sebagai bekal ketika bermasyarakat.</li> <li>• Memanfaatkan hasil olahan hidroponik</li> </ul>
9. <i>Market Day</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melatih kemampuan berkomunikasi dalam memperjual belikan produk.</li> <li>• Melatih interaksi dan sosialisasi mereka dalam memperjual belikan produk</li> </ul>

Program-program tersebut dianggap sudah merepresentasikan konsep *ecopreneurship* karena sebagian besar program benar-benar diarahkan pada perilaku wirausahawan yang diimbangi dengan kecintaan terhadap lingkungan alam yang memandang dan menilai potensi sumber daya dan peluang terserap melalui lensa komitmen lingkungan alam. (Dixon & Clifford, 2006). Agar program ini dapat berjalan sesuai dengan harapan, maka diperlukan keterlibatan pihak-pihak lain sehingga program ini benar-benar dapat dilaksanakan dengan baik.

Program *ecopreneurship* yang dikembangkan di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi merupakan program yang sengaja dibentuk oleh guru pendamping khusus dan orthopedagog, sehingga GPK ini terkesan memiliki otoritas dalam pengembangan program termasuk menentukan pihak-pihak yang terlibat selama merumuskan, menjalankan dan memberikan penilaian program *ecopreneurship*. Berikut adalah beberapa pihak yang terlibat dalam pengembangan perencanaan program *ecopreneurship* di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi, diantaranya: peserta didik normal, guru kelas, kepala sekolah, orang tua peserta didik, dan pihak-pihak yang sengaja diundang karena memiliki keahlian di bidang tertentu.

Setiap pihak-pihak yang terlibat memiliki tugasnya masing-masing dengan entitas yang berbeda-beda namun memiliki tujuan yang sama yaitu terciptanya program *ecopreneurship* yang mampu mengakomodir kebutuhan para peserta didik berkebutuhan khusus.

Guru pendamping khusus dan orthopedagog merupakan pihak yang sangat berpengaruh selama pengembangan program *ecopreneurship*. Apalagi di sekolah ini kedua pihak ini merupakan perintis atau pelopor dalam mengembangkan program *ecopreneurship* sebagai bentuk inovasi pembelajaran yang dikhususkan pada peserta didik berkebutuhan khusus. Kedua pihak ini memiliki peranan penting dalam merancang, melaksanakan, dan memberikan penilaian kepada seluruh peserta didik berkebutuhan khusus yang terlibat dalam program ini. Kedua pihak ini juga yang mengkoordinasikan dengan pihak-pihak lainnya yang terlibat selama pengembangan program *ecopreneurship* di sekolah ini.

Keterlibatan guru kelas dalam pengembangan program *ecopreneurship* memang tidak terlalu signifikan seperti GPK dan orthopedagog. Peranan guru kelas hanya sebatas sebagai apresiator yang dalam hal ini bertindak sebagai pembeli ketika ada kegiatan *market day*. Disamping itu, kapasitas guru kelas juga dibutuhkan ketika mempertimbangkan kelayakan setiap program *ecopreneurship* yang disusun oleh GPK dan orthopedagog.

Keterlibatan kepala sekolah sama halnya dengan pihak guru kelas yakni sebagai apresiator dan pemberi pertimbangan, namun kepala sekolah memiliki kapasitas lain yaitu berkaitan dengan komunikasi kepada pihak dinas dalam memberikan gambaran pengembangan program *ecopreneurship* ke pihak luar. Sehingga tidak jarang berkat kolaborasi antara GPK, Orthopedagog, dan kepala sekolah beberapa program di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi menjadi rujukan dan percontohan di sekolah lainnya, dan sekolah ini sangat diperhitungkan dalam pengembangan setiap programnya. Salah satunya kegiatan *market day* yang cikal bakal nya berasal dari sekolah ini menurut penuturan GPK nya.

Peserta didik normal merupakan pihak yang sangat menentukan keberhasilan setiap program *ecopreneurship*, masalahnya keberhasilan peserta didik berkebutuhan khusus dalam mengikuti program *ecopreneurship* terletak pada

kemampuan mereka dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan teman-temannya, terlebih teman-teman yang berasal dari peserta didik normal yang tidak memiliki hambatan belajar.

Orang tua merupakan pihak yang cukup penting dilibatkan dalam program *ecopreneurship*. Keterlibatan orang tua tidak bersifat teknis, artinya selama pelaksanaan program *ecopreneurship*, GPK dan orthopedagog meminimalisir keterlibatan orang tua turun tangan secara langsung. Adapun keterlibatan orang tua yakni dalam tahap persiapan program. Sehingga guru GPK dan orthopedagog akan mengkomunikasikan terkait alat dan bahan yang harus dibawa para peserta didik atau hal-hal lainnya yang dibutuhkan selama menjalankan program *ecopreneurship*.

Pihak-pihak yang sengaja diundang yang dimaksud adalah pihak lain yang memiliki keahlian khusus yang tidak dimiliki oleh pihak sekolah, misalnya dalam program hidroponik. Apabila di sekolah tidak ada yang memiliki keahlian atau keterampilan khusus dalam kegiatan hidroponik, maka pihak-pihak tersebut lah yang ikut andil berperan atas dasar pertimbangan dari pihak lainnya seperti: Guru kelas, kepala sekolah, dan orang tua peserta didik.

Temuan dalam penelitian ini menegaskan bahwa dalam pengembangan program *ecopreneurship* harus disesuaikan dengan muatan kurikulum standar pemerintah, situasi, dan kondisi di sekolah sebagai salah satu upaya antisipatif dalam memberikan pengalaman berwirausaha yang berwawasan lingkungan pada diri peserta didik berkebutuhan khusus dengan tujuan agar para peserta didik berkebutuhan khusus dapat mengaktualisasikan potensi, bakat, dan minat mereka yang didasarkan pada tiga kompetensi yaitu: berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi. Oleh karena itu dalam pengembangan program ini diperlukan upaya sinergis dari semua pihak, diantaranya: guru pendamping khusus, guru kelas, kepala sekolah, orang tua, dinas pendidikan setempat dan pihak-pihak lainnya yang dirasakan perlu dilibatkan dalam pengembangan program ini.

#### **b. Karakteristik dan Gambaran Peserta Didik berkebutuhan Khusus**

Menurut Kauffman, Hallahan dan Bandi Delphie bahwa anak-anak yang berkebutuhan khusus dapat meliputi anak tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna

laras, dan tuna daksa, berbakat. Sedangkan anak-anak berkesulitan belajar, serta anak dengan berkecacatan ganda merupakan anak yang relatif mengalami hambatan dalam perkembangan, maupun dalam kariernya. Berbagai macam problem yang sering mereka hadapi, baik problem dibidang akademik, psikologis, maupun problem-problem sosial (Delphie, 2006). Jenis-jenis peserta didik berkebutuhan khusus di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi terbagi kedalam 6 kelompok diantaranya peserta didik tuna grahita, *slow learner*, tuna rungu, autisme, ADHD, dan tuna daksa. Penelitian ini hanya memfokuskan pada 6 peserta didik yang diharapkan mampu merepresentasikan gambaran peserta didik berkebutuhan khusus dari masing-masing kelompok.

Secara teoretis, faktor-faktor penyebab anak menjadi berkebutuhan khusus, dilihat dari waktu kejadiannya dapat dibedakan menjadi tiga klasifikasi, yaitu kejadian sebelum kelahiran, saat kelahiran dan penyebab yang terjadi lahir. Pertama, pre-natal Terjadinya kelainan anak semasa dalam kandungan atau sebelum proses kelahiran. Kejadian tersebut disebabkan oleh faktor internal yaitu faktor genetik dan keturunan. Penyebab kelainan prenatal dari faktor eksternal dapat berupa ibu yang terbentur kandungannya, karena jatuh sewaktu hamil, atau memakan makanan atau obat yang menciderai janin dan sebagainya. Kedua, perinatal Sering juga disebut natal, waktu terjadinya kelainan pada saat proses kelahiran dan menjelang serta sesaat setelah proses kelahiran. Misalnya kelahiran yang sulit, pertolongan yang salah, infeksi karena ibu mengidap sipilis dan sebagainya. Ketiga, pasca-natal Terjadinya kelainan setelah anak dilahirkan sampai dengan sebelum usia perkembangan selesai ( kurang lebih usia 18 tahun ). Ini dapat terjadi karena kecelakaan, keracunan dan sebagainya (Putra, 2014). Berdasarkan literatur tersebut apabila dikomparasikan dengan penyebab peserta didik berkebutuhan khusus di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi, sebagian besar peserta didik disebabkan ketika masa pre-natal dengan faktor eksternal, walaupun ada juga peserta didik yang disebabkan ketika proses kelahiran (natal) dan telat penanganan ketika pasca kelahiran (pasca-natal).

Hambatan belajar pertama yang berada di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi adalah tuna grahita. Anak tuna grahita merupakan anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Dalam bahasa asing digunakan istilah-

istilah mental *retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective* dan lain-lain. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan intelegensi, terutama yang bersifat abstrak seperti belajar dan berhitung, menulis dan membaca (Kurniawati, 2016). Di samping memiliki keterbatasan intelegensi, anak tunagrahita juga memiliki kesulitan mengurus diri sendiri dalam masyarakat. Selain itu, juga memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka bukannya mengalami kerusakan dalam artikulasi, akan pusat pengolahan (perbendaharaan kata) yang kurang berfungsi sebagai mana mestinya. Keterbatasan lain yang dimiliki oleh anak tuna grahita yaitu kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan buruk, dan membedakan yang benar dan salah. Ini semua karena kemampuannya terbatas, sehingga anak tunagrahita tidak dapat membayangkan terlebih dahulu konsekuensi dari suatu perbuatan (Somantri, 2006).

Peserta didik yang memiliki hambatan C1/ tuna grahita ringan di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi sebanyak 27% dari kelas IV-VI dengan kategori tuna grahita ringan yang memiliki IQ 50-75, mereka mampu dididik tetapi tidak mampu mengikuti pendidikan pada program sekolah biasa (Efendi, 2006). Jumlah itu termasuk jumlah yang tidak sedikit mengingat bahwa penanganan anak tuna grahita cukup sulit, namun penerimaan peserta didik tuna grahita di sekolah ini telah diseleksi berdasarkan tingkat kesulitan penanganannya, sehingga apabila dikategorikan tuna grahita berat pihak sekolah tidak akan menerima dan lebih menyarankan untuk disekolahkan di Sekolah Luar Biasa (SLB).

*Slow learner* adalah salah satu jenis hambatan belajar yang kedua dan mendominasi jumlah paling banyak dialami oleh peserta didik berkebutuhan khusus yang berada di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi. Terbukti lebih dari 36% terdiagnosis mengalami hambatan belajar *slow learner*. *Slow learner* dapat diartikan anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tuna grahita (retardasi mental). Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan yang tuna grahita, lebih lambat dibanding dengan yang normal, mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non-

akademik, dan karenanya memerlukan pelayanan pendidikan khusus (Amelia, 2016).

Hambatan belajar ketiga yang berada di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi adalah anak tuna rungu. Tunarungu adalah istilah yang menunjuk pada kondisi ketidakfungsian organ pendengaran atau telinga seseorang anak. Kondisi ini menyebabkan peserta didik tuna rungu memiliki karakteristik yang khas, berbeda dari anak-anak normal pada umumnya. Beberapa karakteristik anak tunarungu, diantaranya adalah: Pertama, dari segi fisik peserta didik tuna rungu tidak jauh berbeda dengan peserta didik normal pada umumnya namun dari cara berjalan terkadang seperti tidak seimbang, keunggulan anak tuna rungu adalah dari indera penglihatannya. Penglihatan merupakan salah satu indra yang paling dominan bagi anak-anak penyandang tunarungu, dimana sebagian besar pengalamannya diperoleh melalui penglihatan. Oleh karena itu anak-anak tunarungu juga dikenal sebagai anak visual, sehingga cara melihatpun selalu menunjukkan keingintahuan yang besar dan terlihat beringas. Kedua, segi bahasa yang miskin akan kosa kata, sulit mengartikan kata-kata yang mengandung ungkapan atau idiomatik, dan tatabahasanya kurang teratur. Ketiga, segi intelektual yang menunjukkan bahwa kemampuan intelektualnya normal. Pada dasarnya anak-anak tunarungu tidak mengalami permasalahan dalam segi intelektual. Namun akibat keterbatasan dalam berkomunikasi dan berbahasa, perkembangan intelektual menjadi lamban. Keempat, segi akademik yang menunjukkan bahwa peserta didik tuna rungu perkembangan akademiknya lamban akibat keterbatasan bahasa. Seiring terjadinya kelambanan dalam perkembangan intelektualnya akibat adanya hambatan dalam berkomunikasi, maka dalam segi akademiknya juga mengalami keterlambatan. Kelima, segi sosial-emosional yang sering merasa curiga dan penuh prasangka. Sikap seperti ini terjadi akibat adanya kelainan fungsi pendengarannya. Mereka tidak dapat memahami apa yang dibicarakan oranglain, sehingga anak-anak tunarungu menjadi mudah merasa curiga (Suparno, 2008).

Keberadaan peserta didik tuna rungu kelas IV-VI di SDN Ciababat Mandiri 2 Kota Cimahi memang tidak terlalu banyak, hanya sekitar 5 % saja, dan YG adalah salah satunya peserta didik yang memiliki hambatan dalam pendengaran. Klasifikasi peserta didik tuna rungu yang diterima di sekolah ini juga bukan

termasuk tuna rungu yang berat, sehingga setiap guru yang mendidik di sekolah ini masih bisa menanganinya walaupun penanganan intensif berada di bawah tanggungjawab guru pendamping khususnya.

Hambatan belajar keempat yang berada di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi adalah Autis. Terdapat 7% peserta didik yang mengalami autis. Autisme adalah kelainan perkembangan sistem saraf dan gangguan otak pada seseorang yang kebanyakan diakibatkan oleh faktor hereditas dan kadang-kadang telah dapat dideteksi sejak bayi berusia 6 bulan. Autisme bukanlah penyakit kejiwaan karena ia merupakan suatu gangguan yang terjadi pada otak sehingga menyebabkan otak tersebut tidak dapat berfungsi selayaknya otak normal dan hal ini termanifestasi pada perilaku penyandang autisme. Anak autis adalah kondisi anak yang mengalami gangguan perkembangan fungsi otak yang mencakup bidang sosial, komunikasi verbal dan non-verbal, imajinasi, fleksibilitas, kognisidanatensi. Anak autis kurang dalam merespon dari lingkungan sebagaimana mestinya dan memperlihatkan kurangnya kemampuan komunikasi dan sering merespon lingkungan dengan cara yang unik. Autisme adalah gangguan gangguan pervasif yang mencakup gangguan-gangguan dalam komunikasi verbal dan non-verbal, interaksi sosial, perilaku dan emosi. Kemampuan anak autis tidak dapat diketahui secara langsung karena anak autis memiliki kemampuan tinggi dalam bidang tertentu. Anak penyandang autis kesulitan dalam merespon rangsangan, tidak memiliki empati dan tidak tahu apa reaksi orang lain atas perbuatannya (Pramana, 2017).

*Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) adalah hambatan belajar kelima yang berada di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi, yaitu sebuah gangguan pada perkembangan otak yang menyebabkan penderitanya menjadi hiperaktif, impulsif, serta susah memusatkan perhatian. Kondisi ini dulunya dikenal dengan ADD atau *Attention Deficit Disorder*. Peserta didik yang mengalami ADHD di kelas tinggi hanya adalah 5% dari seluruh peserta didik yang berada di kelas tinggi. ADHD adalah kondisi neurologis yang sebagian terkait pada kimiawi dan anatomi otak. ADHD menunjukkan suatu pola gigih dalam mencari perhatian dan/ atau hiperaktif/ impulsif yang terjadi lebih sering dan lebih hebat daripada yang biasanya teramati pada orang-orang dengan tingkat

perkembangan setaraf. ADHD adalah suatu kondisi yang terlihat jelas pada beberapa anak pada masa prasekolah dan pada tahun-tahun awal masa sekolah. Anak-anak yang mengalami ADHD akan berkesulitan dalam mengendalikan perilaku dan/atau memusatkan perhatian. Karakteristik utama ADHD adalah: kurangnya perhatian, hiperaktif, impulsif (UNESCO, 2009).

Tuna daksa merupakan hambatan belajar keenam yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi. Peserta didik tuna daksa identik dengan kelainan motorik. Kelainan motorik adalah disabilitas yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengendalikan gerakan otot yang terkadang membatasi mobilitas. Contohnya *cerebral palsy*, *arthritis*, kelumpuhan, amputasi dan gangguan pada fungsi satu anggota badan atau lebih. Dampak dari kondisi ini pada pembelajaran adalah perkembangan dan partisipasi yang bervariasi dari satu anak ke anak yang lain (UNESCO, 2009). Gambaran keterbatasan motorik yang dialami oleh peserta didik tuna daksa di sekolah ini terlihat pada bagian tangan dan kakinya yang bertumbuh secara tidak normal, sehingga pada beberapa kasus tergantung pada penggunaan kursi roda.

Temuan dalam penelitian ini memberikan gambaran keenam karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus yang diharapkan dapat merepresentasikan kebutuhan Sekolah Dasar (SD) yang menyelenggarakan layanan pendidikan inklusif berdasarkan gambaran, jenis, dan kebutuhan para peserta didik berkebutuhan khusus.

### **c. Bentuk Perencanaan Program *Ecopreneurship* di SD Inklusif**

Guru Pendamping Khusus (GPK) di unit stimulus SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi memiliki tanggungjawab sepenuhnya atas terselenggaranya program *ecopreneurship*. Berdasarkan data hasil penelitian, secara eksplisit program ini dibentuk secara khusus oleh GPK untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi peserta didik berkebutuhan khusus dengan mengaktualisasikan potensi, minat, dan bakat yang didalamnya terintegrasi muatan-muatan wirausaha yang berwawasan lingkungan yang disesuaikan dengan muatan kurikulum 2013 yang terdapat dalam Kompetensi Dasar (KD) 3.1: “Memahami karakteristik kewirausahaan (misalnya berorientasi

ke masa depan dan berani mengambil resiko) dalam menjalankan kegiatan usaha” dan Kompetensi Dasar (KD) 4.1: “Mengidentifikasi karakteristik wirausaha berdasarkan keberhasilan dan kegagalan wirausaha”. Namun sayangnya dalam implementasi pembelajaran yang telah dilakukan, program *ecopreneurship* ini terkesan lebih eksklusif karena keterlibatan peserta didik normal dalam program *ecopreneurship* sangat terbatas, sehingga hal ini tidak sesuai dengan konsep pendidikan inklusif yang seharusnya merespon kebutuhan yang beragam dari semua anak melalui peningkatan partisipasi dalam belajar, budaya masyarakat, dan mengurangi eksklusivitas dalam pendidikan (Alimin, 2005). Walaupun tidak sepenuhnya menyalahi karena secara teknis ada hal-hal yang bersentuhan langsung dengan peserta didik normal lainnya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti, berkaitan dengan perencanaan *ecopreneurship* terdapat dua jenis yaitu:

1. Perencanaan *ecopreneurship* yang bersifat eksplisit yang sedang dikembangkan oleh guru GPK saat ini dan lebih terstruktur.
2. Perencanaan *ecopreneurship* yang bersifat implisit yang keberadaannya hanya tersirat dan sebagian besar dikembangkan oleh guru kelas melalui RPP yang dikembangkan.

Bentuk perencanaan yang bersifat eksplisit ini dibuat GPK atas dasar kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus yang diharapkan mampu memberikan keterampilan-keterampilan khusus berkaitan dengan kegiatan *ecopreneurship* sekaligus upaya untuk menginternalisasikan nilai *ecopreneurship* pada jiwa peserta didik berkebutuhan khusus sejak dini. Bentuk perencanaan program yang disusun disamakan untuk semua peserta didik berkebutuhan khusus dengan berbagai jenis kebutuhannya, sehingga dalam perencanaan ini memang tidak ada yang dikhususkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Hal tersebut tidak sesuai dengan prinsip pendidikan inklusif yang harus mengenal dan merespon terhadap kebutuhan yang berbeda-beda dari para peserta didiknya, mengakomodasi berbagai macam gaya dan kecepatan belajarnya, dan menjamin diberikannya pendidikan yang berkualitas kepada semua peserta didik melalui penyusunan kurikulum yang tepat, pengorganisasian yang baik, pemilihan strategi pengajaran yang tepat (Sunaryo,

2009). Perencanaan program *ecopreneurship* ini diinterpretasikan dalam bentuk program pengembangan diri dan terintegrasi dengan penilaian dalam kegiatan intrakurikuler di kelas namun dalam pelaksanaannya terpisah dengan program intrakurikuler di kelas.

Temuan dalam penelitian ini memberikan penegasan bahwa dalam pengembangan bentuk perencanaan program *ecopreneurship* lebih fleksibel dan tidak kaku, sehingga memungkinkan setiap sekolah memiliki otoritas dalam mengembangkan bentuk perencanaan yang lebih inovatif yang dapat mengakomodir setiap kebutuhan peserta didik.

## **2. Pelaksanaan Program *Ecopreneurship* di SD Inklusif**

Program-program *ecopreneurship* yang dilaksanakan seyogyanya harus benar-benar menggambarkan prinsip berwirausaha dan ekologis yang menjadi bagian fundamental dalam membangun konsep *ecopreneurship* ini, luaran dari program ini peserta didik dapat mengaktualisasikan potensi wirausaha yang diimbangi dengan wawasan lingkungan (Schaper, 2002). Ada delapan jenis program *ecopreneurship* yang terlaksana dan diharapkan mampu merepresentasikan konsep *ecopreneurship*, diantaranya: *Market day*, pemilahan OGI-OGA (sampah organik dan anorganik), *hunting* sampah, bank sampah, hidroponik, MAMA (Masak Bersama), *ecocarft* dan *ecobrick*. Ada pula program yang belum terlaksana yaitu (*purpose*) pembuatan sampah organik menjadi pupuk kompos.

Berikut pembahasan mengenai pelaksanaan program *ecopreneurship* adalah sebagai berikut.

### **a. Pendekatan, Metode, Strategi, Teknik, dan Intervensi dalam Pelaksanaan Program *Ecopreneurship***

Program *ecopreneurship* yang dilaksanakan di sekolah inklusif harus berdasarkan prinsip pendidikan inklusif yang merespon kebutuhan beragam dari semua anak melalui peningkatan partisipasi dalam belajar, budaya masyarakat, dan mengurangi eksklusivitas dalam pendidikan (Sunaryo, 2009). Oleh karena itu, Pendidikan inklusif mencakup perubahan dan modifikasi dalam isi,

pendekatan-pendekatan, struktur dan strategi yang dapat mengakomodasi kebutuhan semua anak sesuai dengan kelompok usianya (Alimin, 2005). Setiap peserta didik berkebutuhan khusus memiliki kekhususannya masing-masing, sehingga dalam penanganannya berbeda-beda disesuaikan dengan kebutuhannya masing-masing. Penanganan disini berkaitan dengan pendekatan, metode, strategi atau teknik yang berbeda-beda sehingga setiap guru memiliki cara yang berbeda-beda menangani peserta didik berkebutuhan khusus yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhannya masing-masing.

Secara umum, hampir sebagian besar pelaksanaan pembelajaran setiap jenis program *ecopreneurship* dilaksanakan dengan pendekatan konstruktivisme melalui metode *cooperative learning* atau kerja kelompok dan teknik pembagian tugas atau peran. Metode *cooperative learning* (metode pembelajaran gotong royong). Nama metode ini sebenarnya sangat berkaitan dengan nilai yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yaitu nilai gotong royong, sehingga memungkinkan terciptanya kerjasama antar peserta didik dalam rangka membangun pengetahuan dan pengalaman belajar yang didasarkan pada prinsip kebersamaan (Wibowo, 2006). Metode *cooperative learning* ini juga diharapkan dapat melatih peserta didik untuk bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan. Tugas yang diberikan bersifat terstruktur artinya pada saat peserta didik melakukan proses belajar bersama rekan sebayanya (*peer teaching*) peserta didik perlu bertukar informasi secara sistematis dan menyatukan materi utuh. Terkait dengan berpikir ilmiah yang diterapkan dalam metode *cooperative learning* dapat membantu tercapainya salah satu tujuan dalam strategi belajar mengajar. (Dalimunthe, 2017; Wibowo, 2006; Suharna, 2016). Namun secara khusus, ketika pelaksanaan berlangsung setiap peserta didik juga mendapatkan perlakuan yang berbeda-beda sehingga berimplikasi terhadap penggunaan pendekatan, metode, strategi dan teknik yang berbeda-beda.

Pertama, peserta didik tuna grahita ringan akan lebih mudah mengerti dengan pendekatan pembelajaran yang bersifat auditori dan praktek langsung, sedangkan terkait dengan penggunaan metode yang tepat untuk peserta didik tuna grahita salah satunya melalui metode pengulangan apabila didasarkan pada kemampuan ingatannya yang mudah lupa.

Menurut UNESCO (2009) Berikut adalah saran praktis untuk mengajar anak-anak tunagrahita dengan kelainan perkembangan, diantaranya: (1) Gunakan kata-kata dan kalimat sederhana saat memberikan instruksi. (2) Gunakan benda nyata agar anak dapat merasakan dan menyentuh, dari pada menciptakan benda abstrak dengan menggunakan pulpen dan kertas. Hal ini bermanfaat bagi semua anak, terutama bagi anak-anak disabilitas. (3) Lakukan kegiatan secara satu per satu dengan anak. Jelaskan kepada anak ketika menyelesaikan dan memulai suatu kegiatan. (4) Bagi tugas ke dalam langkah-langkah atau dalam beberapa tujuan belajar yang sederhana. (5) Kegiatan harus dimulai dari kegiatan yang dapat dilakukan oleh anak sebelum melakukan kegiatan lebih sulit. (6) Kembali satu langkah/ulangi langkah sebelumnya jika anak masih mengalami kesulitan. (7) Cobalah untuk menghubungkan tugas dengan pengalaman anak dan kehidupan sehari-harinya (strategi ini penting untuk semua anak). (8) Berikan praktik ekstra dengan mengulangi tugas beberapa kali guna memastikan anak menguasai keterampilan/pelajaran yang diberikan. Kegiatan ini akan membantu meningkatkan percaya diri anak, namun sebaiknya pengulangan tidak dilakukan secara berlebihan. (9) Ulangi beberapa tugas utama dengan jangka waktu tertentu sehingga menjadi “kebiasaan” bagi anak dan mencegah terlupakannya keterampilan tersebut. (10) Minta anak-anak lain (yang berprestasi baik secara akademis) untuk membantu dan mendampingi teman-teman sekelas mereka yang mengalami hambatan dalam perkembangan. Kegiatan ini merupakan bagian dari perkembangan sosial, emosional, dan akademis yang bermanfaat baik bagi anak penyandang disabilitas maupun anak-anak lain. (11) Sebisa mungkin berilah mereka pujian (secara tulus dan jujur) pada setiap keberhasilan yang dicapai oleh anak dan setiap usaha yang telah mereka lakukan. Hal ini dapat mendorong anak untuk menjadi lebih baik dan mempelajari keterampilan/pelajaran baru lainnya. (12) Motivasilah anak-anak lain di kelas untuk melibatkan anak tunagrahita dalam Berikan pujian dan perhatian saat anak berperilaku baik. Strategi tersebut dapat dijadikan referensi guru dalam melaksanakan program *ecopreneurship* di sekolah dasar inklusif.

Kedua, peserta didik *slow learner* akan lebih mudah mengerti dalam memahami materi dalam pelaksanaan program *ecopreneurship* apabila

menggunakan pendekatan kebahasaan karena mengalami kesulitan dalam berkomunikasi yang terkadang berimplikasi terhadap emosi peserta didik yang cenderung fluktuatif sehingga dibutuhkan pendekatan humanis yang dapat meminimalisir emosi peserta didik. Disamping itu, pendidik juga harus lebih sering mengulang materi karena peserta didik *slow learner* cenderung pelupa. VL adalah salah satu peserta didik *slow learner* yang mengalami gangguan kebahasaan aphasia motoris, yaitu suatu hambatan yang ditandai dengan kesulitan dalam mengkoordinasikan atau menyusun pikiran, perasaan dan kemauan menjadi simbol yang bermakna dan dimengerti oleh orang lain. Bicara lisan tidak terlalu lancar, terputus-putus dan sering ucapannya tidak dimengerti orang lain. Apabila bertutur kalimatnya pendek-pendek dan monoton. Seorang dengan kelainan ini mengerti dan dapat menginterpretasikan rangsangan yang diterimanya, hanya untuk mengekspresikannya mengalami kesulitan (Tarmansyah, 1995)

Metode yang dapat dilakukan agar meminimalisir hambatan-hambatan dalam berkomunikasi yang dialami peserta didik *slow learner* agar program *ecopreneurship* dapat dilaksanakan dengan baik yaitu diantaranya: (1) Metode simulasi. Metode ini dilakukan berdasarkan prinsip pengamatan terhadap suatu rangsangan secara terpadu melalui *sensory* yang dimiliki seseorang dengan memperbaiki “konsep perilaku komunikasi yang salah”. (2) Metode *phonetic-placement*, metode ini selalu menuntut anak dengan gangguan komunikasi untuk “memperhatikan” gerakan posisi organ bicara atau alat komunikasi yang lainnya sehingga mampu mengendalikan pergerakan organ bicara. (3) Metode *Moto-kinestetik* disebut juga metode manipulasi. Guru melakukan manipulasi langsung kepada otot-otot organ bicara atau organ komunikasi yang dipandang perlu. Pemberian manipulasi melalui alat misalnya jati, spatel, kuas khusus atau alat-alat lainnya. (4) Metode *psiko-edukatif* melalui teknik *play-therapy*, *role playing*, dramatisasi, atau metode-metode lainnya. (5) Metode *compensatory pattern*. Metode ini akan diberikan kepada anak bila sudah tidak mungkin lagi melakukan perilaku yang lain (Tarmansyah, 1995).

Ketiga peserta didik tuna rungu akan lebih mudah melaksanakan program *ecopreneurship* apabila menggunakan pendekatan yang bersifat visual walaupun setiap guru harus meminimalisir penggunaan bahasa isyarat. Berikut metode dan

teknik yang dapat digunakan untuk peserta didik tuna rungu dalam melaksanakan program *ecopreneurship*, diantaranya: (1) Aturilah kelas agar posisi duduk anak-anak bisa melihat satu sama lain yang akan memudahkan anak tunarungu membaca bibir dan memahami mimik, sehingga membuat mereka lebih dapat berpartisipasi lebih aktif dalam diskusi dan kegiatan di kelas. (2) Luangkan waktu untuk memberi pengajaran dengan tatap muka, karena situasi kelompok cukup menyulitkan anak-anak tunarungu. Arahkan wajah Anda ke anak tunarungu ketika berbicara dengannya. (3) Bicaralah perlahan dan jelas, tapi tidak terlalu keras. (4) Gunakan kalimat-kalimat pendek, sederhana, dan jelas. (5) Konsistenlah dalam penggunaan bahasa. (6) Gunakan mimik muka dan gerak tubuh yang jelas. (7) Gunakan isyarat “alami” (misalnya untuk lelah, tidur, makan atau minum) jika anda tidak bisa menggunakan bahasa isyarat formal. (8) Minta anak (jika ia memiliki bahasa lisan) untuk mengulangi apa yang telah dia pahami. (9) Tuliskan kata kunci tentang informasi yang diberikan selama di kelas dan berikan kepada anak pada akhir jam pelajaran di setiap harinya. (10) Kurangi semua kebisingan yang tidak perlu, karena berbagai suara akan membuat anak lebih sulit menggunakan sisa pendengarannya. Hal ini juga penting jika anak menggunakan alat bantu dengar (Amplifikasi). (11) Jika beberapa ruang kelas di sekolah lebih bising dari ruang lain (kebisingan dari jalan yang padat, kereta api, bandara atau pabrik), maka sekolah harus fleksibel dan memindahkan kelas yang terdapat anak-anak tunarungu (serta kelas yang memiliki anak-anak tunanetra atau kecacatan lainnya) ke kelas yang tidak bising. (12) Fleksibel dengan waktu, karena kebanyakan anak-anak tunarungu (total dan sebagian) kemungkinan menemukan kesulitan dan memerlukan usaha yang lebih keras dalam memahami segala sesuatu yang terjadi di kelas (karena mereka memiliki gangguan pendengaran). (13) Ketika menilai tugas anak tekankan pada isi materi daripada tata bahasa terutama bagi anak-anak yang menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi. Karena tata bahasa bahasa isyarat sangat berbeda dengan bahasa tertulis maka pada dasarnya ketika anak-anak tersebut menulis maka mereka akan menulis dalam bahasa ‘kedua’ mereka (UNESCO, 2009).

Hal-hal yang perlu dipertimbangkan saat mengajar atau berkomunikasi dengan anak tunarungu ketika pelaksanaan program *ecopreneurship*: Jombang,

jenggot, dan kumis (yang terdapat pada wajah guru) dapat mempengaruhi kemampuan anak tunarungu dalam membaca gerak bibir dan memahami mimik wajah. Penutup wajah cadar yang menutup mata, alis mata, hidung, mulut, dan pipi (yang dikenakan oleh peserta didik dan peserta didik lain), akan mempengaruhi kemampuan anak-anak tunarungu dalam membaca bibir dan memahami mimik muka. Mayoritas anak-anak tunarungu total (gangguan pendengaran sangat berat) dilahirkan dari orang tua yang mendengar. Oleh karena itu, guru juga harus berupaya memberikan instruksi/petunjuk bagi orangtua tentang implikasi ketunarunguan dalam keluarga. Anak tunarungu memerlukan waktu lebih untuk belajar dibandingkan dengan anak-anak lain. Hal ini dikarenakan mereka harus belajar untuk membaca dan menulis dalam bahasa keduanya suatu bahasa yang sangat berbeda dari bahasa pertamanya. Seorang anak yang kesulitan mendengar mungkin memerlukan lebih banyak waktu untuk belajar dari pada anak-anak lain, karena dia tidak akan selalu dapat mendengar suara guru dan hal-hal yang dibicarakan anak-anak lain di kelas. Oleh karena itu, banyak informasi yang diberikan selama pelajaran akan hilang.

Keempat, peserta didik autisme yang sebagian besar memiliki permasalahan emosi yang fluktuatif dan terkadang bisa tantrum tiba-tiba, sehingga hal ini juga yang menyebabkan peserta didik autisme cenderung mengisolasi diri. Autisme memiliki sensitivitas terhadap lingkungan melalui apa yang dilihat atau didengar. sehingga salah satu bentuk strategi yang cocok untuk peserta didik autisme adalah melalui indra peraba (taktil) melalui metode *scaffolding* dalam pendekatan *assisted learning*, sehingga RF benar-benar didampingi dan diarahkan dalam melakukan aktivitas apapun termasuk dalam melaksanakan kegiatan *ecopreneurship*. *Scaffolding* merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik untuk belajar dan memecahkan masalah. Dalam pelaksanaan metode pembelajaran dengan *scaffolding* ini, selain mendapat bimbingan dan dukungan dari guru, peserta didik juga dapat memperoleh informasi melalui kegiatan diskusi dan bertukar pikiran dengan peserta didik yang lain melalui setting pembelajaran kelompok (Indrawati, 2017).

Saran praktis mengajar anak-anak yang mengalami kelainan spektrum autisme dan cara mengembangkan sekolah yang memiliki peserta didik autisme,

maka hal-hal yang perlu dilakukan diantaranya: (1) Semua guru harus melihatnya sebagai tanggung jawab mereka untuk mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan semua anak, terutama kebutuhan anak-anak dengan disabilitas termasuk kebutuhan anak-anak yang mengalami kelainan spektrum autistik, diantaranya: (2) Seorang guru harus menjadi sukarelawan untuk menjadi nara sumber/konsultan di sekolah tunjuk salah satu guru (idealnya ia harus mengajukan diri secara sukarela) untuk menjadi *focal point* (sumber informasi dan pengarah) dalam penanganan kelainan spektrum autistik. (3) Guru tersebut harus dilatih dan kemudian memberikan bimbingan kepada rekan-rekannya yang berhubungan dengan dan/ atau mengajar anak-anak dengan kelainan spektrum autistik. (4) Doronglah guru yang telah memiliki pengetahuan dan berpengalaman dalam mengajar dan bekerja dengan anak-anak yang mengalami spektrum autistik untuk berbagi dengan pihak lain di dalam dan di luar sekolah termasuk dengan komunitas pemberdayaan serta dengan dinas pendidikan dan dengan sekolah sekolah lain di sekitarnya. (5) Teruslah memperbarui “kumpulan informasi” sekolah tentang perkembangan terbaru terkait kelainan spektrum autistik untuk digunakan oleh guru, administrator sekolah dan orangtua. (6) Berkonsultasilah dengan para ahli/spesialis - guru yang berpengalaman dari unit pendukung atau pusat sumber. Doronglah terciptanya sebuah sistem dukungan yang dinamis. (7) Pastikan bahwa anak-anak yang mengalami kelainan spektrum autistik memiliki rencana pembelajaran individu yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan mereka. (8) Berikan kesempatan bagi anak-anak yang mengalami kelainan spektrum autistik untuk menerapkan suatu keterampilan yang dipelajari dalam satu seting ke dalam situasi/seting lain (UNESCO, 2009)

Kelima, peserta didik ADHD (*Attention Deficit Hyper Activity Disorder*) yang memiliki hambatan susah untuk berkonsentrasi dan fokus, sehingga dalam beberapa kondisi pembelajaran peserta didik ADHD akan mudah terdistraksi daya konsentrasinya ketika melihat sesuatu yang baru dihadapannya. ADHD adalah suatu kondisi yang terlihat jelas pada beberapa anak pada masa prasekolah dan pada tahun-tahun awal masa sekolah. Anak-anak yang mengalami ADHD akan berkesulitan dalam mengendalikan perilaku dan/atau memusatkan perhatian (UNESCO, 2009). Salah satu metode yang tepat digunakan untuk peserta didik

ADHD yaitu melalui pendampingan *scaffolding* dengan pendekatan *assisted learning* seperti halnya peserta didik yang mengalami sindrom autistik.

Tips praktis untuk mengajar anak-anak dengan ADHD diantaranya: (1) Biarkan anak-anak yang mengalami ADHD bergerak sambil belajar. Banyak anak yang mengalami ADHD harus bergerak saat mendengarkan. Jika kita meminta mereka untuk duduk diam sambil belajar maka mereka akan menggunakan semua konsentrasi mereka untuk duduk diam sehingga akan sangat sedikit sisa konsentrasi (jika ada) yang digunakan untuk belajar. Namun, jika kita membiarkan mereka untuk memilih gerakan mereka sendiri, hampir pasti hal tersebut akan mengganggu para guru dan anak-anak lain di kelas. Oleh karena itu penting bagi kita untuk memilih kegiatan yang disukai dan nyaman untuk dilakukan oleh anak, termasuk dalam memilih aktivitas yang tepat selama kegiatan *ecopreneurship* (2) Berikan pada peserta didik daftar hal-hal yang harus dilakukan setiap hari. Hal ini akan membantu anak-anak yang mengalami ADHD untuk bertanggung jawab dan mengembangkan rasa tanggung jawab mereka. Banyak anak yang mengalami ADHD merasa ingin tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Mereka tidak selalu suka kejutan sedangkan menconteng setiap tugas yang sudah dilakukan merupakan kepuasan tersendiri serta membuat anak merasa sempurna sehabis menyelesaikan satu persatu tugas yang didaftarkan (UNESCO, 2009).

Keenam, peserta didik tuna daksa yang memiliki keterbatasan secara motorik sehingga mobilitas dan ruang geraknya terbatas, sehingga pendekatan yang tepat diterapkan pada peserta didik tuna daksa adalah bantuan secara fisik, karena secara kognitif maupun afektif seperti peserta didik normal pada umumnya.

Metode/ teknik/ strategi yang dapat dilakukan untuk peserta didik tuna daksa selama menjalani aktivitas pembelajaran termasuk aktivitas selama program *ecopreneurship* diantaranya: (1) Peserta didik yang menggunakan kursi roda, kaliper atau kruk untuk mobilitas mungkin merasa sulit bergerak di dalam setting kelas tradisional yang penuh dengan deretan kursi dan meja. Oleh karena itu, penting agar kelas “diatur” sedemikian rupa agar semua anak dapat bergerak bebas. Peserta didik tidak hanya dapat mengakses ke meja mereka sendiri, tetapi juga mengakses bagian lain dari kelas untuk kegiatan kelompok atau hanya untuk

mengambil sesuatu dari rak atau lemari, atau untuk menempelkan gambar di dinding. (2) Banyak peserta didik yang mengalami disabilitas fisik membutuhkan waktu tambahan untuk membaca, menulis, atau membuat catatan. Tentunya hal ini dapat mempengaruhi partisipasi mereka di kelas serta waktu yang mereka butuhkan dalam menyelesaikan tugas. Guru dan administrator sekolah (serta pengawas dan penilik sekolah) harus memastikan bahwa peserta didik yang bersangkutan mendapatkan waktu yang mereka butuhkan untuk menunjukkan hal-hal yang telah mereka pelajari di sekolah. Hal ini penting bagi semua peserta didik, dengan atau tanpa disabilitas. (3) Waktu tambahan sangat penting untuk diberikan terutama pada saat ujian. Beberapa peserta didik tunadaksa mungkin perlu perpanjangan tenggang waktu untuk menyelesaikan pekerjaan rumah dan kegiatan di kelas lainnya yang memerlukan pencarian dan penggunaan sumber belajar yang terdapat di perpustakaan. Oleh karena itu guru seharusnya menyediakan daftar bacaan, daftar hal yang harus dilakukan, dan bahan belajar dengan baik sebelum memulai kegiatan, sehingga anak-anak tersebut dapat mempersiapkan dengan baik dan memulai lebih awal. (4) peserta didik lain di kelas harus didorong untuk membantu dan mendampingi teman-teman sekelas mereka yang mengalami disabilitas. Kegiatan ini merupakan bagian dari pengembangan sosial, emosional dan akademis mereka sendiri, yang tentunya dapat bermanfaat bagi semua anak, dengan atau tanpa disabilitas (UNESCO, 2009).

Temuan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa prinsip layanan pendidikan inklusif menjadi tolak ukur dalam memberikan intervensi pada peserta didik berkebutuhan khusus dengan mempertimbangkan kebutuhan mereka, sehingga pengembangan program *ecopreneurship* pada pelaksanaannya harus benar-benar mengakomodir setiap jenis peserta didik berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, setiap peserta didik memiliki pendekatan, metode, strategi, dan teknik yang berbeda-beda dan diharapkan mampu merepresentasikan kebutuhan sekolah dasar inklusif yang akan mengembangkan program *ecopreneurship*.

**b. Indikator Keberhasilan Program *Ecopreneurship***

Program *ecopreneurship* adalah sebuah upaya untuk memberikan pengalaman baru bagi peserta didik berkebutuhan khusus dalam upaya untuk menumbuhkan jiwa wirausaha yang diimbang dengan kepedulian terhadap lingkungan sekitar diharapkan bisa membuat peserta didik yang memiliki kreativitas, inovasi dan semangat pantang menyerah seperti pengusaha yang seimbang dengan perilaku ekologis, sehingga bisa menjaga, memanfaatkan, dan mengelola lingkungan alam dengan bijak (Aryanto, 2017).

Temuan penelitian ini mengungkapkan tiga indikator utama yang harus dicapai oleh peserta didik berkebutuhan khusus dalam menjalankan kegiatan pembelajaran termasuk dalam melaksanakan kegiatan *ecopreneurship* ini, diantaranya : kemampuan berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi. Hal ini sejalan dengan kajian teoretis berkenaan dengan urgensi pendidikan inklusif yakni sebagai tempat setiap peserta didik dapat diterima, menjadi bagian dari sekolah tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya yang tidak mengalami hambatan maupun anggota masyarakat lain dalam melatih kemampuan komunikasi, interaksi dan sosialisasi agar kelak kebutuhan individualnya dapat terpenuhi serta berusaha untuk mencapai kesetaraan di lingkungan masyarakat (Kathleen dan Douglas, 1995; Zosa .et.al., 2014).

**c. Pihak-Pihak yang Terlibat dalam Pelaksanaan Program *Ecopreneurship***

Program *ecopreneurship* merupakan program yang belum banyak dikembangkan di sekolah dasar secara eksplisit dengan sistem yang lebih terorganisir, terlebih diselenggarakan di sekolah dasar inklusif yang notabene berbeda dengan sekolah pada umumnya dengan adanya keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus, sehingga diharapkan pendidikan inklusif bisa terjadi pada semua lingkungan sosial anak, pada keluarga, pada kelompok teman sebaya, pada sekolah, dan pada institusi-institusi kemasyarakatan lainnya (Alimin, 2005) Sebuah masyarakat yang melaksanakan pendidikan inklusif berkeyakinan bahwa hidup dan belajar bersama adalah cara hidup yang terbaik, yang menguntungkan semua orang, karena tipe pendidikan ini dapat menerima dan merespon setiap kebutuhan individual anak. (Zosa, 2014).

Penerapan program *ecopreneurship* di sekolah dasar inklusif bukanlah perkara yang mudah dan membutuhkan banyak dukungan dari semua pihak terutama guru pendamping khusus yang memiliki peran utama dalam memberikan layanan eksklusif pada peserta didik berkebutuhan khusus baik secara materil maupun non-materil. Terlebih pelaksanaan program inklusif di SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi ini adalah mutlak inisiatif para GPK dalam upaya memberikan pengalaman bagi para peserta didik berkebutuhan khusus untuk melatih kemampuan berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi yang dilandaskan pada nilai-nilai kewirausahaan dan kecintaan terhadap lingkungan sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Aryanto (2017) yang menyatakan bahwa *ecopreneurship* diharapkan bisa membuat peserta didik yang memiliki kreativitas, inovasi dan semangat pantang menyerah seperti pengusaha yang seimbang dengan perilaku ekologis, sehingga bisa menjaga, memanfaatkan, dan mengelola lingkungan alam dengan bijak.

Orang tua peserta didik juga memiliki peranan dalam membantu memantau perkembangan peserta didik selama mengikuti program *ecopreneurship* di sekolah. Atas dasar intruksi dan petunjuk dari guru, orang tua memiliki kendali dalam mendidik dan mengarahkan peserta didik ketika berada di rumah, hal ini sesuai dengan saran dari UNESCO (2009) yang menyatakan bahwa guru dan orang tua harus berkerjasama dalam memantau perkembangan peserta didik dan sebaiknya orang tua dapat mendengarkan segala instruksi/petunjuk guru tentang implikasi hambatan belajar atau kelainan peserta didik di dalam keluarga. Sehingga dengan adanya sinergitas antara guru dan orang tua dapat meminimalisir keterbatasan yang dialami para peserta didik berkebutuhan khusus dan juga meningkatkan antusiasme peserta didik dalam mengikuti program *ecopreneurship* di sekolah

Selain GPK dan orang tua, peranan guru kelas juga turut memberikan andil dalam pelaksanaan program *ecopreneurship*. Langkah awal tidak jadi masalah apabila peranan guru kelas sebatas memberikan dukungan/ apresiasi dan memberikan saran atau pertimbangan terkait pengembangan perencanaan program *ecopreneurship* di sekolah, namun langkah selanjutnya seyogyanya guru kelas mulai memikirkan terkait pengembangan program

*ecopreneurship* di kelas dalam pembelajaran intrakurikuler, mengingat program ini dapat diterapkan di kelas apabila melihat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aryanto (2017) yang menyatakan bahwa *ecopreneurship* dapat diimplementasikan dalam pembelajaran intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, dan salah satu hal yang dapat dilakukan guru kelas salah satunya adalah menganalisis SK-KD atau KI-KD yang memungkinkan dapat diintegrasikannya program *ecopreneurship* di kelas.

Kepala sekolah juga memiliki peranan yang cukup penting dalam memberikan arah kebijakan terkait implementasi program *ecopreneurship* di sekolah, salah satu hal yang bisa dilakukan adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai *ecopreneurship* dalam muatan kurikulum sekolah, apabila saat ini kebanyakan sekolah mulai menerapkan program *ecopreneurship* secara implisit saatnya setiap kepala sekolah mulai mengeksplisitkan pengembangan program *ecopreneurship* dalam muatan kurikulum.

Peserta didik normal juga memiliki peranan yang sangat urgen mengingat esensi pendidikan inklusif yang merujuk pada kebutuhan belajar semua peserta didik, dengan suatu fokus spesifik pada mereka yang rentan terhadap marginalisasi dan pemisahan sehingga didalamnya terjadi interaksi dan komunikasi antar peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik lainnya yang tidak memandang keterbatasan yang dimiliki peserta didik berkebutuhan khusus (Sunanto, 2003). Oleh karena itu, keterlibatan peserta didik normal merupakan tolak ukur keberhasilan peserta didik ABK dalam mengaktualisasikan kemampuan mereka dalam berkomunikasi, berinteraksi dan bersosialisasi. Karena dalam keseharian baik dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas semua peserta didik diharapkan dapat berbaur dan tidak ada yang didiskriminasi atau mendiskriminasi teman-temannya. Adanya peserta didik normal juga turut membantu keberhasilan pelaksanaan program *ecopreneurship*, karena di dalam program tersebut terdapat serangkaian pola interaksi peserta didik dalam memperjual belikan barang dagangan yang dimiliki peserta didik ABK. Pihak-pihak lain yang sengaja diundang memiliki peranan dalam memenuhi kekurangan guru dan pihak sekolah dalam keahlian tertentu sehingga pihak ini sangat dibutuhkan di momen-momen tertentu yang bersifat insidental.

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa program *ecopreneurship* tidak akan berjalan optimal apabila pihak-pihak yang terlibat bergerak secara parsial. Oleh karena itu, perlu upaya sinergis dari berbagai pihak agar program ini benar-benar dapat berjalan dengan baik.

### **3. Dampak Program *Ecopreneurship* Terhadap Peserta Didik di Sekolah Dasar Inklusif**

Pelaksanaan program *ecopreneurship* di SD memberikan dampak terhadap peserta didik berkebutuhan khusus maupun peserta didik normal pada umumnya, namun dampak yang paling tampak dirasakan oleh peserta didik berkebutuhan khusus. Dampak-dampak tersebut diantaranya:

#### **a. Munculnya Nilai-Nilai *Ecopreneurship* pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus**

Pelaksanaan program *ecopreneurship* berdampak terhadap munculnya nilai-nilai *ecopreneurship* pada peserta didik, walaupun menurut Mulyani, dkk. 2010 mengungkapkan bahwa dalam tahap pertama diimplementasikan nilai-nilai *ecopreneurship* yang diambil enam nilai pokok, yaitu mandiri, kreatif, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan dan kerja keras (Mulyani, dkk. 2010). Sehingga peneliti menyadari bahwa nilai-nilai yang muncul pada setiap peserta didik akan berbeda-beda sesuai dengan tahapan, perkembangan dan keterbatasan yang dimiliki setiap peserta didik berkebutuhan khusus. Nilai-nilai yang paling dominan muncul pada setiap peserta didik berkebutuhan khusus ini diantaranya : kemandirian, kerjasama, dan cinta terhadap lingkungan.

Berikut adalah gambaran nilai-nilai yang muncul pada setiap peserta didik berkebutuhan khusus dapat di lihat melalui tabel 4.5.

**Tabel 4.5**  
**Nilai dan Perilaku *Ecopreurship* yang Muncul**  
**pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus**

Jenis kelainan	Nilai-nilai dan perilaku yang menggambarkan konsep <i>ecopreurship</i>
Tuna Grahita	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Dapat membedakan yang benar dan salah</li> <li>▪ Mandiri</li> <li>▪ Membuang sampah pada tempatnya</li> <li>▪ Belum dapat membedakan jenis sampah</li> <li>▪ Kerjasama</li> <li>▪ Suka membantu</li> <li>▪ Peduli terhadap lingkungan</li> <li>▪ Tidak kreatif</li> <li>▪ Cenderung plagiasi dalam membuat karya</li> <li>▪ Peka terhadap teman-temannya</li> <li>▪ Jujur dan disiplin</li> <li>▪ Kurang bertanggungjawab dengan tugasnya</li> </ul>
<i>Slow Learner</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kreativitas sangat kurang</li> <li>▪ Cenderung lebih banyak meniru</li> <li>▪ Tidak mudah bekerjasama dengan orang lain</li> <li>▪ Tanggungjawab</li> <li>▪ Kepedulian terhadap lingkungan cukup tampak</li> <li>▪ Sayang terhadap tanaman</li> </ul>
Tuna Rungu	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kreativitas yang cukup tinggi</li> <li>▪ Mengupayakan tidak sama dengan teman-temannya</li> <li>▪ Memiliki keinginan untuk maju</li> <li>▪ Keinginan sama dengan teman-teman lainnya</li> <li>▪ Pintar dalam merawat lingkungan</li> </ul>
Autis	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Nilai kedisiplinan</li> <li>▪ Kreatif</li> <li>▪ Tanggungjawab</li> <li>▪ Mengerjakan tugas dengan tuntas</li> </ul>
ADHD	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mulai dewasa</li> <li>▪ Kemandirian cukup baik</li> <li>▪ Hasilnya tidak maksimal</li> <li>▪ Tanggungjawab kurang</li> </ul>

---

	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Suka dengan hal-hal yang baru</li> <li>▪ Rasa ingin tahu besar</li> </ul>
Tuna Daksa	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tidak ingin berbeda</li> <li>▪ Pantang menyerah</li> <li>▪ Terampil dalam membedakan jenis sampah</li> <li>▪ Suka membantu temannya</li> </ul>

---

Nilai-nilai di atas merupakan gambaran yang diperoleh peneliti berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung terkait dengan implementasi program *ecopreurship* di sekolah, terlihat bahwa setiap peserta didik berkebutuhan khusus memiliki perbedaan nilai-nilai yang muncul pada diri mereka.

#### **b. Melatih Keterampilan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus**

Program-program *ecopreurship* yang dilaksanakan juga berdampak terhadap keterampilan peserta didik berkebutuhan khusus dalam melakukan aktivitas ekonomi mulai dari proses produksi, distribusi/*marketing* dan konsumsi. Sehingga setiap guru mengupayakan memberikan pengalaman sekaligus melatih keterampilan peserta didik dalam melakukan aktivitas ekonomi dengan harapan kelak peserta didik dapat mandiri dan menyesuaikan dengan lingkungan masyarakat. Salah satu contoh praktis keterampilan yang menjadi penekanan dalam melakukan aktivitas ekonomi ini adalah pengenalan mata uang sejak dini melalui kegiatan *market day*. Keterampilan lainnya yang dapat dilihat adalah keterampilan dalam memperlakukan sampah mulai dari aktivitas memungut, memilah, mengolah, dan menjual sampah. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Supriatna (2016) salah satu keterampilan sosial dalam program *ecopreurship* diantaranya: (1) Selalu membuang sampah pada tempatnya; (2) tidak membakar sampah; (3) membersihkan sampah-sampah yang menyumbat saluran air; (4) mengolah dan memanfaatkan sampah.

Disamping itu dampak dari pengembangan program *ecopreurship* selanjutnya adalah munculnya keterampilan peserta didik dalam merawat dan memperlakukan tanaman. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nenggala (2007) yang mengungkapkan bentuk-bentuk perilaku yang merepresentasikan

keterampilan peserta didik memperlakukan lingkungan hidup sekitar diantaranya: (1) Selalu menjaga kelestarian lingkungan sekitar; (2) tidak mengambil, menebang, atau mencabut tumbuh-tumbuhan yang terdapat di sepanjang perjalanan; (3) tidak mencoret-coret, menorehkan tulisan pada pohon, batu-batu, jalan, atau dinding; (4) melaksanakan kegiatan membersihkan lingkungan. Salah satu kegiatan yang menggambarkan keterampilan peserta didik dalam merawat tanaman terdapat pada program hidroponik, di mana setiap peserta didik diarahkan dan dibimbing oleh guru untuk dapat menanam tanaman tanpa melalui media tanah, disamping itu setiap peserta didik juga diberikan tanggungjawab untuk merawat tanaman dengan menyiramnya secara teratur sehingga selama rentan waktu 3 bulan sudah siap panen dan diolah menjadi makanan yang siap dikonsumsi atau diperjualbelikan.

Program *ecopreneurship* menuntut guru untuk dapat merangsang daya cipta dan kreativitas peserta didik dalam menciptakan sesuatu hal, berupa ide atau produk, aktif berfikir, menganalisis, mengamati, mencari celah dan merumuskan ide (Ma'mur 2010), sehingga berdampak terhadap keterampilan peserta didik dalam membuat sebuah karya yang memiliki nilai jual tetapi memperhatikan aspek lingkungan sebagai syarat mutlak dalam menghasilkan sebuah karya.

Dengan demikian banyak sekali hal-hal yang dapat dipelajari setiap peserta didik berkebutuhan khusus dalam melatih keterampilan mereka sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi agar dapat menyesuaikan serta diterima oleh lingkungan sekitarnya.

### **c. Terciptanya Interaksi Sosial antara Peserta Didik Normal dan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus.**

Dampak pelaksanaan program *ecopreneurship* yang ketiga adalah terciptanya pola interaksi antara peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik normal lainnya. Sebagian besar pola interaksi yang tercipta melalui program *ecopreneurship* adalah sikap empati para peserta didik normal terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, terutama pada peserta didik tuna daksa yang memiliki keterbatasan secara fisik dengan karakteristik terbatas dalam mobilitas dan sangat tergantung kepada bantuan orang lain (UNESCO, 2009). Oleh karena

itu berdasarkan keterbatasan fisik tersebut, tidak sedikit peserta didik normal yang memberikan bantuan motorik kepada peserta tuna daksa tersebut dalam melakukan aktivitas sehari-hari di sekolah.

Selain sikap empati, ada juga sebagian kecil peserta didik normal yang bersikap antipati pada peserta didik berkebutuhan yang memiliki hambatan nonfisik. Seperti pada peserta didik ADHD, tuna rungu, dan autis. Karena keterbatasannya tidak tampak secara fisik melainkan lebih kepada perilaku yang beda dari biasanya yang terkesan mengganggu apabila belum mengetahui karakteristiknya lebih dalam.

Putra (2014) mengungkapkan bahwa karakteristik utama peserta didik ADHD adalah kurangnya perhatian, hiperaktif, dan impulsif sehingga berimplikasi terhadap perilaku mereka yang sangat aktif dan terkadang membuat suasana kelas menjadi jauh lebih gaduh. Oleh karena itu, tidak sedikit peserta didik lain bersikap antipati dan merasa terganggu dengan kehadiran peserta didik ADHD di tengah-tengah mereka.

Peserta didik berkebutuhan yang mengalami kesulitan berinteraksi dengan peserta didik normal selanjutnya adalah peserta didik tuna rungu, dengan karakteristik keterbatasan pendengaran dan berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam segi bahasa yang miskin kosa kata, sulit mengartikan kata-kata yang mengandung ungkapan atau idiomatik, dan tatabahasanya kurang teratur (Soeparno, 2008) sehingga mengakibatkan pola komunikasi dan interaksi dengan peserta didik normal lainnya sedikit terganggu. Tidak sedikit peserta didik normal yang mengakui kesulitan ketika berinteraksi dengan peserta didik tuna rungu dikarenakan harus berbicara dengan menggunakan volume yang cukup keras dan mimik yang lebih ekspresif dari biasanya.

Peserta didik normal juga mengalami kesulitan ketika berinteraksi dengan peserta didik autis yang cenderung sulit berkomunikasi secara verbal maupun non verbal yang terkadang lebih sibuk dengan dunianya sendiri yang mengakibatkan pola interaksi yang diciptakan sangat terbatas (Pramana, 2017).

Menariknya, interaksi sosial yang didorong oleh sikap empati tidak hanya muncul dari peserta didik normal terhadap peserta didik berkebutuhan khusus saja, ada juga perilaku sebaliknya yang muncul dari bantuan peserta didik

berkebutuhan khusus terhadap peserta didik normal. Seperti yang dilakukan peserta didik tuna grahita yang sering membantu teman-temannya (peserta didik normal) selama melaksanakan program *ecopreneurship*. Walaupun menurut Efendi (2006) peserta didik tuna grahita ringan hanya memiliki kemampuan intelegensi antara 50-75 dan jauh di bawah rata-rata peserta didik normal pada umumnya, nyatanya secara afektif peserta didik tuna grahita ringan tidak jauh berbeda dengan peserta didik normal pada umumnya yang memiliki sikap empati terhadap teman-temannya yang membutuhkan bantuan.

Temuan ini menegaskan bahwa keberadaan peserta didik normal sangat menentukan keberhasilan program *ecopreneurship* yang dilakukan oleh peserta didik berkebutuhan khusus, sehingga eksistensinya sangat diperlukan untuk menunjang kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi, berinteraksi dan bersosialisasi.

#### **4. Hambatan-Hambatan dalam Melaksanakan Program *Ecopreneurship* di SD Inklusif**

Program *ecopreneurship* merupakan program baru yang masih banyak keterbatasan dalam perencanaan dan pelaksanaannya, sehingga masih banyak hal-hal yang perlu diperbaiki dengan beberapa hambatan yang dialami. Secara umum terdapat dua hambatan selama pelaksanaan program *ecopreneurship* yaitu: kesulitan dalam mengkoordinasikan pihak-pihak yang terlibat selama pelaksanaan program *ecopreneurship* dan keterbatasan yang ada pada para peserta didik berkebutuhan khusus.

Hambatan yang pertama adalah kesulitan dalam mengkoordinasikan pihak-pihak yang terlibat selama pelaksanaan program *ecopreneurship*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan perlu diakui bahwa program *ecopreneurship* terkesan lebih dibuat eksklusif apabila melihat kapasitas setiap pihak yang terlibat terkesan tidak proporsional ditambah proporsi kegiatan ini yang lebih ditujukan pada peserta didik berkebutuhan khusus saja, yang seharusnya apabila secara teoretis apabila program *ecopreneurship* ditujukan pada sekolah dasar inklusif maka seharusnya dapat merespon kebutuhan yang beragam dari semua anak melalui peningkatan partisipasi dalam belajar, budaya masyarakat, dan

mengurangi eksklusivitas dalam pendidikan (Alimin, 2008). Disamping itu, kapasitas guru pendamping khusus dapat dirasakan jauh lebih besar jika dibandingkan dengan pihak-pihak lainnya seperti guru kelas, kepala sekolah, maupun orang tua peserta didik. Bahkan hampir sebagian besar guru kelas mempercayakan sepenuhnya pengembangan program ini dan pola asuh peserta didik berkebutuhan khusus pada GPK. Oleh karena itu GPK menganggap bahwa hambatan yang paling utama adalah sulitnya dalam mengkoordinasikan pihak-pihak terkait yang terlibat dalam pengembangan dan pelaksanaan program *ecopreneurship*.

Kepala sekolah SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi juga menyatakan kekusarannya kaitannya dengan hambatan dalam mengkoordinasikan pihak-pihak terkait dalam upaya meningkatkan kualitas program *ecopreneurship*, utamanya yang disoroti dalam hal ini adalah peran pemerintah dalam memberikan bantuan secara materil maupun nonmateril agar program ini tidak hanya dirasakan oleh sekolah ini saja.

Hambatan yang kedua adalah keterbatasan yang ada pada para peserta didik berkebutuhan khusus. perlu diketahui bahwa setiap peserta didik memiliki kekhususan dalam melaksanakan program *ecopreneurship* sehingga hambatan yang dialami oleh peserta didik ABK juga sebagian besar berasal dari keterbatasan atau hambatan belajar yang dialaminya, sehingga solusi utamanya adalah peranan guru dalam memodifikasi pola pembelajaran yang dapat diterima oleh semua jenis peserta didik berkebutuhan khusus. Berikut gambaran hambatan yang dialami oleh setiap peserta didik ABK dengan segala jenis keterbatasannya diantaranya:

#### **a. Hambatan Peserta Didik Tuna Grahita**

Hambatan yang dialami peserta didik tuna grahita adalah keterbatasan kognitif (mudah lupa) dan ditambah dengan penglihatannya yang sempat didiagnosa glukoma, sehingga dalam pelaksanaan kegiatan *ecopreneurship* GPK guru lebih sering mengulang materi apabila peserta didik tersebut lupa disamping mengingatkan terkait penggunaan kacamata. Keterbatasan intlegensi yang ada pada peserta didik berkebutuhan khusus ini memang sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Kurniawati yang menyatakan bahwa anak tunagrahita memiliki

keterbatasan intelegensi, terutama yang bersifat abstrak seperti belajar dan berhitung, menulis dan membaca (Kurniawati, 2016).

**b. Hambatan Peserta Didik *Slow Learner***

Hambatan peserta didik yang mengalami *slow learner* adalah kesulitan dalam berkomunikasi / gangguan kebahasaan aphasia motoris, yaitu suatu hambatan yang ditandai dengan kesulitan dalam mengkoordinasikan atau menyusun fikiran, perasaan dan kemauan menjadi simbol yang bermakna dan dimengerti oleh orang lain. Bicara lisan tidak terlalu lancar, terputus-putus dan sering ucapannya tidak dimengerti orang lain. Apabila bertutur kalimatnya pendek-pendek dan monoton. Seorang dengan kelainan ini mengerti dan dapat menginterpretasikan rangsangan yang diterimanya, hanya untuk mengekspresikannya mengalami kesulitan (Tarmansyah, 1995). Disamping itu, peserta didik tersebut juga memiliki emosi yang fluktuatif sehingga alternatif solusi yang dilakukan sejauh ini adalah pola komunikasi yang cenderung tidak membuat tersinggung selama pelaksanaan program *ecopreneurship*.

**c. Hambatan Peserta Didik Tuna Rungu**

Hambatan peserta didik yang mengalami tuna rungu adalah keterbatasan pendengarannya yang mengakibatkan pola komunikasi yang cenderung sulit dan berimplikasi terhadap kemampuannya dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. walaupun secara kognitif peserta didik tuna rungu termasuk salah satu peserta didik yang cukup pintar dalam memahami materi yang disampaikan oleh gurunya.

**d. Hambatan Peserta Didik Autis**

Hambatan yang dialami peserta didik autis adalah perilakunya yang terkadang susah ditebak sehingga guru selalu mengantisipasinya dengan perhatian khusus selama kegiatan pembelajaran termasuk dalam pelaksanaan program *ecopreneurship*. Kemampuan anak autis tidak dapat diketahui secara langsung karena anak autis memiliki kemampuan tinggi dalam bidang tertentu. Anak penyandang autis kesulitan dalam merespon rangsangan, tidak memiliki

empati dan tidak tahu apa reaksi orang lain atas perbuatannya (Pramana, 2017). Disamping itu, peserta didik tersebut memiliki daya ingat sangat kurang apabila dibandingkan dengan teman-teman yang lainnya alternatif solusi yang dilakukan sejauh ini adalah dengan menggunakan metode *scaffolding* dan *drilling* atau pengulangan.

**e. Hambatan Peserta Didik ADHD**

Peserta didik ADHD memiliki hambatan dari pola perilakunya yang sangat aktif dan tidak bisa berdiam diri. Peserta didik tersebut juga tidak bisa fokus dan konsentrasi sehingga terkadang dia terlambat memahami materi dikarenakan pola perilakunya yang mudah tertarik dengan sesuatu hal yang baru dan menarik perhatiannya dan hal ini sesuai dengan karakteristik ADHD yang disampaikan oleh UNESCO bahwa peserta didik memiliki ciri-ciri perhatian tidak jelas, hiperaktif, impulsif (UNESCO, 2009). Dalam kegiatan *ecopreneurship* pada dasarnya peserta didik ADHD bisa mengikuti walaupun terkadang harus dengan usaha guru dalam mengingatkan dan memberikan teguran secara berulang agar dapat menyelesaikan tugas dengan tuntas.

**f. Hambatan Peserta Didik Tuna Daksa**

Tidak terlalu banyak hambatan yang berarti bagi peserta didik yang mengalami tuna daksa, karena secara kemampuan kognitif dan afektif seperti peserta didik normal pada umumnya. Hanya saja hambatan yang dialami terbatas pada kemampuan motoriknya yang terkadang tidak bisa mengerjakan sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain baik teman-temanya maupun gurunya selama pelaksanaan program *ecopreneurship*.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat ditegaskan bahwa keberadaan konsep *ecopreneurship* secara eksplisit sudah dilaksanakan di SD inklusif, walaupun dalam pengembangannya masih banyak keterbatasan dan perlu adanya kajian lebih lanjut. Program *ecopreneurship* ini dibuat sepenuhnya oleh pihak sekolah yang diinterpretasikan dalam bentuk program pengembangan diri dalam pembelajaran ekstrakurikuler. Beberapa temuan jenis program yang bisa dikembangkan diantaranya:

*hunting* sampah, *ecobrick*, bank sampah, pembiasaan (OGA-OGI) organik dan anorganik, (*Purpose*) pembuatan sampah organik menjadi pupuk kompos, *ecocraft*, hidroponik, MAMA (Masak Bersama), dan *market day*. Dalam pelaksanaannya setiap peserta didik memiliki pendekatan, metode, strategi, dan tekniknya masing-masing disesuaikan dengan jenis kebutuhan setiap peserta didik berkebutuhan khusus yang berdampak terhadap nilai-nilai yang muncul berbeda-beda pada setiap peserta didik, melatih peserta didik beberapa keterampilan hidup, dan berdampak terhadap interaksi sosial antara peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik normal. Hambatan yang muncul selama pelaksanaan program *ecopreneurship* sangat bervariasi namun secara umum hambatan yang muncul adalah koordinasi dengan pihak-pihak terkait dan keterbatasan peserta didik itu sendiri. Dengan demikian konsep ini diharapkan dapat menjadi temuan baru dalam dunia pendidikan khususnya sekolah-sekolah yang memberikan layanan pendidikan inklusif dan diharapkan konsep ini juga menjadi upaya antisipatif dalam menyongsong perubahan global di masa Indonesia Emas 2045.

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa SDN Cibabat Mandiri 2 Kota Cimahi telah melaksanakan program *ecopreneurship* walaupun dalam pengembangannya masih dirasakan belum optimal. Namun secara eksplisit, program ini dapat dilihat, dirasakan, dan dibuktikan keberadaannya. Program *ecopreneurship* sepenuhnya digagas dan dilaksanakan oleh unit stimulus di sekolah tersebut dan merupakan bentuk inisiasi dari guru pendamping khusus dan orthopedagog atas dasar persetujuan guru kelas dan kepala sekolah yang diinterpretasikan dalam bentuk program pengembangan diri. Program ini terintegrasi dengan muatan kurikulum yang dikembangkan sekolah namun dalam pelaksanaannya terpisah dengan pembelajaran intrakurikuler di kelas.

Perencanaan program *ecopreneurship* merupakan sebuah proses yang sistematis berkaitan dengan penetapan keputusan mengenai segala hal yang berkaitan dengan kebijakan pengimplementasian program *ecopreneurship*. Oleh karena itu dalam merumuskan perencanaan program *ecopreneurship*, seluruh elemen di lingkungan sekolah harus turut andil dalam mempersiapkan pola yang tepat dengan mempertimbangkan seluruh potensi yang berada di sekolah termasuk disesuaikan dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam Kompetensi Dasar (KD) 3.1: “Memahami karakteristik kewirausahaan (misalnya berorientasi ke masa depan dan berani mengambil resiko) dalam menjalankan kegiatan usaha” dan Kompetensi Dasar (KD) 4.1: “Mengidentifikasi karakteristik wirausaha berdasarkan keberhasilan dan kegagalan wirausaha”. Perencanaan ini juga harus disesuaikan dengan landasan historis sekolah serta karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus, sehingga program *ecopreneurship* yang dibuat menjadi efektif dan efisien.

Secara umum tujuan pengembangan program *ecopreneurship* ini adalah untuk memberikan sarana aktualisasi potensi, minat, bakat para peserta didik berkebutuhan khusus dalam melatih kemampuan komunikasi, sosialisasi, dan

interaksi mereka dengan lingkungan sekitar, walaupun secara khusus setiap program *ecopreneurship* memiliki tujuan khusus yang berbeda-beda disesuaikan dengan jenis programnya masing-masing. Bentuk perencanaan program yang disusun disamakan untuk semua peserta didik berkebutuhan khusus dengan berbagai jenis kebutuhannya, sehingga hal tersebut tidak sesuai dengan prinsip pendidikan inklusif yang seharusnya merespon terhadap kebutuhan yang berbeda-beda dari para peserta didiknya dan mengakomodasi berbagai macam gaya dan kecepatan belajarnya. Bentuk perencanaan tidak terstruktur dari setiap programnya sehingga bentuk perencanaan khusus setiap program bersifat verbalisme atau tersirat dan tidak dapat dibuktikan secara fisik dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dalam pelaksanaannya, program-program *ecopreneurship* yang disusun oleh GPK dan orthopedagog belum sepenuhnya terlaksana dengan optimal, karena program ini merupakan program baru yang dilaksanakan di awal semester 1 sehingga dalam pelaksanaannya masih terbatas dan belum terlalu optimal. Salah satu yang menjadi indikator belum optimalnya pelaksanaan program ini adalah rancangan awal dalam perencanaan tidak sepenuhnya sesuai dengan pelaksanaan program yang telah dilaksanakan. Program-program yang telah terlaksana diantaranya: *Market day*, Pemilahan Sampah Organik dan Anorganik (OGI-OGA), *hunting* sampah, bank sampah, hidroponik, Masak Bersama (MAMA), *ecocarft* dan *ecobrick*. Ada pula program yang belum terlaksana yaitu Pembuatan Sampah Organik Menjadi Pupuk Kompos (*Purpose*) yang disebabkan waktu penelitian tidak sesuai dengan jadwal pembuatan pupuk kompos.

Selama pelaksanaan program-program *ecopreneurship* terdapat berbagai macam pendekatan/ metode/ strategi dan teknik yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus. Namun, secara umum, hampir sebagian besar pelaksanaan setiap jenis program *ecopreneurship* dilaksanakan dengan pendekatan konstruktivisme melalui metode *cooperative learning* atau kerja kelompok dan teknik pembagian tugas atau peran. Tetapi secara khusus, ketika pelaksanaan berlangsung setiap peserta didik juga mendapatkan perlakuan yang berbeda-beda sehingga berimplikasi terhadap penggunaan pendekatan, metode, strategi dan teknik yang berbeda-beda. Ada tiga indikator utama yang harus dicapai oleh peserta didik berkebutuhan khusus dalam

menjalankan kegiatan pembelajaran termasuk dalam melaksanakan kegiatan *ecopreneurship* ini, diantaranya : kemampuan berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi. Pelaksanaan program *ecopreneurship* di sekolah dasar inklusif bukanlah perkara yang mudah dan membutuhkan banyak dukungan dari semua pihak, diantaranya: Guru Pendamping Khusus (GPK) / orthopedagog, guru kelas, orang tua peserta didik, peserta didik normal, dan pihak-pihak yang sengaja diundang karena keahliannya dibutuhkan berdasarkan kebutuhan insidental.

Terdapat tiga dampak utama yang tampak dari pelaksanaan program *ecopreneurship*, diantaranya: Pertama, munculnya nilai-nilai *ecopreneurship* pada setiap peserta didik berkebutuhan khusus dengan nilai-nilai yang paling dominan muncul diantaranya: nilai kemandirian, kerjasama, dan menghargai lingkungan. Namun setiap peserta didik berkebutuhan khusus memiliki nilai *ecopreneurship* yang berbeda-beda tergantung dengan jenis kebutuhan khususnya masing-masing. Kedua, program *ecopreneurship* ini juga berdampak terhadap keterampilan-keterampilan hidup para peserta didik berkebutuhan khusus semakin terlatih, salah satu keterampilan yang cukup menarik dilakukan di sekolah ini adalah keterampilan membuat kreasi barang bekas berbahan sampah atau dikenal dengan istilah *ecocraft*. Ketiga, program *ecopreneurship* ini juga berpengaruh terhadap interaksi sosial antara peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik normal lainnya yang memicu sikap peduli terhadap sesama.

Program *ecopreneurship* merupakan program baru yang masih banyak keterbatasan dalam perencanaan dan pelaksanaannya, sehingga masih banyak hal-hal yang perlu diperbaiki dengan beberapa hambatan yang dialami terutama hambatan dalam mengkoordinasikan pihak-pihak yang terlibat selama pelaksanaan program *ecopreneurship* dan keterbatasan yang ada pada para peserta didik berkebutuhan khusus.

## **B. Implikasi**

Program *ecopreneurship* bisa dikatakan sebagai temuan baru dalam dunia kependidikan bahkan dalam dunia pendidikan juga belum banyak peneliti yang mengembangkan konsep ini, karena sejauh ini apabila melihat literatur yang tersebar berkaitan konsep *ecopreneurship* baru dilaksanakan dalam bidang

ekonomi dan sangat sedikit di dalam dunia pendidikan. Walaupun demikian secara implisit, peneliti menduga bahwa konsep *ecopreneurship* sudah dilaksanakan dan terbukti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa konsep ini sudah dieksplisitkan dalam bentuk program pengembangan diri yang terstruktur walaupun masih masih perlu disempurnakan, apalagi program ini ditujukan kepada peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusif dengan kemampuan peserta didik yang dibawah rata-rata. Oleh karena itu, perlu banyak evaluasi dan kajian lebih mendalam lagi terkait pengembangan konsep *ecopreneurship* agar benar-benar dapat diimplementasikan secara masif di berbagai sekolah dasar.

Hasil penelitian ini diharapkan berimplikasi terhadap dunia kependidikan dasaran utamanya bagi sekolah-sekolah inklusif yang ingin mencari solusi alternatif pengembangan kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus dalam melatih kemampuan berwirausaha yang disertai dengan rasa kecintaan terhadap lingkungan, sehingga diharapkan konsep ini menjadi rujukan dalam menciptakan pembelajaran inovatif di sekolah dasar, disamping itu diharapkan penelitian ini berimplikasi terhadap temuan-temuan baru dalam rangka memperdalam kajian mengenai pengembangan program *ecopreneurship* di sekolah dasar.

Hasil penelitian ini berupa potret pelaksanaan pengembangan program *ecopreneurship* yang diperoleh melalui studi kasus, sehingga temuannya berupa gambaran pengembangan program *ecopreneurship* secara tekstual maupun kontekstual. Peneliti tidak berkepentingan memberikan *treatment/* perlakuan khusus selama penelitian sehingga peneliti hanya menyajikan gambaran pengembangan program yang terkadang temuannya tidak selamanya positif / merujuk pada kelebihan. Ada pula hasil penelitian yang merujuk pada kekurangan pengembangan program *ecopreneurship* yang perlu disempurnakan. Terdapat dua kekurangan yang menurut peneliti perlu disempurnakan diantaranya: Pertama, bentuk perencanaan program *ecopreneurship* yang belum representatif dan ideal. Kedua, pelaksanaan program yang hanya diinterpretasikan dalam program pengembangan diri, sehingga kedua hal tersebut berimplikasi terhadap penyempurnaan penelitian berikutnya yang lebih mengutamakan pada penyelesaian permasalahan melalui bentuk *action research*.

### **C. Rekomendasi**

Berdasarkan simpulan dan implikasi di atas, peneliti membuat beberapa rekomendasi untuk beberapa pihak yang berperan dalam mengembangkan program *ecopreneurship* di sekolah dasar inklusif. Berikut uraian lebih jelasnya dapat di lihat di bawah ini.

#### **1. Guru Pendamping Khusus**

Berdasarkan penelitian ini, bahwa proporsi peranan Guru Pendamping Khusus (GPK) lebih besar dengan pihak-pihak lain yang terlibat dalam pengembangan program *ecopreneurship*, apalagi sepenuhnya program ini merupakan bentuk inisiatif GPK dalam memberikan layanan terbaik untuk peserta didik berkebutuhan khusus yang dirasakan secara implementatif masih bersifat parsial dan terkesan eksklusif karena pelaksanaannya sebagian besar dilakukan oleh peserta didik berkebutuhan khusus saja, sehingga peneliti merekomendasikan agar tidak terkesan eksklusif pengembangan program betul-betul di rancang bukan hanya untuk pengembangan diri saja melainkan mulai diterapkan di kelas secara holistik dan proporsinya lebih diseimbangkan dengan pihak lainnya terlebih dengan pihak guru kelas yang dalam hal ini sangat memiliki peranan dalam menciptakan pembelajaran intrakurikuler berbasis *ecopreneurship*. Namun peneliti tidak menyalahkan apa yang telah dilakukan oleh GPK, untuk langkah awal dalam mengembangkan program ini sudah cukup baik dan peneliti sangat mengapresiasi usaha dari GPK dalam menciptakan program *ecopreneurship* di sekolah inklusif ini, namun kedepan supaya program ini dirasakan jauh lebih baik lagi, maka upaya solutif yang dapat dilakukan adalah mulai memikirkan bentuk pengintegrasian program *ecopreneurship* dalam pembelajaran intrakurikuler di kelas.

#### **2. Guru Kelas**

Peranan guru kelas dalam pengembangan program *ecopreneurship* dirasakan tidak terlalu efektif, karena keterlibatannya hanya sebagai apresiator dan pemberi saran. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan agar guru kelas dapat terlibat

secara teknis dalam upaya mengembangkan program *ecopreneurship* secara lebih masif dan mulai berkolaborasi dengan guru kelas dalam memikirkan pengintegrasian program *ecopreneurship* dalam pembelajaran intrakurikuler di kelas.

### **3. Kepala Sekolah**

Kepala sekolah sebagai pihak yang memiliki peranan fundamental dalam menentukan arah kebijakan di sekolah seyogyanya mulai merevitalisasi ulang muatan kurikulum di sekolah dan mulai memikirkan pengembangan program *ecopreneurship* dengan mengintegrasikan konsep ini dalam muatan kurikulum formal, disamping itu peranan kepala sekolah juga sangat dibutuhkan dalam memberikan layanan supervisi, pengawasan dan monitoring selama program *ecopreneurship* diimplementasikan dan tentunya kepala sekolah bersama dengan GPK, guru kelas, maupun pihak-pihak lainnya mulai mulai mengagas pengembangan program *ecopreneurship* secara lebih masif.

### **4. Orang Tua Peserta Didik Berkebutuhan Khusus**

Orang tua peserta didik berkebutuhan khusus adalah mitra dalam pengembangan program *ecopreneurship* ini. Sehingga peneliti merekomendasikan supaya jauh lebih koordinatif dengan pihak sekolah dalam memantau perkembangan peserta didik selama mengikuti program *ecopreneurship* di sekolah. Selain itu, orang tua juga memiliki peranan penting dalam memberikan dukungan moral maupun material dalam pengembangan program *ecopreneurship* menjadi jauh lebih baik lagi.

### **5. Peserta Didik Normal**

Peserta didik normal merupakan bagian yang terpenting dalam pendidikan inklusif, dimana keberadaannya sangat menentukan keberhasilan peserta didik berkebutuhan khusus dalam melatih kemampuan berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan kepada para peserta didik normal untuk senantiasa tidak mendiskriminasi atau memandang sebelah mata keberadaan peserta didik berkebutuhan khusus.

## **6. Dinas Pendidikan**

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu langkah antisipatif dalam menciptakan program pembelajaran inovatif yang dapat dikembangkan secara lebih masif di berbagai sekolah Inklusif. Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan Dinas Pendidikan di Indonesia mulai memikirkan kebijakan yang tepat agar konsep ini tidak dipahami secara parsial melainkan dapat diterapkan di berbagai sekolah secara lebih luas.

## **7. Penelitian Selanjutnya**

Penelitian ini masih sebagian proses dan perlu ditindaklanjuti pada penelitian selanjutnya, mengingat konsep *ecopreneurship* merupakan konsep baru belum banyak peneliti yang tertarik mengkaji lebih lanjut terkait konsep ini. Oleh karena itu peneliti merekomendasikan diadakannya penelitian lanjutan mengenai efektivitas atau pengaruh program ini terhadap perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus, karena penelitian yang dilakukan sejauh ini masih berada dalam tataran kajian teoritis, analisis deskriptif, dan studi kasus yang menggunakan pendekatan kualitatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. 2014. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Akbar, R. & Hawadi. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Alimin, Z. 2015. *Penilaian Hasil Belajar pada Setting Pendidikan Inklusif*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (Unpublished)
- Alwasilah, C. 2015. *Pokok Studi Kasus, Pendekatan Kualitatif*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Alwasilah, C. 2009. *Pokok Kualitatif Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Artiles, A. J & Kozleski, 2007. Beyond Convictions: Introgating Culture, History and Power in Inclusive Education. *Journal of Language Art*. Vol. 84, No 4 pp 351-358
- Amelia, W, 2016. Characteristics and Type of Learning Difficulties of Student With Slow Learner. *Journal Ilmu Kesehatan Aisyah*. Vol. 1, No 2
- Aryanto, S. & Syaodih, E. 2017. Development of Ecopreneurship in Primary School. *International E-Journal of Advances in Education, Turkey* Vol. III, No 99 pp 597-602
- Aryanto, S. et. al. 2017. Teacherpreneurship Based on Local Wisdom in Primary School as an Attempt to Develoved The Character of The 21st Cnetury Teachers in Primary School. *Prossiding ICONBEC 2 UPI Kampus Serang*. Vol. 2, pp 630-634
- Aryanto, S. 2017. The Implementation of Edupreneurship Based on Local Wisdom in Primary School as an Effort to Prepare Indonesian Golden Era. *Prosiding ICE 2016 University of Malang*. Vol. 1, No 1 pp 787-793
- Aryanto, S. 2016. Pengembangan Studentpreneurship Berbasis Local Wisdom di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Menyiapkan Generasi Emas Tahun 2045. *Prosiding PGSD Universitas Kuningan*. Vol. 1, No 1 pp 430-439

- Budiyanto. 2005. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Diknas Dirjen DIKTI Direktorat PPTK dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- BSNP. 2010. Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI. *Buletin*. Vol. 6, No 3.
- Capra, F. 2002. Sustainable Living, Ecological Literacy, and The Birth of Life. *Canadian Journal of Environmental Education*, No 12 pp 9-18.
- Charmaz, K. 2006. *Construction Grounded Theory: A Practical Guide Through Qualitative Research*. London: Sage Publication Ltd
- Creswell, J. 2015. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (Edisi Keempat)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. 2016. *Riset Pendidikan Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif (Edisi Kelima)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cohen, L., Manion, L. & Marrison. 2007. *Research in Education Sixth Edition*. Newyork: Routledge.
- Cristina, S. 2017. Ecopreneurship and Ecopreneurs: Limits, Trends and Characteristics. *Sustainability*. Vol. 9 , No 4 pp 1-12
- Denzin & Lincoln, Y.S. 2009. *Handbook of Qualitative Research*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa. 2004. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/ Inklusi, Mengenal Pendidikan Terpadu*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Luar Biasa. Dirjen Dikdasmen.
- Dixon & Clifford. 2006. Ecopreneurship – a New Approach to Managing the Triple Bottom Line. *Journal of Organizational Change Management*. Vol. 20, No 3 pp 326-245
- Dongoran. 2014. Paradigma Membangun Generasi Emas 2045 Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED*. Vol. 11, No 1 pp 61-76
- Elizabeth, B.K., et.al. 2015. Never Ending Journey: Inclusive Education is a Principle of Practice, not an End Game. *Research and Practice for Persons with Severe Disabilities*. Vol. 40, No 3 pp 211-226
- Evans, I., et.al. 1992. Peer Interactions and Social Apptance of Elementary Age Children with severe Disabilities in an Inclusive School. *Journal of the*

*Association for Persons with Severe Handicaps*. Vol. 17, No 1 pp 205-212

- Farkhati, E. 2011. *Integrasi Nilai-Nilai Kewirausahaan dalam Praktik Pembelajaran*. Semarang: Universitas Negeri Semarang (Unpublished)
- Fassbinder, S.D. et.al .2012. *Greening the Academy Ecopedagogy Through the Liberal Arts* . Rotterdam: Sence-Publisher.
- Federico R.W & Alfredo J.A. 2013. A Decade of Professional Development Research for Inclusive Education: a Critical Review and Notes for a Research Program. *Review of Educational Research*. Vol. 83, No 3 pp 319-356
- Fillion, L. 1994. Ten Steps to Entrepreneurial Teaching. *Journal of Bussines and Entrepreneurship*. Vol. 11, No 3 pp 68-78
- Freire, P. 2005. *Pedagogy of The Opressed* . New York: The Continum Internasional Publishing Group Inc.
- Gasse, Y. 1985. *A Strategy for The Promotion and Indification of Potencial Enterpreneurship at the Secondary School Level*. Paper presented at the Frontiers of The Enter[preneurship Research. Babson Collage. Wellesley, MA.
- Handayani. 2017. Profile, Behavior and Condition Centers' Contribution towards Entrepreneurial Street Vendors: Case Study on the Central Street Vendors in Surabaya. *Jurnal Tabularasa PPS UNIMED*. Vol. 8, No 1 pp 25-31.
- Handayani, H. 2012. *Implementasi Program Pendidikan Nilai-Nilai Wirausaha*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (Unpublished)
- Hudson, A. & Clunies-Ross, G. 1984. A Study of the Integration of Children with Intellectual Handicaps into Regular Schools, Australian and New Zewland. *Journal of Development Disabilities*. Vol. 10, pp 165-177
- Izzati, dkk. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta : UNY Press.
- Indrawati. 2017. Pengaruh Metode *Scaffolding* berbasis Konstruktivisme Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Journal of Medives (Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang)*. Vol. 1, pp 9-16

- Jihad, A. dkk. 2011. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta : Multi Presindo
- Jones, Ossie & Jayawarna. 2011. *Enterprenurial Potential: The Role of Human Capital*. United Kingdom : Institute for Small Bussines and Enterprenuership.
- Joyce, B., & Weil. 2009. *Model of Teaching*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Juharti, I. 2016. *Analisis Pembelajaran dalam Menumbuhkan Ecoliteracy Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Firdaus Percikan Iman..* Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (Unpublished)
- Kalhleen, A. G. & Douglas, F. 1999. Entrepreneurs of Meaning Parents and The Process of Inclusive Education. *Remidial and Sepcial Education*. Vol. 20, No.4, pp 208-215
- Karli, H. 2016. Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Jiwa Kewirausahaan Siswa Kelas 1-3 SD. *Jurnal Eduhumaniora*. Vol 3, No. 2, pp 1-19
- Karli, H. 2013. Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Jiwa Kewirausahaan. *Jurnal Pendidikan Penabur*. Vol 11, No. 19, pp 22-28
- Keraf, A. S. 2005. *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai Sistem Sebuah Kehidupan*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Khan, R. 2010. *Critical Pedagogy, Ecoliteracy and Palnetary Crisis*. New York: Peter Lang Publishing
- Kurniawati, E. 2016. Guru dan Motivasi Belajar Agama Anak Tuna Grahita. *Wahana Akademika (Jurnal Studi Islam dan Sosial)*. Vol 3, No. 1
- Ma'mur, J. 2010. *Sekolah Enterprenuer*. Jakarta: Harmoni.
- Manullang. 2013. Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 1, No 3 pp 1-14.
- Masitoh, dkk. 2009. *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Matson, Jhony L. 2009. *Social Behaviour and Skills in Children*. London: Springer.
- Mayasari. 2016. Implementasi Kurikulum 2013 pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK): Studi Kasus SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta. *Journal of Disability Studies*. Vol. 3, No 1 pp 1-18.

- Moeloeng, L.J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosadakarya
- Muhson, A. 2005. Implementasi Problem Based Learning dalam Pembelajaran Kewirausahaan. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*. Vol. 8, No 1
- Mulyasa. 2011. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyani, E., dkk. 2010. *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum
- Mulyani, E. 2011. Model Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*. Vol. 8, No 1.
- Musfiqon. 2012. *Panduan Lengkap Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaria
- Nenggala, A.K. 2007. *Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan*. Bandung: Grafindo Media Pratama
- Nurfalah, Y. 2016. Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. *Prosiding IAIT Kediri*. Volume 12, No.1, pp 25-30
- Oktapyanto. 2016. *Peningkatan Ekoliterasi Siswa dalam Pemanfaatan Sampah Kertas dengan Model Project Based Learning pada Pembelajaran IPS*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (Unpublished)
- Oktaviani, N. M. 2015. *Peningkatan Kecerdasan Ekologis Siswa pada Aspek Empati Terhadap Makhluk Hidup melalui Media Video dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (Unpublished)
- Paerunan, I. 2012. *Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar x, y, z di Kota Jayapura*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (Unpublished)
- Patton, M.Q. 1987. *Qualitative Evaluation Method*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Peterman, N. & Kennedy, J. 2003. Enterprise Education : Influencing Student Preseption of Entrepreneurship. *Entrepreneurship Teory and Practice*. Volume 12, pp 129-144.

- Piirto, J. 2011. *Creativity for 21st Century Skills: How to Embed Creativity into the Curriculum*. Rotterdam: Sense Publishers.
- Praaag, C. & Versloot, P.H. (2007) *What is the Value of Entrepreneurship*. Discussion Paper No. 3014 August 2007. Diunduh 5 Januari 2018 dari <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.488.7857&rep=rep1&type=pdf>
- Prabowo, D. 2017. Strategi Komunikasi Guru pada Anak Autis di Sekolah Luar Biasa Harapan Mandiri Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang. *Jurnal Intelektualita*. Vol. 6, No 1 pp 112-116.
- Prabowo, A. dkk. 2015. Analisis Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Slow Learner di Kelas Inklusif. *Jurnal Kreano*. Vol. 6, No 2 pp 111-120.
- Pramana, D. 2017. Strategi Komunikasi Guru pada Anak Autis di Sekolah Luar Biasa Harapan Mandiri Yayasan Bina Autis Mandiri Palembang. *Jurnal Intelektualita*. Vol. 6, No 1 pp 112-116.
- Prasetyo, K. 2014. *Generasi Emas 2045 sebagai Fondasi Mewujudkan Siklus Peradaban Bangsa Melalui Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*. Disajikan dalam Seminar Nasional Kurikulum 2013 di Universitas Tanjungpura Pontianak pada Rabu, 16 April 2014
- Putra, A. 2014. *Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Peserta Program Pendidikan Inklusif di Paud IT Bunayya Kota Bengkulu*: Universitas Bengkulu (Unpublished)
- Rachman. (2017) *Green Behaviour dan Siswa Sekolah Binaan Adiwiyata*. Bandung: UPI (Unpublished)
- Rahmat, S. 2016. Peran Pendidikan Dalam Menyiapkan Generasi Emas. *Prosiding PGSD Universitas Kuningan*. Vol. 1, No 1 pp 387-398.
- Rachmadianty, P. dkk. 2011. Pendidikan Kewirausahaan Bagi Anak Usia Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN*. Vol. 1, No 1 pp 419-436.
- Ramadhan. 2017. *Tingkat Daya Saing Negara-Negara Dunia Tahun 2017-2018, Indonesia Naik Peringkat* [Online]. Diakses 2 Januari 2017 dari <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2017/10/04/tingkat-daya-saing-negara-negara-dunia-tahun-2017-2018-indonesia-naik-peringkat>

- Renda & Antara. 2016. Analisis Kesenjangan Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 di SD No. 4 Banyuasri. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. Vol. 49, No 1 pp 10-20.
- Sadulloh, U. 2009. *Filsafat pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Samino, S. 2002. Peran Kepala Sekolah terhadap Pengembangan Kewirausahaan dalam Memajukan SD Muhammadiyah Kota Barat. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. Vol. 8, No 2 pp 149-157
- Saroni, M, 2012. *Mendidik dan Melatih Enterpreneur Muda*. Yogyakarta: Ar-ruz Media.
- Sarlito. 2013. *Psikologi Sosial Individu dan Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Schaltegger, S. 2002. A Framework for Ecopreneurship. *Greener Management International*. Vol. 20, No 38 pp 45-58
- Schaper, M. 2002. The Essence of Ecopreneurship. *Greener Management International*. Vol. 20, No 38 pp 26-30
- Sedarmayanti & Hidayat, S. 2011. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju.
- Setyowati, T. 2013. Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Go Green untk Mencegah Global Warming Pada Anak-Anak. *Journal Ilmu Eksakta, Agritek*. Vol. 1, No 14 pp 100-108
- Shanty, M. 2012. *Strategi Belajar Khusus untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Familia.
- Shaeffer, S. 2005. *EENET asia: Pengantar*. Edisi Perdana Juni 2015
- Smith, J.D. 2013. *Sekolah Inklusif*. Bandung: Nusa Cendekia
- Stake, R.E. 2009. *Studi Kasus : Hand Book of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Stainback, W. & Sianback, S. 1990. *Support Network for Inclusive Schooling: Independent Integrated Education*. Baltimore: Paul H. Brooks.
- Sudarman, et.al. 2011. *Pemanasan Global dan Peluang Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Sudaryanti. 2012. Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol. 1 Edisi 1
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suharyadi, dkk. 2007. *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharna. 2016. Penerapan Metode Kerja Kelompok dan Latihan dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas I SD Negeri 101801 Delitua. *Journal PGSD FIP UNIMED*. Vol. 6, No. 1 pp 164-171.
- Suherman, E. 2010. *Kewirausahaan Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sukoco & Muhyi. 2002. Ecopreneurship dalam Menumbuhkan Usaha Berwawasan Lingkungan pada Sentra Industri Penyamakan Kulit Sukaregang Kabupaten Garut. *Sosiohumaniora*. Vol. 17, No 2 pp 156-165
- Sumarwoto, O. 1997. *Ekologi, Lingkungan Hidup, dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Sunardi. 2009. *Issues and Problem on Implementation of Inclusive Education for Disables Children in Indonesia*. Tsakuba: CRICED. University of Tsakuba
- Sunanto, J. 2007. *Konsep Pendidikan untuk Semua*. Makalah tidak diterbitkan. Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia
- Sunaryo. 2009. *Manajemen Pendidikan Inklusif (Konsep, Kebijakan, dan Implementasinya dalam Prespektif Pendidikan Luar Biasa)* Makalah tidak diterbitkan. Bandung: Pendidikan Luar Biasa, Universitas Pendidikan Indonesia
- Suparno, 2008. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi
- Supriatna, N. 2016. *Ecopedagogy: Membangun Kecerdasan Ekologis dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Supriatna, N. 2016. *Local Wisdom in Constructing Students' Ecoliteracy Through Ethnopedagogy and Ecopedagogy* . UPI International

- Conference on Sociology Education (pp 126-133) Publisher Atlantis Press.
- Supriatna, N. 2012. *Ecopedagogy dan Green Curriculum dalam Sejarah Pendidikan untuk Manusia dan Kemanusiaan*. Jakarta: Bee Media
- Syifaузakia. 2016. *Penanaman Nilai-Nilai Kewirausahaan pada Anak Usia Dini melalui Metode Proyek*. Bandung: UPI (Unpublished)
- Tarmansyah .1995. *Gangguan Komunikasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Thomas, M., et.al. 2014. Ecological Literacy and Beyond: Problem Based Learning for Future Professionals. *Journal of Springer AMBRIO, Turkey*. Vol. 10, No. 44 pp 154-162.
- Trilling, B. and Fadel, C. 2009. *21st Century Skills, Learning for Life in our Times*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Timaеus. et.al. 2013. Proverty, Race, and Children's Progress at School in South Africa. *Jurnal of Development Studies* (Vol. 49, No 2 pp 270-284)
- Ulwiyah. 2012. *Integrasi Nilai-nilai Entrepreneurship Dalam Proses Pembelajaran di Kelas Guna Menciptakan Academic Entrepreneur Berkarakter*. Jurnal Prosiding Semnas Competitive Advantages. Vol. 1, No 2.
- UNESCO. 2009. *Embracing Diversity: Toolkit for Creating Inclusive, Learning-Friendly Environments Specialized Booklet 3 - Teaching Children with Disabilities in Inclusive Settings*. Bangkok: IDPN Indonesia, Arbeiter-Samariter-Bund, Handicap International, Plan International
- Wahyuni, T. (2016). *Indonesia Penyumbang Sampah Terbesar Kedua di Dunia*. [Online]. Diakses dari <http://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160222182308-277-112685/indonesia-penyumbang-sampah-plastik-terbesar-ke-dua-dunia/>
- Waldron, & Karin A.. 1996. *Intrudaction of Special Education: The Inclusive Classroom*. USA: Delmar Publisher.
- Wibowo. A. 2010. Pengaruh Metode *Cooperative Learning* Teknik Jigsaw Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Invotec* (Vol. 6, No 17 pp 520-528)

Wicaksono, P.O. 2017. *Jumlah Pengusaha RI Meningkat tapi Kalah dari Malaysia* [Online]. Diakses 3 Januari 2017 dari <http://bisnis.liputan6.com/read/2882604/jumlah-pengusaha-ri-meningkat-tapi-masih-kalah-dari-malaysia>

Zakiah, Q. et.al. 2014. *Pendidikan Nilai*. Bandung: Pustaka Setia

Zosa, O. et.al. 2014. Standing by Themselves: Caregivers Strategies to Ensure The Right to Education for Children with Disabilities in Orange Farn, South Africa . *Childhood*. Vol. 21, No 3 pp 354-368